

Mr. Cool
VS

Mrs. Playgirl



Mr. Cool VS Mrs. Playgirl

Mr. Cool VS Mrs. Playgirl

iv+ 345 halaman

14x20 cm

Copyright © 2017 by RustinaZahra

Cetakan pertama 2017

Layout

Andros Luvena

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan



Mr. Cool VS Mrs. Playgirl

Mr. Cool VS Mrs. Playgirl

A Novel

by

Rustina Zahra





*Dipersembahkan untuk semua
readers saya di Wattpad.*

*Terima kasih sudah mengikuti
dan menyukai cerita-cerita saya.*





Part 1

*A*rjuna duduk diam di hadapan Bundanya, ia masih mendengarkan Bundanya yang tengah menyampaikan keinginannya.

“Pilihlah salah satu wanita yang kamu kenal Juna, usia Bunda semakin tua, Bunda takut tidak akan sempat merasakan menimang cucu kalau kamu terus menolak untuk menikah, apa lagi yang kamu tunggu?”

“Baik Bunda”

“Jawabanmu selalu itu sejak dua tahun lalu Juna, tapi



sampai sekarang kamu belum melakukannya juga”

“Maafkan aku Bunda, tapi sampai saat ini aku belum menemukan wanita yang pas di hatiku”

“Bagaimana kamu bisa menemukannya, jika kamu tidak berusaha untuk mencarinya!”

‘Bunda benar!’ Batinku.

“Kalau kamu merasa tidak sanggup mencari sendiri, biar Bunda yang mencarikan untukmu”

“Eeh tidak perlu Bunda”

“Baiklah kalau kamu tidak mau Bunda carikan istri, tapi dua bulan lagi kamu harus bisa membawa seorang wanita sebagai calon istrimu dihadapan Bunda”

“Dua bulan”

“Ya, kalau tidak maka Bunda yang akan mencarikanmu istri Juna”

Juna menarik nafas berat sebelum menganggukan kepalanya.



Adinda dan teman-temannya menghadiri ulang tahun ke-19 Medina Ahdiat di sebuah hotel milik keluarga sahabatnya itu.

Adinda dan Medina beserta tiga orang teman mereka lainnya sedang berbincang sambil tertawa cekikikan.

Pembicaraan mereka tidak jauh dari soal petualangan cinta Dinda yang terkenal sebagai playgirl alias penakluk hati pria.

“Dinda!” Medina menjawab lengan Dinda.

“Umm”

“Gue baru akan mengakui lo sebagai penakluk hati cowok kalau lo bisa naklukin hati cowok yang usianya sudah dewasa”



“Nah Dina betul tuh Din, kita juga masih ragu sama lo, apa bisa lo menaklukan hati seorang pria dewasa” Janet ikut menimpali.

“Gue juga” Sahut Tita.

“Gue juga” Hani ikut menimpali.

“Busyet kalian kompakan banget ya, sekarang tunjukkan ke gue cowok dewasa mana yang lo mau gue taklukan hatinya, tunjukkan ke gue mana orangnya!!” Tantang Adinda.

“Om gue” Jawab Medina.

“Om lo” Serempak Dinda, Janet, Tita dan Hani berseru kaget.

“Lo gila ya, masa Om sendiri di jadiin sasaran!” Kata Tita.

“Karena gue yakin Dinda nggak akan bisa naklukan hati sedingin salju Om gue itu” Sahut Medina.

“Eeh sembarangan, kita buktikan aja nanti ya, tapi gue perlu tahu dulu Setua apa Om lo itu? Setua Daddy gue apa setua Bokap lo!?”

“Om gue, Om Juna namanya, kalo lo bisa bikin dia menikahi lo, gue baru mau mengakui kehebatan lo sebagai penakluk pria”

“What!?! Menikahi!? Lo gila ya, gue belum mau nikah tahu”

“Terserah lo kalau mau menolak tantangan gue, tapi gue kira menikah muda asyik juga, gue aja kalau Gilang nggak kuliah di LN sudah gue suruh dia ngelamar gue” Sahut Medina.

“Gue rugi tahu kalau nikah sama Om-Om”

“Eeh lo lupa ya kalau Daddy lo juga sudah Om-Om waktu nikah sama Mommy lo” Seru Tita.

“Eeh bener juga ya hehehe..tapi tetap aja gue ogah nikah



sama Om-Om, ehhh...gue mau ke kamar kecil sebentar ya, kebanyakan minum deh sepertinya gue” Pamit Dinda kepada empat sahabatnya.

Dinda baru saja keluar dari toilet wanita, ketika Daddynya menelpon menanyakan keberadaannya.

Dinda menjawab kalau ia masih diacara ulang tahun Medina.

Baru saja Dinda selesai bicara, dan ingin mematikan ponselnya ketika seseorang menyerempet lengannya sehingga ponselnya terlempar cukup jauh.

“Heyy lo nggak punya mata ya, nabrak orang sembarangan!! Lihat ponsel gue sampai hancur begitu, lo harus ganti ponsel gue!!” Seru Dinda kepada si penabrak yang tengah memungut ponselnya yang berantakan.

“Saya akan ganti ponselmu, tapi tolong jangan berteriak begitu” Desis pria itu tepat di depan wajahnya.

“Ganti sekarang juga!”

Pria itu mengambil dompetnya...

“Heyy Om, gue nggak minta ganti pake duit ya, gue mau lo gantiin ponsel gue, ngerti nggak!”

“Kamu bisa ambil uang ini dan beli sendiri ponsel yang kamu inginkan”

“Lo nggak paham juga ya Om, gue bilang ganti ponsel gue dengan ponsel, bukan dengan uang”

“Saya paham, tapi saya tidak bisa mengganti ponselmu dengan ponsel sekarang”

“Harus sekarang!”

“Saya tidak bisa pergi meninggalkan pesta ulang tahun



keponakan Saya, kalau kamu mau besok senin saja saya ganti ponselmu, ini kartu nama saya, hari senin kamu bisa ambil ponsel barumu di kantor saya, dan ini ambil sim cardmu, ponselmu saya bawa biar saya bisa mengganti dengan yang sama persis seperti ini”

Pria itu menyerahkan kartu nama dan Sim card ke tangan Dinda.

“Arjuna Andra Daniel Sutarman, J&J...Om punya hubungan keluarga dengan Medina?”

“Tadi kan saya sudah bilang kalau yang ulang tahun keponakan saya”

“Owhhh” Dinda mengangguk-anggukan kepalanya.

Dan tanpa berkata-kata lagi, Arjuna meninggalkan Adinda yang masih termangu di tempatnya.

“Dia si Om Juna itu! Iiish sombong banget sih, minta maaf aja enggak sudah hancurin ponsel gue, Hmmm tapi ganteng juga sih, meski orangnya datar banget, apa menariknya coba, nggak seperti Daddy yang manis dan Mas Dirga yang konyol” Gumam Dinda pada dirinya sendiri.

Dinda memasukan kartu nama dan sim cardnya ke dalam tasnya.

Dinda tidak mengatakan kepada sahabatnya tentang pertemuannya dengan Om nya Medina.

Ia malas membicarakan pria sombong itu.

Pantas saja tidak laku kalau sikapnya saja sombong begitu.. batinnya.



“Lo mau langsung pulang Dinda?” Tanya Dina saat mereka



sudah berada di parkir kampus.

“Iya” Jawab Dinda.

“Lo naik motor, mobil lo kemana?” Tanya Tita.

“Ada di rumah, gue tadi kesiangan jadi biar cepet pinjam motor Abang gue” Jawab Dinda.

“Ya sudah, kita pisah di sini ya, kita balik masing-masing” Janet sudah membuka pintu mobilnya.

“Oke!” Jawab yang lainnya.

Medina, Janet, Tita, dan Hani sudah masuk ke dalam mobil mereka masing-masing, dan mereka saling melambaikan tangan.

Tinggal Dinda yang masih ada di parkir, diambilnya kartu nama Juna dari dalam tasnya.

Ia berniat untuk datang ke kantor Juna sekarang juga.

Tapi sebelumnya ia menelpon Mommynya dulu untuk memberitahukan kalau ia akan pulang telat dengan alasan ingin ke rumah Tita.

‘Hhh untung punya ponsel gak cuma satu, kalau cuma satu ribetkan!’ Batin Dinda.

Saat Dinda meninggalkan tempat parkir kampus, langit sudah disaput mendung tebal.

Dengan kecepatan tinggi Dinda menjalankan motornya, ia takut sebelum tiba di tempat tujuan, hujan sudah turun karena ia tidak membawa jas hujan. Tapi harapannya sia-sia, karena baru beberapa jauh ia menjalankan motornya, hujan deras tercurah begitu saja dari langit.

Dinda memarkir motornya begitu saja di tepi jalan, ia berteduh di emperan warung kecil yang ada di pinggir jalan.

Warung tempatnya berteduh sedang tidak buka.



Dinda memeluk dirinya sendiri karena kedinginan.

Tidak ada orang lain di sana selain dirinya.

Entah kenapa jalanan begitu sepi, mungkin karena mendung yang lama menggayut tadi membuat orang malas keluar karena takut terjebak hujan deras seperti dirinya saat ini.

Braaakkkk

Suara benturan mengagetkan Dinda yang duduk kedinginan.

Tubuhnya langsung terlonjak berdiri saat melihat apa yang terjadi.

Matanya membola dengan lebar, mulutnya juga ikut terbuka lebar.

Rasa marah menyesak dadanya membuncih hingga sampai ke ujung kepalanya.

Giginya bergemerutuk dan tubuhnya yang gemetar bukan lagi karena rasa dingin. Tapi karena rasa marah yang luar biasa.

Tanpa menghiraukan tetes hujan yang jatuh menghujami tubuhnya, ia berlari kecil meninggalkan emperan warung untuk melihat keadaan motornya yang terlempar jauh dari tempatnya semula.

Seorang pria keluar dari mobil yang menabrak motornya.

Pria itu keluar dengan jaket menutupi kepalanya, pria itu mendekat untuk melihat kondisi motor Dinda yang sudah ditabraknya.

Pria itu berusaha menegakan kembali motor Dinda yang terjatuh di jalanan yang terasa semakin sepi itu.

“Heeh lo nggak punya mata ya, lo...” Mata Dinda yang melotot semakin membesar saat melihat siapa yang sudah



menabrak motornya setelah pria itu memarkir motornya di tepi jalan.

“Ya Allah..kenapa gue mesti ketemu sama lo lagi sih, lo nguntit gue ya, kemaren malam lo nabrak gue dan sudah bikin ponsel gue hancur, sekarang lo nabrak motor gue dan bikin motor gue ringsek, besok bisa-bisa lo nabrak gue, lo..”

“Stop...stop...stop..saya akan bertanggung jawab atas apa yang terjadi, saya akan telpon orang saya agar segera datang kesini dan membawa motormu untuk di perbaiki” Pria itu Arjuna mengangkat tangannya ke atas meminta Dinda agar berhenti bicara.

“Lo selalu menyelesaikan masalah lo dengan uang ya! Gue tahu sih J&J itu perusahaan besar, tapi bukan ber...”

“Stop anak kecil!! Saya tidak berminat mendengar ucapanmu, sekarang sebaiknya kita berteduh sambil menunggu orang saya datang untuk mengambil motormu” Juna melangkah pergi meninggalkan Dinda yang mengepalkan kedua belah tangannya untuk menahan agar rasa marahnya tidak meledak begitu saja.

Tapi tidak urung melompatnya juga cericitan panjang dari mulut Dinda saat mereka sudah berada di bawah lindungan atap warung.

“Lo hobi melamun ya Om, pasti ngelamunin cewek, tampang lo itu adalah tampang playboy sih menurut gue, jangan-jangan lo melamun karena sudah buntingin anak orang, iya nggak Om!” Dinda sengaja mengucapkan itu karena ia tahu dari Medina kalau Om nya ini tidak pernah dekat dengan cewek.

Dinda bermaksud membuat Juna tersinggung dan marah,



karena cuaca dingin jadi semakin dingin bila melihat ekspresi wajah Juna yang dingin.

Tapi Juna tidak mau menanggapi ucapan Dinda. Ia lebih memilih menelpon orangnya agar segera datang ke tempat di mana ia berada saat ini.

Belum lama Dinda dan Juna berteduh di emperan warung tempat Dinda berteduh tadi, ketika sebuah mobil berhenti di belakang mobil Juna.

“Yudhis!” Seru Dinda saat melihat siapa yang turun dari mobil.

Seorang pria yang di panggilnya Yudhis mendekati Dinda dengan payung terkembang melindunginya dari tetesan air hujan.

“Kok lo disini Yud?”

“Harusnya gue yang nanya, ngapain lo di sini”

“Karena gue naik motor jadi gue perlu berteduh biar gak basah, tapi ternyata Om sok ini sudah bikin gue basah kuyup karena dia nabrak motor gue yang parkir di tepi jalan”

Yudhis mengarahkan pandangannya pada Juna, Juna balas menatapnya.

Dinda yang merasa takut akan terjadi pertengkaran diantara keduanya, segera meraih lengan Yudhis.

“Lo anterin gue pulang ya” Katanya dengan suara manja merayu kepada Yudhis.

“Oke..tapi gimana motor lo?”

“Yang nabrak kan dia, jadi dia lah yang bertanggung jawab untuk semuanya” Jawab Dinda sambil menunjuk Juna dengan dagunya.

“Tapi...”



“Dia Om nya Medina, gue tahu kemana harus cari dia, dia nggak akan kabur bawa motor gue” Potong Dinda.

“Oke..gue antar lo pulang” Yudhis meraih bahu Dinda dan membukakan pintu mobil untuk Dinda.

Tanpa pamit keduanya pergi begitu saja meninggalkan Juna yang masih berdiri diam di tempatnya.

Juna menghembuskan nafasnya dengan kuat.

Tabrakan ini terjadi karena ia tengah melamunkan permintaan Bundanya.

Waktu yang diberikan Bundanya akan segera habis, dan wanita yang diharapkannya untuk menjadi pendamping hidupnya belum juga ia temukan.

Apakah ia harus menikah dengan wanita pilihan Bundanya?



Part 2

*G*ara-gara kehujanan, Dinda terpaksa tidak kuliah selama tiga hari karena sakit. Hatinya benar-benar kesal terhadap Juna, belum lagi ia harus menerima omelan Mommynya karena sudah membuat motor Abangnya jadi rusak.

Hari ini Dinda belum masuk kuliah, tapi setelah makan siang dia ingin menemui Juna untuk mengambil ponsel dan menanyakan soal motornya.

Dengan berbekal kartu nama yang diberikan Juna, Dinda sekarang berdiri tepat di depan ruangan kantor Juna dengan



sekretaris Juna berdiri di depannya.

“Silahkan masuk Mbak” Sekretaris Juna mempersilahkan ia masuk.

Dinda melangkah masuk dan mengamati ruangan kantor Juna yang besar dan terlihat di tata dengan sangat rapi.

“Mau mengambil ponselmu?” Tanya Juna tanpa basa basi.

“Hmmm..gue juga mau nanyain soal motor gue” Sahut Dinda.

“Motormu belum selesai diperbaiki, tapi ini ponselmu sudah aku belikan yang baru”

Juna meletakan kotak berisi ponsel di atas meja kerjanya beserta ponsel Dinda yang rusak.

“Lo nggak sopan banget ya, gue nggak disuruh duduk!?”

“Kamu bisa duduk dimanapun kamu mau” Sahut Juna datar saja. Juna menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi kerjanya.

Hati Dinda jadi kesal mendengar sahutan Juna, otaknya langsung berputar untuk mencari cara agar Juna bisa ia buat mati kutu.

‘Hmmm apa dia pernah ciuman ya, uhh aku meragukannya, kalau dia aku cium bagaimana ya, apa wajahnya akan merona, apa dia akan...’ pikiran konyol berkelebat dibenak Dinda.

Dinda meletakan tasnya di atas meja kerja Juna, lalu ia mendekati Juna dan tiba-tiba saja langsung duduk di atas pangkuan Juna.

“Aku mau duduk di sini!” Katanya dengan senyum mengembang di bibirnya.

“Heyy..kamu sudah gila ya, menyingkirlah!” Teriak Juna



panik. Kedua tangan Juna terangkat seakan ia sedang mengatakan kalau ia menyerah.

“Lo tadi bilang kalau gue boleh duduk dimana sajan! Hemm paha lo empuk juga, lebih enak dari paha Daddy gue hihhi” Dinda bukannya menyingkir, ia justru terkikik dengan perasaan senang melihat kepanikan yang tampak terlihat jelas di wajah Juna.

“Gila! Baru pertama kali ini aku bertemu gadis gila sepertimu, menyingkirlah!! Ak...hmmppp” Mata Juna membola dengan besarnya saat merasakan Dinda menarik tengkuknya dan melumat bibirnya.

‘Gila! Gila! Gadis ini sungguh gila! Tapi..ciumannya, ya Tuhan aku tidak bisa menolaknya..aku...hhhh.....ampuni aku ya Allah’ Batin Juna. Tangan Juna yang tadi terangkat kini turun, satu tangannya menahan tengkuk Dinda yang satu lagi memeluk punggung Dinda.

Merasa Juna membalas ciumannya, Dinda semakin agresif memainkan lidahnya.

Bahkan tangannya sudah menarik dasi Juna hingga terlepas, telapak tangannya menyusup disela kancing kemeja Juna.

Diusapnya lembut dada bidang Juna.

Saking asiknya berciuman mereka tidak menyadari jika dua pasang mata tengah memperhatikan mereka dari ambang pintu.

“Ehemm..ehemm” Salah satu dari orang yang berada di pintu berdehem, tapi yang sedang asik berciuman seperti tidak mendengarnya.

“Assalamuallaikum” Yang satu lagi memberi salam.

Tapi tetap tidak dihiraukan oleh dua orang yang sedang



hanyut dalam ciuman yang sangat panjang.

Dinda melepaskan ciumannya karena bibir dan lidahnya yang terasa lelah, wajahnya tenggelam di dada Juna.

Nafas keduanya tampak tersengal-sengal.

Juna menjatuhkan kepalanya di sandaran kursi, perlahan matanya terbuka, dan...

“Ayah! Bunda!!” Juna segera menegakkan punggungnya. Wajahnya yang masih merah efek ciuman panjang tadi menjadi semakin merah.

Mendengar ucapan Juna, Dinda segera membuka matanya, ia terlompat turun dari pangkuan Juna, tapi hanya sesaat saja keterkejutan menguasainya, setelahnya dengan rasa percaya diri yang tinggi ia melangkah mendekati kedua orang tua Juna.

“Hallo Om, Tante, kenalkan saya Dinda, teman dekatnya Om, eeeh Bang Juna” Dinda mengulurkan tangannya dan disambut oleh kedua orang tua Juna, Dinda mencium punggung tangan Dara dan Juan bergantian.

Juna yang sudah merapikan kemejanya berdiri dibelakang Dinda dan mengikuti apa yang dilakukan Dinda.

“Teman dekat? Tapi Juna tidak pernah bercerita tentang kamu” Dara menatap Dinda dengan pandangan menyelidik.

“Dinda juga bingung Tante sama Bang Juna, tiap Dinda minta dikenalin sama Om dan Tante selalu ditolak!?” Dinda melirik ke arah wajah Juna yang entah apa warnanya.

Ingin sekali Dinda tertawa melihat sikap Juna yang terlihat salah tingkah, tapi ia terpaksa menahan tawanya dengan sekuat tenaga.

Juan dan Dara saling pandang saat mendengar ucapan



Dinda.

“Duduklah, kita harus bicara” Dara menunjuk sofa agar semuanya duduk.

Juna yang tidak tahu harus berkata apa, hanya menurut saja.

“Om dan Tante mau minum apa, biar Dinda ambilkan dari pantry” Tawar Dinda dengan sangat manis seakan ia ingin menunjukkan kalau ia sudah sering datang ke kantor Juna.

“Om minta kopi susu” Sahut Juan.

“Kalau Tante?”

“Tante air putih saja”

“Kamu sayang ingin minum apa?”

“Air putih saja” Sahut Juna.

“Sebentar ya Dinda ambilkan dulu”

Tapi sebelum Dinda melangkah keluar, Dara memanggilnya.

“Dinda, minta sekretaris Juna saja untuk menyuruh orang mengambilkan minuman, kita harus bicara”

“Oh iya Tante” Dinda menemui sekretaris Juna meminta minum seperti yang di pesan, setelahnya ia kembali ke dalam ruangan Juna, dan duduk manis disebelah Juna.

“Dinda”

“Ya Tante”

“Berapa usiamu?”

“19 tahun Tante”

“Masih kuliah?”

“Iya Tante”

“Kamu serius dengan Juna?”

“Umm serius itu maksudnya bagaimana ya Tante?”



“Juna ini kan umurnya sudah cukup untuk menikah, jadi kalau dia menjalin hubungan harus jelas tujuannya, bukan saatnya lagi main-main, dia bukan lagi hanya sekedar mencari pacar, tapi harus segera mencari istri, Dinda pahami maksud Tante?” Tanya Dara lembut.

‘Bundanya Juna sama cerewetnya seperti Mommyku, tapi kok anaknya nggak banyak ngomong ya, apa seperti Ayahnya’ batin Dinda.

“Dinda, kamu mendengarkan Tante?”

“Eh iya Tante”

“Jadi bagaimana? Apa kamu siap menikah dengan Juna?”

“Engghh..Dinda terserah Bang Juna saja” Dinda yang jadi bingung karena ditodong pertanyaan seperti itu, melemparkan jawaban pada Juna.

Karena Dinda yakin kalau Juna pasti akan menolak keinginan Bundanya.

“Bun...ini tidak seperti yang Bunda lihat..ini..”

“Apanya yang tidak seperti Bunda lihat Juna, apa yang kami lihat tadi, sudah cukup untuk kami”

“Tapi Bun..”

“Dinda, Tante minta tanyakan pada orang tuamu kapan Ayah dan Bunda bisa datang melamarmu untuk Juna”

“Eh..oh..ta..pi”

“Hhhh..sayang jangan tergesa begitu, kasihan Dinda dia jadi bingung” Juan berusaha mengingatkan Dara.

“Apa lagi yang harus kita tunggu Ayahna Juna, lebih cepat mereka menikah lebih baik, sebaiknya kita sekarang pulang, Bunda tunggu kabar dari orang tuamu kapan kami bisa datang



untuk melamarmu” Dara berdiri diikuti Juan.

“Kami tadi cuma iseng saja sebenarnya mampir kesini, tapi ternyata dapat suguhan tayangan layak sensor, kalau mau lanjut silahkan, tapi kunci pintunya ya, oh ya pesan Ayah jangan sampai kebablasan, simpan yang paling indah untuk malam pertama kalian” Pesan Juan sambil mengedipkan sebelah matanya.

“Ya Allah..ternyata Ayahnya Juna bagaikan langit dan bumi dengan Juna, jadi Juna seperti siapa?” Batin Dinda.

Setelah kedua orang tuanya pergi, Juna menatap Dinda dengan sinar kemarahan di dalam matanya.

“Ini semua salahmu! Kenapa kamu bersikap liar dan tak tahu malu seperti tadi eeh?”

“Eeh Lo...niat gue cuma mau kecup bibir lo, gue penasaran dengan rasa bibir cowok dingin kaya lo, tapi lo sendiri kan yang bikin ciuman itu panjang, jadi jangan salahkan gue”

“Tapi kalau kamu tidak memulai..”

“Heeh..lo ternyata bisanya cuman nyalahin orang ya, gue berharap kita tidak akan pernah ketemu lagi” Dinda mengambil tasnya dari atas meja kerja Juna, di masukannya ponsel baru dan ponselnya yang rusak ke dalam tasnya. Dan mengeluarkan kunci mobil dari sana.

“Kamu mau kemana?”

“Gue mau pulang, lo mau ikut?” Tantang Dinda.

“Sini kunci mobilmu” Juna merebut kunci mobil dari tangan Dinda.

“Heey lo mau ngapain?”

Juna mengambil ponsel dan kunci mobilnya.

“Aku sendiri yang akan bertanya kepada orang tuamu,



kapan orang tuaku bisa datang melamarmu” Sahut Juna dengan suara yang tenang, tidak lagi semarah tadi.

“Eeh lo gila ya, gue nggak mau nikah sama lo ya!” Seru Dinda sambil berusaha merebut kunci mobilnya dari tangan Juna.

Dengan diiringi Dinda dibelakangnya, Juna keluar dari ruangnya.

Juna berhenti sebentar di meja sekretarisnya, ia menyerahkan kunci mobilnya dan meminta sekretarisnya agar menyuruh orang kantor mengantar mobilnya ke rumah orang tuanya.

Juna kembali melangkah dengan Dinda yang masih berusaha merebut kunci mobilnya.

Di dalam lift Juna mengangkat tinggi tangannya yang memegang kunci, keluar dari lift ia berjalan dengan langkah panjang menuju parkiran kantornya, sementara Dinda terus melompat-lompat berusaha menggapai kunci mobilnya.

“Siniin kuncinya! Gue nggak mau nikah sama lo”

“Kamu yang memulai permainan ini Dinda, jadi kamu harus menyelesaikannya, aku tidak mau mempertaruhkan kebahagiaan orang tuaku, kamu harus mau menikah denganku! Tunjukan yang mana mobilmu!”

“Itu yang merah” Dinda menunjuk ke arah mobilnya. Dan ia menyesal kenapa ia menunjukan mobilnya begitu saja.

Juna membuka pintu mobil dan masuk ke dalam mobil diikuti Dinda yang masuk dari pintu lainnya.

“Katakan dimana alamat rumahmu?”

Dinda menyebutkan alamat rumahnya secara lengkap, dan lagi ia menyesali kenapa ia begitu jujur pada Juna.

Juna menjalankan mobil Dinda.

“Eeh lo bakal rugi nikah sama gue, gue nggak bisa masak, nggak bisa ngurus rumah, nggak bisa..”

“Aku punya asisten rumah tangga untuk mengerjakan hal itu” Sahut Juna cuek.

“Gue sudah nggak perawan, gue punya penyakit kelamin, lo nggak takut ketularan?”

“Aku menikahimu bukan untuk menidurimu!”

“Haahh..setau gue orang nikah pasti bercinta kan?”

“Iya kalau yang dinikahi gadis waras! Kamu itu tidak waras jadi untuk apa aku tidur denganmu”

Plakk

Dinda memukul lengan Juna dengan keras.

“Kurang ajar!! Kalau gue tidak waras ngapain lo masih maksa buat nikahin gue haah!?” Pekik Dinda tepat di depan telinga Juna.

“Jangan berteriak di telingaku Dinda!” Desis Juna dengan pandangan gusar.

“Gue jamin ya, lo pasti bakal menyesal karena menikahi gue, hmmm tapi belum tentu juga sih Daddy dan Mommy bersedia menyerahkan putri semata wayangnya ini kepada cowok seperti lo” Dinda sedang berusaha menghibur dirinya sendiri.

“Kita lihat saja nanti Dinda” Sahut Juna dengan tenang.

‘Ya Allah..semoga Daddy dan Mommy tidak bersedia menerima lamaran Juna aamiin’ Doa Dinda di dalam hatinya.





Part 3

*B*egitu mobil parkir di halaman rumah orang tuanya, Dinda langsung ingin turun, tapi Juna mencekal lengannya.

“Apa sih?” Tanya Dinda gusar.

“Dengar! Jangan berusaha menolak lamaranku, kamu harus ikut berusaha meyakinkan kedua orang tuamu agar menerima lamaranku!”

“Kalau gue nggak mau!?” Tantang Dinda.

“Kalau kamu menolak, maka aku akan mengikutimu disepanjang hidupmu, aku tidak akan membiarkan hidupmu



tenang, kamu sudah memulai permainan ini Dinda, kamu sudah memberi harapan kepada orang tuaku, aku tidak akan mengampunimu kalau kamu coba-coba menghancurkan harapan mereka” Suara dan tatapan Juna sama dinginnya, membuat Dinda bergidik ngeri.

“Kamu mengertikan maksud saya, Dinda!” Desis Juna tepat di depan wajah Dinda. Seperti terhipnotis, Dinda hanya bisa menganggukan kepalanya.

“Sekarang turunlah” Kembali seperti terhipnotis, Dinda menuruti perintah Juna.

Juna ikut turun bersama Dinda.

Pintu depan terbuka dan muncul Winda di ambang pintu.

“Dinda!”

“Assalamuallaikum Mom” Dinda menyalami Mommynya diikuti oleh Juna yang melakukan hal yang sama juga.

“Walaikumsalam, ini siapa?”

“Kenalkan saya Arjuna, Tante”

“Arjuna!?”

“Betul Tante, saya sengaja datang kesini untuk bertemu Om dan Tante” Jawab Juna dengan sopan, dibibirnya teruntai sebetuk senyuman.

“Ingin bertemu Om dan Tante, ada apa ya?”

“Ada siapa sayang?” Suara Dimas terdengar dari balik punggung Winda.

“Daddy” Dinda mencium punggung tangan Dimas, begitupun Juna yang langsung menyebutkan namanya.

“Ooh ada tamu, ayo masuk, Mommy dan Dinda ini bagaimana masa tamu tidak disuruh masuk” Tegur Dimas.



“Ayo masuk, silahkan duduk, ehmm siapa tadi namamu?”
Tanya Dimas kepada Juna.

“Arjuna Om”

“Ooh ya Arjuna, Dinda buatkan minum dong, mau minum apa?” Tawar Dimas pada Arjuna.

“Tidak usah, terimakasih Om, tadi di kantor barusan minum juga sama Dinda” Jawab Arjuna.

“Eeh Dinda ke kantormu ngapain!?” Seru Winda menyelidik. Matanya tajam menatap ke arah Dinda, Winda paham betul kalau putrinya ini adalah duplikat dirinya dalam banyak hal.

“Cuma main Mom” Jawab Winda.

“Main!! Main apa? Main catur? Main petak umpet? Atau main sarang burung?!” Tanya Winda beruntun.

“Sstt Sayang sabar dulu dong” Dimas berusaha menenangkan Winda.

Sedang Juna sempat terkaget-kaget dengan reaksi Winda.

‘Main sarang burung, baru dengar ada permainan namanya main sarang burung’ Guman Juna didalam hatinya.

“Mommy...kok jadi main itu siih” Protes Dinda, ia tahu benar apa arti dari main sarang burung yang disebutkan Mommynya.

“Arjuna, tolong katakan kenapa kamu ingin menemui ku dan Daddynya Dinda?” Tanya Winda langsung pada Arjuna, karena ia tidak bisa menahan rasa penasarannya.

“Maaf sebelumnya Om dan Tante kalau selama ini saya belum pernah datang kesini untuk memperkenalkan diri, tapi itu karena Dinda tidak mengijinkan saya datang kesini” Juna menatap dengan penuh kelembutan kepada Dinda yang duduk tepat



disebelahnya, lalu diraihnya jemari Dinda dan digenggamnya dengan lembut juga.

‘Aisshh hebat juga aktingnya’ Batin Dinda.

Dinda ingin sekali memaki dan menarik tangannya, tapi Juna mengisyaratkan ancaman dari sinar matanya.

‘Huuuhhh membayangkan hidup dalam tekanannya pasti sangat tidak nyaman, tapi kalau gue menerima lamarannya, hmmm gue kira gue akan bisa membuatnya tersiksa karena sudah memaksa gue menikah dengannya, oke Mr.Cool gue akan bantu lo biar lamaran lo diterima dan setelah kita menikah...hmmm gue akan buat hidup lo tidak tenang’ batin Dinda lagi.

“Kalian kenal di mana?” Tanya Dimas.

“Om..eeh Bang Juna ini Om nya Medina Dad”

“Ooh, Medina sahabatmu yang anaknya Median Ahdiat langganan di bengkel Daddy?”

“Iya Dad”

“Sekarang katakan, ada apa kamu ingin menemui kami Arjuna? Apa kamu ingin melamar Dinda?” Tanya Winda blak-blak an.

“Sayaang” Tegur Dimas.

“Lebih baik to the point Daddy” Sahut Winda.

“Tidak apa-apa Om, apa yang dikatakan Tante memang benar, saya datang kesini memang berniat untuk melamar Dinda, jika Om dan Tante mengizinkan maka orang tua saya akan datang melamar secara resmi” Kata Juna lembut.

Dimas dan Winda saling pandang.

“Maaf ya Juna, Tante dulu juga menikah muda, tapi saat itu Daddynya Dinda sudah mapan segalanya, bukannya Tante ini



matrealistis, tapi orang tua mana sih yang ingin anaknya hidup kekurangan...”

“Momm..tadi kan Dinda sudah bilang kalau dia ini Om nya Medina, jadi..”

“Mommy tahu dia Om nya Medina, tapi tidak otomatis dia punya penghasilan!”

“Sayaaang” Dimas berusaha menenangkan Winda yang tidak suka dibantah putrinya.

“Tolong jelaskan Juna, menurutmu kenapa kami harus menerima lamaranmu?” Tanya Dimas dengan suara tenang, tapi tatapannya cukup tajam.

Dimas tidak ingin menyerahkan putrinya begitu saja kepada pria yang belum dikenalnya.

Pengalaman masa lalu memberinya pelajaran kalau cinta saja tidak cukup.

Bukan bermaksud materialistis, tapi hanya ingin bersikap realistis.

Ia hanya ingin tahu kesungguhan dan kesiapan Arjuna dalam mengarungi rumah tangga bersama putrinya.

Dimas tahu benar Dinda itu duplikat Winda dalam banyak hal, perlu kesabaran luar biasa untuk menghadapi para wanita luar biasa seperti mereka , seperti sabarnya menghadapi Winda selama ini.

Tatapan Dimas fokus pada Arjuna, menunggu Arjuna menjawab pertanyaannya.

Terlihat Arjuna menarik nafas sesaat sebelum memberikan jawabannya.

“Saya hanya punya kemauan dan kerja keras dalam

berusaha mencukupi kebutuhan hidup kami nantinya, saya juga mempunyai cinta yang besar untuk Dinda, saya mencintainya Om dan saya akan berusaha untuk membuat Dinda bahagia” Jawab Juna, genggamannya semakin erat di jemari Dinda, tatapannya seakan menyiratkan kalau ia mencintai Dinda sepenuh hatinya.

‘Ya Allah..

Ternyata dia pintar bersandiwara, ck..ck..ck..hebaaaattt, bisa meleleh gue kalau tatapannya seperti ini, aiisshh Dinda!! Apa lo mau takluk di kakinya, ooh nooooo, tidaaakkkk....gue Dinda si penakluk cowok, tidak akan pernah takluk di bawah tatapan seorang cowok’ Gumam Dinda dalam hatinya.

“Jadi sebenarnya kamu itu kerja di mana Juna?” Tanya Winda.

“Saya bekerja di J&J...”

“J&J nya Bp. Juan Sutarman?” Tanya Winda antusias.

“Iya Tante”

“J&J ada kerjasama dengan perusahaan Tante yang di pegang kakak Tante, Mas Wildan”

“Oh, iya saya kenal dengan Mas Wildan, jadi...”

“Ceritakan, kamu bekerja di bagian mana Juna?” Tanya Winda antusias.

“Ehmm saya...”

“Ayo jawab yang jujur, kalau kamu bohong saya pasti bakal tahu Juna!” Ancam Winda.

“Hhhh Mommyyyy...dia ini anaknya Bp.Juan Sutarman!” Seru Dinda karena Mommynya tidak juga menyadari betapa mirip wajah Juna dan Ayahnya, hanya beda diusia saja.

“What!?? Ya ampunnn...maaf ya Juna”



“Tidak apa Tante”

Winda meraih lengan Dimas untuk di dekapnya.

“Daddy..terima saja lamarannya ya Dadd!” Bujuk Winda.

“Tapi Dinda masih terlalu muda sayang”

“Aiiissh Daddy lupa ya kalau dulu waktu kita nikah umur Winda baru 17 masih SMA pula, Dinda kan sudah kuliah, umurnya juga sudah 19, calon suaminya juga ganteng, gagah, terpelajar, dan sudah mapan, terima ya Daddy” Rayu Winda sambil mengelus paha Dimas pelan.

Dinda melirik Arjuna yang seperti salah tingkah melihat sikap Mommynya.

‘Hhhh Mommy bikin malu saja’ Gerutu hati Dinda.

Sedang Arjuna mulai memahami dari mana Dinda menuruni sikap agresifnya.

“Ayolah Daddy, kita terima ya”

Dimas menghela nafas sesaat.

“Arjuna, apa harus secepat ini kalian menikah, apa tidak menunggu Dinda lulus dulu?” Tanya Dimas.

“Saya pikir ini yang terbaik Om, karena intensitas pertemuan kami yang tinggi dan ya..Om pasti tahulah bagaimana Dinda, saya hanya takut tidak bisa...ehmm..maaf..tapi saya pria normal yang...saya hanya takut tidak bisa menahan diri...eehm....”

“Eeeh cukup..cukup...!” Seru Dinda sebelum Arjuna meneruskan kebohongannya.

“Jangan buka rahasia dong sayang, ketahuan kan kalau aku lebih agresif dari pada kamu” Sahut Dinda dengan suara manja, ia memeluk lengan Arjuna dan juga mengusap paha Arjuna seperti yang dilakukan Mommynya pada Daddynya.

Dinda sengaja melakukan itu, agar Daddynya menyetujui rencana pernikahan mereka. Ia tidak sabar ingin membuat pria disebelahnya ini menderita.





Part 4

*A*pa yang dilakukan Dinda kepadanya membuat wajah Juna merah padam, karena sangat jelas kalau calon Ayah mertuanya tengah intens menatap mereka berdua.

“Ayolah Daddy, restui mereka, Daddy tahukan bagaimana putrimu itu, kalau sudah ada calonnya buat apa menunggu lama, Mommy takut nanti mereka main sarang burung sebelum waktunya” Rayu Winda, elusannya di paha Dimas mulai menjalar ke bagian yang lainnya. Sigap Dimas menangkap tangan istrinya dan hal itu membuat tawa Dinda hampir saja meledak. Tapi



ditahannya, dilirikinya wajah Juna yang semakin merah dan terlihat sangat salah tingkah.

Dengan nakal Dinda melakukan hal yang sama pada paha Juna, Juna yang tidak menyangka Dinda akan meniru apa yang dilakukan Mommy nya jadi terperanjat luar biasa.

‘Ya Allah, kenapa aku harus bertemu dengan gadis gila ini, dan yang lebih gila lagi aku sekarang tengah melamarnya untuk jadi istriku, aku tidak mungkin mundur, jika mundur itu artinya aku akan membuat orang tuaku kecewa, tidak..aku harus terus, apapun nanti akibatnya akan aku tanggung’

Juna menangkap tangan Dinda yang mengusap pahanya dengan semakin intens, usapan itu membangkitkan suatu rasa yang aneh di tubuhnya.

“Ayolah Daddy, terima ya” rayu Winda lagi.

“Juna”

“Ya Om”

“Minggu malam, minta orang tuamu datang untuk melamar Dinda secara resmi” kata Dimas akhirnya.

“Aaaww thank you Daddyyyy...cup..cup.. I love you so much....” Winda yang berteriak girang sambil mengecupi wajah Dimas.

Dinda memukul dahinya sendiri melihat tingkah Mommynya.

“Ya ampuuunnn Mommy, yang mau dilamar Dinda, kenapa Mommy yang paling heboh siih!” seru Dinda, sedang Juna membuang pandangannya ke tempat lain karena merasa jengah dengan sikap calon Ibu mertuanya.

‘Hhhh benar-benar keluarga aneh, yang waras disini cuma



aku dan Daddynya Dinda, ehmm tapi bagaimana Daddynya Dinda bisa bertahan hidup dengan dua orang wanita aneh ini ya' Juna menarik nafas dan dihembuskannya dengan perlahan.

"Terimakasih Om, saya akan segera memberitahu orang tua saya" sahut Juna.

"Terimakasih Dad, sudah mau melepas putri semata wayangmu ini" Dinda berdiri lalu memaksa duduk diantara kedua orang tuanya. Dikecupnya pipi Dimas dengan dua kecupan sekaligus.

"Dinda! Kan Mommy yang ngerayu Daddy biar nerima lamaran Juna, kenapa cuma Daddy yang dapat ucapan terimakasih"Protes Winda.

"Iya..iya..nih..cup..cup" Dinda mengecup pipi Mommynya.

"Terimakasih Om dan Tante sudah mau menerima lamaran saya, saya akan segera meminta orang tua saya untuk mempersiapkan semuanya"

"Tolong jaga Dinda dengan baik ya Juna, Om harap sabarmu tidak akan pernah habis untuk menghadapi sikap Dinda yang kadang mungkin terasa aneh bagi orang yang baru mengenalnya" pesan Dimas.

"Ya Om"

"Jangan segan bertukar pikiran dengan Daddy kalau kamu mulai bingung menghadapi Dinda ya Juna, Dinda ini sifatnya sama dengan Mommynya, jadi Daddy tahu benar bagaimana cara mengatasi mereka berdua"

"Ya Om...ehmm Daddy"

"Iisshh Daddy memangnya kita manusia langka apa, kok dibilang aneh!" Gerutu Winda.



“Kalian itu memang manusia langka, cuma ada dua wanita seperti kalian ini di dunia” sahut Dimas.

“Enggak apa Mom dibilang langka, itu artinya kita di lindungi negara, siapa yang coba-coba menyakiti kita akan berhadapan dengan Daddy dan Abang pastinya” Dinda melirik Juna, ucapannya ditujukan kepada Juna yang tadi sempat mengancamnya.

“Hhh sudah..sudah..sudah masuk waktunya Ashar, ayo Juna sebagai ujian pertama kamu harus bisa jadi imam sholat ashar kita, kamu siap!”

“Siap Om..eeh Dad” jawab Juna dengan mantap.

Juna agak bingung juga dengan keluarga Dinda, mereka terlihat bebas saja berkata-kata dan bersikap sedikit vulgar tanpa ada rasa malu, tapi ternyata ibadah mereka tepat waktu.

Dan Juna bersyukur sejak kecil sudah diajarkan tentang agama oleh Bundanya, dan juga sering menjadi imam sholat dalam keluarganya, sehingga tidak sulit baginya untuk menerima tantangan dari calon mertuanya.



Dinda menghubungi Medina saat Juna sudah pulang dari rumahnya.

“Hallo Dina”

“Hallo, ada apa lo telpon gue sore-sore begini?”

“Gue punya kabar mengejutkan buat lo”

“Kabar apaan?”

“Gue mau nikah!”

“What!?!?”

“Nah lo kagetkan, dan lo pasti lebih kaget lagi kalau tahu



siapa calon suami gue”

“Siapa? Siapa? Siapa?” Seru Dina tidak sabar.

“Lo tarik nafas yang panjang lalu buang perlahan dulu deh, gue takutnya ntar lo pingsan lagi kalau tahu siapa calon suami gue”

“Heeh gue nggak akan pingsan, kecuali lo berhasil ngelakuin tantangan dari gue buat ngajakin Om gue nikah”

“Kalau begitu lo cari tempat dimana orang bisa lihat lo”

“Kenapa?”

“Biar saat lo pingsan ada yang tahu dan langsung ngurus lo”

“Tiisshh apa sih maksud lo Dinda, gue nggak ngerti deh”

“Lo sekarang dimana sih Dina?”

“Gue lagi dirumah Oma Dara”

“Oma Dara? Bundanya Bang Juna?”

“Eeh lo sok kenal banget sih pake manggil Om gue Abang”

“Hihihihhi..emang gue kenal kok sama Om lo itu”

“Heeh kenal di mana?”

“Di pesta lo waktu itu”

“Eeh lo jangan bohong ya! Sepanjang pesta gue nggak lihat lo deket-deket sama Om gue”

“Gue kenalan sama Om lo di depan toilet”

“Tissh gue nggak percaya ya Om gue mau kenalan sama lo”

“Hahaha...lo lupa ya kalau gue itu Dinda si penakluk hati pria”

“Hhhh iya deh gue percaya, sekarang katakan siapa cowok yang dengan lapang dada mau nikahin cewe sableng kaya lo Dinda!”



“Tante Dinda, Dina..lo mulai sekarang harus belajar panggil gue dengan sebutan tante Dinda”

“What!?? Apaan Tante Dinda, iishh ogah banget gue manggil lo tante”

“Eeh lo manggil Bang Juna apa?”

“Om lah, diakan sepupunya bokap gue!”

“Nah itu dia, berarti lo harus manggil gue tante”

“Maksud lo apaan sih.....whaatt!?? Jangan bilang lo...lo.. mau nikah sama Om gue ya!!?”

“Hahahaha....maaf ya Dina sayang, itu kenyataannya, sekarang lo tahukan sehebat apa sahabat lo ini, jangankan es batu, gunung es saja bisa meleleh karena gue hihihhi...”

Tidak terdengar sahutan dari Dina disebelang sana.

“Hallo..Dina..Dina..lo pingsan beneran ya..hallo!”

“Hallo...”

“Om..eeh Bang Juna, Dinanya mana?”

“Dinanya lagi ke kamar mandi, kebetul katanya, ponselnya di serahkan keaku”

“Oooh”

“Barusan ngomong apa sama Dina”

“Rahasia cewek!”

“Dengar ya, kalau kita sudah menikah nanti tidak boleh ada rahasia!”

“Idiiih belum juga nikah, sudah over posesif, terserah gue lah mau ada rahasia kek, mau apa kek, kan lo yang maksa gue buat nikah sama lo, jadi lo jangan larang-larang gue ya”

“Berhenti ber lo gue denganku Dinda!” Sergah Juna tajam.

“Apaan sih lo, belum apa-apa sudah ngatur gue seenak lo”



“Kamu lupa apa yang dikatakan Daddy tadi, istri harus menurut sama suami kalau ingin pernikahan kita langgeng”

“Hahaha...sandiwara kita hanya saat di depan orang ya, kalau kita cuma berdua lo lo, gue gue, jangan banyak ngatur, Oke Om!! salam buat Dina, assalamuallaikum” Dinda menutup telponnya, Juna hanya bisa menarik nafas mendengar perkataan Dinda.

Pernikahan mereka dirasakan Juna akan jadi medan pertempuran antara dirinya dan Dinda.

Siapa yang lebih tahan diantara mereka.

Siapa yang akan bisa menguasai salah satunya.

‘Siapkan dirimu Juna, jangan sampai tergoda rayuan gadis aneh itu, kamu harus bertahan sampai waktu itu tiba’ Juna mengusap wajah dengan kedua belah telapak tangannya.



Part 5

Juna dan Dinda tengah fitting baju pengantin di sebuah butik ternama. Dinda berputar - putar dengan busana resepsinya yang berwarna putih dan mengembang dibagian bawahnya.

“Aisssshh berasa putri dari negeri dongeng deh gue hihhi” seru Dinda dengan gaya super centilnya.

“Ternyata kamu norak juga ya” gumam Juna dengan nada sinis.

“Masalah buat lo kalau gue norak?”



“Akan jadi masalah kalau aku harus membawa orang norak sepertimu kepertemuan-pertemuan resmi”

“Cih siapa juga yang mau ikut kepertemuan resmi, bawa saja tuh sekretaris lo yang cantik itu”

“Rubahlah sedikit sikapmu yang asal itu Dinda, mau tidak mau aku harus membawamu ke acara-acara yang aku hadiri, karena kamu istriku”

“Aishhh..belum nikah sudah suka ngatur-ngatur, bossy lo!”
Mata Dinda melotot gusar ke arah Juna.

“Kamu memang harus diatur biar terarah dan tidak semaumu”

“Eeh kan yang maksa gue buat nikah sama lo kan lo sendiri, jadi lo harus tanggung resikonya, gue nggak suka ya diatur-atur!”

“oh ya, kita lihat saja nanti Dinda” sahut Juna seperti meremehkan ucapan Dinda barusan.

Setelah fitting baju pengantin, Juna membawa Dinda untuk makan siang.

“Kita makan siang di mana?”

“Di rumahku”

“Rumah orang tua lo”

“Bukan! Tapi di rumahku sendiri”

“Rumah lo sendiri!? Kok nggak bilang kalau kamu punya rumah sendiri?”

“Apa aku harus menyerahkan daftar kekayaanku kepadamu?” Tanya Juna gusar.

“Aisshh..sensi amat sih lo, lagi dapet ya lo!?”

“Berhenti ber lo gue Dinda!” Seru Juna semakin gusar.

“Kenapa? Toh sekarang kita tidak perlu bersandiwara



karena kita hanya berduaan”

“Mau berduaan, mau di depan orang, kamu harus belajar untuk bersikap dan berkata-kata lebih sopan Dinda” Sahut Juna, mobil Juna sudah berhenti di depan pagar rumahnya, setelah ia membunyikan klakson pintu pagar dibukakan oleh pegawai di rumahnya dan ia membawa mobil masuk ke halaman rumahnya.

“Turun” perintahnya pada Dinda.

Dinda turun dari mobil Juna, pintu depan terbuka, muncul seraut wajah wanita usia 40 an berdiri diambang pintu.

“Selamat siang Mas Juna dan Mbak Dinda, akhirnya bisa bertemu juga dengan calon istri Mas Juna, kenalkan Mbak, saya Ratmi asisten rumah tangganya Mas Juna” wanita itu mengulurkan tangannya pada Dinda.

“Ehmmm Bibik sudah tahu nama saya, dia yang cerita ya Bik, cerita apa saja dia tentang saya Bik” cerocos Dinda seakan sudah lama kenal dengan Bik Ratmi.

Bik Ratmi hanya menjawab pertanyaan Dinda dengan tertawa.

“Ummm rumah lo bagus juga” Dinda menaiki tangga menuju lantai atas dengan Juna menguntit dibelakangnya.

“Kamar tidur kita yang mana?” Dinda memutar tubuhnya agar bisa menatap wajah Juna.

“Masuklah ini kamar tidurmu” Juna membuka salah satu pintu yang ada di lantai atas itu.

Juna melangkah masuk diiringi Dinda di belakangnya.

“Kamar tidurmu?” Kata Juna sambil menunjukan isi kamar bernuansa pastel itu kepada Dinda.

Dinda duduk dibtepi ranjang yang berada tepat di tengah



kamar.

“Kamar tidur gue!? Oh, iya gue lupa, lo kan pernah bilang nggak mau tidur sama gadis tidak waras seperti gue, okelah kita pisah kamar seperti cerita di novel-novel itu, eeh tapi Daddy dan Mommy dulu juga awal nikah pisah kamar, Daddy sok nolak Mommy, tapi Mommy gue kan Queen omes, akhirnya Daddy gue takluk deh sama Mommy gue, bahkan sekarang Daddy gue ikutan jadi omes juga hihihhi, umm kira-kira lo bisa tahan nggak ya dengan godaan gue, gue Adinda si Ms. playgirl alias princess omes putri dari King dan Queen omes, sangat memalukan kalau gue nggak bisa naklukkan lo, gue...”

“Stop Dinda!! Berhenti bicara, telingaku sakit mendengar ocehanmu itu”

“Gue cuma bisa berhenti kalau ada yang nyempel mulut gue, kalau mulut gue...hmmmmppp” mata Dinda melotot karena telapak tangan Juna yang duduk disebelahnya menutupi mulutnya, Dinda menggigit telapak tangan Juna sehingga Juna melepaskan tangannya sambil menjerit kesakitan.

“Awwww...kamu benar-benar tidak waras ya!” Seru Juna dengan tatapan marah kepada Dinda.

“Lo tuh yang bego! Kalau nyempel mulut cewe bawel itu jangan pakai tangan, tapi harusnya pakai bibir! Lo bener-bener kuper bin kuno banget ya, pantesan aja nggak laku! Lo nggak peka, nggak punya selera humor, nggak romantis, nggak hmmmmppp” mata Dinda mendelik, mulutnya kembali dibekap Juna, tapi kali ini bukan dengan tangannya, melainkan dengan bibirnya.

Kalau Juna berharap Dinda akan kesal



dan marah, karena ia cium maka ia sudah salah. Bukannya kesal dan marah, Dinda justru menyambut ciuman Juna dengan penuh suka cita. Dinda beringsut berdiri dari duduknya, ia duduk diatas pangkuan Juna, perlahan didorongnya dada Juna sehingga Juna jatuh telentang di atas ranjang dengan Dinda menindih tubuhnya.

Juna yang awalnya berusaha melepaskan diri dari serangan Dinda, kini justru mengelus lembut punggung Dinda.

Juna membawa Dinda berguling bersamanya, kini posisi mereka sudah berubah.

Juna sudah menindih tubuh Dinda, ciuman mereka semakin panas, tangan Dinda meremas kuat rambut Juna. Kedua kakinya saling mengait melingkari pinggul Juna.

Tangan Juna ingin menyentuh dada Dinda, tapi Dinda mendorong tubuh Juna dengan kuat sehingga Juna yang tidak menyangka Dinda akan mendorongnya menjadi terjengkang kebelakang. Juna jatuh terduduk di atas lantai.

Dinda berdiri sambil bertolak pinggang.

“Masih yakin kalau lo bakal tidak akan tergoda oleh gadis tidak waras ini eeh!?” Tanyanya dengan nada sinis.

Juna segera berdiri dari duduknya.

“Lo yang harusnya mulai belajar berkata-kata lebih sopan pada gue, lo jangan pernah meremehkan gue karena tubuh gue yang lebih kecil dari lo ya, karena otak gue kemungkinan lebih banyak isinya dari otak lo, jadi...”
“Stop...stop..berhenti bicara Dinda, melayanimu bicara tidak akan ada habisnya, sebaiknya kita makan siang sekarang” Juna melangkah keluar dari dalam kamar, dengan berlari kecil Dinda



mengikutinya.

“Nah benerkan, lo bingung mau berdebat dengan gue, lo kehabisan kata kan, sudah gue bilang kalau gue itu lebih pintar dari lo, jadi lo jangan sok pintar di depan gue...hmmmp” Juna kembali membekap mulut Dinda dengan ciumannya. Tapi kali ini hanya sesaat saja.

“Berhenti bicara, oke!” Pinta Juna dengan lembut, ia ingat pesan Daddy Dinda, kalau Dinda tidak bisa dilawan dengan kekerasan, tapi Dinda pasti bisa luluh dengan kelembutan.

“Ummm..bisa lembut juga lo, oke...tapi gue tahu sekarang, kalau gue pengen ciuman dari lo, gue tinggal nyerocos saja tanpa henti, iya kan! hihihihhi” Dinda berlari kecil mendahului Juna menuju ruang makan.

Juna hanya bisa mengelus dadanya, entah apa ia akan tahan hidup dengan gadis yang dianggapnya tidak waras itu.

Juna hanya bisa berharap agar ia tidak terlalu lama untuk menunggu saat itu tiba.

Juna yakin hatinya tidak akan tergoda oleh kehadiran Dinda, meski ia harus mengakui kalau ia tidak bisa menahan tubuhnya untuk tidak menikmati apa yang dilakukan Dinda.

Tapi hatinya...hati dan cintanya tidak akan pernah menjadi milik Dinda..

Biarlah ini akan jadi rahasia sampai saatnya tiba, saat dimana pemilik dari cintanya datang untuk kembali kepadanya.





Part 6

*R*esepsi pernikahan yang diadakan di sebuah hotel mewah sudah terlaksana dengan sangat meriah.

Selama pesta Dinda tidak berhenti menebar senyum sumringahnya, orang pasti akan berpikir ia sangat bahagia dengan pernikahannya.

Padahal ia bahagia karena akan segera bisa menumpahkan rasa kesalnya pada Juna dengan caranya.

Selesai resepsi, saat para tamu dan keluarga sudah pulang, Dinda dan Juna masuk ke dalam kamar yang disediakan untuk



mereka di hotel tempat resepsi diadakan. Begitu masuk kamar Dinda langsung berbaring di atas ranjang besar yang berada ditengah kamar.

“Hhhhhh capek gue, orang-orang itu pasti berpikir gue senyum karena bahagia sudah lo nikahi, hmmm padahal gue senang bukan karena itu” cerocoan Dinda mengalir dengan lancar.

“Lalu karena apa?” Juna yang tengah melepas jas dan dasi kupu-kupunya tidak bisa menahan keinginan tahunya.

“Eeeeh lo kepo juga ya, hihihih..itu rahasia hati gue ya!” Dinda terkikik senang karena Juna menunjukkan rasa ingin tahunya. Dinda bangun dari berbaringnya, ia menyodorkan punggungnya pada Juna.

“Bukain dong, gue nggak bisa buka sendiri” pintanya, Juna membantunya membuka restleting gaun pengantinnya.

“Bantu lepasin sekalian gaunnya” pintanya lagi. Lagi-lagi Juna membantunya melepaskan gaunnya hingga tertinggal dalamannya saja.

“Bukain korsetnya sekalian” lagi Dinda meminta Juna membantunya. Dan lagi Juna menuruti kemauan Dinda. Dinda memegang korset dibagian dadanya agar dadanya tetap tertutup.

Setelah tali korset lepas, Dinda berbalik untuk menghadap langsung ke arah Juna, tagannya masih menahan korset dibagian dadanya. Wajahnya mendongak menatap Juna yang dari tadi tidak bersuara, bahkan tidak terdengar ia bernafas. Mata mereka bertemu, Dinda tersenyum menggoda.

“Ini malam pertama kita kan? ehmm lo ganteng dan gagah sekali malam ini” Dinda meraih tengkuk Juna hingga Juna sedikit



menundukan kepalanya , bibir Dinda menyentuh bibir Juna lembut. Tangan Juna memeluk pinggang dan punggung Dinda. Dinda tertawa dalam hatinya.

‘Lo bilang tidak akan sudi tidur dengan gadis tidak waras seperti gue kan? Kita lihat seberapa sanggup lo menahan godaan gue, gue akan buat lo mengingkari janji lo’ batin Dinda.

Dinda melepasi kancing kemeja Juna satu persatu, sementara Juna sudah menghapus jarak diantara mereka saat korset Dinda jatuh dibawah kakinya. Lengan Juna memeluk dengan erat tubuh Dinda, merapatkan tubuh Dinda yang sudah telanjang separuh ke tubuhnya.

«Dinda» Juna bergumam tepat di telinga Dinda. Bibir Juna menyusuri leher dan bahu Dinda, sementara satu tangannya masih dipinggang Dinda yang satu lagi merayap menuju dada Dinda. Dinda bisa merasakan ada yang menggembung di balik celana Juna. Dinda tiba-tiba mendorong tubuh Juna menjauhinya, ia pun mundur beberapa langkah.

“Ada apa?” Tanya Juna bingung dengan reaksi Dinda.

“Maaf, gue lupa dengan janji lo, lo bilangkan nggak mau tidur dengan gadis tidak waras seperti gue, kalau kita lanjut ntar kebablasan jadi tidur bareng, kan kasihan lo jadi menjilat ludah lo sendiri” Dinda bergidik seakan tengah membayangkan menjilat ludah yang sudah dibuang. Dinda berbalik dan segera masuk ke dalam kamar mandi dengan senyum puas dibibirnya, dan sorakan heboh di dalam hatinya.

‘Hmmm, tahukan lo sekarang siapa itu Dinda! lo nggak bisa ngomong sembarangan sama gue’

Juna melongo mendengar ucapan Dinda yang terdengar



sangat enteng, tapi efeknya begitu besar pada tubuh Juna, Juna merasa ada anggota tubuhnya yang terasa sakit, kepalanya terasa berdenyut-denyut, begitupun bagian bawah tubuhnya, terasa sakit seakan ada sesuatu yang tertahan. Juna terduduk di tepi ranjang, ia menyesal karena sudah terhanyut tadi, harusnya ia bisa mengontrol dirinya.

Dinda keluar dari kamar mandi dengan rambut basah dan hanya berlilitkan handuk dari dada hingga kelututnya.

“Eeh lo mandi sana, siram tuh kepala lo, biar nafsu lo reda, gue mau pakai baju, jangan ngintip ya!” Dinda mendorong tubuh Juna agar segera masuk ke dalam kamar mandi. Seandainya tidak terikat janji, mungkin Juna sudah menarik Dinda ke atas ranjang, aroma tubuh Dinda sungguh membuat nafsunya kembali ingin berkobar lagi. Tapi Juna tidak ingin mempertaruhkan harga dirinya demi nafsunya. Ia segera masuk ke dalam kamar mandi.

Juna memilih tidur di sofa untuk menghindari godaan Dinda yang bisa datang kapan saja.

“Lo takut ya sama gue? Gue nggak makan orang kok” ucap Dinda dengan suaranya yang dibuat sekaum mungkin, tapi Juna tidak menjawab perkataannya.

“Lo ngambek ya, karena tadi saat lo sudah on gue ingetin lo sama janji lo, maksud gue kan baik, biar lo nggak melanggar janji lo” ucap Dinda lagi, ia mendekati Juna dan duduk ditepi sofa yang ditiduri Juna.

“Maafin gue ya” Dinda mengelus lengan Juna yang diletakan Juna di atas dada. spontan Juna menepiskan tangan Dinda.

“Cukup Dinda, aku lelah, kamu jugakan? sebaiknya kita



tidur sekarang”

“Lo bisa tidur di ranjang bareng gue, gue janji nggak akan goda lo, ntar lo tambah pegel kalo tidurnya di sofa begini” bujuk Dinda.

“Tidak, aku tidur disini saja” Sahut Juna dingin.

“Hhhh ya sudahlah, ntar kalau pegel jangan marah sama gue ya, awas kalau sampai mengeluh!” ancam Dinda sambil menudingkan jari telunjuknya pada Juna sebelum ia meninggalkan Juna untuk kembali berbaring di atas ranjang.

“Hhhhh enaknya...bebas berguling kesana kemari saking luasnya ini ranjang” Dinda berguling kesana kemari.

“Ehmmm empuk banget, pasti lelap banget tidur gue malam ini, makasih ya Abang Juna sudah memberikan ranjang seenak ini untuk aku tiduri sendiri, i love you Abang!” serunya. Dinda benar merasa bahagia karena baru hari pertama saja ia sudah menang banyak dari Juna.

Juna menggerutukan giginya, ia merasa semakin kesal pada Dinda, ia bersumpah di dalam hatinya, tidak akan lagi mudah tergoda dan masuk kedalam perangkap permainan Dinda. Ia menyadari sekarang, kalau Dinda benar-benar bukan gadi biasa. ia bukan jenis gadis yang biasa malu dan tersipu, Dinda benar-benar gadis yang tidak punya rasa malu, ia bisa bersikap agresif kapan saja ia mau. Benar-benar bukan tipe wanita yang disukainya, jauh dari kriteria istri idamannya.

“Abang..Abang.. sudah tidur belum Bang!! Kalau pegel pindah ke sini aja Bang” panggil Dinda manis, tapi terdengar seperti mengolok-olok Juna. Juna menggeram marah di dalam hatinya, karena merasa Dinda mempermainkannya, tapi ia sadar



kalau dilayani pasti tidak akan ada habisnya, ia yakin Dinda akan punya 1001 kata untuk berdebat dengannya.

“Yaaah sudah tidur, nggak asik nih Abang, masa malam pertama sunyi sepi begini, maaf ya ranjang kamu tidak diajak bergoyang, soalnya pengantin prianya sedingin es di kutub utara” gumam Dinda nyaring sambil mengelus kasur yang ditidurnya.



Part 7

“Dinda bangun, subuh!” Juna menepuk pipi Dinda pelan, tubuhnya membungkuk di atas tubuh Dinda.

“Engghh, subuh ya?” Dinda mengerjapkan matanya, kedua tangannya terangkat dan melingkari leher Juna. Tubuhnya digeser dan di majukan sedikit, agar kedua kakinya bisa saling mengait di pinggang Juna.

“Gendong ke kamar mandi!” Rengeknya.

“Apa!” seru Juna.

“Lepaskan kaki dan tanganmu Dinda!” Juna berusaha



melepaskan tangan dan kaki Dinda, tapi Dinda justru lebih mempererat kaitan tangan dan kakinya.

“Lepaskan aku bilang!” seru Juna semakin kesal, Dinda menggelengkan kepalanya.

“Gue malas jalan ke kamar mandi, gendong!” serunya bernada renekan penuh kemanjaan.

‘Dasar gadis tidak waras’ umpat Juna dalam hatinya, tapi diturutinya juga kemauan Dinda. Dibawanya Dinda ke dalam gendongannya, Dinda menyandarkan kepalanya di atas bahu Juna. Tiba-tiba Juna merasakan seperti ada yang menempel dilehernya, terasa kalau kulit lehernya seperti ada yang mengisap.

Saat Juna ingin menurunkan Dinda di dalam kamar mandi, kembali terasa ada yang menghisap lehernya.

“Ehmm baguskan cupang bikinan gue, satu, dua, tiga, hmmm...”

“Apa!? cupang!? Jadi kamu yang mengisap leherku!” mata Juna melotot, suaranya jelas bernada penuh kemarahan. Begitu Dinda ia turunkan, Juna langsung bercermin dengan cermin yang ada di atas wastafel.

“Gimana, baguskan cupang buatan gue, dengan itu orang tidak akan menyangka kalau kita cuma nikah pura-pura, ya kan Bang Juna?” Dinda berdiri di samping Juna, ikut menatap ke arah cermin.

“Bagus apanya!? Ini memalukan tahu?” Juna meloto ke arah Dinda, yang di pelototi cuek saja.

“Eh lo itu oon banget ya, di cupang itu suatu kebanggaan tahu, artinya lo sudah bikin istri lo terpuaskan, lo harus bangga karena itu tandanya lo itu pria tulen!” sahut Dinda sembari



membalas pelototan Juna tidak kalah galaknya.

“Haah terserah kamulah!” Juna ingin meninggalkan Dinda karena malas berdebat dengan Dinda, tapi Dinda menahan lengannya.

“Eeeh tunggu dulu!” Dinda menarik lengan Juna.

“Apa lagi!?” seru Juna gusar, Dinda tersenyum lalu meraih tengkuk Juna, dan melumat lembut bibir Juna, Juna berusaha melepaskan diri dari serangan Dinda, ia tidak ingin kejadian semalam terulang lagi. Dinda melepaskan ciumannya.

“Morning kismu Abang” ucapnya sambil mengerdipkan sebelah matanya. Juna hanya bisa menarik nafas dengan perasaan kesal luar biasa, gadis yang dinikahnya benar-benar sudah membuatnya pusing tujuh keliling untuk menghadapinya. Juna keluar dari dalam kamar mandi meninggalkan Dinda yang tertawa karena merasa menang dari Juna.

Setelah selesai sholat subuh, Juna langsung merapikan barang-barang mereka.

“Kita pulang sekarang?”

“Iya” jawab Juna singkat.

“Kita pulang ke rumah lo” tanya Dinda lagi.

“Ke rumah Bunda” jawab Juna.

“Kok kerumah Bunda?”

“Bunda ingin kita menginap beberapa hari di sana”

“Oooh, jadi cuma satu malam nginep di sini?”

“Hmmm, ayolah kita pergi sekarang” Juna melangkah diiringi Dinda.

Di dalam mobil yang membawa mereka kerumah orang tua Juna. Mereka duduk berdua di jok bagian belakang.



Dinda menyandarkan kepalanya dilengan Juna. Tangannya memeluk lengan Juna.

Meski terasa lengannya menempel di dada Dinda, tapi Juna hanya diam dan melirikinya saja.

Tapi saat telapak tangan Dinda mengelus pahanya, Juna tidak bisa diam saja.

Ditangkapnya tangan Dinda.

“Jangan mulai lagi Dinda!”

“Mulai apaan?” Dinda mendongakan wajahnya agar bisa menatap wajah Juna.

“Hhhhh..aku ingin mengingatkanmu agar menjaga sikapmu di hadapan orang tuaku, terutama di depan Bundaku”

“Menjaga sikap? Ummm maksud lo, gue nggak boleh bersikap mesra begini di depan orang tua lo?”

“Aku sudah bilang berulang kali, berhenti ber lo gue denganku, dan jangan bicara tanpa dipikir dulu di depan orang tuaku”

“Oke...akuuuu akan ingat pesanmuuuu Oooooom” sahut Dinda dengan nada menggoda.

“Om?”

“Ehmm Abaaaang!!!”

“Dinda”

“Hmm”

“Apa kamu selalu bersikap seperti ini kepada setiap lelaki?”

“Kenapa? Cemburu ya?”

“Bukan masalah cemburu Dinda, tapi mulai sekarang kamu harus mulai membatasi diri, aku tidak ingin orang tuaku sampai terluka karena sikapmu”

“Orang tua lo..eeh orang tua Abang adalah segalanya bagi Abang ya?”

“Kamu sudah tahu itukan, kalau bukan karena demi kebahagiaan orang tuaku, aku tidak akan menikahimu”

“Iyaaa aku tahuuuu, lo..eeh Abang nggak bakal mau nikahin gadis tidak waras seperti gu..eeh aku kalau tidak karena orang tua Abang”

“Karena itu jagalah sikap dan ucapanmu Dinda”

“Iyaaa ehmmm” Dinda semakin erat memeluk lengan Juna, dan menempelkan pipinya di lengan Juna. Juna membiarkan saja tingkah Dinda yang seperti ingin bermaja.

‘Lebih baik dia begini dari pada dia bicara tanpa berhenti’ batin Juna.

Begitu tiba di rumah orang tua Juna, mereka langsung disambut oleh Dara dan Juan.

“Assalamuallaikum” Juna dan Dinda memberi salam sembari mencium punggung tangan Dara dan Juan.

Dara memeluk dan mencium kedua pipi Dinda dengan penuh rasa sayang.

“Kalian sudah sarapan?” Tanya Dara.

“Belum Bun” Juna yang menyahut.

“Ayo sarapan dulu, Bunda bikin bubur ayam, Dinda suka makan bubur ayam sayang?”

“Kalau dia apa saja dimakan Bunda” Juna yang menjawab pertanyaan Dara.

“Ehmmm Abang, jangan bikin malu aku dooong” Dinda mendongakan kepalanya dengan tatapan manja ke arah Juna. Kembali dipeluknya lengan Juna mesra saat mereka masuk



menuju ruang makan.

Juan dan Dara saling bertukar pandang dan senyuman, mereka tahu Juna memang perlu seorang istri yang lebih agresif dan bisa membuat Juna lebih luwes.

Dan Dinda sepertinya memang pilihan yang sangat tepat.

Di meja makan, saat mereka tengah menghadapi sarapan mereka.

“Dinda bisa masak sayang?” Tanya Dara tiba-tiba.

“Maaf Bunda, Dinda belum bisa masak” sahut Dinda dengan wajah dibuat seperti orang yang sedang menyesal.

“Tidak apa, nantikan bisa belajar” Dara berusaha membesarkan hati Dinda. Bagi Dara saat ini yang terpenting adalah Juna mau menikah, dan mau melupakan cinta dimasa lalunya.

Mengingat cinta masa lalu Juna membuat Dara merasakan lagi sakit di dalam hatinya.

“Bunda!” Juna memanggil Dara yang terlihat melamun.

“Ya”

“Bunda melamun?”

“Ehmm tidak, Bunda bahagia sekali melihat kalian berdua” jawab Dara.

Juna menatap Dinda yang asik menyuap buburnya. Kalau melihatnya seperti saat ini siapa yang menyangka kalau Dinda sangat agresif, dan kadang bersikap sedikit liar, saat ini dia terlihat seperti gadis ABG yang sangat manis dan imut menggemaskan.

Juna berharap Dinda tidak akan menimbulkan banyak masalah dalam hidupnya.

“Apa lihat-lihat! Naksir ya?” Dinda melototkan matanya



begitu menangkap basah Juna yang tengah intens menatapnya.

Juan langsung tertawa begitu mendengar ucapan Dinda, dan melihat reaksi salah tingkah putranya.

“Sepertinya kamu sudah membuat Juna melupakan yang lainnya sayang, dia sangat fokus kepadamu” goda Juan. Dara hanya tersenyum saat menyadari kalau putranya benar-benar sudah sangat salah tingkah saat tertangkap basah tengah memperhatikan Dinda.

“Abang memang suka begitu Ayah, jaim padahal pengen”

“Pengen apa sayang?” Tanya Juan.

“Ya Ayahlah tahulah pasti pengen apa anak Ayah yang sok cool ini” Dinda menunjuk Juna dengan bibirnya.

Juan kembali tertawa dan Dara hanya tersenyum saja saat melihat wajah Juna yang merah karena kata-kata istrinya.

“Juna memang membutuhkan istri yang seperti kamu sayang, Juna itu sikapnya pada wanita sedingin es, dia perlu matahari yang sinarnya tak bisa padam untuk melelehkan hatinya, dan kamulah matahari itu” kata Juan melambungkan hati Dinda keawan.

‘Eitsss kok gue ge-er ya, gue dan dia kan tidak ada perasaan apa-apa’ batin Dinda.

“Ayaah Juna, jangan buat putramu malu begitu” Dara berusaha membela Juna.

“Kenapa malu, memang dia begitukan?”

“Iya memang dia begitu, tapi tidak usah diperjelas juga dong Ayahnya Juna”

“Maksud Ayah, biar Dinda tahu seperti apa putra kita ini”

“Tidak usah diberitahu juga Dinda pasti sudah tahu, iya



kan sayang?” Tanya Dara pada Dinda, Dinda bingung harus menjawab apa, akhirnya ia hanya menganggukan kepalanya saja.





Part 8

Usai sarapan Juan dan Juna terlibat pembicaraan tentang pekerjaan, sedang Dinda masuk ke dalam kamar yang ditunjukkan Dara sebagai kamar Juna.

“Abang masih sering tidur di sini ya Bun?”

“Iya, makanya barang-barangnya masih ada disini”

“Ooooh”

“Istirahatlah sayang, kamu pasti masih sangat lelah, Bunda turun ke bawah dulu ya”

“Iya Bunda” Dinda masuk ke dalam kamar tidur Juna dan



menutup pintunya setelah Dara pergi.

Dinda mengedarkan pandangannya keseluruhan ruangan kamar tidur yang cukup besar itu. Dinda mendekati lemari dan membuka pintu lemari pakaian Juna. Pakaian Juna cukup banyak di dalam lemari itu meskipun ia tidak lagi tinggal di rumah orang tuanya. Iseng Dinda membuka laci kecil yang ada di dalam lemari, begitu laci terbuka terlihat sebuah buku yang tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu tebal. Rasa penasaran Dinda mengalahkan segalanya, karena itu tanpa berpikir lagi diambil dan dibukanya buku itu. Sesuatu jatuh dari dalam buku itu, Dinda berjongkok untuk mengambil benda yang jatuh, ternyata beberapa lembar foto. Beberapa adalah Foto seorang wanita muda dan beberapa lagi Foto Juna dengan wanita itu, mereka berdua sama-sama memakai seragam SMA.

Disemua foto itu tertulis nama Arjuna love Sahila.

“Arjuna love Sahila!? Jadi dia pernah punya pacar!?” gumam Dinda sendirian.

“Aku mencintaimu hari ini, esok, dan sampai nanti” Dinda membaca tulisan di balik salah satu foto.

“Aisshhh..romantis juga dia” gumam Dinda sambil melihat-lihat foto lainnya.

“Raga kita boleh terpisahkan oleh jarak dan waktu, tapi cinta kita akan tetap ada sampai saatnya kita bisa bersama” Dinda kembali membaca dibalik foto yang lainnya.

“Apa maksudnya?” Dinda kembali bergumam sendirian. Cepat Dinda memasukan kembali foto-foto itu ke dalam buku dan memasukan kembali buku itu ke dalam laci, saat mendengar suara orang berbicara di luar pintu kamar. Cepat pula Dinda



berbaring dan pura-pura tidur. Juna membuka pintu kamar dan masuk bersama Ayahnya. Juna mengambil map dari dalam laci meja kerjanya lalu memperlihatkan berkas di dalam map itu pada Ayahnya.

“Akan Ayah pelajari dulu draf kerjasama ini, sekarang kamu istirahatlah, istrimu kelihatan lelah sekali sampai tidurnya sangat lelap begitu” Juan menatap Dinda yang pura-pura tidur.

“Ya Ayah” Juna menggukukan kepalanya. Setelah Ayahnya pergi, Juna langsung menutup pintu kamar. Sementara Dinda langsung melompat bangun dan duduk di tepi ranjang, tingkahnya itu membuat Juna terkejut.

“Kamu pura-pura tidur ya?” Juna duduk dikursi yang ada di belakang meja kerjanya.

“Hmmm” Dinda melompat berdiri lalu mendekati Juna dan tanpa diduga sama sekali oleh Juna, Dinda memeluk tubuhnya dari belakang.

Dikecupnya pipi Juna dengan gemas.

“Dinda!” Seru Juna dan Juna menolehkan kepalanya untuk melihat Dinda. Dinda menarik dagu Juna dan melumat bibir Juna lembut.

Juna yang awalnya merasa marah, sekarang justru hanyut dalam lumatan bibir Dinda. Dinda memutar kursi yang diduduki Juna sehingga mereka jadi berhadapan sekarang. Dinda naik ke atas pangkuan Juna, kedua pahanya menjepit kedua paha Juna. Kedua telapak tangannya menangkap kedua sisi wajah Juna. Ciuman mereka berhenti hanya sesaat, kemudian berlanjut lagi. Telapak tangan Juna mulai menyusuri kedua paha Dinda yang terbuka karena dressnya yang tersingkap sampai kepinggulnya.



Meski hatinya kerap menolak, tapi tubuhnya tidak bisa mengabaikan apa yang dilakukan Dinda kepadanya. Dinda selalu bisa membuatnya merasa meleleh, tanpa dapat ia lawan. Saat Juna merasakan hasratnya mulai merayapi tubuhnya tiba-tiba Dinda melepaskan ciumannya, dan beringsut turun dari pangkuan Juna.

“Mau pipis!” Serunya sambil berlari ke dalam kamar mandi, meninggalkan Juna yang terlongo dengan mulut menganga dan kepala berdenyut-denyut.

‘Hhhh dasar tidak waras’ umpat Juna dalam hatinya. Diraba bibirnya yang terasa sangat bengkak akibat ciuman mereka yang membara tadi. Dinda keluar dari kamar mandi dengan senyum kecil menghiasi bibirnya.

“Aku mau tidur, ntar waktunya makan siang bangunin ya” ucapnya bernada manja.

“Ini masih terlalu pagi untuk tidur Dinda”

“Tapi aku ngantuk, cape, pegel”

“Hhhhh terserah kamulah” Juna membuka laptop yang ada di atas mejanya, dilihatnya Dinda berbaring memunggingnya. Kalau gadis lain pasti akan mencari cara untuk berusaha mengambil hati mertuanya, dengan membantu Ibu mertuanya melakukan pekerjaan rumah atau ngobrol untuk lebih tahu tentang mertuanya. Tapi Dinda justru memilih tidur dari pada mendekatkan diri dengan Ibu mertuanya. ‘Dasar gadis sableng’ umpat Juna di dalam hatinya.

Dinda sebenarnya tidak tidur, nama Sahila tengah menarini di dalam benaknya ‘Sahila mantannya Juna, dan Juna pasti masih sangat mencintainya, sehingga tertulis dengan jelas kalau cinta itu selamanya, dan Juna masih menunggu untuk bisa



bersama dengan Sahila, tapi apa yang menyebabkan mereka berpisah? Dimana Sahila sekarang? Apakah perisahan itu yang menyebabkan Juna menjadi gunung es? Apa Medina tahu soal Sahila, apa Medina mengenalnya?’ pertanyaan-pertanyaan itu tengah menyesaki benak Dinda, dan ia berharap Medina akan punya jawabannya. Dinda bangun dari berbaringnya, Juna menatap ke arahnya.

“Mau kemana?” tanya Juna saat melihat Dinda turun dari atas tempat tidur.

“Kepo banget sih lo” sahut Dinda asal.

“Jangan mulai lagi Dinda”

“Mulai apa?” jawab Dinda dengan nada galak. Juna menarik nafas dalam, dilhatnya Dinda membuka tasnya dan mengambil ponselnya dari sana

“Gue mau nelpo Dina dulu” Dinda ingin keluar dari kamar, tapi Juna memanggilnya.

“Dinda! kalau yang ditelpon Dina, kenapa harus keluar kamar segala?”

“Kenapa sih, terserah gue dong, lagian ini urusan cewek tahu!” sahut Dinda galak, dan tanpa menatap Juna lagi, Dinda langsung keluar dari kamar. Dinda turun ke lantai bawah dan menuju teras samping, ia tidak melihat kedua orang mertuanya. Begitu sampai di teras samping ia duduk dikursi teras dan langsung menelpon Dina.

“Halo Dina”

“Halo Tante bagaimana malam pertamanya Tan, berdarah-darah nggak?” Tanya Dina menggoda.

“Hmmm berdarah-darah dan berpeluh-peluh banget”



sahut Dinda ketus.

“Aishhh jawabnya kok ketus begitu sih Tan?”

“Aaahh sudah deh, jangan menggoda gue, gue nelson lo bukan mau laporan soal malam pertama gue, tapi ada hal penting yang bikin gue penasaran soal Om lo itu”

“Soal apaan?”

“Lo pernah tahu tentang pacar Om lo itu nggak?”

“Pacar!? pacar yang mana, setahu gue Om gue nggak punya pacar deh”

“Lo nggak pernah dengar nama Sahila?”

“Sahila?” tanya Dina bingung, Dinda pun menceritakan soal penemuan foto Juna dan Sahila di dalam lemari Juna.

“Coba deh lo tanya-tanya sama orang tua lo soal Sahila, siapa tahu mereka kenal”

“Kenapa lo kepo banget sih Tan, lo cemburu ya karena om gue masih menyimpan foto mantan pacarnya?”

“Heeh..nggak ada ya kamus cemburu dalam perjalanan cinta seorang Dinda si penakluk pria, gue cuma penasaran tahu!” seru Dinda gusar membuat Dina tertawa nyaring.

“Siapa tahu aja kali ini lo yang jatuh cinta setengah mati sama Om gue, selama ini kan lo yang selalu bisa bikin pria termewek-mewek, termehek-termehek, kelepek-kelepek, dan menangis darah karena lo abaikan perasaan mereka, nah sekarang doa-doa para pria yang pernah lo dzolimi itu mungkin di jabahn Allah agar lo juga merasakan apa yang mereka rasakan”

“Sompret lo Din, lo sahabat gue ya, masa lo ngatain gue sih!” seru Dinda bernada kesal, Dina menjawab dengan suara tawa renyahnya.



“Sorry Tan, gue cuma bercanda, tapi selain lo Tan, gue juga penasaran sama cewek bernama Sahila itu, jadi gue pastikan kalau gue akan segera mencari informasi tentang si Sahila itu”

“Janji ya, gue tunggu kabar dari lo, trims Din bye”

“Bye Tan, i love you so much muaacchhh” terdengar kecupan nyaring dari seberang sana. Dinda membalas kecupan Dina dengan suara kecupan nyaring juga dari bibirnya.

“Kecup jauh sama siapa?” Dinda terperanjat bangun dari duduknya saat tiba-tiba mendengar pertanyaan bernada curiga dari Juna yang sudah ada di sampingnya.

“Kenapa sih lo kepo banget?” sahut Dinda sengaja tidak mau menjawab kalau Dina yang baru saja ia beri kecupan jauh, lagi pula bukannya tadi ia sudah bilang pada Juna kalau akan menelpon Dina.

“Dinda sudah berulang kali aku bilang berhenti ber lo gue denganku”

“Iyaaaa Abang sayang” sahut Dinda dengan suara manja dan gaya sok imutnya, begitu melihat Dara sudah berdiri dibelakang Juna.

“Kok kalian di sini, tidak jadi istirahat?” tanya Dara.

“Bunda” Juna memutar tubuhnya begitu mendengar suara Bundanya.

“Ini Dinda katanya ingin cari angin di sini” sahut Juna.

“Oooh, Dinda bantu Bunda menyiapkan makan siang yuk sayang”

“Baik Bun, aku kedapur dulu bantu Bunda ya Bang” pamit Dinda pada Juna dengan tatapan yang dibuat semesra mungkin. Juna hanya mengangguk saja.



Kadang Juna bingung mana sikap asli Dinda dan mana hanya sekedar berakting saja, diakuinya Dinda sangat hebat karena tidak perlu usaha dia sudah mendapatkan kasih sayang dari Ayah dan Bundanya dengan begitu cepatnya, bahkan bisa dikatakan Ayah Bundanya suka pada pandang pertama dengan Dinda, padahal saat itu mereka sedang dalam keadaan tidak pantas dilihat orang karena sedang berciuman di kantornya.





Part 9

Juna dan Dinda masuk ke kamar mereka setelah siang ini menghabiskan waktu bersama orang tua Juna dan ketiga adik perempuan Juna, Sandra, dan si kembar Sandrina dan Sabrina.

Sandra sudah menikah satu tahun lalu dengan seorang pria bernama Faridh Faturahman anak dari salah satu relasi bisnis Ayahnya yaitu Faiz Faturahman, dan ia baru 2 bulan lalu melahirkan anak pertamanya. Anaknya dilahirkan tepat dihari ulang tahun pertama pernikahan mereka.

Sandra juga sudah tinggal berpisah dari orang tuanya, tapi



ia masih sering mengunjungi rumah orang tuanya.

Sedang Sandrina dan Sabrina masih kuliah di salah satu perguruan tinggi di Bandung. Tadi malam mereka menginap di rumah Sandra, karena itulah saat Juna dan Dinda datang pagi tadi mereka tidak ada dirumah orang tuanya.

Orang tua Juna dan adik-adiknya baru saja pergi untuk mengantarkan Sandra dan putranya pulang ke rumah mereka.

Tinggalah Juna dan Dinda berdua di rumah.

“Gue mandi duluan ya” kata Dinda dan langsung masuk ke kamar mandi tanpa menunggu jawaban dari Juna.

Tidak berapa lama setelah pintu kamar mandi tertutup, terdengar teriakan nyaring suara Dinda, dan pintu kamar mandi terbuka, Dinda berlari dan melompat naik ke atas tempat tidur. Juna menatapnya dengan bingung. Dinda melompat-lompat sambil menangis dan seperti berusaha menepiskan sesuatu yang ada ditubuhnya yang hanya terbungkus underwear saja.

“Ada apa?” Tanya Juna yang mendekati Dinda dan berdiri di sisi tempat tidur. Dinda melompat dan memeluk Juna sambil menangis sesungguhnya.

“Ada apa Dinda!” Tanya Juna semakin bingung, tangan Juna ragu untuk membalas pelukan Dinda.

“Ada kecoa huuuuuu” jawab Dinda disertai tangisannya.

“Kecoa! Masa sih? Seumur hidupku aku tidak pernah bertemu kecoa di kamarku ataupun di kamar mandiku Dinda!”

Dinda melepaskan pelukannya, matanya menyiratkan kemarahan pada Juna.

“Lo nggak percaya? Kecoanya merayap di pundak gue, terus turun ke dada gue, uuuuh jangan-jangan dada gue di gigit”



Dinda melepaskan branya tanpa rasa malu pada Juna.

“Uuh untung nggak digigit” Dina mengelus sendiri kedua buah dadanya yang putih dan menggantung indah di tubuhnya.

Juna merasa tubuhnya sedikit bergetar saat melihat pemandangan di hadapannya, dibuangnya pandangannya ke tempat lain.

“Lihatin dipunggung gue ada bekas gigitan nggak?” Dinda menyodorkan punggung putih mulusnya pada Juna.

Kulit mulus Dinda seakan memanggil Juna untuk medaratkan kecupannya di sana. Lagi Juna harus berusaha menahan rasa yang semakin gencar merayapi tubuhnya.

“Tidak ada” sahutnya dingin. Tiba-tiba Dinda menyandarkan punggungnya ke tubuh Juna, ditariknya kedua tangan Juna, dan dituntunnya telapak tangan Juna ke dadanya.

Tangan Juna bergetar saat telapak tangan dan jemarinya bersentuhan dengan buah dada Dinda. Dalam hatinya Juna ingin menarik lepas tangannya, tapi sayang tangannya seperti enggan pergi dari dada Dinda.

“Dada gue belum pernah disentuh siapapun” desah Dinda saat Juna memberanikan dirinya mengusap kulit halus dada Dinda.

“Ssshhh..enghh...lo sering remas dada cewek ya?” Tanya Dinda diantara desahannya saat Juna meremas dadanya lembut, Juna tidak menjawab karena bibirnya tengah asik menyusuri pundak Dinda dengan meninggalkan bekas kecupannya.

“Kaki gue lemes, bisa nggak kita duduk” pinta Dinda, diputarnya tubuhnya untuk menghadap Juna, di dorongnya Juna agar duduk di tepi ranjang dan ia langsung duduk diatas



pangkuan Juna.

“Isepin dada gue dong, gue mau tahu gimana rasanya?” pintanya tanpa rasa malu sama sekali, sedang Juna yang sudah terbakar tubuhnya mengikuti saja apa yang diminta Dinda.

Saat bibir Juna mendarat di ujung buah dadanya, Dinda menjerit tertahan dan tubuhnya melentik kebelakang.

“Ya Tuhaaan ini enak banget ssshhh..aaahhh....bla.. bla..” mulut Dinda terus menceracau di antara desahannya yang terdengar sangat lebay. Juna semakin bersemangat untuk mencumbui dada Dinda.

Jemari Dinda meremas kuat rambut Juna.

“Abaaang...uuuhhh...kalau tahu enak begini, nggak akan gue tolak dulu saat cowok-cowok itu pengen jamah dada gue.. sshhh...aaaiihhhh kok dilepas!!” Seru Dinda saat Juna melepaskan pagutan bibirnya di ujung buah dada Dinda.

Wajah Juna memerah, matanya menatap tajam pada Dinda. Membuat Dinda menyadari kalau ia sudah salah bicara.

Sebelum semburan kemarahan melompat dari bibir Juna, Dinda langsung menyergap bibir Juna dengan ganasnya. Meski Juna berusaha melepaskan diri, tapi Dinda tidak peduli. Dipeluknya leher Juna sehingga Juna tidak bisa menghindari ciumannya.

Bahkan Juna sampai terjengkang kebelakang karena kuatnya serangan Dinda. Dinda duduk diatas perut Juna, tubuhnya membungkuk di atas tubuh Juna, dadanya menggantung menjejak dada Juna. Juna tidak bisa menahan tangannya yang bergerak menggerayangi tubuh Dinda.

Padahal hatinya tengah diliputi rasa marah pada Dinda.



“Awww..” Dinda memekik saat tangan Juna meremas pantatnya kuat.

“Iih lo nafsu ya” Dinda memukul lengan Juna kuat, Juna hanya bisa melongo saat Dinda turun dari atas tubuhnya.

“sudah aah cape bibir gue, gue mau mandi, semoga kecoanya nggak ada lagi, hiiyyyy” Dinda turun dari atas tempat tidur dan langsung masuk ke dalam kamar mandi meninggalkan Juna yang terduduk sambil mengumpat dalam hatinya, karena kembali Dinda meninggalkannya dalam keadaan berdenyut di seluruh tubuhnya.



Saat malam menjelang tidur, untuk menghindari serangan Dinda, Juna ingin tidur di sofa saja.

“Mau kemana?” Tanya Dinda saat Juna mengambil bantal untuk dibawa ke sofa.

“Tidur di sofa” sahut Juna dingin, Dinda melompat dan berlari sambil membawa bantalnya, dan ia sudah mendaratkan pantatnya di atas sofa.

“Biar gue yang tidur di sini, ini kamar lo, itu ranjang lo, gue nggak mau dibilang nggak tahu diri” Dinda langsung berbaring memunggungi Juna.

Juna menarik nafas dengan berat, baru satu hari menikah, tapi Dinda sudah membuatnya kesal berkali-kali...hhhh sabar Juna, bukankah kamu sendiri yang ingin menikahinya batinnya mengingatkan.

Tok..tok..tok

Suara ketukan dipintu mengagetkan Juna, ia segera beranjak untuk membuka pintu.



“Bunda!”

“Dinda mana?” Tanya Dara.

“Dia...” tanpa sadar Juna memandang ke arah sofa, pandangannya diikuti oleh Dara.

“Kalian bertengkar?” Tanya Dara saat melihat Dinda berbaring di sofa.

“Enggh..” Juna bingung harus menjawab apa.

“Dinda” Dara mengelus kepala Dinda lembut.

Dinda memutar tubuhnya.

“Ehmm Bunda” Dinda bangun dari rebahnya.

“Kenapa tidur di sini sayang?”

Tanya Dara lembut.

“Tanya saja sama Abang” Dinda menunjuk Juna dengan dagunya.

Dara menatap Juna dengan pertanyaan di matanya.

“Juna!?”

“Ehmm...cuma ada salah paham sedikit Bunda”

“Kalau ada salah paham, meskipun sedikit harus langsung diliruskan Juna, jangan biarkan berlarut-larut, takutnya nanti tambah besar”

“Iya Bunda”

“Dinda, sekarang pindah ke tempat tidur ya”

“Bunda tanyain dulu Bang Junanya mau nggak tidur sama Dinda” sahut Dinda dengan nada seperti merajuk.

“Juna?” Dara kembali menatap putranya.

“Iya tentu saja boleh”

“Tapi aku nggak mau jalan ke tempat tidurnya, gendong!”
rengek Dinda tanpa malu pada Ibu mertuanya diulurkan kedua



tangannya pada Juna. Wajah Juna merah padam dan jadi salah tingkah dibuatnya. Dara hanya mengulum senyum melihat polah Dinda, ia senang karena Dinda bisa mencairkan sikap dingin Juna, bahkan bisa membuat Juna salah tingkah dibuatnya.

Dinda melingkarkan lengannya di leher Juna, Juna membopong dan menurunkannya di atas tempat tidur.

Dara mendekati mereka.

“Tidurlah sayang”

“Bunda tadi ada perlu dengan Dindakan?” Tanya Juna tiba-tiba.

“Nanti saja, sekarang kalian tidurlah, selamat tidur” Dara beranjak pergi meninggalkan mereka.

“Selamat malam Bunda” sahut Dinda, Juna mengantarkan Dara sampai ke pintu kamarnya.

“Belajarlah untuk saling memahami dan menimbang rasa Juna, Dinda itu masih muda, masih labil, dia tidak bisa dilawan dengan sikap keras, lembutkan hatimu dalam menghadapinya” pesan Dara dengan suara pelan agar Dinda tidak mendengar ucapannya.

“Ya Bunda” Juna menganggukan kepalanya. Juna menutup pintu setelah Dara berlalu dari pintu kamarnya, kemudian ia kembali ke tempat tidur, diambilnya bantal dan ingin membawa bantal itu ke sofa. Melihat hal itu Dinda langsung melompat bangun dan berjalan menuju pintu.

“Mau kemana?” Tanya Juna.

“Gu mau bilang sama Bunda, kalau longgak mau...”

“Jangan...jangan...oke..oke..aku tidur di ranjang” Juna mengangkat tangannya tanda menyerah, ia kembali ke ranjang



dengan membawa bantalnya. Dinda tersenyum karena merasa menang.

Juna berbaring dan Dinda ikut berbaring disebelahnya.

“Awes ya, jangan coba-coba sentuh gue kalau nggak mau dapat bogem mentah dari gue” Dinda mengacungkan tinjunya ke arah Juna, Juna hanya bisa menarik nafas untuk menghilangkan kekesalan hatinya, karena sangat jelas kalau selama ini Dinda lah yang selalu memulai segalanya lebih dulu.

‘Dasar sableng! tidak waras!’ umpat Juna dalam hatinya.

Juna dan Dinda hanya satu malam menginap di rumah orang tua Juna. Malam berikutnya mereka sudah pulang ke rumah Juna sendiri.



Part 10

Hujan turun dengan derasnya, saat mereka tiba di rumah Juna jam 9 malam, Bibik membukakan pintu untuk mereka. Dan Mang Jali membawakan barang bawaan mereka.

“Bik itu koper Dinda masukan di kamarnya yang sudah aku suruh bersihkan kemarin ya” kata Juna kepada Bibik.

Dinda mengerutkan keningnya.

“Kamar gue? Maksud lo kita tidur pisah kamar begitu!?” Seru Dinda gusar.

‘Kalau pisah kamar bagaimana gue bisa ngerjain lo’ batin



Dinda.

“Iya” sahut Juna datar.

“Siniin koperku Bik” Dinda merebut kopernya dari tangan Bibik, tanpa menatap Juna ia menyeret kopernya menuju pintu depan.

“Kamu mau kemana?” Juna menahan lengan Dinda.

“Gue mau pulang ke rumah Daddy gue, ngapain disini, lo aja nggak mau tidur satu kamar sama gue” sahut Dinda sengit.

Juna melepaskan tangan Dinda, ia yakin Dinda cuma mengancam saja, Dinda pasti tidak akan pergi dalam keadaan hujan deras di malam hari begini.

Tapi Juna salah, Dinda sudah keluar dari rumahnya, berjalan menuju pagar rumah Juna dengan menembus hujan bersama koper di tangannya.

Juna yang panik berlari untuk menyusul Dinda, ditariknya koper di tangan Dinda, koper terlepas dalam sekali sentakan.

“Bawa kopernya ke dalam!” Perintahnya pada Satpam yang berjaga di pos jaga dekat pagar rumahnya.

Cepat satpam itu melaksanakan perintah Juna.

“Balikin koper gue! Balikin!” Seru Dinda marah.

Tanpa memperdulikan teriakan Dinda, Juna membawa Dinda dengan digotong di atas bahunya.

“Turunin gue, turunin!!” Dinda memukuli punggung Juna dengan tangan mungilnya.

Tapi Juna tidak menghiraukannya, Juna membawa Dinda ke dalam kamarnya, asisten rumah tangga dan Satpam di rumah Juna hanya bisa terlongo melihat adegan di depan mereka.

Juna menurunkan Dinda di kamar mandi, tampak jelas



kemarahan memancar dari matanya. Dengan satu tangan masih memegang lengan Dinda, Juna menyalakan shower setelah mengatur suhu airnya dengan tangan lainnya.

“Lepasin gue, gue mau pulang!!” Dinda memekik nyaring, tubuhnya meronta agar bisa lepas dari pegangan Juna.

“Lep...hmmppp” teriakan Dinda kali ini tenggelam dalam pagutan bibir Juna. Juna memagut bibirnya dengan kasar, Juna seperti ingin meluapkan semua kekesalannya pada Dinda, yang sudah ia pendam cukup lama.

Juna mendorong Dinda hingga punggungnya rapat menempel di dinding kamar mandi. Dengan gerakan kasar Juna melewati pakaian Dinda, hingga hanya tertinggal cd nya saja. Dinda mengerang disela pagutan bibir dan tautan lidah Juna di dalam rongga mulutnya.

Dinda membantu juna melepaskan pakaiannya, mereka berdua hanya tinggal mengenakan secarik kain di bagian bawah tubuh mereka.

Dinda bisa merasakan sesuatu yang membesar dari dalam celana Juna tengah menghimpit di bagian perutnya.

‘Jangan kalah Dinda, belum waktunya, jangan serahkan saat dalam kekalahan, tapi serahkan karena keinginanmu sendiri’ batin Dinda mengingatkannya.

Dengan sekuat tenaganya Dinda mendorong Juna agar menjauhinya.

Tapi ia kalah tenaga, Juna berkali lipat lebih kuat darinya, apa lagi saat ini Juna tengah dirasuki api kemarahan. Juna sudah melepas cdnya sendiri dengan satu tangannya, Dinda sempat melihat apa yang melompat keluar dari sana, tubuhnya bergidik



ngeri.

Dinda terpekik saat Juna menarik cd nya yang tipis hingga sobek. Pekikannya semakin nyaring saat Juna menggigit ujung buah dadanya.

“Awww.sakit..”

“Kamu menyerah Dinda?” Juna menggesekan miliknya ke permukaan kulit perut Dinda.

Kembali Dinda bergidik ngeri.

Kepalanya menggeleng berulang kali, berharap Juna menghentikan perbuatannya yang memicu rasa panas disekujur tubuh Dinda.

Tapi Juna mengartikan gelengannya sebagai jawaban kalau Dinda tidak mau menyerah kalah.

“Kamu bisa mempermainkanku, akupun bisa mempermainkanmu Dinda, kamu punya 1001 akal untuk melemahkanku, tapi aku laki-laki punya 1001 cara untuk menaklukkanmu” desis Juna dengan nada marah yang terdengar jelas dari suaranya.

Mata Dinda menentang mata Juna, perang tatapan terjadi diantara mereka.

Dinda mendorong Juna tanpa Juna menduganya, kemudian Dinda mematikan shower dan sekali lagi tanpa diduga oleh Juna, Dinda berbaring telentang dengan kedua kaki terbuka lebar untuk memperlihatkan miliknya.

“Lo mau inikan, ambil kalau lo mau! Kalau lo merasa menang dengan merenggut milik gue paling berharga, ambill! Ambill!” Seru Dinda dengan suara nyaring.

Dinda berpikir Juna tidak akan berani melaksanakan



tantangannya, tapi Dinda salah. Juna langsung menindih tubuhnya, memagut bibirnya dan tangannya bergerilya ke sana kemari.

Dinda terhanyut dalam cumbuan yang diberikan Juna, ia menikmati setiap sentuhan Juna diseluruh tubuhnya.

“Ya ampuun making love ternyata begitu nikmat, sssh... padahal baru pembukaan...aaah...awwww Mommy!!...uuuhhh... Mommy!...bla..bla..bla” Dinda tidak berhenti bicara dengan disertai kata-kata vulgar di dalamnya. Tubuhnya bergerak-gerak liar saat Juna semakin meningkatkan serangannya.

“Ya ampuun..Mommy..main sarang burung ternyata nikmat Mommm!! Uuuuh..gue mau meledak...gue meledak...” Dinda mengerang dengan suara nyaring, ia meledak sendirian tanpa kehilangan keperawanannya.

“Gue lemes hhhhh, lo lihai banget bikin gue meledak cuma dengan mulut dan jari lo, kalau tahu di giniin juga enak, sudah dari dulu...hmmppp” Juna membungkam cericit Dinda dengan bibirnya. Juna memang tidak berniat mengambil apa yang sudah menjadi haknya, karena itu ia hanya menggesekan miliknya tanpa memasuki milik Dinda.

Dinda yang tadinya sudah lemas kembali bersemangat lagi. Dan ia kembali meledak berkali-kali hanya dengan gesekan milik Juna dipermukaan miliknya.

Saat Juna merasakan tubuhnya gemetar karena rasa yang mulai ingin dibebaskan, bibirnya menancap di leher Dinda, memberikan tanda kepemilikannya.

Dinda mengerang dengan suara nyaring beriringan dengan erangan Juna saat semua beban yang selama ini tertahan akhirnya



bisa terlepas.

Juna ambruk di atas tubuh Dinda. Menggencet dada Dinda yang bernafas dengan memburu.

Ini pertama kalinya bagi Juna, ia bercumbu sampai pada tahap ini. Dulu...

Juna tersentak bangun dari atas tubuh Dinda, saat ia teringat tentang dulu...

“Bangunlah, nanti masuk angin” Juna membangunkan tubuh Dinda.

“Mandiin” pinta Dinda manja.

Juna membawa Dinda berdiri, dan kembali menyalakan shower, dengan lembut dan tanpa bicara sepatah katapun, Juna mandi dan memandikan Dinda juga.

Tampak jelas kalau Juna terlihat sangat kikuk sikapnya, seperti ada penyesalan karena sudah melakukan hal seperti tadi dengan Dinda.

Setelah mandi dan berpakaian, Dinda yang merasa kurang enak badan segera masuk ke dalam selimut.

“Aku mau keluar sebentar” pamit Juna, Dinda tidak menanggapi ucapan Juna, matanya terasa panas dan sukar untuk dibuka. Kepalanya terasa berdenyut-denyut dan tubuhnya terasa sangat lelah. Dinda memang tidak pernah bisa terkena air hujan dari kecil, begitu kena hujan ia akan sakit, entah kenapa.



Part 11

Juna masuk ke dalam kamar tidurnya setelah dari ruang kerjanya di lantai bawah. Baru saja ia menutup pintu terdengar suara rintihan Dinda.

“Daddy...Daddy...hatciss...ehm Daddy..mau dipeluk Daddy” rintihannya seperti sebuah regekan.

Juna menyentuh dahi Dinda dengan punggung tangannya.

“Lo ngapain?” Dinda menggenggam tangan Juna yang menyentuh keningnya.

“Kamu demam?”



“Gue sudah biasa seperti ini kalau kena hujan”

“Aku akan menelpon dokter keluargaku”

“Gue nggak perlu dokter” seru Dinda dengan suaranya yang terdengar serak.

“Tapi kamu sakit Dinda”

“Olesin minyak kayu putih saja di badan Gue, itu sudah cukup”

“Tapi...”

“Lo punya minyak kayu putih nggak?”

Juna menggeleng.

“Di tas gue ada, ambil terus gosok ke badan gue” nada memerintah sangat kentara dari suara Dinda, Juna menjadi sangat kesal dibuatnya.

“Ambil sendiri dan gosok sendiri” sahut Juna dingin. Ditinggalkannya Dinda begitu saja.

Dinda turun dari atas tempat tidur, diambil dan dipasangnya jaket serta celana panjang. Diambilnya tas kecil miliknya yang berisi ponsel dan dompetnya.

Air mata jatuh begitu saja di pipinya, andai ia sakit seperti ini dirumahnya sendiri, maka kedua orang tuanya akan dengan setia menemani dan menjaganya.

Tapi di sini? Air mata Dinda semakin deras mengalir. Digerutkan giginya saking kesalnya pada Juna.

“Awasss kamu Juna!! Kupastikan kamu akan menuruti keinginanku’ Ancamnya dengan rasa kesal dihatinya.

Dengan langkah perlahan ia keluar dari kamar dan turun ke lantai bawah. Dilihatnya Juna duduk di ruang tengah dengan mata tertuju kelayar televisi di depannya.

Juna menengokan kepalanya saat mendengar langkah Dinda yang menuruni tangga. Ia bangkit dari duduknya.

“Mau kemana?”

“Pulang” sahut Dinda sambil menghapus air mata yang mengalir pipinya.

“Pulang!? Apa maksudmu!?” Juna mencengkeram lengan Dinda kuat.

Dinda meringis karena merasakan sakit di lengannya.

“Lepasin gue, jangan bikin gue tambah sakit!” Serunya gusar, ditantanginya tatapan Juna yang menyiratkan kemarahan.

“Kenapa ingin pulang?”

“Gue sakit, gue perlu orang untuk memperhatikan gue, untuk merawat gue, untuk manjain gue, dan disini nggak ada yang melakukan itu untuk gue, cuma Daddy dan Mommy gue yang bisa melakukan itu, jadi gue mau pulang sekarang, dan Lo nggak perlu nganter gue, gue akan telpon Yudhis untuk jemput gue, jadi tolong lepaskan tangan gue sekarang!” sahut Dinda dengan nada sinis. Ia mencoba menarik tangannya dari genggaman Juna.

Tapi Juna justru menarik pinggangnya dan melumat bibirnya dengan kasar.

Dinda tertawa dan bersorak didalam hatinya, ini persis seperti di drakor-drakor yang sering dilihatnya. Saat pemeran cewek dan cowok bertengkar maka akan berakhir dengan ciuman panjang.

Dinda membalas ciuman Juna, dilingkarkan tangannya di leher Juna. Ditariknya tengkuk Juna agar kepala Juna lebih turun hingga ia tidak perlu menjinjitkan kakinya.

Juna membopong Dinda menaiki tangga



sementara bibir mereka masih menyatu. Diturunkannya Dindà di atas ranjang, ia membungkuk di atas Dinda.

Juna melepaskan ciumannya.

“Mana minyak kayu putihnya?”.

“Tasnya ketinggalan dibawah” jawab Dinda dengan suara mañja, tasnya memang jatuh saat Juna menciumnya tadi.

Tanpa bertanya lagi Juna kembali turun ke bawah untuk mengambil tas Dinda. Disodorkannya tas itu pada Dinda saat ia sudah kembali ke kamar dengan tas Dinda di tangannya.

“Ambil minyak kayu putihnya” katanya datar.

Dinda mengambil minyak kayu putih dari dalam tasnya, diserahkannya pada Juna.

“Buka bajumu”

Tidak perlu disuruh dua kali Dinda langsung berdiri dan melepas semua pakaiannya kecuali celana dalamnya.

Juna memperhatikannya tanpa berkedip. Dinda berbaring dengan tengkurap di atas ranjang.

Juna menumpahkan sedikit minyak kayu putih di atas punggung Dinda. Selesai dipunggung turun kepergelangan kaki.

Setelah selesai Dinda memutar tubuhnya jadi telentang.

“Di perut juga” pintanya.

Juna menggosokan minyak kayu putih itu ke perut Dindà. Dinda bangun dari berbaringnya, diraihnya tangan Juna, ditempelkan didadanya.

“Remasin Abang” pintanya dengan tatapan menggoda, Juna tidak bisa mengalihkan tangan dan pandangannya yang

seperti terkunci di dada Dinda.

Juna membaringkan Dinda dan mencium bibir Dinda lembut.

Diremasnya kedua gunung kembar Dinda.

“Aaah Abang sudah Bang, Dinda lagi sakit” regeknnya saat merasakan milik Juna yang ada di atas perutnya mulai membengkak.

Juna mengangkat kepalanya, rasa kesal jelas tampak dari sinar matanya.

“Sekarang kamu tidak bisa menghentikan aku Dinda, aku akan mengambil apa yang menjadi hakku” desisnya gusar.

Juna benar-benar melaksanakan ancamannya.

Tanpa menghiraukan protes Dinda, ia melaksanakan ancamannya.

“Lepaskan!! Gue nggak sudi melayani lo, gue nggak sudi! Lo sudah janjikan kalau lo nggak akan pernah meniduri gadis tidak waras seperti gue, lo...awww...” Dinda berteriak berakting seakan ia tidak sudi disentuh Juna, padahal ia sengaja melakukan itu agar Juna semakin marah dan....

‘Ayo Juna, gue sudah pasrah sama lo, gue sudah nggak sabar pengen ngerasain main sarang burung’ teriak hati Dinda kegirangan.

“Awww...gigi lo...ya Tuhan..pelan-pelan Bang...ssshhhh...uuuhhhh...uuuhhhh...gue...gue...sudah ngingetin janji lo ya Bang, gue...gue..gue...bla..bla..” Dinda tidak berhenti menceritakan andai Juna tidak membungkam mulutnya dengan bibirnya.

Tapi Juna masih bisa menahan dirinya, ia tidak ingin merobek milik Dinda secara paksa. Ia melakukannya seperti di



kamar mandi tadi. Itupun sudah membuat nafas Dinda tersengal.

“Aku tidak lupa dengan janjiku kan?” Nada suara Juna seperti mengejek, dibersihkanannya perut Dinda dari tumpahan miliknya.

Dinda hanya diam saja, ia masih hanyut dalam jurang kenikmatan meski tak sempurna ia dapatkan.

Juna menutupi tubuh polos Dinda dengan selimut. Dirabanya kening Dinda yang berkeringat, masih terasa hangat.

“Tidurlah” ucapnya, tapi Dinda tidak membukakan mulutnya untuk bersuara lagi, ia masih ingin menikmati sensasi dari sentuhan Juna yang seakan masih tertinggal di kulit tubuhnya.



Pagi usai sarapan Juna memaksa Dinda untuk minum obat yang diberikan dokter setelah memeriksa Dinda sebelum sarapan tadi. Tapi Dinda tetap menolak.

“Buka mulutmu”

“Nggak mau” Dinda menggelengkan kepalanya.

“Kamu tidak akan sembuh kalau tidak mau minum obat”

“Aku akan cepat sembuh, kalau Abang menciumku setiap waktu, seperti ini hmmmpppp” Dinda sudah meraih tengkuk Juna dan melumat bibirnya.

“Aiiih...aaiihh woooy..tutup pintu kalau mau bermesaraan!” Suara seruan seseorang mengagetkan mereka berdua.

“Dina!!” Serempak keduanya berseru kaget.

Dinda langsung turun dan saling berpelukan dengan Dina.

“Maaf Om, mengganggu hehehehe..tapi gue sudah terlalu rindu sama lo Tan, boleh aku masuk kan?”

“Boleh dong, lo bawa apaan?”



“Cemilan kesukaan lo” Dina menyerahkan plastik besar yang dibawanya ke tangan Dinda, tapi Juna merebutnya.

“Abaaaang!!” Seru Dinda gusar.

“Abang!! Aiih so sweetnya...” goda Dina.

“Balikin!” Seru Dinda yang berusaha merebut plastik itu dari tangan Juna, Juna mengangkat plastik itu setinggi yang ia bisa. Dinda melompat lompat berusaha menjangkaunya, Dina tertawa nyaring melihat tingkah Om dan Tantanya.

“Abaang balikin!”

“Kamu boleh makan ini, tapi minum obatmu dulu”

“Aku tidak mau minum obat”

“Harus mau!”

“Enghh” Dinda menghentakan kakinya dengan wajah cemberut. Dina masih saja mentertawakan mereka.

“Minum obatmu!” Perintah Juna.

“Iyaa” seru Dinda yang terpaksa menelan obatnya. Ia bergidik karena merasakan pahit dimulutnya.

“Sudah, siniin plastiknya!” Juna menyerahkan plastik di tangannya.

“Abang keluar sana, aku mau ngobrol sama Dina, urusan cewek” didorongnya punggung Juna agar Juna keluar dari dalam kamar. Setelah Juna keluar, Dinda langsung menutup dan mengunci pintu kamar.

“Lo sudah dapat info tentang Sahila Din?” Tanyanya langsung dengan tidak sabar.

“Sudah”

“cepat ceritain ke gue!”

“Lo kepo banget ya Tan? Gue rasa Lo dan Om Juna sudah



beneran saling cinta deh”

“Apaan sih lo, ngaco tau nggak”

“Eeh mulut bisa bohoñg ya, tapi cara kalian berinteraksi, saling tatap, saling...uuuh itu so sweet banget tahu, gue nggak pernah lihat Om gue seperti tadi, auranya beda banget dari biasanya...”

“Ya bedalah, tiap malamkan Om lo gue servis”

“Jadi beneran kalian sudah ML?”

“Kenapa sih, sudah halal tahu, ngiler ya!?”

“Aisshh ngapain gue ngiler”

“Ya udah cepat ceritain tentang Sahila”

“Wani piro?” Dina menadahkan tangannya pada Dinda.

“Tiuh perhitungan banget lo ya, lo itu harus berterimakasih sama gue karena sudah bisa bikin Oma lo señang karena gue mau jadi istri Om lo yang galak itu”

“Iya..iya..gue cuma becanda Tan, sensi banget sih lo”

“Makanya cepat ceritain”

“Sebentar gue narik nafas dulu” Medinà menarik nafas panjang sengaja untuk menggoda Dinda.



Part 12

“Cépetan Dina!!” seru Dinda tidak sabar.

Dina malah tertawa karena bisa mempermainkan Dinda.

“Dinaaaa!! Gue ngambek nih ya!”

“Iyaaaa...buka telinga lo lebar-lebar, telinga lo bersihkan!?”

“Oh My God Dinaaaa!!”

Dina terawa lagi, tapi tawanya berhenti saat Dina mencubit pinggangnya.

“Awwwww...iiissh..gue ngambek nih!” Balas Dina memgancam.



“Dinaa cepetan ceritanya dong!”

“Iya...lo tarik nafas dulu deh, biar nggak nyesek dengernya”

“Nyesek? Ngapain gue nyesek”

“Ya siapa tahu aja hati lo tersakiti gitu setelah mendengar cerita gue”

“Iissh nggak mungkin, cepetan ceritanya! Lo kebanyakan pembukaannya deh” gerutu Dinda, Dina tertawa lagi.

“Dengerkan dan jangan potong cerita gue, oke!”

“Oke!”

“Menurut cerita Mak gue, Sahila itu adalah mantannya Om Juna” Dina menatap Dinda, ia ingin melihat reaksi Dinda, tapi Dinda diam saja, matanya fokus menatap Dina.

“Lo kok diem aja sih!? Komen apa kek gitu!” Seru Dina.

“Aiihh tadikan lo yang bilang jangan menyela cerita lo, gimana sih?” Sahut Dinda kesal.

“Oh iya, gue lupa hihihhi” Dina terkikik dan Dinda menjentik keningnya pelan.

“Cepetan lanjut!”

“Iyaaa, Om Juna dan Sahila pacaran dari kelas 1 SMA sampai mereka kuliah, nah saat hubungan mereka semakin serius, Sahila ngenalin Om Juna ke orang tuanya, ternyata begitu orang tua Sahila tahu kalau Om Juna itu anaknya Opa Juan, orang tua Sahila langsung menentang hubungan mereka” Dina berhenti sesaat. Dilihatnya Dinda hanya manggut-manggut tanpa ekspresi.

“Woiii..lo nggak pengen tahu kenapa orang tua Sahila nolak Om gue begitu tahu dia anak Opa Juan?” Tanya Dina sambil menarik rambut Dinda yang menjuntai di sisi wajahnya.

“Hehhh..lo lupa lagi, kalo gue nggak boleh nyela”

“Nggak seru ah kalo lo diem aja, lo boleh nyela boleh nanya deh”

Dinda tertawa mendengar nada kesal pada suara Dina.

“Ya sudah, sekarang lanjut, kenapa orang tua Sahila menolak Om lo setelah tahu dia anak Opa lo”

“Ternyata Tantenya Sahila alias adik dari Ibunya dulu adalah mantan Opa Juan”

“Terus kenapa kalau mantan opa lo, itu wajar aja kan?”

“Kalo sekedar mantan sih wajar aja, tapi dulu itu Tantenya Sahila cinta mati sama Opa gue, tapi orang tuanya menentang hubungan mereka karena Opa gue itu dulu playboy kelas kakap, ceweknya bejibun, dia selalu berpindah dari satu pelukan cewek kepelukan cewek lain, dari satu ranjang ke ranjang yang lain”

“Oooh gitu ya, nggak heran sih, Ayah Juan ganteng banget, Om lo aja kalah ganteng dari Ayahnya, terus..terus..”

“Nah tuh Tantenya Sahila patah hati, dia sempat stress berat, karena orang tuanya melarang dia dekat dengan Opa gue, terus tuh Tante Sahila dipindahkan ke Surabaya, biar dia jauh dari Om gue”

“Owhh..terus Sahila dan Om lo gimana hubungannya”

“Cie..cie..cie..cemburu ya?”

“Gue nggak cemburu, tapi gue kepo, bisakan bedain cemburu sama kepo?” Dinda mendelik gusar ke arah Dina.

“Kepo tandanya ada perhatian, ada perhatian awal dari ada perasaan, ada perasaan awal dari rasa sayang, rasa sayang bisa lanjut jadi cinta”

“Dinaaa, fokus sama cerita lo, okeeee!” seru Dinda tidak



sabar.

“Iyaa”

Dina menarik nafas sebentar.

“Om Juna dan Sahila backstereet, dan mereka sempat kabur berdua, gara-gara Om Juna bawa Sahila kabur, keluarga Sahila datang melabrak ke rumah Opa gue, mereka menghina habis-habisan Opa dan Oma gue, bahkan mereka melaporkan Om Juna ke Polisi karena membawa kabur anak mereka, dan itu bikin Oma gue shock berat, terus dilakukan pencarian, dan tiga hari kemudian mereka ditemukan disalah satu rumah kos teman kuliah mereka” Dina berhenti sesaat untuk menarik nafas.

“Terus”

“Terus Om Juna sempat ditahan Polisi, tapi kemudia dibebaskan, akhirnya Sahila dipindahkan orang tuanya ke Surabaya dan langsung dinikahkan dengan pilihan orang tuanya, Om Juna tidak bisa melakukan apa-apa karena Oma Dara mengultimatum dia untuk memilih melupakan hubungan sebagai Ibu dan anak dengan Oma Dara atau memilih melupakan Sahila”

“Hmmm berarti Om lo pilih Bunda Dara”

“Ya, begitulah”

“Mungkin Om lo selama ini ingin menunggu Sahila sampai Tuhan menjodohkan mereka”

“Mungkin, tapi sekarang Om gue sudah nikah sama lo, itu artinya dia harus siap untuk melupakan impiannya bersanding dengan cinta pertamanya, lagi pula tadikan gue sudah bilang kalau Oma gue nggak akan merestui hubungan mereka, jadi buat Om Juna bisa hidup bareng Sahila itu cuma mimpi, kecuali dia tega nyakitin Oma gue” sahut Dina dengan suara berapalai-api.



“Bagaimana kalau Sahila datang, lalu minta kembali sama Om lo, terus Om lo setuju, dan dia rela ninggalin Bunda Dara, lo akan berada dipihak gue atau Om lo Din?”

“Kok sampai kesitu pikiran lo sih? Om gue nggak akan balikan sama Sahila, kecuali dia tega nyakitin hati Oma Dara, dan kalau itu sampai terjadi, gue dan seluruh keluarga gue termasuk Oma dan Opa gue pasti akan ada bersama lo Dinda, keluarga Sahila sudah sangat keterlaluan, mereka menghina Opa dan Oma gue habis-habisan”

“Ehmmm bener kata Daddy gue, masa lalu akan selalu mengikuti kita, kita tidak bisa menghapusnya, masa lalu Ayah Juan yang buruk pada akhirnya berdampak pada kebahagiaan anaknya” gumam Dinda.

“Nah sekarang lo sudah dengar semuanya, jadi kalo Sahila datang untuk kembali sama Om gue, gue mohon sama lo tolong pertahanin Om gue, demi Oma dan Opa gue, demi keluarga gue, juga demi keluarga lo, lo maukan melakukan itu Din?”

“Bagaimana kalo Om lo yang ninggalin gue?”

“Sebelum itu terjadi, lo harus bisa bikin Om gue jatuh cinta sama lo sampai tidak ada lagi nama Sahila di dalam hatinya”

“Bagaimana gue bisa bikin dia jatuh cinta, kalau gue aja nggak cinta sama dia?”

“Lo itu sudah ada perhatian sama Om gue, gue rasa sudah ada cinta di dalam hati lo, hanya saja lo belum menyadarinya dan berusaha mengelak dari itu”

“Sok tahu lo!” Dinda mendorong kening Dina dengan jarinya.



“Ini serius Dinda, pernikahan kalian itu bukan cuma melibatkan perasaan kalian berdua, tapi juga perasaan seluruh keluarga, keluarga gue juga keluarga lo”

“Aiiish..bijak banget lo sekarang”

“Lo harus tahu Dinda, gue luar biasa bahagia saat hubungan persahabatan kita menjadi hubungan keluarga, meski lo itu songong, ndablek, manja, semau gue, suka menyakiti hati para pria, tapi gue tahu banget kalau lo punya perasaan yang lembut, selama ini lo cuma menjatuhkan cowok-cowok yang suka memperlmainkan hati cewek, tapi lo selalu bisa menghargai cowok-cowok baik yang menaruh rasa sama lo, contohnya sama Mas Cahyo, lo tetap bersikap baik sama dia, tidak melecehkan perasaan cintanya ke lo, meskipun dia cuma tukang parkir di kampus kita”

“Aiiihhh kok jadi ngomongin Mas Cahyo sih?”

“Masalahnya dia titip salam buat lo, katanya kangen senyum manis lo”

“Dia tahukan kalau gue sudah nikah?”

“Tahulah, dia bilang mengagumi istri orang tidak dilarangkan? Aduuuh so sweet banget deh ah Mas Cahyo” goda Dina membuat Dinda mencubit pipinya.

“Sakit Dinda! Eeh sudah siang ya, gue mau balik dulu ya” Dina turun dari atas tempat tidur, diikuti Dinda.

“Makan siang di sini aja sekalian”

“Sorry, gue ada janji makan siang sama camer hari ini”

“Oh ya, asiik dong!” Dinda mengiringi Dina keluar dari kamar dan turun ke lantai bawah.

“Lo senin masuk kuliahkan?”



“Iyaaa”

“Sepi banget hidup gue tanpa lo, apa lagi hidupnya Mas Cahyo lo, merana banget dia nggak lihat lo beberapa hari, gue bilang sabar Mas, Ayang Dinda mu pasti sebentar lagi masuk kuliah lagi” cerocos Dina sengaja dengan suara nyaring agar Juna yang duduk di ruang tengah dengan koran ditangannya bisa mendengar ocehannya.

Dan benar saja, Juna menoleh kearah mereka sambil melipat koran ditangannya.

“Pssstt jangan keras-keras Dina, ntar Om lo denger bisa berabe tahu” Dinda mperingatkan Dina bukannya dengan berbisik, tapi justru dengan suara sama lantangnya dengan suara Dina.

“Mau kemana?”

“Mau pulang Om” sahut Dina.

“Nggak makan siang di sini?”

“Nggak Om makasih, Dina sudah ada janji sama calon mertua hehehe” Dina tertawa kecil, diraihnya tangan Juna lalu diciumnya punggung tangan Juna.

“Eeh lo salim sama Om lo, kok sama gue enggak!” Protes Dinda. Dina tertawa lalu meraih tangan Dinda dan melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan pada Juna.

“Inget ya Tan, senin masuk kuliah, ntar gue jemput lo ke sini, kasihan Mas Cahyo gegana banget karena rindu sama lo” Dina mengerdipkan sebelah matanya.

“Iiisssh..diem lo” desis Dinda pura-pura marah, diantarkannya Dina sampai masuk ke dalam mobilnya.

Setelah Dina pulang, Dinda kembali masuk ke dalam



rumah, baru saja ia menutup dan mengunci pintu.

“Siapa Mas Cahyo?” Suara Juna yang berdiri di belakangnya mengagetkan Dinda.

Dinda memutar tubuhnya, wajahnya mendongak agar bisa melihat wajah Juna. Dinda tidak tahu apa arti dari pancaran dan mimik wajah Juna, wajah dan tatapannya seperti biasa’sedingin salju’. Tapi Dinda merasa senang karena Juna bertanya soal Mas Cahyo.

“Dinda! Siapa itu Mas Cahyo?” Tanya Juna lagi dengan suara lebih penuh tekanan.

“Bukan siapa-siapa” jawab Dinda sambil menggelengkan kepalanya, Dinda ingin pergi dari himpitan tubuh Juna di depannya dan pintu di belakangnya, tapi kedua lengan Juna mengurungnya.

“Apaan sih lo, gue mau lewat!” Seru Dinda kesal.

“Jawab dulu siapa Mas Cahyo”

“Gue bilang bukan siapa-siapa, minggir!” Dinda memukul lengan Juna dengan cukup keras.

“Jawab dulu siapa itu Mas Cahyo!?”

“Hhhhh...dia fans gue, dia cinta mati sama gue, puassss!!” Seru Dinda kesal.

“Kamu juga cinta sama dia?”

“Apaan sih lo? Lo cemburu ya? Hehhh makanya jangan ngatain orang tidak waras, lo ketulahkan jadi jatuh cinta sama orang tidak waras seperti gue, lo itu harus tahu kalo ngatain orang jelek itu, kejelekannya cepat nular tahu, nah sekarang lo ketularan tidak waraskan, pakai nyemburuin Mas Cah...hmmmmmpppp” mata Dinda melotot karena Juna membungkam mulutnya



dengan ciumannya. Kedua lengan Juna mendekapnya dengan erat. Dindapun membalas dekapan Juna dengan mengalungkan kedua lengannya di leher Juna.

“Mas, Mbak makan siang..oooh maaf..maaf” Bibik langsung mundur teratur begitu melihat adegan di dekat pintu. Yang di lihat seperti tidak peduli, mereka terus berciuman sampai nafas mereka tersengal-sengal.

Dinda menyandarkan kepalanya di dada Juna.

“Siapa Mas Cahyo?” Tanya Juna yang ingin menuntaskan rasa ingin tahunya.

Dinda menarik nafas lalu menghembuskannya dengan perlahan.

“Apa motif dari pertanyaan Abang?” Tanyanya dengan suara pelan.

“Apa maksudmu? Tentu saja karena aku ingin tahu siapa itu Mas Cahyo?”

“Kenapa ingin tahu siapa itu Mas Cahyo?” Desak Dinda.

“Karena...karena...hhhhh sudahlah! Aku lapar!” Juna memutar tubuhnya dan meninggalkan Dinda yang tersenyum dikulum dibibirnya.





Part 13

*K*arena rasa kesalnya pada Dinda, Juna enggan bicara dengan Dinda, Dinda sendiri juga malas bicara dengan Juna.

Juna menghabiskan hari itu di dalam ruang kerjanya, sedang Dinda lebih memilih berbaring saja di dalam kamar tidur karena tubuhnya yang belum sehat benar.

Saat Juna kembali ke kamar untuk mandi sore, Dinda sedang berada di dalam kamar mandi. Suara shower terdengar jelas dari dalam kamar mandi.

Sementara menunggu Dinda mandi, Juna duduk ditepi



ranjang. Baru saja ia duduk terdengar ponsel Dinda berbunyi. Iseng Juna menatap ke layar ponsel Dinda, dan melihat nama Gilang tertera sebagai orang yang memanggil dari seberang sana.

Juna tidak berniat menjawab panggilan di ponsel Dinda, tapi sms masuk dari Gilang terbaca dari bagian atas layar ponsel Dinda.

“Dinda sayang...gue kangen banget sama lo...”

Haya kalimat itu yang sempat terbaca oleh Juna, karena ia mendengar pintu kamar mandi yang dibuka, cepat ia menyingkir dari dekat ponsel Dinda. Tampak Dinda keluar dari dalam kamar mandi dengan hanya berlilitkan handuk saja.

Tanpa bersuara cepat Juna masuk ke dalam kamar mandi. Saat ia selesai mandi dan keluar dari kamar mandi, dilihatnya Dinda sudah berpakaian dan tengah duduk bersila di atas ranjang.

Ia tengah tertawa-tawa riang dengan ponsel di tangannya. Begitu melihat Juna keluar dari kamar mandi, ia langsung mendekati Juna.

“Nah lo lihat suami gue, kerenkan? Gagahkan? Wajahnya gantengkan? Nih lihat dadanya, perutnya” Dinda mengusap bagian tubuh Juna yang disebutnya dengan satu tangannya, sedang tangan lainnya mengarahkan layar ponselnya ke arah mereka berdua.

Terdengar teriakan histeris suara banyak wanita dari seberang sana. Membuat Juna menatap kelayar ponsel Dinda.

Ada empat wajah cantik disana yang tengah berteriak histeris saat melihat Juna yang hanya berlilitkan anduk dipinggangnya.

Juna yang awalnya diam karena terkejut dengan tingkah Dinda, kini berusaha menghindari sorotan kamera ponsel Dinda



yang tengah melakukan video call dengan teman-temannya.

“Say hello dong Yank sama teman-temanku” pinta Dinda dengan suara dan gaya manjanya.

Juna terpaksa tersenyum dan melambaikan tangannya.

“Hay” sapanya singkat. Teriakan histeris kembali terdengar.

“Sudah..sudah....cukup segitu aja lo boleh lihat laki gue, sekarang lo percaya kan kalo gue sudah nikah beneran” Dinda kembali duduk di atas ranjang.

Juna meski tidak menatap ke arah Dinda, tapi ia menyimak apa yang diucapkan Dinda dengan seksama.

Ternyata gadis-gadis itu adalah teman masa SMA Dinda yang sekarang kuliah di Jogja.

Dinda selesai menelpon, Juna selesai berpakaian.

Dinda ingin berbaring, tapi Juna mencegahnya.

“Sholat Ashar dulu Dinda”

“Oh iya lupa” Dinda segera melompat turun dari atas ranjang untuk mengambil air wudhu di dalam kamar mandi. Setelah Dinda selesai ganti Juna yang berwudhu.



Selama beberapa hari ini Dinda tidak bertingkah ajaib seperti biasanya, dia tidak lagi mengganggu Juna dengan sikap agresifnya.

Tapi hampir setiap saat Dinda menerima telpon dari teman-temannya, dan itu terasa sangat mengganggu bagi Juna.

Minggu pagi Juna berenang dikolam renang yang ada di halaman samping rumahnya, sedang Dinda belum bangun dari tidurnya.

Saat Juna asik berenang, tiba-tiba Dinda muncul dengan



muka bantalnya.

“Bibik sama Mamang kemana Bang?”

“Mereka ijin pulang, nanti malam baru kembali”

“Terus kita sarapannya apa?”

“Sarapan cari di dalam lemari, sudah Bibik siapin tadi”

“Makan siang?”

“Kita makan diluar saja hari ini” Juna menjawab pertanyaan Dinda tanpa berhenti bergerak di dalam air.

Dinda tersenyum melihatnya, sebuah ide nakal muncul di benaknya. Dinda melepaskan baju tidurnya dan menyisakan bra dan cdnya, tanpa diduga oleh Juna sama sekali, Dinda langsung masuk ke dalam kolam renang.

Ia berenang di belakang Juna, tiba-tiba Dinda meraih pinggang celana renang Juna, dengan cepat ia menarik celana itu hingga lepas. Juna yang tidak menyangka Dinda akan berbuat seperti itu berseru kaget.

Dinda tertawa senang sambil membawa celana Juna menjauhinya.

“Dinda!! Dinda..ya Tuhan apa yang kamu lakukan haah, Dinda! Kembalikan celanaku!!” Juna mengejar Dinda dengan berenang lebih cepat. Tapi Dinda sudah naik ke atas, terpaksa Juna berdiri rapat ke dinding kolam agar miliknya tidak terlihat.

Dinda mengambil handuk Juan yang dipakaikan ketubuhnya sendiri.

“Dinda! Kembalikan celanaku!” Seru Juna marah.

“Nih ambil” Dinda melambaikan celana basah itu kepada Juna.

Ingin sekali Juna merebut celananya, tapi masalahnya



miliknya tengah tegang saat ini karena tadi sudah sempat melihat keadaan Dinda yang tubuhnya hanya tertutup dua carik kain kecil saja.

“Dinda!!”

“Ini..ambil Baaang!” Panggil Dinda dengan suara menggoda.

Ya Tuhan

Kenapa aku harus memiliki istri ajaib begini hhhhhh

Junia akhirnya memutuskan untuk keluar dari dalam kolam renang, ditebalkan mukanya, di kuatkan hatinya.

Dinda melotot saat melihat milik Junia yang seperti menudingnya dengan marah. Junia meraih baju tidur Dinda yang tergeletak di tepi kolam, dililitkan asal kepinggangnya sebelum ia mendekati Dinda.

Dinda mundur lalu lari masuk dan menaiki tangga menuju kamar tidur mereka. Junia mengejarnya dengan rasa marah yang luar biasa di dalam hatinya.

Saat di dekat pintu kamar mereka Junia bisa menggapai lengan Dinda, di renggutkannya lengan Dinda dengan kasar.

“Apa yang kamu lakukan haahh, kita bukan anak kecil yang masih pantas bermain-main! Kita ini orang dewasa yang seharusnya sudah tahu rasa malu, apa kamu tidak punya rasa malu? Apa kamu belum ingin bersikap dewasa, apa kamu masih terkunci di masa kecilmu? Apa masa kecilmu tidak bahagia?” Tangan Junia mencengkeram kuat pergelangan tangan Dinda, membuat Dinda meringis kesakitan.

“Berhenti bermain-main dengan tubuhku, juga dengan perasaanku Dinda, berhenti bersikap aneh dan tidak biasa! Kau



dengar aku!” Mata Juna menikam tajam kedalam mata Dinda. Dinda menatap wajah Juna tanpa ekspresi. Saat Juna melepaskan cengkeramannya, lalu masuk ke dalam kamar tidur mereka tubuh Dinda melorot jatuh terduduk diatas lantai dengan lutut berdiri, kedua tangannya jatuh disisi tubuhnya.

Ia diam tidak bergerak, pandangannya lurus kedepan.

Wajahnya dan matanya tidak menyiratkan apapun.



Juna selesai mandi dan memakai pakaiannya, ia merasa heran karena Dinda belum juga masuk ke dalam kamar mereka ‘kemana dia’ batinnya.

Juna keluar dari kamar dan tubuhnya serta pandangannya terpaku pada Dinda yang duduk membeku di atas lantai.

Kening Juna berkerut.

“Dinda!” Panggilnya pelan, tapi janganakan sahutan, menolehpun Dinda tidak.

Tiba-tiba Juna merasa bulu kuduknya meremang saat melihat tatapan kosong dari mata Dinda.

Mata itu menatap lurus kedepan tapi hampa.

Tubuh Dinda mematung tidak bergerak sedikitpun.

Bahkan ia terlihat seperti tidak bernafas dan tidak mengedipkan matanya.

“Dinda” Juna berlutut di hadapan Dinda. Tapi Dinda tetap tidak merespon panggilannya.

“Dinda...Dinda” Juna menggoyangkan lengan Dinda yang berbekas merah karena cengkeramannya tadi.

Dinda tetap diam tak bersuara ataupun bergerak.

“Dinda...ya Allah ada apa denganmu Dinda!? Dinda tolong



jawab aku! Dinda!!” Juna mulai panik melihat Dinda yang seakan patung.

Diangkatnya Dinda, dibaringkannya di atas ranjang, di gantinya apa yang melekat di tubuh Dinda dengan pakaian baru.

“Dinda..Maafkan aku kalau aku sudah memarahimu, tapi tolong bicaralah, jangan seperti ini, Dinda” Juna mengelus pipi Dinda lembut.

Tapi Dinda tetap tidak bereaksi sedikitpun.

Juna merasa kehilangan akal untuk bisa membuat Dinda bergerak atau merespon panggilannya.

Juna teringat dengan pesan Ayah mertuanya, jika ia kehabisan akal menghadapi Dinda, maka ia bisa minta bantuan pada Ayah mertuanya itu.

Juna memutuskan untuk menelpon Dimas.

“Assalamuallaikum Daddy”

“Walaikumsalam, ada apa Juna suaramu terdengar sangat cemas”

Juna menceritakan semua yang terjadi secara gamblang tentang kejadian hari ini pada Dimas, tidak ada yang berusaha ia tutupi, ia percaya sepenuhnya kalau Ayah mertuanya adalah orang yang bijaksana.

“Aku sangat menyesal sudah bersikap dan berkata-kata kasar pada Dinda, tolong maafkan aku Daddy” ucap Juna dengan penuh penyesalan.

“Aku tahu Juna, tidak mudah menghadapi Dinda, Dinda itu duplikat Mommynya, kamu harus memiliki kesabaran extra untuk menghadapinya Juna, sikap mereka memang tidak biasa, tidak mudah ditebak juga, tapi mereka mudah tergoncang saat



ada rasa sakit yang menghantam perasaan mereka, Dinda... selama ini belum pernah menerima kemarahan dari orang-orang yang ia sayangi dan menyayangnya, kami sangat memanjakan dan menjaga perasaannya dengan sangat hati-hati, pengalaman Daddy hidup dengan Mommy mengajarkan Daddy bagaimana harus bersikap pada Dinda, dia tidak bisa dikasari Juna, dia bisa menurut kalau kita memintanya dengan penuh kelembutan” kata Dimas dari seberang sana.

“Aku benar-benar minta maaf Daddy, aku sudah melupakan pesan Daddy, aku sudah lepas kontrol”

“Hhhh..sekarang coba kamu peluk dan cium dia dengan seluruh rasa cinta dan sayang yang kamu punya Juna, sentuh dia dengan kelembutan, ucapkan cinta dengan penuh ketulusan, InshaAllah Dinda akan bisa kembali seperti semula, dan Daddy mohon setelah ini belajarlah untuk bisa lebih sabar lagi”

“Iya Daddy terimakasih”

“Daddy yakin kamu bisa membuat Dinda kembali seperti Dinda kita, kabari lagi nanti Daddy ya”

“Ya Daddy assalamuallaikum”

“Walaikumsalam”.

Juna menatap Dinda yang terbaring tanpa bergerak.

‘Bagaimana aku bisa menyentuhmu dengan segenap cinta dan rasa sayangku, kalau rasa itu tidak ada di dalam hatiku, bagaimana aku bisa membuatmu kembali sadar Dinda, aku tidak mungkin jujur pada Daddy tentang pernikahan kita yang tanpa rasa, hhhh tapi aku harus mencoba apa yang dikatakan Daddy, mungkin meski tanpa cinta kamu akan bisa kembali seperti semula’ batin Juna.





Part 14

“Dinda” Juna sudah naik ke atas tempat tidur.

Diangkatnya kepala Dinda agar berbantalkan lengannya. Diusapnya lengan Dinda yang memerah karena bekas cengkeraman jemarinya. Ada penyesalan yang dalam di hatinya.

Diraihnya dagu Dinda agar ia bisa melihat wajah Dinda.

Wajah itu kaku, tatapan itu beku, bibir itu....

‘Peluk dia, cium dia...’ ucapan Dimas terngiang ditelinga Juna.

Juna mendekatkan wajahnya, dilumatnya bibir Dinda

dengan penuh kelembutan. Juna bisa merasakan bibir Dinda yang terasa sangat dingin. Tapi Juna tidak peduli, terus dilumatnya bibir Dinda dengan lembut.

Beberapa kali Juna melepaskan pagutan bibirnya agar mereka berdua bisa bernafas.

Entah sudah berapa lama ia memagut bibir Dinda, tapi Dinda belum juga membalas ciumannya.

Mata Juna terbuka agar bisa melihat ekspresi wajah Dinda, tapi wajah itu masih tanpa ekspresi, begitupun matanya tetap hampa, tubuhnya pun masih membeku.

“Dinda...tolong maafkan aku, aku benar-benar menyesal” bisik Juna ditelinga Dinda, tapi Dinda tetap diam dan membeku.

Juna menarik nafas berat, ia benar-benar menyesal sudah bersikap terlalu kasar pada Dinda, bahkan menyebabkan lengan Dinda memar karena cekalannya yang terlalu keras.

Memar itu berbentuk cengkeraman jemarinya.

“Dinda, tolong maafkan aku, aku mohon” ucap Juna dengan sepenuh hatinya, sebelum kembali mencium bibir Dinda.

Kali ini usaha Juna membuahkan hasil. Perlahan tapi pasti mata Dinda mulai terpejam, bibirnya yang dingin mulai terasa menghangat.

Lidah Juna berusaha menggoda lidah Dinda agar mau menari bersama lidahnya. Tapi lidah itu tidak bereaksi sama sekali.

Juna merubah posisi tubuhnya. Ia kini berada diatas tubuh Dinda. Tangan Dinda terangkat, dicengkeramnya lengan Juna dengan kuat. Juna merasakan sedikit sakit dari cengkeraman Dinda, dan itu membuatnya semakin sadar kalau cengkeramannya di lengan Dinda tadi pasti sakitnya melebihi apa yang dirasakannya



saat ini.

Rintihan Dinda terdengar melompat dari bibirnya saat ciuman Juna berpindah dari bibir ke lehernya.

Juna berhenti menciumnya saat merasakan air mata Dinda turun dari sudut matanya dan membasahi dahi Juna yang tengah menciumi leher Dinda.

“Dinda!”

“Maafkan aku” ucapan Dinda seperti tercekat di tenggorokan, ia terisak pelan, air matanya semakin deras mengalir.

Juna turun dari atas tubuh Dinda, lalu duduk dan meminta Dinda untuk duduk juga. Juna membantu Dinda duduk dengan memegang lengan Dinda, wajah Dinda seketika meringis menahan sakit di lengannya. Juna segera menyadari kesalahannya, air mata yang mengalir di pipi Dinda sungguh membuatnya merasa sangat bersalah.

Dipeluknya Dinda, dikecupnya puncak kepalanya

Tangis Dinda pecah semakin nyaring, tubuhnya sampai bergoncang hebat.

Setelah beberapa saat baru tangisnya mereda.

“Maafkan aku karena sudah membentakmu” Juna ingin menghapus air mata dipipi Dinda, tapi Dinda dengan cepat menghapus sendiri air matanya.

“Aku yang salah sudah keterlaluhan, aku janji tidak akan menjahili Abang lagi, aku berjanji tidak akan mengganggu pikiran dan perasaan Abang lagi, aku kira ide untuk pisah kamar itu ada baiknya juga, biar Abang tidak merasa terganggu dengan kehadiranku di sini” Dinda melepaskan pelukan Juna, ia beringsut turun dari atas ranjang.



“Mau kemana?”

“Membereskan pakaianku, aku akan pindah ke kamar sebelah saja, itu lebih baik aku kira” Dinda menarik kopernya dari sudut kamar, dibukanya lemari dan dipindahkan pakaiannya yang ada di lemari ke dalam kopernya.

“Bagaimana kalau Ayah Bunda dan Daddy Mommy datang kesini?”

“Aku kira mereka tidak akan masuk ke kamar tidur” jawab Dinda tanpa menghentikan kegiatannya memindahkan pakaian ke dalam kopernya.

Sesekali tampak ia menyusut air mata yang masih mengalir pipinya.

Juna tidak tahu harus berkata apa, harus bersikap bagaimana, bahkan ia tidak tahu apa yang ia rasakan saat ini.

Senang karena terhindar dari sikap ganjil Dinda?

Ataukah harus sedih? Tapi sedih karena apa?

Juna masih duduk diam di tepi ranjang tanpa suara, tatapannya memang kepada Dinda, tapi ia seperti tidak menyadari kalau Dinda sudah membawa kopernya pergi.

Tiba-tiba hati Juna merasa seperti dicekam sepi. Padahal Dinda baru saja pindah ke kamar sebelah.

Apa aku mulai terbiasa dengan keganjilan sikapnya?

Apa aku mulai menikmati keagresifannya?

Apa aku....

Juna menarik nafas panjang dan dihembuskannya dengan pelan.

Juna berdiri dari duduknya dan berjalan menuju kamar tempat dimana Dinda berada.



“Ganti bajumu, kita makan siang diluar”

“Tidak, terimakasih aku tidak ingin kemana-mana, aku ingin istirahat saja, besok aku harus masuk kuliah” jawab Dinda.

“Tapi kamu bahkan belum sarapan Dinda”

“Aku bisa makan sarapanku untuk makan siang, kalau Abang ingin makan keluar silahkan saja” jawab Dinda sambil terus memasukan pakaiannya ke dalam lemari.

“Aku benar-benar minta maaf karena sudah kasar padamu Dinda, tapi tolong jangan bersikap aneh seperti ini” Juna mendekati Dinda dan berdiri dihadapannya.

Dinda mendongakan wajahnya agar bisa melihat Juna yang jauh lebih tinggi dan lebih besar darinya.

“Aku jadi bingung dengan definisi dari sikap aneh versi Abang, tadi pagi Abang bilang ‘berhentilah bersikap aneh dan tidak biasa’ aku kira sikap aneh yang Abang maksudkan adalah sikap agresif dan jahilku, tapi kenapa saat aku mencoba untuk bersikap sopan, Abang juga bilang ‘jangan bersikap aneh’ jadi aku harus bagaimana? Abang jangan bikin aku bingung! Apa pikiran Abang masih labil? Tidak mungkin!?” Usia Abang sudah..ehmm..sudah berapa ya aku lupa, tapi yang jelas Abang sudah lebih tua dari aku, iya kan!” Tanya Dinda sambil menatap mata Juna. Sepertinya Dinda sudah kembali seperti semula.

Juna mengerjapkan matanya karena bingung sendiri harus menjawab apa. Apa yang dikatakan Dinda memang benar.

“Tidak usah dijawab kalau bingung, intinya sekarang aku tidak akan mengganggu tubuh, pikiran dan perasaan Abang lagi, itu sudah cukupkan, sekarang kalau Abang mau pergi makan, pergilah! Aku ingin istirahat” Dinda naik ke atas ranjang dan



membaringkan tubuhnya telentang, matanya ia pejamkan.

“Tolong tutup pintunya kalau keluar” kata Dinda tanpa membuka matanya. Juna masih diam mematung ditempatnya. Hatinya tengah bingung dengan apa yang dirasakannya saat ini.

“Kenapa masih berdiri disitu!? Aku sudah berjanji tidak akan mengganggu Abang, tapi Abang juga jangan memancing keisenganku!” Seru Dinda yang membuka matanya dan melihat Juna masih berdiri ditempatnya semula.

Juna menatap Dinda seperti orang bingung.

“Abang habis minum apa? Kok seperti orang linglung begini sih!?” Dinda bangun dari berbaringnya.

“Aku akan masak untuk makan siang kita berdua” Juna akhirnya bersuara juga.

“Abang bisa masak!?” Dinda yang ingin berbaring lagi terlompat turun dari ranjang.

“Bisa, aku turun dulu”

“Aku ikut!” Dinda langsung ingin memeluk lengan Juna, tapi diurungkannya.

“Maaf lupa kalau tidak boleh mengganggu tubuh Abang, aku akan jaga jarak dari Abang, ehmm...berapa meter ya jaraknya, satu langkah cukup nggak Bang? Enghh sepertinya satu langkah kurang ya, ehmmm mungkin dua langkah ya Bang? Cukup jauhkan ya dua langkah? Hihihiji jadi ingat Mas Cahyo selalu jaga jarak dibelakangku kalau dia ngikutin aku jalan, dia bi...awwwwww...iiih kenapa Abang berhenti mendadak, aku jadi nabrak Abangkan!” Dinda yang terus mengoceh sambil menguntit dibelakang Juna menubruk punggung Juna yang berhenti mendadak di depannya.

“Ada apa Bang?” Dinda melongokan kepalanya kedepan



agar bisa melihat wajah Juna yang tampak seperti sedang menggeram marah.

“Ehmm aku ada salah ngomong ya? Ehmm maaf atau dua langkah jaraknya terlalu dekat, ya sudah tiga langkah deh” Dinda mundur menjauhi Juna.

Juna tidak menjawab perkataan Dinda, ia melanjutkan langkahnya menuju dapur.

Saat Juna mulai mengambil bahan makanan untuk dimasak dari kulkas, Dinda hanya duduk diam di atas kursi dapur.

“Daddy juga bisa masak, tapi Mommy masakannya kadang gagal hihhi...tapi biarpun gagal tetap kami makan, biar Mommy senang, temanku Gilang dia punya cafe dia juga pintar masak, nasi goreng buatannya enak, kalau temanku yang namanya Edo pinter bikin kue, kalau dia punya resep kue baru pasti dia bawain buatku ke kampus, hhhh kangennya sama mereka” Dinda menopang dagunya dengan kedua telapak tangannya.

Ia tidak menyadari kalau Juna tengah memotong-motong sayuran dengan pisau yang ditekan kuat seakan tengah mencurahkan kekesalan hatinya.

“Abang dari tadi kok diam saja, ceritaku tadi tidak mengganggu tubuh, pikiran dan perasaan Abangkan?”

“Tidak” jawab Juna singkat dan cepat.

“Aku ingin sih bantuin masak, tapi kan harus jaga jarak dari Abang, jadi Abang masak aja sendiri ya, aku jadi penonton dan nanti jadi penikmat masakan Abang saja”

Juna menarik nafas panjang dan dihempaskannya dengan kuat.

“Dinda”



“Umm”

“Bisa tidak mulutmu dikunci”

“Eeh..mulutku mengganggu ya, eehmm maaf..maaf..aku akan diam” Dinda mengatupkan mulutnya dengan rapat.

Hanya matanya yang bergerak mengikuti setiap gerakan Juna saat memasak.

Setelah selesai memasak dan menyiapkan masakannya di meja makan, mereka berdua menghadapi makanannya tanpa bersuara.

“Enak?” Tanya Juna, Dinda hanya menganggukan kepalanya.

“Mau nambah?”

Dinda menggeleng, sambil menepuk perutnya, seakan mengatakan ia sudah kenyang.

“Besok mau diantar ke kampus?” Dinda menggelengkan kepalanya lagi.

“Mobilmu kan masih dirumah Daddy, mau berangkat sama siapa?”

Dinda menuliskan nama Dina dengan jarinya di telapak tangannya membuat Juna mengernyitkan keningnya.

“Apa? Lidahmu mana?”

Dinda menjulurkan lidahnya.

“Ya Allah, Dinda bicara dong!”

“Sudah boleh ngomong?”

“Eehh apa?”

“Tadi katanya mulutku harus dikunci” sahut Dinda.

“Ya Allah, Dindaaa..” hampir saja Juna memarahi Dinda lagi, tapi ia teringat dengan perkataan Dimas.



‘Hhh sabar...lama-lama juga nanti terbiasa dengan keajaiban Dinda’ batin Juna.

“Besok aku dijemput Dina, sini biar aku yang cuci piring, tadikan Abang yang sudah masak” Dinda mengumpulkan perabot bekas makan mereka.

“Bisa cuci piring?”

“Belum pernah sih hehehe, tapi mau belajar biar bisa, siapa tahu nanti ingin kuliah jauh dari rumah, hidup sendiri, harus bisa mandiri seperti Bang Erwin dan Bang Edwin” jawab Dinda. Meskipun ia belum pernah mencuci piring, tapi ia sering melihat Bibik atau Mommynya mencuci piring.

“Memangnya ingin kuliah dimana?”

“Dari awal pengennya kuliah di Jogja bareng teman-teman saat SMA, tapi nggak dikasih ijin Daddy, meskipun Bang Edwin juga kuliah di sana”

“Kenapa nggak diijinin Daddy?”

“Kata Daddy, Daddy nggak bisa jauh dari aku”

“Daddy sangat sayang sama kamu ya”

“Namanya juga anak ya pasti disayanglah...uuh selesai, bisakan aku cuci piring?”

“Ehmm, mau kemana?” Tanya Juna saat Dinda keluar dari dapur. Juna mengikuti dibelakangnya.

“Mau istirahat, cape! Besok harus kuliah hmmm nggak sabar ingin ketemu teman-temanku, padahal cuma sebentar nggak masuk kuliah, tapi berasa kangen banget, apa lagi sama Mas Cahyo yang imut hihihhi, besok bawain apa ya buat Mas Cahyo buat sarapan dia, ehmmm beliin bubur ayam aja kali ya... hihhi..biar nggak perlu susah ngunyah tinggal telan aja...nanti



Abang aku kenalin sama Mas Cahyo, mau nggak Bang?” Dinda berhenti menaiki anak tangga menuju lantai atas.

Kali ini Juna yang berada satu anak tangga dibelakangnya yang menabrak punggung Dinda.

Hampir saja Dinda tersungkur kedepan kalau Juna tidak memeluknya dari belakang.

“Maaf, lupa jaga jarak dari Abang” Dinda melepaskan pelukan Juna.

Cepat ia menaiki tangga meninggalkan Juna yang terpaksa ditempatnya.





Part 15

*J*una berdiri di depan pintu kamar Dinda.
“Dinda!”

“Ya Bang” Dinda muncul diambang pintu.

“Mau sholat dzuhur bareng?”

“Boleh”

“Aku tunggu dikamarku ya”

“Heeumm” Dinda menganggukan kepalanya.

Walaupun berbagai ide jahil berselewiran dibenaknya, tapi Dinda berusaha menahan dirinya, ia agak trauma dengan kemarahan Juna yang membuat lengannya memar karena cengkeramannya.

Setelah selesai sholat dzuhur.

“Aku mau istirahat ya Bang, kalau aku ketiduran, bangunin waktunya Ashar ya Bang” ucap Dinda dengan suara dan gayanya yang sangat manis.

“Ya” Juna menganggukan kepalanya, di tatapnya punggung Dinda yang keluar dari kamarnya.

‘Baru seminggu menikah, sudah banyak hal yang terjadi, apa kami akan terus seperti ini?

Apa aku masih menunggu dia yang selama ini kunanti?

Apa nama itu masih melekat tak tergantikan di dalam hatiku?

Apa masih pantas aku mengharapkan ‘DIA’ sebagai takdirku, sedang ‘DIA’ sudah menjadi milik orang lain?

Sampai kapan aku harus terus terkunci pada satu nama?

Sampai kapan aku membiarkan luka hatiku terus menganga?

Sampai kapan aku mengharapkan impian masa lalu bisa jadi nyata?

Haruskah aku mulai melupakan ‘DIA’?

Haruskah aku mulai membuka hatiku untuk...untuk gadis tidak waras yang aku nikahi?

Tapi kenapa aku merindukan ketidak warasannya saat ia mulai bisa bersikap seperti gadis lainnya?

Ya Allah...baru kali ini aku tidak mengerti dengan pikiran



dan perasaanku sendiri, apa gadis itu sudah menularkan ketidak warasannya kepadaku?

Baru satu minggu tinggal bersama, dan aku sudah ketularan ketidak warasannya, bagaimana kalau tinggal bersamanya untuk seumur hidupku, apa lagi yang akan ditularkannya kepadaku?’ Batin Juna berkecamuk sendiri dalam rasa sepi yang menemaninya.



Bibik sudah kembali kerumah, sehingga mereka bisa menikmati makan malam mereka seperti biasa.

“Dinda”

“Hmmm”

“Teman-temanmu diundang semuanya waktu resepsi kita kemarin?”

“Heum” Dinda mengangguk kepala dengan makanan penuh dimulutnya.

“Itu artinya semua temanmu tahu kalau kita sudah menikah?”

“Heumm” Dinda mengangguk lagi.

“Aku berharap kamu bisa menjaga statusmu sebagai seorang istri, kamu harus selalu ingat kalau kamu bukan lagi seorang gadis, pahami maksudku?”

“Tapi aku masih boleh main sama teman-temanku kan?”

“Main apa? Main sarang burung?” Tanya Juna spontan dan spontan Dinda tertawa sehingga menyemburlah apa yang ada dimulutnya.

“Dinda!! Jorok banget sih, tutup mulutnya bisa kan!?” Sergah Juna kesal.

“Maaf! Abang kok pertanyaannya seperti Mommy sih?”



Abang lagi pengen main sarang burung seperti di kamar mandi tempo hari ya?” Dinda masih terkikik geli sambil menyeka mulutnya dengan tisu.

Juna sendiri baru menyadari apa yang baru diucapkannya, dan ia benar-benar tidak mengerti kenapa pertanyaan konyol seperti itu bisa terlontar dari mulutnya.

“Dengar Dinda! Intinya kamu harus sadar kalau status kamu sudah bersuami, jadi kamu tidak boleh sebebas dulu lagi dengan teman priamu!”

“Iyaaaa...tahuuuu, tapi masalahnya adalah...cowok-cowok itu yang ngejar aku, bukan aku yang ngejar mereka Baaaang”

“Siapa saja nama-nama cowok yang mengejaramu?”

“Banyak sih!” Jawab Dinda yang masih asik dengan makanannya.

“Seberapa banyak?”

“Abang kepo atau cemburu sih!?” Tanya Dinda dengan tatapan meyelidik ke mata Juna.

“Bukan kepo apa lagi cemburu Dinda, tapi aku harus tahu siapa saja temanmu”

“Untuk apa?”

“Untuk....untuk...ya harus tahu saja”

“Segala tidakan itu harus ada alsannya dong Bang!”

“Alasannya adalah kamu istriku, aku wajib tahu apapun mengenai dirimu”

“Eeh..ngakuin juga gadis tidak waras ini sebagai istrimu ya Bang hihihii” Dinda menatap Juna dengan pandangan menggoda.

“Dinda! Aku serius!” Nada suara Juna yang terdengar



bernada marah membuat Dinda cepat memgatupkan mulutnya.

“Maaf” ucapnya pelan, diletakan sendok dan garpunya ke atas piring, diminumnya air putih yang ada di dalam gelas di dekat piringnya.

“Aku sudah kenyang, aku kembali ke kamar duluan” Dinda berdiri dari duduknya, ia melangkah cepat menaiki tangga.

Juna mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya, ia kembali harus menyesali sikapnya yang terkesan keras pada Dinda.

Padahal Ayah mertuanya sudah mengatakan banyak hal kepadanya.

Tapi entah kenapa ia tidak bisa meredam kekesalan hatinya. Dinda masuk ke dalam kamarnya.

Perasaan rindu pada Daddynya membuat ia memutuskan untuk menelpon Dimas.

“Assalamuallaikum Daddy”

“Walaikumsalam sayang, bagaimana kabarmu?”

“Dinda rindu Daddy, ingin dipeluk Daddy, ingin dipangku Daddy, mau makan disuapin Daddy, Dinda..hiks..hiks..” pecah tangis Dinda seketika.

“Sayang, Dinda kan sekarang sudah punya Bang Juna, Dinda harus belajar mengurangi kejahilan dan kemandirian Dinda, Dinda harus belajar jadi istri yang baik dan nanti harus belajar jadi Ibu yang baik juga”

“Tapi Bang Juna tidak seperti Daddy, dia kaku, dia...Dinda jadi serba salah Daddy”

“Sayang, setiap manusia itu pasti ada perbedaannya, tapi Daddy yakin nanti Bang Juna juga bisa memahami Dinda

sepenuhnya, tapi Dinda juga harus belajar bersikap manis dan memahami Bang Juna ya”

“Heum, Mommy mana Daddy?”

“Ini Mommymu ada disini”

“Hallo sayang” suara Winda terdengar dari seberang sana.

“Mommy sama Daddy lagi ngapain?”

“Lagi bikin adik buat Dinda” sahut Winda.

“Apa?? Nggak mau punya adik? Malu Mommy, Dinda sudah nikah masa mau punya adik lagi, nggak mau..nggak mau..nggak mauuuu!” Teriak Dinda kesal, Winda tertawa mendengar kemarahan putrinya.

“Ya sudah, kalau nggak mau punya adik, Dinda harus kasih Mommy dan Daddy cucu secepatnya” kata Winda berusaha meredakan kemarahan putrinya.

“Cucu?”

“Iya dong, bilang ke Bang Juna mu, Mommy minta cucu secepatnya” sahut Winda.

‘Aiih belah duren saja tidak masa bisa cepat punya anak sih’ batin Dinda.

“Dinda, kamu lagi sama Juna ya?” Tanya Winda curiga.

“Enggak Mom, sudah ya Mom aku mau istirahat, besok sudah mulai masuk kuliah”

“Ooh ya, selamat istirahat sayang, salam dari Mommy dan Daddy buat Abang Junamu ya”

“Iya Mom, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam”



Juna terbangun dari tidurnya, ditengoknya tempat



disebelahnya. Tidak ada Dinda di sana, Juna bangun dan turun dari ranjang.

Ia ingin melihat apa Dinda bisa tidur dikamar sebelah.

Dilihatnya pintu kamar Dinda terbuka, Juna melongok ke dalam tapi Dinda tidak ada.

Cepat ia menuruni anak tangga, dilihatnya lampu dapur menyala.

“Dinda!” Serunya saat melihat Dinda tengah mencuci piring.

“Abang bangun juga?”

“Kamu ngapain?”

“Aku lapar, jadi makan lagi”

Baju tidur Dinda yang tidak berelengan memperlihatkan memar bekas cekalan jemari Juna pagi tadi.

“Masih sakit” Juna menyentuh lembut memar dilengan Dinda.

“Iya” jawab Dinda yang sudah menyelesaikan mencuci piring dan gelas.

“Aku obatin ya” Juna menundukan kepalanya, dikecupnya memar dilengan Dinda. Dinda memutar tubuhnya jadi berhadapan dengan Juna.

“Abang, jangan memancing ke agre...hmmpppp” bibir Juna lembut mengulum bibir Dinda, Dinda mengangkat kedua tangannya untuk dikalungkan di leher Juna.

Juna mengangkat Dinda agar duduk di atas meja yang ada ditengah dapur.

Dengan gerakan lambat tapi pasti Juna melucuti pakaian Dinda tanpa bersisa. Begitu juga dengan pakaiannya.



Dicumbunya Dinda dengan segenap imajinasinya yang minta dituangkan dalam bentuk gerakan.

Desahan Dinda semakin memacu gairah Juna agar terus menyala.

Juna merasa bangga karena mampu membuat Dinda menceracau dengan kata-kata vulgar yang menggambarkan betapa ia sangat menikmati apa yang Juna lakukan.

“Bang, apa mejanya kuat untuk kita naiki berdua” tanya Dinda saat Juna naik keatas meja agar bisa berada di atas tubuhnya.

Juna tidak menyahut, ia sudah tidak perduli dengan yang lainnya.

“Bang, mejanya bergoyang” Dinda memperingatkan, tapi Juna tidak mendengarkan peringatan Dinda, ia sudah bersiap untuk menuntaskan semuanya dengan “main sarang burung” yang sebenarnya.

Juna menurunkan bagian bawah tubuhnya, dan Dinda memejamkan matanya, siap untuk melepaskan mahkotanya.

Braaakkk

Satu kali meja patah, dan Juna terguling sampai kepalanya terantuk lemari yang ada di dapur.

“Aduuh!!” Juna membuka matanya, diedarkan pandangannya kesekelilingnya.

Ia tidak sedang berada di dapur, dan Dinda juga tidak bersamanya. Dan kaos oblong serta celananya masih melekat ditubuhnya.

“Ya Allah..mimpi apa itu tadi, sepertinya aku benar-benar ketularan tidak waras” gumam Juna yang berusaha bangkit dengan bertelekan tepi ranjang. Ia langsung masuk ke dalam kamar mandi untuk mengguyur kepalanya yang terasa berdenyut.





Part 16

*J*una keluar dari kamarnya dan suara tawa langsung mampir ditelinganya.

Juna menuruni anak tangga dan terlihat di ruang makan tampak Dinda dan Dina tengah asik bercanda.

“Ehmmm” Juna berdehem seakan menyampaikan kehadirannya.

“Pagi Om” sapa Dina.

“Pagi”

“Maaf Om sarapan duluan nih” Dina mengacungkan roti



ditangannya.

“Tidak apa” Juna duduk dikursinya.

“Abang mau sarapannya roti atau nasi goreng?” Tawar Dinda manis.

“Nasi goreng saja”

Dinda mengambilkan apa yang disebutkan Juna.

“Aiih so sweetnya, istri teladan hahaha..sekarang bukan cuma Mas Cahyo yang diperhatikan makannya ya Din” celutuk Dina. Juna yang ingin meminum minumannya terhenti sesaat.

Setelah ia meneguk minumannya.

“Siapa Mas Cahyo?”

“Fans beratnya Dinda, tapi Om jangan kuatir Mas Cahyo dijamin tidak akan merebut Dinda dari Om, asal Om jangan bikin Dinda sakit hati” jawab Dina yang terdengar seperti sebuah sindiran.

“Iyalah begitu, buat Mas Cahyo apapun yang membuat gue bahagia, itu akan membuatnya bahagia, jadi dia nggak akan berusaha merusak pernikahan gue, tapi nggak tahu ya dengan mantan-mantan Om lo, mungkin aja ada mantannya yang akan kembali dan berusaha memisahkan kami” suara Dinda juga seperti sebuah sindiran bagi Juna. Tapi ia diam saja, bersikap cool seperti biasanya meskipun hatinya agak kesal juga karena Dinda dan Dina selalu menyebut ‘Mas Cahyo’ dalam setiap pembicaraan mereka.

“Seperti apa itu Mas Cahyo?”

Seganteng apa dia?

Segagah apa dia?

Sebaik apa dia?



Seberapa perhatiannya pada Dinda?’ Pertanyaan itu tengah menghampiri benak Juna.

Dina tertawa nyaring.

“Mantan? Om gue punya mantan? Eeh jangan sok tahu lo ya, Om gue itu pacaran saja nggak pernah, bagaimana bisa punya mantan, beda sama lo yang kalau di disuruh berdiri berderet nih, mantan lo mungkin panjangnya satu kilometer” Dina berlagak seakan membela Juna.

“Eeh lo kali yang sok tahu, cowok tipe kaya Om lo ini lebih bahaya dari pada cowok yang celamitan, begitu dia pacaran terus putus, mungkin mantannya akan ia ingat sepanjang masa, meskipun dia sudah punya istri, tetap saja dia masih ingat sama mantannya, beda sama gue, meski mantan gue segudang tapi semua berlalu begitu saja tanpa kesan mendalam” sahut Dinda yang seakan kesal karena Dina sudah membela Juna.

Gerakan Juna yang ingin menyuap nasik goreng kemulutnya terhenti karena mendengar ocehan Dinda tentang mantan.

‘Satu kilometer? Segudang? Cewek macam apa yang aku nikahi? Player? Apa dia selalu seagresif itu dengan teman prianya? Apa dia sebebas itu...apa dia masih perawan...apa dia...ya ampun ada apa dengan pikiranku’ Juna merasa penasaran gadis seperti apa Dinda sesungguhnya.

“Om kita pergi duluan ya, oh ya Om hari ini aku pinjem Dinda sampai malam ya, kita kan sudah lama nggak jalan bareng, jadi hari ini mau jalan, makan dan nonton juga, bolehkan? Aku jamin Dinda akan aku kembalikan secara utuh dan tidak kurang apapun Om, boleh ya?”

“Ya boleh, tapi hanya untuk hari ini saja, dan Dinda ingat



pesanku semalam”

“Iya ingaaaaat, makasih Abang”

Dinda hampir saja menjawab dengan jujur pada Dina.

“Tidak semua urusan rumah tangga boleh di share pada orang luar Dinda, ada hal-hal yang hanya boleh diketahui kita berdua saja, mengertikan maksudku!” Juna menatap Dinda dengan tatapan tajam, setajam suaranya.

“Ya...ya aku mengerti, mulai sekarang lo jangan terlalu kepo sama urusan rumah tangga gue ya Din, ntar gue di telan bulat-bulat sama Om lo” ucap Dinda pada Dina yang sempat menciut saat mendengar ucapan dan melihat ekspresi Juna.

“Ehmm maaf Om, iya aku janji Tan, nggak akan bertanya soal urusan rumah tangga kalian lagi”

“Ya sudahlah, kita berangkat sekarang” sahut Dinda, Dina menyalami dan mencium punggung tangan Juna.

“Kami pergi dulu Om, assalamuallaikum” pamit Dina dan segera meninggalkan ruang makan lebih dulu.

“Aku pergi Bang, ehmmm boleh minta cium nggak? Ehmm tapi kalau tidak boleh juga nggak ap...hmmpppp” Juna menarik lengan Dinda hingga Dinda terduduk di atas pangkuannya.

Dengan cepat disambarnya bibir Dinda dengan bibirnya.

Bibir dan lidah mereka berada dengan sama agresifnya, seakan ingin menuntaskan hasrat dan kerinduan yang terpendam.

Mata mereka rapat terpejam seakan ingin menikmati ciuman yang panjang.

“Dinda, la...owhh maaf..maaf...” Dina langsung mundur dari tempatnya berdiri.

Juna mengakhiri ciuman mereka. Dinda membuka matanya,



disekannya bekas ciuman dibibir Dinda dengan jemarinya.

“Ingat pesanku, jangan bersikap agresif pada pria lain, ingat kamu sudah punya suami, jika ingin sesuatu mintalah hanya padaku, jangan pada orang lain siapapun dia, mengertikan maksudku!” Kata Juna lembut tapi terdengar sangat tegas.

“Heum” Dinda mengangguk dengan pipi digelembungkan, hal itu membuat Juna mengecup pipinya dengan gemas.

“Pergilah, Dina sudah menunggumu, jangan pulang terlalu malam”

“Iya” Dinda turun dari atas pangkuan Juna.

“Pergi ya, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam”

Dinda berlari kecil meninggalkan ruang makan, saat tiba di luar dilihatnya wajah Dina cemberut ke arahnya. Dinda mencubit kedua pipi Dina.

“Jangan cemberut gitu dong, lo harus senang kalau gue dan Om lo mesra, lo harus...”

“Iya..iya..Tante...lo kayanya sudah menyebarkan virus kemesuman lo sama Om gue deh” sahut Dina yang langsung masuk ke dalam mobilnya diikuti Dinda. Dinda tertawa mendengar ucapan Dina.

“Gue rasa Om lo itu emang ada bakat mesum, cuma belum muncul dan terasah saja, karena sekarang dapat partner yang mesum jadi secara perlahan kemesumannya akhirnya bisa nongol juga hihihih”

“Lo tahu nggak, selama ini gue belum pernah melihat ekspresi Om gue seperti tadi Tan, biasanya wajahnya datar tapi pagi ini gue lihat ada kecemburuan, ada kekesalan ada kecemasan,



gue rasa Om gue mulai falling in love deh sama lo Tan”

“Dinda gitu loh, lo masih meragukan reputasi gue sebagai penakluk pria eeh” Dinda membusungkan dadanya dengan bangga.

“Tapi gue mohon jangan bikin Om gue patah hati ya Tan, kasihkan dia kalau harus mengalami patah hati dua kali”

“Jujur saja ya Din, gue mulai ada rasa sayang sama Om lo, tapi gue belum ingin terlalu jauh untuk itu, gue masih ragu untuk berharap lebih dari hubungan kami mengingat Om lo sepertinya belum bisa move on dari si Sahila itu”

“Tapi Sahilakan sudah nikah Dinda!”

“Siapa tahu Om lo nunggu dia sampai jadi janda”

“Tapi Oma gue kan nggak setuju”

“Iya sih, tapi...”

“Aah sudah deh jangan berpikiran negatif begitu aah”

“Iya...iya...eeh mampir ke warung bubur ayam ya Din, gue mau beliin Mas Cahyo sarapan”

“Aciee..yang perhatian banget sama yayang Cahyo”

“Hahaha...kalau Om lo nggak bisa move on dari Sahila, gue juga nggak bisa move on dari Mas Cahyo sepertinya” sahut Dinda dengan tawanya yang semakin nyaring, Dina juga ikut tertawa mendengar jawaban Dinda.





Part 17

*D*ina memarkir mobilnya dengan dikomando oleh tukang parkir bertubuh tinggi dan gemuk berusia sekitar 25-26 tahunan. Meski tubuhnya besar dan gemuk tapi gerakannya sangat gesit. Wajahnya ganteng, Dinda bilang wajah dan perawakannya mirip dengan artis Ivan Gunawan. Mas Cahyo begitulah biasanya Dinda dan teman-temannya memanggilnya. Dina dan Dinda sudah mengenal Cahyo dari mereka SMA karena adik Cahyo, Nur Zajila adalah teman mereka satu SMA, tapi Nur sudah meninggal dalam sebuah kecelakaan bersama Bapaknya.



Dan Mas Cahyo sekarang adalah tulang punggung keluarganya, ia harus membesarkan tiga orang adinya sendirian, tanpa Ibu yang juga sudah meninggal saat melahirkan adik bungsunya, itulah yang membuat Dinda dan Dina sangat kagum pada Mas Cahyo. Dinda bahkan meminta Daddynya untuk bersedia menjadi Ayah asuh bagi kelangsungan pendidikan adik-adik Cahyo. Karena itulah Dinda menjadi begitu istimewa bagi Cahyo.

Sang tukang parkir gemuk tapi ganteng itu membukakan pintu mobil untuk Dinda.

“Terimakasih Mas Cahyo”

“Sama-sama Mbak Dinda, saya senang Mbak Dinda masuk kuliah lagi”

“Kangeng nggak sama aku Mas?”

“Kangen banget Mbak”

“Ini aku bawa sarapan untuk Mas Cahyo” Dinda menyerahkan bungkusan berisi bubur ayam ke tangan Cahyo.

“Duuh yang lagi kangen-kangenan” goda Dina.

Dinda dan Cahyo tertawa saja mendengar godaan Dina.

“Sebentar Mbak Dinda, saya punya sesuatu untuk Mbak Dinda” Cahyo berlari membawa tubuh gemuknya yang pasti beratnya lebih 100 kg itu ke pos jaganya.

Beberapa teman Dinda yang juga baru datang mendekati Dinda dan mengucapkan selamat atas pernikahannya.

Cahyo kembali dengan sesuatu terbungkus kertas koran ditangannya.

“Ini hadiah pernikahan buat Mbak Dinda dari saya” Cahyo mengulurkan benda di tangannya.

“Mas Cahyo kenapa tidak datang keresepsi perkawinan



saya, padahal saya sudah bilang Mas harus datang sama adik-adik Mas”

“Aduuh saya nggak pede Mbak, bukan level saya untuk masuk ke hotel bintang lima, saya ini cuma tukang parkir”

“Ya ampun Mas, emang selama ini saya pernah membuat jarak dengan Mas, enggak kan?”

“Iya enggak Mbak, tapi saya nggak pede saja”

“Buka dong Din kadonya” seru salah seorang temannya yang penasaran dengan kado dari Cahyo.

“Boleh dibuka di sini nggak Mas?” Tanya Dinda.

“Oh ya buka saja Mbak” jawab Cahyo.

Dengan dibantu Dina, Dinda membuka bungkus koran yang terlihat lebar dan pipih tapi cukup berat.

“Ya Allah..ini bagus banget Mas!” Seru Dinda saat melihat sebuah lukisan dengan gambar dirinya dan Juna dalam bingkai indah.

Decak kagum terdengar dari mulut teman-teman Dinda yang ada diparkiran.

“Ini Mas yang buat?” Tanya Dina.

“Iya Mbak Dina, ini fotonya saya ambil dari undangannya Mbak Dinda”

“Ya Allah..bagus banget Mas, aku mau dong dibikinin juga” pinta salah satu teman Dinda.

“Maaf Mbak, saya nggak bisa terima pesanan, saya cuma bisa melukis apa yang ingin saya lukis saja” jawab Cahyo sopan.

“Yaaaahhh” terdengar nada kecewa dari teman-teman Dinda.

“Mohon maaf banget ya Mbak-Mbak” kata Cahyo sambil



menangkupkan kedua tangannya di dada.

“Mas Cahyo, terimakasih banyak ya, ini luar biasa bagusya, ini kado terindah yang pernah aku terima” ucap Dinda dengan tulus sampai matanya berkaca-kaca.

“Apa yang sudah Mbak Dinda berikan untuk saya dan adik-adik saya lebih besar dari apa yang saya berikan ini Mbak”

“Aduuh Mas Cahyo..jangan ungkit apa yang sudah aku berikan, takutnya nanti menodai keikhlasan”

“Ehmm terimakasih Mbak”

“Terimakasih banyak ya Mas Cahyo, Dina simpan dimobilmu dulu ya”

“Oke” Dina membuka pintu belakang mobilnya dan Dinda meletakan lukisan itu di sana.

“Kita masuk ke dalam dulu ya Mas” pamit Dinda.

“Oh ya, silahkan Mbak” Cahyo membungkukan sedikit badannya.

Dinda dan Dina beserta teman-temannya masuk ke dalam kampus mereka diiringi tatapan bahagia dari Cahyo.

Ia merasa sangat senang karena Dinda menerima kado darinya dengan tangan terbuka dan juga pujian yang dilontarkannya.

‘Semoga kebahagiaan selalu mengiringimu langkahmu Mbak Dinda aamiin’ doa tulus teruntai di dalam hati Cahyo untuk Dinda.



Juna mondar mandir di ruang tamu, pintu depan terbuka lebar.

Sudah jam 9 malam dan Dinda belum pulang juga.



Ingin menelpon ada rasa gengsi di hatinya.

“Mas Juna kalau mau istirahat silahkan, biar saya yang menunggu Mbak Dinda” kata Bibik.

“Bibik saja yang istirahat, biar saya yang menunggu Dinda”

“Ehmm kalau begitu saya permissi kembali ke kamar saya Mas” pamit Bibik.

“Iya Bik”

Bibik masuk kembali ke kamarnya di belakang.

Suara mobil yang berhenti di depan pagar membuat Juna segera keluar menuju teras.

Tampak Dinda turun dari mobil yang Juna yakin bukan mobil Dina.

Begitu Dinda turun, seorang pria juga turun dan membuka pintu belakang mobilnya.

Pria itu menyerahkan sesuatu ke tangan Satpam yang membukakan pintu pagar.

Tampak Dinda terlibat pembicaraan singkat dengan pria itu, sebelum pria itu kembali masuk ke dalam mobilnya dan meninggalkan Dinda dan Pak Satpam yang masih berdiri hingga mobil itu pergi jauh.

Dinda melangkah menuju teras dengan Pak Satpam yang membawa lukisan karya Cahyo dibelakangnya.

Dinda menerima lukisan itu begitu tiba diteras.

“Terimakasih Pak”

“Sama-sama Non”

Pak Satpam kembali ke pos jaganya.

“Siapa yang nganterin?” Tanya Juna tanpa basa basi lagi.

“Eeh...anu..Miko”



“Siapa Miko? Kemana Dina?”

“Miko teman satu kampusku, Dina tadi ketemu sama camernya jadi dia nggak bisa nganterin aku pulang”

“Itu apa?” Tunjuk Juna pada lukisan yang dipegang Dinda.

“Ini hadiah dari Mas Cahyo”

“Hadiah!? Dari Mas Cahyo!? Coba lihat!” Juna mengambil lukisan yang cukup besar itu dari tangan Dinda.

Juna tidak bisa menyembunyikan kekagumannya pada lukisan di tangannya.

“Ini si Mas Cahyo itu yang melukis?”

“Iyaaaa, aku boleh masuk nggak sih, aku capek baru pulang ingin istirahat, masa ditahan di teras begini siih” gerutu Dinda karena Juna berdiri tepat di ambang pintu.

Juna menggeser tubuhnya agar Dinda masuk ke dalam rumah.

“Kamu sudah makan?”

“Sudah”

“Sudah sholat”

“Sudah”

“Sudah mandi?”

“Sudah”

“Mandi di mana? Sholat dimana? Makan dimana?” Tanya Juna beruntun.

“Mandi di cafe Gilang, sholat di cafe Gilang, makan ya di cafe Gilang” sahut Dinda tanpa menghentikan langkahnya menaiki tangga. Juna meletakkan lukisan ditangannya di atas sofa ruang tengah. Ia menyusul Dinda menaiki tangga.

“Siapa itu Gilang?”



“Teman dikampus, tapi dia punya cafe sendiri”

“Kenapa harus ikut mandi, sholat dan makan disana?”

“Aissh gue berasa lagi diinterogasi polisi kalau begini, hhh aku sama teman-temanku memang ngumpul disana, karaokean disana, nonton film disana, makan disana, jadi begitu Abaaang, Abang ini kepo atau cemburu sih!?” Dinda menghentikan langkahnya di depan kamar Juna.

Di tatapnya mata Juna penuh selidik, tapi kemudian ia bergidik, karena tatapan Juna yang terlihat seperti marah.

“Jangan marahin aku lagi ya Bang, lenganku masih sakit bekas kemarin” mata Dinda tampak berkaca-kaca, dipeluknya sendiri tubuhnya.

Kejadian pagi kemarin sepertinya sangat membekas di hati Dinda, dan itu membuat Juna kembali harus menyesali perbuatannya. Juna berusaha menurunkan amarahnya yang tadi sempat hampir sampai dipuncak kepalanya.

“Istirahatlah!”

“Terimakasih, selamat malam Abang” Dinda segera masuk ke dalam kamarnya, padahal ia ingin minta ciuman sebelum tidur, tapi rasa takutnya pada Juna mengalahkan keinginannya.

Baru selesai Dinda mengganti pakaiannya dengan baju tidur, ketika pintu kamarnya diketuk dan terdengar suara panggilan Juna dari luar sana.

“Dinda”

“Ya Bang” Dinda membukakan pintu kamarnya.

“Punya minyak kayu putihkan?”

“Iya”

“Bisa tolong kerikan punggungku nggak?”

“Kerikin? aku belum pernah sih kerikin orang, tapi kalau Abang mau bisa ku coba, tapi kalau tidak enak jangan marah ya” jawab Dinda manja.

“Iya” Juna membuka kaos oblongnya , lalu duduk di atas ranjang Dinda, Dinda mengambil minyak kayu putih dan uang logam dari dalam tasnya.

Tapi saat ia berada dibelakang punggung Juna keomesannya muncul tidak tertahankan. Dilingkarkan kedua tangannya diperut Juna, disandarkan pipinya dipunggung Juna, kemudiandikecupnya punggung itu dengan kuat hingga berbekas merah tua.

“Abaaang” diusapnya dada dan perut Juna lembut, perut Juna terasa mengeras karena sentuhan lembut Dinda. Tangan Dinda ingin menyusup kebalik celana boxer Juna. Tapi Juna menangkap tangan Dinda dengan cepat, membuat Dinda tersentak kaget, cepat dijauhkannya tubuhnya dari tubuh Juna, ditariknya tangannya dari cekalan tangan Juna.

“Maaf...maaf, aku lupa janjiku untuk tidak mengganggu tubuh, pikiran dan perasaan Abang” katanya dengan suara bergetar penuh dengan nada ketakutan, membuat Juna menyadari kalau Dinda sepertinya trauma dengan kejadian itu. Juna memutar tubuhnya sehingga berhadapan dengan Dinda.

“Dinda ingin apa? minta cium atau apa, aku sudah bilangkan kamu bisa minta apa saja kepadaku” Juna meraih dagu Dinda dengan jari telunjuknya, Dinda tidak menjawab pertanyaan Juna, tapi ia langsung melingkarakn lengannya di leher Juna. Ditariknya tengkuk Juna agar kepala Juna menunduk sehingga bibirnya bisa menggapai bibir Juna.

Ciuman Dinda bersambut, Juna membaringkann Dinda



diatas ranjang dengan kaki masih menjuntai di sisi ranjang. Tangan Juna menyusup kebalik baju tidur Dinda, Juna baru sadar kalau Dinda tidak memakai underwear di balik baju tidurnya.

“Siapa saja yang pernah menyentuh tubuhmu Dinda?” pertanya Juna itu membuat hasrat Dinda yang menyala padam seketika, dengan sekuat tenaganya didorongnya tubuh Juna agar menjauh dari tubuhnya. Dinda merentak berdiri dengan wajah marah, tatapannya tajam menghujam ke mata Juna.

“Lo pikir gue perek, lo pikir gue pelacur, lo pikir gue cewek murahan, lo pikir...oke! gue akui gue memang playgirl, mantan gue segudang, tapi bukan berarti gue cewek gampang ya, gue playgirl bermartabat tahu, gue cukup tahu batasan, lo boleh pikir gue cewek tidak waras, cewek super agresif, cewek aneh, tapi jangan pernah menganggap gue cewek murahan, mantan-mantan gue semuanya cowok berkelas nggak ada cowok sembarangan, gue nikah sama lo itu karena paksaan dan ancaman dari lo, bukan gue yang merengek minta lo nikahin, buat gue tidak menikah dengan lo pun pasti akan banyak cowok yang lebih ganteng, lebih kaya, lebih baik, lebih sabar, tidak pemaarah, tidak posesif dan bisa mencintai gue sepenuh hatinya akan bersedia menikahi gue dengan suka cita, kalau lo merasa terganggu dengan pikiran kotor lo tentang gue, sebaiknya kita bicara terus terang saja pada kedua orang tua kita, kalau pernikahan ini suatu kesalahan, kalau lo sebenarnya tidak mencintai gue, kalau gue bukan istri idaman lo, kalo lo sebenarnya masih mengharapkan berjodohn dengan Sa...Sa... sama mantan lo!” Hampir saja terlontar nama Sahila dari mulut Dinda, untung ia masih bisa menahan nama itu terlompat dari mulutnya. Juna yang tidak menyangka reaksi Dinda akan



seperti ini sempat terpaku diam ditempatnya, ucapan Dinda tentang mantan yang masih ia harapkan seakan sebuah sindiran tentang harapannya akan Sahila.

‘Masih adakah harapan itu tersemat dihatiku? Sedang dari tadi pagi hanya mantan Dinda yang segudang, dan nama Mas Cahyo yang ada didalam benakku’ batin Juna, dilihatnya Dinda mengambil ponsel dari dalam tasnya.

“Mau telpon siapa?”

“Mau telpon orang tua kita, gue mau bilang kalau lo sudah melecehkan gue dengan pertanyaan lo tadi” mendengar ucapan Dinda, Juna langsung merebutb ponsel dari tangan Dinda, dilemparkan begitu saja ponsel Dinda hingga jatuh berantakan di atas lantai.

“ Eeeh ini kedua kalinya lo bikin ponsel gue rusak ya! lo harus ganti!” seru Dinda gusar.

“Aku akan belikan pabrik ponselnya untukmu Dinda! tapi jangan berharap aku akan membiarkan kamu lepas dari tanganku!”

“Apa sih mau lo sebenarnya!?”

“Apa kamu tidak mengerti apa makna dari pertanyaanku tadi, itu bukan bermaksud hinaan atau pelecehan, aku cemburu!! kamu dengar aku cemburu!!” Teriak Juna tepat di depan wajah Dinda yang tengah mendongak menatap wajahnya. Mulut Dinda ternganga sesaat, tapi kemudian reaksinya sungguh diluar dugaan Juna.





Part 18

*D*inda mengatupkan mulutnya, tiba-tiba ia meringis sambil memegang perutnya.

“Aduuh aku sakit perut, aku ke kamar mandi dulu ya Bang” Dinda mendorong dada Juna dan meninggalkan Juna yang kini hanya bisa diam dengan mulut ternganga.

Juna tersentak saat mendengar suara tangisan dari dalam kamar mandi. Ia segera membuka pintu kamar mandi yang ternyata tidak terkunci.

“Dinda ada apa?” Tanya Juna cemas.



“Abaaang, hiks...hikss...aku datang bulan” regeknnya sambil melingkarkan kedua tangannya ditubuh Juna, disandarkan kepalanya di dada Juna.

Mendengar jawaban Dinda hampir saja pecah tawa Juna.

“Memangnya kamu baru pertama kali ini datang bulan?”

Tanya Juna heran dengan sikap Dinda.

“Ya tidaklah” Dinda mencubit pinggang Juna dengan kesal.

“Lantas kenapa menangis?”

“Aku ingin kita main sarang burung malam ini, tapi aku datang bulan hummm..” Dinda mengecup dada Juna. Diisapnya lembut ujung dada Juna.

“Dinda” Juna menggumamkan nama Dinda dengan suara yang terdengar serak.

“Abang on ya, ehmm suara Abang seksi banget tahu, aku juga on tapi aku datang bulan hiks..hikss..ummm” Dinda terisak tapi bibirnya kadang mengecupi dada Juna.

Punggung Juna tersandar di dinding kamar mandi, ia tengah menahan hasratnya yang muncul akibat kecupan Dinda di permukaan kulit dadanya.

“Aaakkhh Dinda” desah Juna saat Dinda kembali mengisap ujung dadanya.

Satu tangan Juna menekan kepala Dinda lembut, yang satu lagi mengusap punggung Dinda.

“Dinda...uuuhh..ja..jangan” Juna berusaha mencegah tangan Dinda yang ingin masuk ke dalam celananya.

“Aku mau pegang” regek Dinda manja.

“Kalau kamu pegang, nanti bangun gimana caranya...”

“Jepit aja di pahaku seperti kemarin”



“Kemarin itu bukan dijepit dipaha, tapi digesekan didepan punya Dinda, sekarang Dinda lagi datang bulan, jadi...” belum selesai Juna berucap Dinda kembali terisak.

“Hiks..hikss..datang bulannya kenapa di waktu yang nggak tepat sih..hiks..hikss..” air mata Dinda membasahi dada Juna.

“Sudah dong jangan nangis”

“Abang beneran cemburu ya?”

“Iya”

“Cemburu tanda cinta bukan sih?”

“Ehmm..i..i..iya..mung..mungkin” jawab Juna tergagap.

“Bukan cemburu kali nih yang Abang rasain, Abangkan nggak cinta sama aku, masa bisa cemburu siiih?” Wajah Dinda mendongak menatap mata Juna penuh selidik.

“Ehmm kamu..kamu..sudah pakai pembalut belum?” Juna berusaha mengalihkan pembicaraan mereka.

“Belum”

“Tih jorok banget sih, pakai dulu sana, aku tunggu diluar”

“Ambilin cd sama pembalutnya di dalam lemariku Bang, baju tidurku sekalian” seru Dinda saat Juna meninggalkannya di dalam kamar mandi. Terpaksa Juna mengambilkan apa yang diminta Dinda.

Dinda keluar kamar mandi dengan pakaian tidur yang diambilkan Juna tadi. Juna menunggunya dengan duduk ditepi ranjang.

Dinda duduk disebelahnya.

“Sekarang jawab pertanyaanku dengan jujur Dinda”

“Pertanyaan apa?”

“Siapa itu Mas Cahyo?”

“Abang kepo eeh salah cemburu, tadi sudah ngaku cemburu iya kan? Cemburu..hihihihi..Abang cemburu..”

“Dinda! Aku serius” Juna berseru kesal.

“Jangan marah Bang, setiap Abang bicara keras jantungku serasa melorot sampai keperut, dirumahku tidak ada yang bicara sekeras Abang, teman-temanku juga tidak, intinya tidak ada orang yang kusayangi bicara keras kepadaku, beda halnya dengan cewek-cewek yang pacarnya naksir aku, aku sering beradu mulut dengan mereka atau dengan cowok-cowok yang aku putuskan secara sepihak, tapi mereka itukan bukan orang yang aku sayang jadi tidak masalah kalau aku beradu mulut atau bahkan beradu otot dengan mereka” rungut Dinda dengan wajah memelas.

Juna menatap mata Dinda dengan intens, seakan ia tengah menyelami kejujuran dari ucapan Dinda barusan.

“Orang yang ku sayangi! Apa aku juga masuk dalam daftar orang yang disayanginya?”

“Bang...lihat apa dimataku, ada beleknya ya” Dinda meraba sudut matanya dengan jari.

Juna meraih Dinda kedalam pelukannya.

“Maafkan aku ya, kadang ocehanmu membuatku kesal”

“Oowwhh Abang tidak suka aku mengoceh ya, ya sudah aku akan kunci mulutku kalau begitu” Dinda mengatupkan bibirnya dan gerakan tangannya seperti tengah memasang gembok dimulutnya.

“Enghh” tangannya bergerak seperti menyerahkan anak kunci pada Juna.

Bibir Juna meraih jemari Dinda, digigitnya jari Dinda dengan gemas.



“Awww sakit...uuhhh..mmmhhh” Teriakan Dinda terhenti karena kali ini bibir Juna sudah berpindah ke bibirnya.

Dinda ngos ngosan saat Juna melepaskan ciuman mereka yang sangat panas.

“Dinda...sekarang jawab pertanyaanku dengan singkat, padat dan tepat, siapa itu Mas Cahyo?” tanya Juna dengan suara lembut.

“Ehmm gini aja deh, besok Abang anterin aku ke kampus, ntar aku kenalin sama Mas Cahyo yang namanya sudah bikin Abang cemburu berat begini”

“Tidak bisa ya di jawab saja”

“Eem” Dinda menggelengkan kepalanya.

“Ya sudahlah tidak apa, ehmm aku boleh tidur di sinikan?” Juna merebahkan tubuhnya di atas ranjang Dinda.

“Eeh Abang mau tidur di sini, tapi aku lagi datang bulan”

“Memangnya kenapa kalau kamu datang bulan? Aku kan cuma mau ikut tidur di sini, bukan mau ngapa-ngapain” sahut Juna.

Dinda melompat naik ke atas ranjang, tanpa di sangka Juna sama sekali, Dinda langsung duduk di atas perutnya yang telanjang.

“Eeh kamu mau apa?” Tanya Juna panik.

“Mau...ummm...mau tidur diatas badan Abang” Dinda tengkurap di atas tubuh Juna.

“Umm jantung Abang degupnya kenceng banget, tangannya peluk dong” Dinda meraih kedua tangan Juna dan diletakan di pinggangnya.

“Baang”



“Emm”

“Abang aslinya memang pemarah ya, soalnya kata Dina, Abang itu cool nggak banyak bicara”

“Menurutmu?”

“Menurutku!?”

“Iya menurutmu”

“Awalnya kupikir Abang itu orang yang pintar menguasai diri, pandai menahan emosi, tapi ternyata Abang mudah meledak”

“Aku memang selalu bisa menguasai diriku selama ini, tapi kamu sudah memporak porandakan kontrol diri yang aku punya”

“Aku!? Hihihhi...karena cemburu sama Mas Cahyo ya Bang?”

“Dinda! Jangan sebut namanya lagi sekarang”

“Iyaaaa”

“Jangan sebut namanya sampai aku bertemu dan tahu seperti apa sainganku itu”

“Eeh saingan!?” Dinda mengangkat kepalanya dari dada Juna agar bisa melihat wajah Juna.

“Saingan apa? Abang kenal aja enggak sama dia, masa bisa bilang dia saingan Abang siih!?” Tanya Dinda bingung, dan itu membuat Juna menyadari sudah kelepasan bicara. Ia takut Dinda akan semakin besar kepala kalau tahu ia merasa tersaingi Cahyo dalam merebut perhatian Dinda.

“Hhh sudahlah, aku mengantuk Dinda, tidurlah” Juna menepuk-nepuk pantat Dinda lembut, ia bisa merasakan pembalut yang ada didalam celana Dinda.

“Ya sudah deh, ehmm tapi Abang tidak terganggu kalau aku tidur diatas badan Abang begini? Burungnya Abang



tidak bangunkan kalau aku tidur sambil mengisap ujung dada Abang begini? Hasrat Abang tidak...”

“Dindaaaa...kunci mulutmu dan tidurlah” seru Juna kesal.

Dinda mengatupkan mulutnya dengan cepat. Tapi tetap saja dengan jahil lututnya ditekankan keburung Juna.

“Dindaaa!”

“Maaf..aku ngiler tapi sayang lagi datang bulan”

“Buang dulu pikiran omesmu, tidurlah!”

“Iyaaaa” Dinda menyusupkan tangannya dilengan Juna dan berusaha memejamkan matanya.

Tapi Dinda tidak tidur, ia tengah membayangkan pertemuan Juna dengan Cahyo besok. Apa yang akan dikatakan Juna saat tahu seperti apa orang yang dianggap saingannya.

‘Eh tapi Mas Cahyo ganteng loh meski super big, tampang dan bodynya kan 11 12 sama artis Ivan Gunawan, tapi Mas Cahyo lebih gagah dan macho, hihhi Bang Juna masih cemburuan nggak ya nanti setelah ketemu, ummmm..dia tidur beneran apa pura-pura ya? Semakin kenceng kuisep dadanya, semakin bengkak isi celananya hihhi..sudah aah dosa kan ya mempermainkan perasaan suami sendiri, suami?? Iya dong dia ini kan sah suamiku ya, dia juga sudah ngaku kalau cemburu, ehmm itu artinya cinta nggak ya??...hooaamm ngantuk..tidur juga aah’ Dinda mengangkat kepalanya, dikecupnya bibir Juna sekilas sebelum ia memejamkan matanya.

Juna sebenarnya tidak bisa tidur, bagaimana dia bisa tidur kalau isepan Dinda di dadanya membuat juniornya ingin berontak minta di keluarkan dari bungkusannya.

Tapi Juna berusaha menahan hasratnya dan membiarkan



Dinda melakukan apa yang ia sukai.

Dinda gadis yang sering disebutnya tidak waras ini, hanya dalam sekejap sudah merubah banyak hal dalam dirinya hanya dalam waktu begitu singkat.

Bertemu.

Tiga bulan kemudian menikah.

Dan sekarang baru satu minggu menikah.

Waktu yang sangat singkat untuk bisa merubah dirinya.

Begitu cepat Dinda mampu mengusir bayang masa lalunya.

Menghapus harapan semu di dalam hatinya.

Menjungkir balikan perasaannya.

Bertahun-tahun ia masih menyimpan gambaran tentang istri idaman di benaknya, tapi semua terhapuskan oleh kehadiran Dinda yang kadang membuatnya hilang akal dalam menghadapinya.

Tapi anehnya ia mulai menyukai ke ganjilan sikap Dinda, dan mulai candu akan keagresifannya.

Juna bisa merasakan nafas Dinda yang mulai teratur.

Dipeluknya tubuh Dinda dengan erat. Senyum terukir dibibirnya, senyum bahagia yang penuh dengan ketulusan yang sudah sangat lama tidak pernah muncul dibibirnya.

Saat ini Juna tidak lagi bisa mengelak akan rasa cintanya pada Dinda, meskipun ia masih merasa gengsi untuk mengakuinya, ia gengsi karena merasa belum pasti akan perasaan Dinda sendiri kepadanya.

Juna jadi memikirkan tentang pertemuannya besok dengan pria yang dipanggil Dinda dengan sebutan 'Mas Cahyo'.

Seperti apa dia?



Seistemewa apa dia bagi Dinda, dan seistimewa apa Dinda bagi Cahyo?





Part 19

Mobil Juna sudah masuk ke area kampus Dinda. Tapi ia hanya memarkir mobilnya di luar area parkir.

“Masukin parkir Bang” pinta Dinda.

“Buat apa, akukan cuma mau nganterin kamu?”

“Lih mau kenalan sama Mas Cahyo enggak sih?”

“Kalau mau tahu si Mas Cahyo itu memang harus parkir dulu ya?”

“Iyalah, ayo cepetan masuk parkir!”

“Iya..iya..” Juna memasukan mobilnya ke area parkir



dengan dikomando Cahyo.

Mata Juna lekat menatap Cahyo, Dinda turun diikuti Juna.

“Mbak Dinda!” Seru Cahyo terkejut karena tidak menyangka kalau Dinda yang ada didalam mobil.

“Yoyo!” Seru Juna sembari mendekati Cahyo. Disodorkan telapak tangannya untuk bersalaman dengan Cahyo.

“Mas Juna, ooh nggak nyangka kalau hari ini Mas Juna yang nganterin sendiri Mbak Dinda” Cahyo menunjuk ke arah Dinda dengan tangan kirinya, Dinda yang tampak bingung karena melihat Juna yang sepertinya sudah mengenal Cahyo mendekati mereka.

“Abang sudah kenal sama Mas Cahyo? Kenal dimana?” Tanya Dinda penasaran.

“Mas Cahyo!? Ya ampun jadi Mas Cahyo itu kamu Yo” Juna yang masih menggenggam tangan Cahyo mengguncangkan tangan itu cukup keras.

“Tiuh pertanyaan Dinda dijawab dong Bang, Abang kenal di mana sama Mas Cahyo?” Dinda memukul lengan Juna manja karena merasa pertanyaannya di abaikan.

Juna memeluk bahunya lembut.

“Dia adik kelasku waktu SMA” jawab Juna.

“Oowwh satu SMA, Bang Juna playboy nggak waktu SMA Mas?” Tanya Dinda asal saja.

Cahyo menggelengkan kepalanya.

“Eeh Mas Cahyo kok nggak bilang sih kalau sudah kenal sama Abang, di undangan jelaskan tertulis nama Abang?”

“Maaf Mbak Dinda, saya nggak pede ngaku kenal dengan Mas Juna, saya tahu dirilah siapa saya” jawab Cahyo dengan suara

pelan, jelas terlihat kalau ia merasa rendah diri berada di dekat Juna.

“Ya Allah, Yo apa pernah aku melecehkanmu?” Tanya Juna.

“Tentu saja tidak pernah Mas, bahkan dulu Mas yang bantu saya kalau saya kena bullyan disekolah”

“Jadi kenapa kamu harus merasa minder begini berhadapan denganku?”

“Ehmm tidak apa-apa Mas”

“Jangan minder begini dong Yo, setiap manusia itu diciptakan dengan kekurangan dan kelebihan nya masing-masing, kamu punya kelebihan dan akupun punya kekurangan”

“Iya, saya tahu Mas”

“Hmmm kalau sudah tahu Mas Cahyo teman Abang, aku bisa korek-korek tentang mantan Abang dong ya, kita cs kan Mas Cahyo, iya kan!?” Dinda memegang lengan Cahyo dan digoyangkannya dengan penuh keceriaan.

“Waduuh kalau soal itu saya nggak tahu Mbak Dinda”

“Aaahh sesama cowok selalu begitu, kalau soal cewek pasti saling menutupi, heehh..aku masuk aja deh, kalian terusin saja reuni dadakannya” Dinda melengoskan wajahnya, pura-pura kesal.

“Dinda! Nggak salim dulu” panggil Juna.

“Oh iya lupa” Dina kembali menghampiri Juna dan mencium punggung tangan Juna.

“Aku masuk Bang, Assalamuallaikum, bye Mas Cahyo” Dinda melambaikan tangannya pada Cahyo.

Cukup lama Juna mengobrol dengan Cahyo, bahkan ia jadi



tahu yang mana itu Gilang, yang mana itu Edo, yang mana itu Miko karena nongkrong diparkiran kampus Dinda cukup lama bersama Cahyo.

Dina yang datang dan memasuki area parkir sangat terkejut saat melihat Juna dan Cahyo mengobrol akrab.

“Om kok disini? Dindanya mana?” Dina meraih dan mencium punggung tangan Juna.

“Tadi nganterin Dinda, terus ketemu Mas Cahyo kalian yang ternyata adik kelasku waktu SMA, jadi ngobrol dulu sama Cahyo di sini” jawab Juna.

“Owhh Dindanya sudah masuk ya Om?”

“Iya”

“Ya sudah aku masuk dulu ya Om, bye Mas Cahyo” Dina melambaikan tangannya pada Cahyo, dibalas Cahyo dengan senyum manisnya.

“Oke Yo, aku harus ke kantor sekarang, kapan-kapan kita ngobrol lagi ya, oh ya terimakasih untuk kado lukisannya, bagus banget Yo” Juna menyalami Cahyo.

“Iya Mas, terimakasih atas pujiannya”

“Aku pergi ya Yo, Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam” Cahyo membantu Juna mengeluarkan mobilnya dari area parkir.



Dina menemui Dinda di dalam kelas mereka.

“Pagi Tan”

“Hay pagi, salim dulu sama Tante lo” Dinda menjulurkan tangannya pada Dina, Dina menyambut uluran tangan Dinda dan meletakkan punggung tangan Dinda dipipinya.

“Itu si Om asik banget ngobrol sama Mas Cahyo di parkiran, katanya mereka teman SMA ya?”

“Hmmm tepatnya Mas Cahyo adik kelas Om lo”

“Ehmm leher lo kenapa Tan?”

“Kenapa?”

“Hihihi..berapa ronde tadi malam?”

“Berapa ronde apanya, gue haid tahu!” Sahut Dinda kesal membuat tawa Dina pecah seketika.

“Waah kasihan Om gue, cuma bisa grepe-grepe perut ke atas dong hihihi, tapi lo tetap bebas grepe-grepe perut ke bawahkan?” Goda Dina.

“Songong lo, itu off the record tahu, rahasia rumah tangga!” Sahut Dinda sambil menjentak kening Dina pelan.

Dina tertawa dengan nyaring.

“Aciiee yang sudah mulai nurut sama ucapan suaminya, gue sekarang nggak dibagi lagi cerita urusan rumah tangganya”

“Eeh istri itu wajib nurut sama suami tahu!” Sahut Dinda dengan nada galak.

“Aaihh...aaaiihh..kalau begini sih bukan Om gue yang takluk sama lo Tan, tapi lo yang takluk sama Om gue hahaha” tawa Dina semakin nyaring.

“Lih bodo amatlah, yang jelas Om lo sudah ngaku kalau dia cemburu, meski belum bilang cinta siih, tapi cemburukan tanda cinta, ya nggak!”

“Iya nggak ya, kalau gue bilang nggak nanti lo ngambek, gue iyain aja kali ya”

“Dinaaa!” Seru Dinda dengan kesal.

“Iyaaa Tanteeee, jangan marah dong Taaaannn” Dina



mencubit pipi Dinda yang membuatnya gemas.



Dinda dan Dina keluar dari dalam bangunan kampus menuju parkiran.

Mata Dinda mengerjap tidak percaya karena melihat Juna ada di parkiran sedang mengobrol dengan Cahyo.

“Ya ampun, Om Juna nungguin lo kuliah Tan, ckckckck.. baru tahu gue kalau dia ternyata super posesif ya, takut banget kayanya kalo lo disamber cowok lain” bisik Dina.

“Gitu deh aslinya Om lo, mana kalau lagi marah serem lagi”

“Masa sih?”

“Hmmm”

Melihat Dinda dan Dina mendekat, Juna dan Cahyo langsung berdiri.

“Abang nggak ke kantor? Abang nungguin aku sampai pulang?” Tanya Dinda.

“Aku tadi sudah ke kantor, terus balik lagi kesini karena tahu ini waktunya kamu pulang” jawab Juna.

“Tahu dari mana jam segini aku pulang?”

“Yoyo” tunjuk Juna pada Cahyo.

“Owhhh Mas Cahyo sudah jadi sekutunya Abang ya”

“Eeh bukan begitu Mbak Dinda, tadi Mas Juna tanya jam berapa biasanya Mbak pulang, ya saya jawab, begitu Mbak” Cahyo menjelaskan, karena tidak enak mendengar ucapan Dinda barusan.

“Aduuh Mas Cahyo jangan begini aah, aku cuma bercanda tahu, ayo Bang kita pulang, Dina kita pisah di sini ya, Mas Cahyo



aku pulang dulu ya Assalamuallaikum” pamit Dinda, Juna ikut berpamitan pada Cahyo dan Dina.

Setelah mobil yang membawa Juna dan Dinda menjauh.

“Mas Cahyo kenal Om Juna saat SMA ya?” Tanya Dina.

“Iya” Cahyo mengangguk kepalanya.

“Kenal dengan cewek yang namanya Sahila juga nggak Mas?” Tanya Dinda lagi, Cahyo menolehkan kepalanya menatap Dina dengan tatapan dan mimik terkejut.

“Mbak Dina kenal dengan Mbak Sahila?” Cahyo balas bertanya.

“Cuma tahu nama, foto dan sekelumit kisah saja”

“Kisah apa?”

“Aku rasa Mas Cahyo pasti lebih tahu soal kisah itu dari aku, nggak mungkin dong kisah cinta seorang Arjuna Andra Daniel tidak diketahui teman satu sekolahnya”

“Tapi saya tidak begitu tahu Mbak, saya tahunya cuma sebatas yang diketahui orang banyak saja”

“Yang diketahui orang banyak itu apa Mas?”

“Ya kalau Mas Juna itu pacarnya Mbak Sahila, itu saja”

“Owhh begitu, ya sudah Mas aku pulang ya assalamuallaikum Mas Cahyo”

“Walaikumsalam Mbak Dina” sahut Cahyo sambil tersenyum.



“Kok arah ke kantor, nggak ke rumah Bang?” Tanya Dinda saat mobil Juna memasuki jalan menuju ke kantornya.

“Temani aku kerja hari ini ya”

“Tapi kita kan belum makan siang Bang”



“Makan di kantor saja, tapi aku sudah pulang ngambil makan siang untuk kita”

“Heeh..aneh banget deh Abang hari ini”

“Hmmm anehnya nular dari kamu”

“Enggh..hihihi..hari ini anehku yang nular, besok agresif dan omesku yang nular, besok lagi tidak warasku yang nular, hal buruk emang cepat menular Bang, apa lagi kalau yang ngatain pasti cepet tuh ketularan hihihi, tapi asik juga kalau kita sama-sama aneh, sama-sama agresif dan omes, sama-sama tidak waras hihihihi..eeh tapi nanti kalau kita begitu, anak kita gimana ya Bang...hhhhh...kita belum bisa bikin anak sekarang ya Bang, aku lagi datang bulan siih, coba kalau enggak, tidak akan kubiarkan ini tenang ditempatnya” tanpa disangka oleh Juna, Dinda meremas burungnya dengan cukup keras.

Suara decit rem mobil yang berhenti mendadak menandakan keterkejutan Juna yang luar biasa. Untung saja tidak ada kendaraan lain yang dekat dibelakang mobil mereka.

“Dinda!” Serunya gusar, membuat Dinda cepat menarik tangannya dengan wajah sedikit pucat karena takut akan kemarahan Juna.

Dinda menggeser duduknya lebih rapat ke pintu mobil, hal itu membuat Juna sadar kalau suaranya yang keras telah membuat Dinda ketakutan.

“Maafkan aku ya” Juna melepas safety beltnya lalu meraih lengan Dinda agar tubuh Dinda mendekat kepadanya.

“Maaf aku sudah bersuara keras tadi, aku hanya kaget karena...ehmm..” Juna mendekatkan wajahnya, di lumatnya bibir Dinda sesaat, niatnya hanya sesaat tapi Dinda membalas



ciumannya dengan sangat agresif dan Juna kali ini dengan suka rela melayaninya.

Suara ketukan dipintu mobil mengagetkan mereka berdua.

Dua orang berpakaian polisi sudah berdiri disisi mobil mereka.

Cepat Juna membuka kaca mobilnya.

“Selamat siang Mas” sapa Polisi itu sopan sambil memberi sikap hormat.

“Siang Pak” sahut Juna sopan.

“Maaf Mas, bisa saya lihat kelengkapan surat-suratnya?”

“Oh iya” Juna mengambil STNK dan SIM dari dalam tas kecilnya dan menyerahkannya pada Bapak Polisi.

“Maaf Mas, mobil Mas seharusnya tidak boleh parkir di sini, apa lagi melakukan hal tidak pantas di dalam mobil yang parkir di pinggir jalan seperti yang Mas dan Mbak lakukan tadi” kata Bapak Polisi sambil menyerahkan kembali STNK dan SIM Juna.

“Ehmm maaf Pak, maklum baru nikah satu minggu, ini buku nikah kami Pak kalau Bapak tidak percaya” Juna menyerahkan buku nikah ketangan Bapak Polisi, Dinda yang sedikit takut hanya diam saja sejak tadi, seumur hidupnya baru kali ini ia berurusan dengan Polisi.

Bapak Polisi tampak tersenyum maklum dan menyerahkan kembali buku nikah mereka.

“Kali ini bisa kami maklumi, tapi tolong jangan diulangi lagi ya Mas, Mbak, takutnya membahayakan pengguna jalan lainnya, mesraannya nanti kalau sudah tiba dirumah saja” kata Bapak Polisi.



Juna menganggukan kepalanya sopan.

“Terimakasih banyak Pak”

“Silahkan melanjutkan perjalanannya Mas, selamat siang”

Bapak Polisi kembali memberi sikap hormat.

“Sekali lagi terimakasih Pak, selamat siang” Juna langsung menstater mobilnya dan menjalankannya dengan kecepatan sedang.

Tiba-tiba Dinda tertawa nyaring.

“Hmmm sekarang aja ketawa, tadi jangankan tertawa, bergerak saja nggak berani” sungut Juna.

“Itu tadi pengalaman yang tidak akan terlupakan seumur hidup kita Abang, berciuman di dalam mobil yang parkir ditepi jalan, terus ke gape Polisi hahahaha..tidak semua orang mengalami hal itu loh Bang”

“Diamlah Dinda, biar aku konsentrasi menyetir dan kita bisa cepat tiba di kantorku”

“Memang kenapa pengen cepat tiba di kantor?”

“karena...ehmm..ya karena aku sudah lapar” sahut Juna ragu

“Laper? Laper makanan apa ciuman?”

“Dinda..kunci mulutmu sebentar, oke”

“Umm” Dinda membentu bulatan dengan jarinya tanda ‘oke’, tapi ia masih tertawa di dalam hatinya mengingat kejadian tadi.

‘Hhhh Dina bisa terkencing-kencing tertawa kalau aku ceritakan’ batin Dinda yang masih menimbang apakah hal seperti itu boleh diceritakan ataukah sebuah rahasia rumah tangga.



Part 20

*D*inda menarik Dina ke dekat toilet kampus.
“Ngapain kita ke sini Tan?” Tanya Dina bingung.

“Gue mau cerita sesuatu sama lo, tadinya mau gue simpen sebagai rahasia rumah tangga, tapi karena gue penasaran sama reaksi lo kalau mendengar cerita ini, ya gue putuskan untuk cerita ke lo”

“Lalu kenapa harus di sini?”

“Jaga-jaga saja”

“Jaga-jaga apaan?”



“Siapa tahu ntar lo mau kencing begitu denger cerita gue”

“Heeh..gue kencing denger cerita lo, emang gimana sih ceritanya?”

“Lo tahu kan kemarin gue dijemput Om lo”

“Heum”

“Dia bawa gue ke kantornya, nah pas dijalan kita ngobrol, lo tahukan gue suka menyimpangkan arah obrolan ke sesuatu yang mesum”

“Bakat lo lah itu Tan”

“Nah karena tangan gue dan otak gue itu sangat bagus dalam bekerjasama soal kemesuman, saat gue ngomongin soal anak dan datang bulan, tangan gue nih spontan meremas burung Om lo”

“Bwahahahaha...dasar princess omes, lantas!?”

“Om lo ngerem mendadak tuh mobilnya, gue kaget karena dia melotot ke gue, lo tahu dong gue paling nggak bisa dimarahin orang yang gue sayang”

“Umm berarti lo sudah sayang banget sama Om gue ya, terus!”

“Gue mengkerut dong, terus Om lo minta maaf dengan cium bibir gue”

“Aiiih so sweetnya, terus!?”

“Lo tahukan kalau bibir gue juga selalu bersinergi kemesumannya dengan otak gue”

“Ehmm lo banget lah itu”

“Om lo mungkin niatnya cuma kecup, tapi mana mau bibir gue melepaskan ciuman Om lo”

“Jadi lo dan Om Juna ciuman di dalam mobil yang parkir

di tepi jalan, aishhh gila banget lo ya Tan, virus omes lo emang dahsyat luar biasa, pria se cool Om Juna bisa ngelakuin hal itu, amazing!! Terus..terus!!”

“Nah bagian ini nih yang gue khawatirin bisa bikin lo tertawa sampai terkencing-kencing”

“Apaan siih?”

“Kita lagi asik berciuman, tiba-tiba kaca pintu mobil ada yang mengetuk”

“Whaaaatt?? Siapa?”

“Polisi..”

“Bwahahahahaha.....” Dina langsung ngacir ke dalam toilet meninggalkan suara tawanya yang terdengar sangat nyaring.

Dinda merasa tindakannya dengan membawa Dina kedekat toilet adalah hal yang tepat, coba tadi kalau ceritanya di dalam kelas, bisa banjirkan lantai kelas dengan air kencingnya Dina.

“Sudah?” Tanya Dinda saat Dina keluar dari toilet.

“Hhhh gila ya lo Tan, asli gue terkencing-kencing, untung deket sama toilet, kalau nggak tengsin kan gue kalau pipis di celana hhhh, terus kalian kena tilang nggak?”

“Nggak lah, surat-surat nya kan lengkap 2 STNK 1 SIM”

“Dua STNK?!”

“Haah kalian kasih lihat buku nikah ke Polisi itu?”

“Iya lah! Nih ya Om lo ngomong gini sama Bapak Polisi nya ‘ maklum Pak baru satu minggu nikah’ terus Pak Polisi bilang iya kali ini dimaklumin, tapi lain kali jangan diulangi ya”

“Om gue bilang gitu ke Polisi nya, buset dah..bukan Om Juna banget deh kayanya”

“Ember Om lo yang cool itu sudah lenyap berganti dengan



Om lo yang omes berat tahu nggak sih!?”

“Hihihi..emang di kantor ngapain aja sih, lo kan lagi haid Tan?”

“Lo deh yang omes ya, pikiran lo tuh bawah perut mulu deh”

“Laah terus ngapain dong?”

“Off the record kalau itu, rahasia rumah tangga tahu”

“Aiiih..bikin penasaran aja nih”

“Sudah aah masuk yuk”

“Ntar gue pipis lagi bentar ya”

“Buset dah, banyak amat pipis lo”

“Tungguin gue, jangan tinggalin ya Tan!!” Dina masuk lagi ke dalam toilet untuk pipis sekali lagi.



Juna baru kembali dari sholat Jumat di masjid kompleks perumahannya. Hujan deras seperti air yang dicurahkan dengan kuat dari langit.

Saat ia masuk ke dalam kamar, terdengar suara shower dari dalam kamar mandi.

Setelah melepaskan sarung, baju koko, dan pecinya, Juna membaringkan tubuhnya di atas ranjang.

Iseng ia meraih ponselnya, berselancar di internet tentang sesuatu yang tiba-tiba saja muncul di kepalanya.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka mengagetkannya, spontan ia berusaha menyembunyikan ponselnya.

“Sms an sama siapa?” Tanya Dinda galak saat melihat Juna seperti salah tingkah dan gugup menyembunyikan ponselnya.

“Bukan siapa-siapa”



“Coba lihat!” Dinda yang baru selesai mandi dan hanya memakai anduk melilit tubuhnya langsung naik ke atas ranjang dan merebut ponsel dari tangan Juna.

“Dinda, jangan!!”

“Lihaaat..Abang selingkuh yaa!??”

“Enggak!”

“Makanya siniin ponselnya cepetan!” Seru Dinda yang sudah duduk di atas perut Juna. Juna bisa merasakan bulu-bulu halus seperti menggelitik perutnya.

“Dinda kamukan haid, kenapa nggak pakai celana!?” seru Juna panik.

Tapi Dinda tidak menghiraukan protes Juna, ia asik menatap ke layar ponsel Juna. Tawanya tiba-tiba saja membahana.

“Pengen banget main sarang burung ya, sampai searching tentang berapa hari biasanya cewek datang bulan, hmmm.. hmmm...” setelah meletakkan ponsel Juna di atas meja yang ada didekat ranjang, Dinda melepaskan anduknya dan dilemparkan ke lantai dengan gerakan slow motion.

Diisapnya ujung dada Juna, lalu ia menggeser tubuhnya mundur dan kecupannya turun ke perut Juna.

Ia mundur lagi baru kemudian tangannya menarik lepas celana Juna dengan sekali sentakan.

“Ehmm burungnya sudah siap tempur ternyata..mau fore play dulu apa langsung masukin?” Tanyanya menggoda dengan kerdipan matanya yang nakal.

‘Ya Tuhaaan..ini mimpi apa beneran siih’ batin Juna yang terkesima dengan apa yang dilakukan Dinda.

“Keluarkan suara desahan seksimu Bang” perintah Dinda



yang dari tadi sudah memegangi milik Juna, dan Juna seperti terhipnotis, ia mendesah seiring gerakan tangan Dinda di miliknya.

“Ah uh ah uh gitu Bang!”

Lagi Juna ber ah uh ah uh seperti maunya Dinda.

“Sssh..sshh..uuuh..enak gitu Bang!” perintah Dinda lagi, dan Juna seperti kerbau dicocok hidungnya menurut saja perintah istrinya.

Mata Juna terpejam rapat, ia enggan membuka matanya, ia takut kalau kenikmatan ini cuma mimpi belaka.

Tiba-tiba Juna merasa miliknya menembus sesuatu dan jerit kesakitan Dinda terdengar dengan jelas. Juna membuka matanya. Dinda duduk tepat di atas miliknya, wajahnya menyiratkan rasa sakit yang luar biasa, air mata menetes membasahi pipinya.

Kata-kata vulgar terdengar berlompatan dari mulutnya.

“Saaakiiitt...huuuhhhh...haaahhhh...periiihhh...Mommy!! Main sarang burung itu sakiit!! Hiks...hikss...Daddy burung Bang Juna gede...bikin sakit hiks..hiks..” Juna terjengkit duduk setelah ia menyadari semuanya.

“Dinda..apa yang kamu lakukan? Kamu lagi haidkan? Kamu..!”

“Aku sudah nggak haid!! Lihat ini darah perawanku bukan darah haid!! Ini perih banget tahuuuu...huuhuu, punya Abang gede banget hiks...hiks...jadi robek besar nih pasti punyaku huuhuuu... lihat nih darah perawanku!” Dinda mengangkat tubuhnya sedikit sehingga Juna bisa melihat miliknya yang bernoda darah.

Hanya sesaat Dinda melepaskan milik Juna, dengan sekali hentakan milik Juna kembali amblas ke dalam miliknya, dan ia



kembali terpekik kesakitan.

“Duuuh periih Abang, periihhhhh!!!” Dinda memukuli dada Juna.

‘Ya ampuun Dinda!! Kalau sakit itu harusnya dilepaskan bukannya malah dimasukin lagi’ batin Juna.

Juna memeluk tubuhnya, menenggelamkan cericit Dinda dalam ciuman bibirnya. Ia ingin Dinda melupakan rasa sakitnya.

Meski mengeluh sakit dan perih, tapi Dinda tidak berhenti menaik turunkan pinggulnya, bahkan kadang ia menggoyang pinggulnya bagaikan penyanyi dangdut saja. Juna tidak tahu harus bagaimana, ia hanya bisa memeluk dan menciumi Dinda saja, ia terlalu shock karena malam pertama yang diimpikan ternyata jauh dari bayangannya.

“Gantian Abang yang diatas, aku sudah capek” keluh Dinda dengan manja setelah cukup lama ia bereksperimen dengan goyangannya, dan menjerit-jerit saat ia merasa meledak sendirian. Dinda menyandarkan kepalanya dibahu Juna. Keluhan Dinda menyadarkan Juna akan apa yang harus dilakukannya.

Juna menggeser tubuhnya agar ia bisa membaringkan tubuh Dinda di atas ranjang.

“Masih sakit?” Tanya Juna lembut.

“Umm..caakiit...peliihhh...tapi enaakk..ehmm..” Dinda melingkarkan kakinya dipinggang Juna, seakan ia tidak rela kalau Juna melepaskan milik mereka yang menyatu.

Juna menghapus air mata di pipi Dinda, juga menyeka titik keringat di dahi Dinda.

“Kenapa tadi langsung dimasukin?”

“Emangnya kenapa? Abang nggak suka ya?”



“Bukan begitu, tapi Dinda jadi kesakitankan?”

“Sakit tapi enak Abaang!”

“Hhhhh...lebih banyak sakitnya apa enaknya?”

“Banyak enaknya dong, kalau enggak enak mana ada orang mau begituan”

“Masa sih?” Goda Juna yang sengaja ingin mempermainkan Dinda yang sepertinya sudah sangat menunggu aksinya.

“Ayo Abang main sarang burungnya cepetan, jangan ngobrol terus dong!”

“Dari tadikan kita sudah main sarang burung, tuh punya Abang sudah basah kena ledakan punyanya Dinda”

“Enggh Abaaang..aku belum puas, belum ngerasain meledak barengan, ayoo Abaaang” renek Dinda tanpa ada rasa malu sama sekali.

Jemari Juna menyusuri lekuk dada Dinda, dicubit-cubitnya ujung buah dada Dinda, sementara pinggulnya tetap diam, meski Dinda mulai bergoyang-goyang memancing aksi Juna.

Juna tersenyum dalam hatinya, ini seperti sebuah pembalasan karena Dinda kerap mempermainkan tubuh dan perasaannya.

Tiba-tiba Dinda mendorong dada Juna dengan marah. Tapi kali ini tubuh Juna tidak bergeser dari atas tubuhnya, karena kaki Dinda tidak melepaskan kaitannya diatas pinggul Juna.

“Abang niat bikin anak nggak sih? Kalau nggak niat bilang aja terus terang, jangan mainin tubuh dan perasaan orang seperti ini..hiks..hikss” Dinda menangis saking kesalnya pada Juna, hasratnya sudah dipuncak kepala, tapi Juna seperti mempermainkannya.

‘Nahkan..sekarang baru tahu betapa tidak enakanya dipermainkan’ batin Juna. Tapi ia tidak tega juga mendengar isakan Dinda dan air mata yang mengalir di pipinya.

“Jangan marah dong sayang” bujuk Juna sambil mengelus pinggul Dinda lembut.

“Abang sengaja ya!? Abang balas dendam ya!? Huuuuhhhh... aku benci sama Abang...bencii...huuuuhuu Daddy...Bang Juna jahat...hikss..hikss...Mommy...Bang Juna tega...lepasin..lepasiin... aku nggak mau main sarang burung sama Abang huuhuuu” itu mulutnya yang bicara, tapi apa yang dilakukannya tidak sejalan dengan ucapannya.

Kaki Dinda semakin kuat mengait dipinggul Juna, bahkan ia menaik turunkan pinggulnya sendiri untuk mencapai apa yang diinginkannya.

‘Hhhhh apa ada wanita lain seperti istriku, tidak ada malu-malunya, tidak ada tersipunya, tidak ada basa basinya, semua serba to the point bahkan saat bercinta, bercinta? Apa dia mencintaiku? Atau hanya membutuhkanku?’ Batin Juna.

“Tiuh Abang malah melamun apa sih? Ngebayangkan lagi main sama cewek lain ya? Nggak ikhlas main sama aku ya? Lagi bandingin body dan goyanganku dengan mantan Abang ya? Ayo ngakuu!?” Seru Dinda gusar.

“Dinda...pertama kalinya aku lihat badan cewek polos ya badanmu, pertama kalinya aku seperti ini ya denganmu, jadi bagaimana mungkin...”

“Habisnya dari tadi diam aja!” Sungut Dinda kesal.

“Aku cuma ingin memberi waktu agar punyamu tidak terlalu sakit lagi”



“Kalau masih sakit banget aku nggak akan goyang-goyang gini Abang!!”

“Jadi sudah nggak sakit?”

“Masih sakit sih, tapi dikit, ayoo dong Bang cepetan, jangan sampai apinya keburu padam”

“Api? Api apa?”

“Tish..api gairahlah, ayo dong cepetan!”

“Kamu minta begituan seperti preman lagi malak orang”

“Ummm habisnya Abang ngeselin tahu, aku bisa masuk angin kalau kelamaan polos begini Abang!”

“Iyaaa sabaaar”

“Nggak mau sabaaar, cepetan maju mundur cantik, goyang kiri kanan, cepetaaan!”

“Iyaaa, siap!?”

“Sudah siap dari tadi Abaaang!!” Dinda semakin kesal.

“Jangan marah”

“Abang kalau mainin aku begini bakal aku aduin sama Bunda!”

“Eeh jangan dong, ini rahasia rumah tangga Dinda, ingat tidak boleh diceritakan ke orang lain termasuk orang tua kita oke”

“Aku capek tahu begini, Abang sengajakan bikin aku kesal, iya kan!?”

Juna tersenyum puas karena kali ini Dinda benar-benar kalah darinya.

“Jangan marah ya, ya sudah nih Abang maju mundur cantik..uuhhh...enak tidak?”

Wajah kesal Dinda berubah ceria.

“Ehmmm enak banget...awawaw...uuuh..uuhh...ssshhh...

oohh Abang, Abang pintar banget bikin badanku bergetar..
owwww...cium Abang...cium...” Dinda meraih tengkuk Juna dan
Juna langsung memberikan ciuman terpanjang untuk Dinda.

Semenjak kehadiran Dinda dalam hidupnya, Juna
merasakan apa yang terpatrit didalam hatinya mulai terkikis.

Impian tentang sosok istri idamannya.

Harapan akan rumah tangga impiannya.

Hayalan akan malam pertamanya.

Semuanya terkikis karena kehadiran Dinda dengan segala
ke ganjilan dan ke ‘tidak warasannya’. Tapi entah mengapa semua
itu kini bisa dinikmatinya, bahkan jadi sesuatu yang disukainya.

Benar kata Dinda.

‘Ngatain orang buruk akan cepat menular keburukannya
pada kita’ dan jika keganjilan Dinda adalah suatu keburukan
maka aku sudah terkontaminasi secara akut keburukan itu hanya
dalam waktu sekejap saja.

Perang mereka sudah usai, Dinda
sudah tergolek nyaman dalam lelapnya.
Juna sengaja duduk disisi Dinda, ia ingin sepuasnya mengamati
wajah dan tubuh istrinya, dalam sepi, dalam sunyi tanpa cericitan
tanpa henti dari mulut Dinda.

Ditelusuri dengan matanya setiap inci wajah dan tubuh
istrinya.

Wajah kekanakan seakan tanpa dosa, siapa menyangka
kalau mantannya segudang.

Tubuh Dinda mungil namun menyimpan sejuta kenikmatan
di dalamnya.

Juna tersenyum mengingat apa yang terjadi tadi.



Tidak terbayangkan kalau ia akan memiliki istri yang akan merengek tanpa malu meminta untuk segera di cumbu.

‘Dindaku memang istimewa tidak ada duanya’ Juna membungkuk agar bisa mengecup kening Dinda lembut.

“I love you Dinda, I love you so much” bisiknya dengan penuh keyakinan di dalam hatinya.





Part 21

Setelah mandi Juna keluar dari kamar menuju ruang kerjanya di lantai bawah.

Saat sore menjelang dan hampir masuk waktunya ashar, Juna kembali kekamarnya untuk membangunkan Dinda.

Begitu masuk ke dalam kamar, betapa terkejutnya Juna karena mendengar suara tangisan Dinda yang terbaring dengan guling didalam pelukannya.

“Dinda, ada apa?” Juna duduk di tepi ranjang, disentuhnya lembut bahu telanjang Dinda.



“Abaaang!! Hiks...hikss..” Dinda memutar tubuhnya dan memeluk pinggang Juna erat, kepalanya bersandar di perut Juna.

“Ada apa Dinda!?”

“Hiks..hikss..kenapa malam pertama kita bukan malam Bang?”

“Heeh?” Juna terdiam bingung mendengar pertanyaan Dinda.

“Maksudnya?”

“Namanya kan malam pertama, kenapa kita begituannya siang?”

“Eeh..tadikan Dinda sendiri yang mulai duluan” jawabnya.

“Aku khilaf Bang, padahal aku mau malam pertama yang romantis, tapi kenapa jadi seperti tadi Bang hiks...hiks...malam pertamanya sekali seumur hidup hiks..hiks...nggak bisa diulang Bang huuhuuu....coba kalau bisa keperawananku di balikin hiks.. hiks...”

“Jangan menangis, nanti malam kita bikin yang romantis ya” bujuk Juna.

“Bener ya Bang hiks..hiks..” Dinda bangun dari berbaringnya, dan tanpa malu membiarkan saja tubuh polosnya terekspos tanpa penutup. Ia berdiri dihadapan Juna.

“Pangku” regeknnya.

“Ehmm” Juna menatapnya bingung. Tapi sebelum Juna menjawab Dinda sudah duduk diatas pangkuannya.

“Isepin dada aku Bang” pintanya manja sambil menarik kepala Juna agar menunduk ke arah dadanya.

Juna menundukan kepalanya, diisapnya ujung buah dada Dinda.



“Ummm enak...enghh grepein penyaku Bang” Dinda menuntun tangan Juna agar menyentuh miliknya.

“Uuuuhhhh...rasa melayang di awan...aaakhh...aaakhhh Abaang, Abang pintar iih padahal Abang belum pengalamankan?”

“Dinda..meski belum pengalaman, tapi Abang kan punya naluri laki-laki yang akan menuntun apa yang harus dilakukan” jawab Juna di sela aksinya mencumbui buah dada Dinda.

“Uuhh..ssshhh...aku juga punya naluri perempuan... aaakhhhh...aku pintar mendesahkan meski tidak belajar...” Juna tidak bisa menahan tawanya mendengar ucapan Dinda.

“Enghh kenapa tertawa!” Protes Dinda dengan bibir manyun, dipukulnya bahu Juna kesal.

“Kamu itu lucu, menggemaskan, ajaib, unik, entah apa lagi, hhhhh”

“Baik, pintar, cantik, imut” sahut Dinda menambahkan.

“Hmmm” gumam Juna.

“Eeh seksi belum disebut, aku seksi nggak sih?” Dinda berdiri dari pangkuan Juna, lalu berputar-putar bak foto model. Juna menggeleng-gelengkan kepalanya, takjub dengan tingkah tanpa rasa malu istrinya.

Tapi Dinda salah mengartikan gelengan Juna, dipikirkannya gelengan Juna sebagai jawaban atas pertanyaannya.

“Yaaahh..aku nggak seksi ya Bang? Ya udah deh nanti aku operasi pasang inplan di dada sama dipantat, biar dadaku sebesar dadanya Jupe, biar Abang puas” ucapnya sambil meremas ke dua buah dadanya sendiri.

Juna menarik pinggang Dinda agar Dinda mendekat kepadanya, digapainya ujung buah dada Dinda dengan lidahnya.



“Begini saja Abang sudah puas, tidak perlu operasi segala” bibir Juna mengecupi dada Dinda sementara kedua tangannya meremas pantat Dinda gemas.

Dinda kembali duduk di atas pangkuannya. Dan saat ia merasakan sesuatu yang mengganjal dibawah pantatnya.

“Buka celana Abang! Buka celana Abang! Uuuuhhh aku on Bang...main kuda-kudaan lagi Bang.. punya Abang bengkak..!” Serunya sambil berdiri dari pangkuan Juna. Dengan tidak sabar diturunkannya celana Juna dan meleparkannya asal saja begitu pula dengan kaos yang dipakainya Juna.

“Aiiih burungnya sudah bangun beneran, masukin ya Bang?” Mulutnya bertanya, tapi tanpa menunggu jawaban ia sudah memasukan milik Juna ke dalam miliknya.

“Aaiiihhh..masih sakit...periiihhhh...huuuuuuu...sampai kapan nggak perih lagi...huuuuuu...bla...bla...” cericitnya tanpa henti, Juna membiarkan saja Dinda dengan kebawelannya, ia tengah fokus pada dada Dinda.

Dinda bergerak dengan agresif, mulutnyapun menceracau tiada henti.

‘Bagaimana bisa ia memimpikan malam pertama yang romantis kalau sikapnya saja seperti ini, hhhhh Dinda’ batin Juna.

Tangan Dinda dikalungkan dileher Juna, kedua kakinya saling mengait melingkari pinggul Juna. Ceracauannya semakin vulgar, kadang ia mendesah dengan suara yang terdengar sangat seksi.

Saking kerasnya Dinda memaju mundurkan pinggulnya, Juna sampai terjengkok kebelakang.

Juna berbaring pasrah pada maunya Dinda. Dibiarkannya

Dinda melakukan apa yang ia inginkan untuk mencapai kepuasannya. Sampai akhirnya Dinda tersungkur kelelahan di atas tubuh Juna.

“Bercinta itu melelahkan haah..haahh...bercinta itu bikin keringetan haaah..haahh...tapi..tapi..bikin aku ketagihan haahh..haahh” ucapnya diantara deru nafasnya yang tidak beraturan.

“Dinda ketagihan? Tapi harus ingat, Dinda cuma boleh begini dengan Abang” kata Juna mengingatkan.

“Iiish Abang, begini-begini juga aku orang beriman, aku tahulah mana yang dosa mana yang tidak” Dinda mengangkat kepalanya dari dada Juna, dicubitnya pinggang Juna cukup keras, hingga membuat Juna terpekik kesakitan.

Juna membawa Dinda berguling.

“Masih kuatkan?”

“Iya dong” sahut Dinda cepat.

“Sekarang giliran Abang ya”

“Ummm tumpahin yang banyak benih Abang di dalam rahimku ya, biar kita bisa cepat punya anak”

“Jadi Dinda ingin cepat punya anak?”

“Eeh emang Abang tidak ingin punya anak dari aku ya?” Seru Dinda dengan nada suara dan tatapan sengit.

“Tentu saja ingin, tapi kitakan baru saling kenal, apa tidak terlalu cepat kalau kita langsung punya anak?”

“Apa sih maksud Abang? Mau baru mau lama yang jelas kita sudah nikahkan? Sudah halalkan? Sudah boleh punya anakkan?”

“Tapi Dindakan masih terlalu muda, masih kuliah juga”

Dinda mendorong Juna dengan sekuat tenaganya, sehingga Juna yang tidak siap akan ditolakan Dinda jatuh dari atas tubuh



Dinda dan pemyatuan mereka terlepas seketika.

“Kalau Abang nggak mau punya anak dari aku bilang saja, jangan pakai alasan segala, atau Abang berharap punya anak dari cewek lain? Dari mantan terindah Abang? Aku tahu Abang nggak cinta sama aku, aku tahu aku bukan istri idaman Abang, aku sadar aku ini tidak seperti gadis lainnya, aku tahu aku ini tidak waras, aku....Abang tidak mau punya anak dari aku karena Abang takut anak kita juga seperti aku kan!? Iya kan?!” Dinda menelungkupkan tubuhnya, ia menangis dengan suara nyaring.

‘Ya Tuhan Dindaku...nangis, tertawa, nangis lagi...bukan hanya tingkat keagresifannya yang tinggi, tapi kelabilannya juga ternyata sangat tinggi...Daddy bilang Dinda itu jiplakan Mommy, jadi bagaimana cara Daddy bisa tahan menghadapi Mommy, plus menghadapi Dinda juga karena menghadapi satu saja aku benar-benar dibuat bingung, bagaimana nanti kalau anakku benar-benar seperti Dinda, bagaimana...’

“Huuuuuu...Daddy...Mommy... Bang Juna nggak mau punya anak dari Dinda”

“Dinda..udah waktunya ashar, kita mandi dulu terus sholat ya, nanti malam kita kerumah Daddy, mau kan?” Bujuk Juna sambil mebgusap punggung Dinda lembut.

Dinda memutar tubuhnya, lalu ia segera bangun dari berbaringnya. Dihapusnya air matanya.

“Heum mau, mandinya berdua ya Bang, kita main lagi dikamar mandi ya Bang” katanya, tangannya dilingkarkan dileher Juna.

‘Ya Tuhan...adakah kata yang lebih bisa menggambarkan seperti apa istriku? Ganjil dan tidak waras saja rasanya tidak



cukup, haruskan kusebut dia istimewa atau luar biasa? Atau...'

"Abang..ayo cepetan mandi!" Rengekan Dinda menyadarkan Juna dari lamunannya.

Dibopongnya Dinda masuk ke dalam kamar mandi dan seperti yang diinginkan Dinda mereka 'main' lagi.



Mobil Juna berhenti di dekat parkir kampus.

"Nanti siang Abang nggak bisa jemput ya, Abang ada meeting" kata Juna sambil mengusap rambut Dinda lembut.

"Nggak apa nanti aku bisa pulang ikut Dina atau naik taksi"

"Ingat ya jangan minta antar cowok"

"Kalau naik taksi kan supirnya cowok Bang"

"Hhhh itu beda Dinda"

"Hmmm aku paham kok, enghh boleh minta bekal nggak?"

"Apa? Uang jajanmu kan sudah aku transfer ke rekeningmu langsung buat satu bulan"

"Bukan bekal itu!"

"Lalu apa"

"Cium"

"Ini kampus Dinda, nanti hmmmppp" mata Juna terbuka lebar karena Dinda sudah melumat bibirnya sekilas.

"Terimakasih Abang, i love you, assalamuallaikum" Dinda meraih tangan Juna lalu menciumnya sebelum turun dari mobil.

Dinda berlari kecil mendekati Dina yang sedang memarkir mobilnya.

Juna mengerjapkan matanya, ungkapan 'i love you' dari mulut Dinda seperti menghipnotisnya.

"Walaikumsalam itu tadi i love you dari hati, atau sekedar



ucapan selintas saja” gumamnya, di pandangnya Dinda yang berjalan memasuki bangunan kampus bersama Dina.

‘Hhhh..entahlah...Dinda sukar ditebak’ batinnya sebelum kembali menjalankan mobilnya untuk meninggalkan kampus Dinda.



Juna baru saja selesai meeting dan makan siang bersama relasinya. Baru saja ia tiba dikantornya ketika diberitahu ada tamu yang sejak tadi menunggunya.

Seorang wanita duduk membelakanginya di sofa didepan ruang kerjanya.

“Selamat siang, anda menunggu sa....” kalimat Juna tergantung begitu saja saat wanita itu bangkit dari duduknya dan berdiri menghadap Juna.

“Sa...Sahila” desis Juna nyaris tidak terdengar.

“Apa kabar Juna?” Wanita itu mengulurkan tangannya pada Juna. Juna menyambut uluran tangan itu dengan ragu.

Ditariknya nafas untuk menghalau rasa yang ia sendiri tidak pahami maknanya.

“Silahkan masuk” Juna membukakan pintu ruangnya.

Sahila masuk kemudian Juna menutup pintu.

“Silahkan duduk, ingin minum apa?” Tanya Juna terdengar sangat formal, Sahila mengerutkan keningnya.

“Kenapa sikapmu harus seformal ini Juna, kita bukan rekan bisnis, tapi kita teman lama, iya kan?” Sahila duduk di sofa yang ditunjuk Juna.

“Ya teman lama, sangat lama, sudah terlalu lama” sahut Juna datar. Juna duduk di kursi kerjanya.

“Tidak bisakah kamu duduk di sini juga Juna? Jangan berusaha menjaga jarak seperti ini” pinta Sahila.

“Aku tidak berusaha menjaga jarak Sahila, tapi diantara kita memang sudah ada jarak yang tidak lagi bisa kita singkirkan” jawab Juna, tatapan Juna cukup tajam dirasakan oleh Sahila.

“Aku tahu jarak yang kamu maksud Juna, pernikahanku!”

“Bukan hanya pernikahanmu Sa, tapi aku juga sudah menikah, aku kira tidak mungkin kamu tidak tahu akan hal itu”

“Tentu saja aku tahu Juna, aku tahu kamu sudah menikah, tapi aku meragukan pernikahanmu berdasarkan cinta, aku rasa desakan Bundamu lah yang membuat pernikahan itu terjadi, iya kan? Aku sangat mengenalmu Juna, aku bisa membaca sinar matamu, gerak gerikmu, jadi jangan kamu menyangkal apa yang aku katakan tadi” Sahila pindah duduk dikursi di hadapan Juna.

Hanya meja kerja Juna yang menjadi jarak diantara mereka. Juna menyandarkan punggungnya ke sandaran kursinya.

Ia tidak tahu apa yang dirasakannya saat ini, tapi yang ia tahu pasti tidak ada lagi kerinduan dihatinya pada Sahila.

Kehadiran Sahila yang dulu sangat diharapkannya kini terasa bias saja saat Sahila sudah ada di hadapannya.

“Aku memang berada jauh darimu Juna, tapi bukan berarti aku tidak tahu apapun tentangmu, bahkan aku tahu betul gadis macam apa yang sudah kamu nikahi, gadis itu Adinda...hmmm reputasinya sebagai penakluk pria tidak diragukan lagi, apa kamu tidak merasa kalau kamu juga adalah salah satu dari pria yang menjadi korbannya?”

“Siapun istriku, bagaimanapun istriku itu bukan urusanmu Sa!”



“Memang bukan urusanku, tapi sebagai orang yang mengenalmu dengan baik, aku tidak bisa diam saja melihatmu terperangkap dalam jerat permainan seorang gadis player seperti dia”

“Haah...kenapa tiba-tiba kamu begitu perduli dengan hidupku Sa, setelah sekian lama...kenapa kamu datang dan mengatakan ini padaku”

“Karena aku sekarang sudah bebas Juna, aku sudah bercerai, aku ingin kita memperbaiki apa yang sudah retak di antara kita”

“Tidak bisa Sa, simpan saja keinginanmu untuk memperbaiki hubungan kita” Juna berdiri dari duduknya.

Sahila juga berdiri dan melangkah mendekati Juna.

“Dengarkan aku Juna, aku tahu pasti seperti apa kamu, aku yakin betul tidak ada cinta yang kamu rasakan untuk istrimu, aku bisa melihat dari video resepsi kalian yang dikirimkan seseorang kepadaku, aku bisa membaca pancaran matamu! Aku bisa membaca gestur tubuhmu! Aku tahu Juna..aku tahu! Aku tahu dan aku yakin cintamu masih untukku, aku yakin akan hal itu Juna” Sahila memeluk Juna, Juna berusaha melepaskan pelukan Sahila dengan memegang lengan atasnya.

“Lep...”

“Surpriseee....Assalamuallaikum Abaang...!!” Pintu terbuka seiring datangnya suara itu dan Dinda berdiri dengan mata dan mulut terbuka lebar diambang pintu.

Tubuhnya merosot luruh seketika ke lantai, ia terduduk tanpa bergerak ataupun bersuara.

Sesaat Juna hanya terpaku ditempatnya, saat berikutnya ia



langsung lari dan memeluk tubuh Dinda.

“Sayang...sayang...ini tidak seperti yang kamu pikirkan, sayang...Dinda...!!” Juna menepuk pipi Dinda berulang kali. Tapi wajah dan tubuh Dinda seperti mati.

Matanya terbuka tanpa berkedip dengan tatapan hampa.

Tubuhnya membeku tanpa ada gerakan sedikitpun.

Juna tahu Dinda kembali mengalami guncangan karena melihat Sahila memeluknya tadi.

Meski Dinda tidak mengenal Sahila, tapi Juna yakin kalau Dinda mengira dirinya sudah berselingkuh dengan Sahila.





Part 22

Juna mengangkat Dinda dan didudukan diatas pangkuannya yang duduk di sofa. Sahila menatap tidak berkedip pada mereka berdua.

“Sayang..sayang..aku tidak selingkuh, dia bukan siapa-siapa, dia hanya teman lama, Dinda...”

“Kenapa dengan istrimu? Apa jiwanya lemah? Atau cuma akting biar dapat perhatianmu saja” kata Sahila tiba-tiba.

Juna bukannya menjawab pertanyaan Sahila, ia justru melumat bibir Dinda tanpa peduli akan kehadiran Sahila disana.



Mata Sahila membola besar, mulutnya ternganga.

“Sayang, aku mencintaimu, cuma kamu yang aku cintai, tolong percaya ya sayang” Juna melepas ciumannya sejenak.

Kemudian ia kembali mencium Dinda dengan penuh perasaannya, satu tangannya mengelus lembut punggung Dinda. Dan Sahila masih tegak berdiri tanpa bergeming sama sekali.

Perlahan mata Dinda terpejam, ia membalas ciuman Juna, dikalungkan lengannya dileher Juna dengan posesif. Matanya terbuka sedikit ingin melihat reaksi dari wajah Sahila. Sahila tampak cukup shock melihat pemandangan di depannya. Dinda tersenyum di dalam hatinya, actingnya yang berlagak shock sukses!!

Flashback

Pulang kuliah Dinda langsung ke kantor Juna, meski ia tahu Juna ada meeting tapi ia berniat menunggu Juna.

Saat memasuki kantor Juna, ia melihat seorang wanita tengah duduk di sofa depan ruangan Juna, Dinda pun bertanya pada salah satu staff Juna tentang wanita itu. Dinda merasa seperti pernah melihat wanita itu meski ia tidak begitu pasti.

Dinda pun bertanya pada salah satu staff Juna, Staff Juna mengatakan kalau wanita itu mengaku bernama Sabila yang merupakan teman lama Juna, dan saat ini ia tengah menunggu Juna kembali ke kantor.

Mendengar jawaban staff Juna, Dinda akhirnya memutuskan untuk melihat dari kejauhan apa yang akan terjadi jika Juna bertemu dengan mantan terindahnya, Sabila.

Ia ingin tahu, apakah Juna masih menyimpan rasa pada Sabila?

Apakah Juna masih mengharapkan Sabila?

Rasa marah dan cemburu menguasai hatinya saat Juna



mempersilahkan Sabila masuk keruangan kantornya.

Untungnya pintu tidak tertutup dengan rapat jadi Dinda bisa melihat dan mendengar pembicaraan di dalam meski terdengar samar.

Dinda tidak peduli kalau ia jadi perhatian staff Juna karena tengah mengintip di sela pintu ruangan suaminya sendiri.

Rasa ingin tahunya tentang apa yang tersimpan di dalam hati Juna perlu ia tuntaskan. Dan Dinda bergerak cepat saat Sabila mulai merayu Juna, ia tidak ingin Juna luluh oleh rayuan Sabila.

Flashback end

Tiba-tiba mata Dinda terbuka, dilepaskannya ciuman mereka.

“Abang”

“Sayang, yang kamu lihat tadi tidak seperti yang kamu pikirkan, cuma Dinda yang Abang cintai, Dinda harus percaya sama Abang ya!” Juna menghapus bekas ciuman dibibir Dinda.

“Tapi kenapa tadi Abang peluk Tante itu!” Jari telunjuk Dinda menuding pada Sahila.

Wajahnya terlihat jelas tidak suka pada Sahila. Kata “Tante” sengaja ia tekan saat mengucapkannya.

“Dia yang meluk Abang, bukan Abang yang meluk dia sayang”

“Memangnya Tante ini siapa ya Abang?”

“Dia cuma teman lama”

“Teman lama atau mantan Abang!?”

“Dia memang mantan Abang sayang, tapi hanya sekedar mantan, sekarang cuma Dinda yang Abang cintai, Dinda harus percaya ya”

Tiba-tiba Dinda berdiri dengan bertolak pinggang di depan

Sahila.

“Tante!! Lo kenapa meluk-meluk suami gue!? Mau minta balikan ya? Lo jangan coba-coba ganggu rumah tangga gue ya!” Dinda menudingkan jari telunjuknya tepat di depan wajah Sahila.

“Aku tahu siapa kamu sebenarnya Dinda, oke saat ini mungkin Juna sudah masuk dalam perangkap cintamu, tapi tidak akan lama ia pasti akan menyadari kalau ia sudah menikahi wanita yang suka mempermainkan hati pria”

“Gue akui, gue emang suka mencampakan pria, tapi itu dulu sebelum gue jatuh cinta kepada Bang Juna, sekarang cuma dia yang gue cintai dan cuma gue yang dia cintai, mungkin lo pernah jadi mantan terindah baginya, tapi gue pastikan nama lo sudah terkikis habis dari hatinya, iya kan Bang, aku benarkan Bang” Dinda mendongakan wajahnya dengan gaya manja pada Juna, seakan meminta Juna mengakui ucapannya.

Juna memberikan Dinda senyum termanisnya. Kepalanya mengangguk perlahan.

“Bilang iya dong Abang!” Dinda mengelus dada Juna dengan sikap mesra.

“Iya” sahut Juna seperti terhipnotis oleh sikap atraktif Dinda di depan Sahila.

‘Begitu cepat Dinda pulih dari shocknya, seakan hal itu tidak pernah terjadi saja’ batin Juna.

“Sebaiknya lo sekarang pergi deh Tante, tidak ada tempat untuk lo di kantor ini apa lagi di dalam hati Bang Juna, lo itu cuma masa lalu yang harus dikubur dalam”

“Dengar anak kecil, kamu memang istri Juna, tapi aku yakin kamu tidak tahu apapun tentang dia, aku memang mantannya



tapi aku tahu segalanya tentang dia, aku tahu segalanya, jadi kamu jangan merasa menang dulu, kalian baru beberapa bulan saling kenal, aku rasa kalau melihat sifat dan sikapmu, aku rasa Juna tidak akan bisa bertahan lama denganmu, dia bukan pria sabar yang akan tahan menghadapi sikap manja gadis sepertimu” sahut Sahila dengan suara dan tatapan tajam pada Dinda.

“Abang! Dia bohongan? Abang tidak akan meninggalkan aku kan?” Dinda merengek sambil menggoyangkan lengan Juna manja.

Juna menatap Sahila.

“Kamu lupa satu hal Sahila, kamu lupa kalau cinta bisa merubah segalanya, cinta bisa membuat yang terasa mustahil menjadi mungkin, dan aku yakin besarnya cintaku pada istriku akan membuat aku mampu bertahan seperti apapun Dia” Juna memeluk bahu Dinda lembut.

“Tuh dengerin Tante, sekarang Tante pergi aja deh, dan jangan pernah kembali lagi, ataupun menemui dan menghubungi suamiku lagi”

“Aku akan pulang sekarang, tapi aku akan melihat seberapa lama kamu bisa bertahan Juna”

“Ya sudah pergi sana, hushh..hussh..sana, pengganggu suami orang harus diusir segera...hussh..husshh sana!” Dinda mengiringi langkah Sahila menuju pintu sambil mengibaskan tangannya dengan gerakan mengusir.

Begitu Sahila keluar, Dinda langsung mengambil tasnya yang jatuh dilantai.

“Aku mau pulang!” Dinda ingin menuju pintu, tapi Juna menahan lengannya.



“Kenapa pulang?”

“Aku capek”

“Kamu bisa istirahat disini, temani aku sampai jam kerja habis ya”

Dinda menggelengkan kepalanya, wajahnya terlihat murung.

Juna menarik lengannya dan membawa Dinda duduk diatas pangkuannya.

“Ada apa? Kenapa wajahmu jadi murung hmmm?” Juna mencubit pipi Dinda pelan.

Tiba-tiba Dinda menangis.

“Dinda ada apa?”

“Abang masih cinta ya sama Tante itu?”

“Tidak”

“Beneran?”

“Iya, Abang cintanya sama Dinda”

“Abang bohong, Abang belum pernah bilang “i love you Dinda” dengan sungguh-sungguh di depanku” sungut Dinda.

“Aku tadi sudah berulang kali mengatakan itu Dinda”

“Iya didepan Tante itu, siapa tahu itu cuma untuk memanas hati Tante itu, bukan ungkapan tulus dari hati” Dinda merentak berdiri dari atas pangkuan Juna.

“Ya Tuhan Dinda, kenapa pikiranmu jadi serumit ini sih, itu hanya sekedar ucapan, sekedar ungkapan yang penting adalah apa yang aku rasakan untukmu”

“Ya sudahlah, aku mau pulang sekarang, jangan halangi aku” Dinda ingin meninggalkan Juna, tapi Juna menariknya hingga Dinda terduduk lagi di atas pangkuan Juna dengan



punggung menempel rapat di dada Juna.

Tangan Juna melingkari dadanya, bibir Juna mengecup bahunya.

“Aku mencintaimu Dinda, i love you Dinda” bisik Juna ditelinga Dinda.

Tangan Dinda meraih kepala Juna, kepalanya ditolehkan sehingga wajah mereka bersentuhan.

“Ciumi aku Abang, remas dadaku Bang, grepein seluruh tubuhku Bang, aku mau main sarang burung sama Abang sekarang!” Ucapnya bersemangat.

‘Ya Tuhan Dindaku!! Apa yang harusnya bisa jadi moment romantis buyar seketika karena kemesumannya, bukannya menjawab aku mencintaimu juga, atau i love you too seperti yang aku pikirkan, dia malah berpikir tentang main sarang burung, hhhhh...Dindaku memang sungguh sulit di tebak’ batin Juna.

“Dinda turun sebentar, Abang kunci pintu dulu ya” Juna meminta Dinda turun dari pangkuannya.

Juna memberitahu sekretarisnya agar jangan mengganggu baru ia mengunci pintu.

Dilihatnya Dinda keluar dari kamar mandi di dalam ruangnya dengan tubuh polos.

“Aku sudah siap” katanya seraya melenggang seksi mendekati Juna yang berdiri diam takjub dengan tingkah polah istrinya.

Cepat Dinda melepaskan pakaian Juna. Didorongnya Juna hingga rebah disofa, tanpa ba bi bu ia langsung naik ke atas tubuh Juna.

Suara cercau vulgarnya langsung memenuhi ruangan



kantor Juna, ia bertindak bak sutradara yang mengatur apa yang harus dilakukan Juna.

Juna tidak tahu dari mana Dinda bisa tahu banyak hal tentang adegan percintaan. Tapi ia bersyukur memiliki istri yang sangat agresif, karena ia sendiri bukanlah pria agresif.

Kejadian hari ini menyadarkan Juna sepenuhnya bahwa tidak ada lagi nama Sahila dalam pikirannya, dalam hatinya. Sekarang hanya Dinda...Dinda....dan Dinda.

Dinda si gadis agresif.

Dinda si gadis mesum.

Dinda si gadis tidak waras.

Dinda si gadis yang membuat duniaku berubah.





Part 23

*D*ari siang tadi Dinda sudah sangat ingin menelpon Dina, ia ingin menceritakan kedatangan Sahila ke kantor Juna, tapi dari tadi juga bahkan sampai malam Juna seperti lintah yang menempel terus ditubuhnya.

Dinda tidak tahu kenapa Juna jadi begitu.

“Mau langsung tidur?” Tanya Juna begitu mereka selesai sholat Isya.

“Heum” Dinda menganggukan kepalanya, ia berharap Juna bisa segera tidur biar ia punya kesempatan menelpon Dina,

Dinda merasa tidak sabar untuk menceritakan semuanya.

Dinda sudah berbaring di atas kasur, ditariknya selimut untuk menutupi tubuhnya, dipejamkan matanya. Juna menatapnya dengan heran. Tidak biasanya Dinda bersikap seperti ini. Juna akhirnya ikut berbaring di sebelah Dinda.

“Dinda” panggilnya pelan.

“Ehmm, aku capek Abang” sahut Dinda dengan suara seperti menggumam, diputarnya tubuhnya sehingga jadi memungungi Juna.

“Dinda!” Juna meraih bahu Dinda agar berbaring telentang.

“Ehmm ada apa Abang?” Tanyanya tanpa membuka matanya seakan ia sangat mengantuk.

“Kamu masih marah?”

“Engg marah apa?” Dinda menjawab dengan tetap tanpa membuka matanya.

“Kejadian tadi siang.”

“Aku tidak marah, tapi aku akan marah kalau Abang tidak membiarkan aku tidur sekarang”

“Ehmm..baiklah, selamat tidur” Juna mengecup pipi Dinda sekilas.

“I love you Dinda” bisiknya lembut, tapi Dinda tidak merespon ucapannya.



Dinda yang merasa kalau Juna sudah tidur segera bangun dan turun dari ranjang dengan perlahan. Dinda mengambil ponselnya dan segera keluar dari kamar tidur mereka.

Ia duduk di ruang duduk yang ada dilantai atas.

“Hallo Dina, yess gue senang lo belum tidur”



“Gue sudah tidur, tapi ponsel gue terus menjerit, ada apa jam 11 malam begini lo nelson gue Tan” sahut Dina yang suaranya terdengar sedikit serak.

“Tebak! Gue ketemu siapa di kantor Om lo hari ini?”

“Siapa? Lee seung Gi? Justin Bieber? Atau idola lo Morgan Oey?”

“Aiiihh..ini lebih hebat dari mereka tahu!”

“Siapa sih yang lebih hebat dari deretan artis ngetop itu?”

“Denger baik-baik, buka telinga lo lebar-lebar ya, yang gue temui di kantor Om lo adalah Sa-hi-la”

“Whaaattt!!?” Suara serak Dina langsung berubah jadi lantang.

“Bagaimana bisa dia ada disana!?”

“Dia sepertinya punya niat buat CLBK sama...eehhh..eehhh” Dinda menolehkan kepalanya saat ponselnya yang masih baru diambil dari tangannya.

“Dind..hallo..hallo Dinda!!?”

Panggil Dina karena Dinda tidak juga menjawab panggilannya.

“Dina”

“Om Juna!” Seru Dina tidak percaya karena bukannya Dinda yang menjawab panggilannya melainkan Juna.

“Kalian bisa bicara sepuasnya besok, sekarang sudah larut dan waktunya untuk tidur, tutup telponmu Dina, selamat malam Assalamuallaikum” Juna menutup telpon tanpa menunggu jawaban dari Dina.

“Apa sih..mengganggu orang saja!” Gerutu Dinda karena kesal keasyikannya bicara ditelpon dengan Dina diganggu Juna.

“Ini sudah larut, tadi kamu bilang sangat lelah dan mengantukan, tapi kenapa malah bangun dan menelpon”

“Aku tidak bisa tidur sebelum curhat sama Dina”

“Memangnya kamu mau curhat apa? Kamu bisa curhat kepadaku”

“Eeeh curhat sama Abang, iihh ogah!”

“Memangnya kenapa?”

“Aku mau curhat soal Abang tahu, bagaimana bisa aku curhat tentang Abang kepada Abang?”

“Curhat soal aku!? Memangnya aku kenapa?” Juna menatap Dinda bingung.

“Kenapa? Ehmm itu rahasia!” Dinda melenggang masuk ke dalam kamar tidur mereka diikuti Juna.

“Katakan kepadaku Dinda, apa yang ingin kamu curhatkan pada Dina, tentang aku” desak Juna penasaran.

“Kepo ya!? Hmmm...hmmm...ciumin dulu kalau mau tahu” Dinda melingkarkan lengannya dileher Juna. Wajahnya mendongak siap menerima ciuman Juna.

“Kalau mau dicium katakan dulu apa curhatanmu”

“Iihh kok dibolak balik siiih, ya sudah deh, aku tidur aja lagi, hooooaaam ngantuk!!” Dinda naik ke atas ranjang, diikuti Juna.

“Dinda”

“Apa?”

“Ehmm lanjut yang tadi siang yuk”

“Ehmm..apanya?” Tanya Dinda sambil mengerutkan keningnya pura-pura tidak mengerti, padahal ia tahu benar kalau Juna mulai ketularan kemesumannya.

Tiba-tiba pikiran nakal bermain dikepalanya. Ia naik keatas



tubuh Juna.

“Bang”

“Ehm”

“Main dikolam renang yuk”

“Haah!!”

“Bibik sama Mamang tadi pergikan, baliknya besok pagikan?”

“Iya”

“Main dikolam renang yuk”

“Ini jam 11 malam Dinda, jangan gila”

“Tiuh akukan emang tidak waras, Abang tahu itukan?”

“Tapi pasti dingin sekali Dinda”

“Ehmm tapi aku mau mainnya di dalam air” renek Dinda.

“Di dalam bathtub saja ya, pakai air hangat”

“Engghh aku maunya dikolam”

“Kalau mau dikolam nanti hari minggu ya, Bibik dan Mamang kan tidak ada dirumah”

“Engghh mau sekarang, aku mau sekarang!” Dinda turun dari atas tubuh Juna, lalu turun dari ranjang dan menelanjangi dirinya sendiri, ia berlari keluar kamar tanpa menghiraukan Juna yang duduk dengan mulut menganga dan mata terbuka lebar.

Sesaat kemudian Juna juga melompat turun dari ranjang dan berlari menyusul Dinda.

Tiba di dekat kolam renang.

“Ayo turun Abang”

“Dingin Dinda”

“Aku hangatkan dengan ciumanku biar nggak kedinginan, ayolah Abang” paksa Dinda yang sebenarnya sudah menggigil



karena kedinginan.

‘Di dalam air jam segini biar disulut juga pasti tetap saja dingin’ batin Juna.

“Haticiss...hathciss” Dinda terdengar bersin-bersin.

“Dinda cepat naik, kamu pasti kedinginan! Nanti flu” Seru Juna.

Dinda yang memang kedinginan menurut, tubuhnya yang polos menggigil kedinginan.

Juna langsung mendekapnya lalu membawa Dinda yang terus bersin dan menggigil ke dalam bopongannya. Juna membawa Dinda kembali ke kamar tidur mereka.

“Di..ngiinn” tubuh Dinda gemetar giginya bergemerutuk.

“Sudah tahu dingin tetap saja nyebur” Juna mengeringkan tubuh Dinda dengan handuk.

Setelah itu dibaringkannya Dinda di atas ranjang. Diselimutinya dengan rapat. Baru ia melepas pakaiannya yang basah karena membopong Dinda tadi.

“Bikin tubuhku panas Bang! ciumin! Remasin! Grepein! Sampai dinginnya hilang berganti dengan gairah yang membakar hasratku, ayo Bang buka baju Abang, aakkkhh aku sudah tidak tahan lagi menunggu sentuhan dan belaian Abang, aaakkkh lihat dadaku sudah tegak berdiri Bang...iiih..punyaku sudah.. hmmmppppp” Juna yang sudah ikut masuk ke bawah selimut segera menutup mulut Dinda dengan bibirnya, agar celotehan tidak lagi bermuncratan dari mulut Dinda.

Tapi saat Juna memindahkan bibirnya ke area lain, kembali berlompatan kata-kata vulgar nan seksi dari mulut Dinda.

Bukan cuma kata-katanya yang lebay, tapi juga gerakan



tubuhnya yang dibuat seseksi mungkin.

Entah berapa lama mereka bercinta dengan berbagai gaya yang mereka dapatkan dari video yang mereka tonton tadi siang di Om Yucup.

Nonton video itu atas inisiatif Dinda setelah mereka bercinta di kantor Juna. Dinda bilang biar gaya bercinta mereka penuh variasi. Sebenarnya Juna merasa malu nonton video seperti itu dengan Dinda ada disampingnya.

Tapi dia juga penasaran dan akhirnya jadi ikut nonton juga.

“Ehmm itu tadi percintaan kita paling hot ya kan Bang, Abang hebat bisa bertahan lama, tapi aku sendiri lupa berapa kali muncrat ya? Kalau nggak cape pengen lagi deh rasanya, ehmm Abang pengen lagi nggak? Abang cape nggak? Badan Abang boleh aku naikin nggak? Aku ingin tidur di atas badan Abang, tapi punya Abang di masukin ke punyaku? Eeh punya Abang sudah layu ya? Aku bikin bangun lagi ya” Belum sempat Juna menjawab Dinda sudah melakukan apa yang dikatakannya.

“Dinda...ssshhh” Juna mendesis gelisah.

“Bang, Abang pernah bercinta dengan wanita lain nggak?”

Tanya Dinda tiba-tiba.

“Tidak”

“Berarti Abang perjaka ting-ting, aku perawan ting-ting hihhi klop ya Bang hahahaha..aku masukin ya...uuuhhhh... ummmm...Abang suka nggak sih punya istri agresif seperti aku?” Dinda sudah duduk dan membungkuk di atas tubuh Juna. Bibirnya mengecupi dada Juna lembut.

“Hemmm” Juna hanya menjawab dengan gumaman, berharap Dinda berhenti mencericit terus.

“Bosen ya dengar ocehanku Bang? Kalau goyanganku bikin bosen nggak?” Dinda menggoyangkan pinggulnya dengan berirama. Desahan terlontar dari mulut Juna.

“Terusin ah..ah nya Bang”

“Ah..Dinda”

Merasa hampir meledak, Juna membawa Dinda berguling dan langsung menuntaskan semuanya sampai ia kembali tersungkur di atas tubuh Dinda.

Juna membawa Dinda kedalam dekapannya.

“Abang!”

“Hmmm”

“Apa dulu dia sangat berarti bagi Abang?”

“Dia siapa?”

“Cewek yang tadi siang”

“Dia hanya masa lalu Dinda”

“Masa lalu yang masih Abang simpan dengan rapi bersama sebuah harapan, iya kan?”

“Kenapa kamu bicara seperti itu?”

“Aku tahu kalau dia wanita idaman Abang, aku tahu kalau dia istri yang Abang impikan, aku tahu kalau Abang masih ingin menunggunya datang, aku tahu...hmmmmpp” Juna menutup ocehan Dinda dengan bibirnya.

“Itu dulu saat sebelum aku jatuh cinta padamu, tapi bagaimana kamu bisa tahu semuanya? Kamu menyelidiki kehidupan masa laluku? Itu artinya kamu tertarik padaku, atau mungkin kamu sudah jatuh cinta padaku, iya kan” Juna mencubit hidung Dinda gemas. Dinda bangun lalu duduk disisi Juna yang masih berbaring, tatapannya terlihat kesal pada Juna.



“Ya ampun Abang, burung sudah sering masuk sarangnya masih saja berpikir aku tidak jatuh cinta, kalau aku tidak cinta mana mungkin aku buka paha untuk Abang, atau Abang berpikir aku ini wanita murahan yang sering buka paha kesembarang orang, begitu!” Sahut Dinda sengit.

“Ya ampun sayang, mana Abang tahu kalau kamu jatuh cinta, habis bilang i love you selintas saja, seperti tidak dari hati”

“Owhhh..jadi ini ceritanya lagi balas dendan gitu ya, heeh.. heehhh..dasar Om-Om pemaah!” Dinda menggelitiki pinggang Juna sehingga tertawa kegelian.

“Coba bilang aku mencintaimunya dengan penuh perasaan biar Abang percaya” pinta Juna.

Dinda membungkuk, ia mendekatkan bibirnya ke telinga Juna.

“Aku mencintaimu Mr.Cool” bisiknya. Juna tertawa mendengar sebutan Dinda untuknya.

“Memangnya aku cool ya?”

“Hmmm..tadinya, tapi sekarang sepertinya sudah terkontaminasi keomesan dan ketidak warasanku deh” sahut Dinda.

Kembali tawa Juna terdengar menggema. Dinda kembali berbaring dan Juna mendekapnya, satu tangannya mengusap pinggul Dinda pelan.

“Kenapa berpikir aku terkontaminasi dirimu?”

“Lihat saja tangan Abang betah banget nempel ditubuhku, pasti mau modus, iya kan!?”

“Ya ampun Dinda, kita sudah cukup lelah untuk malam ini aku rasa, sudah tidak ada lagi tenaga untuk ronde selanjutnya”

“Ehmm Bang”

“Hmmm”

“Kenapa Abang kok tidak playboy seperti Ayah Juna?”

“Tahu dari mana kalau Ayahku playboy”

“Ya tahulah, sekarang jawab saja pertanyaanku!”

“Ehmm mungkin aku seperti Bunda, lagi pula jadi playboy banyak resikonya”

“Resiko apa? Dimusuhin? Dicaci maki? Iya sih..aku kan mantan playgirl jadi tahulah soal begituan”

“Mantan playgirl? Kenapa mantan?”

“Eeh apa Abang ingin aku tetap jadi playgirl yang punya banyak pacar meski sudah punya suami!?”

“Tentu saja tidak”

“Kalau tidak itu artinya aku mantan playgirl sekarang, aku sudah pensiun jadi playgirl”

“Ehmm memangnya playgirlmu nurun dari siapa?”

“Daddy”

“Daddy!?”

“Iyaa!”

“Masa sih!?”

“Emang kenapa?”

“Aku rasanya tidak percaya kalau Daddy mantan playboy, Daddy terlihat sangat berwibawa dan bijaksana, kalau Ayahku kadang masih terlihat agak bagaimana begitu”

“Agak bagaimana itu apa?”

“Ehmm susah menjabarkannya, engh kalau omesmu pasti turunan Mommy iya kan?”

“Hmmm begitu deh, Daddy bilang aku ini duplikat



Mommy”

“Bagaimana cara Daddy bisa menghadapi kalian berdua?”

“Bagaimana ya...hmmmm...nggak tahu..tanya Daddy sendiri deh, memangnya kenapa Abang bertanya seperti itu?”

“Siapa tahu nanti anak perempuan kita juga menuruni sifatmu, jadi aku perlu...”

“Anak!! Jadi Abang sudah setuju kita punya anak cepat!?”
Tanya Dinda antusias.

“Kalau aku tidak setuju tidak bakalan aku mau main sarang burung Dinda!”

“Eh bener juga hihihhi...yuk main sarang burung lagi yuk Bang, biar cepat dapat anaknya!” Seru Dinda dengan sangat ceria.

“Sekarang kita istirahat dan tidur dulu ya, nanti setelah penat dan ngantuknya hilang baru kita main lagi ya” bujuk Juna.

“Oke Mr.Cool baiklah!!” Dinda mengangkat dua jempolnya.

Juna tersenyum...

‘Hmmm kalau aku Mr.Cool lalu Dinda haruskah kupanggil Mrs. Omes...hahaha..tapi nanti dikira orang istrinya Omes yang artis..jadi...eeh kenapa aku sampai memikirkan hal-hal seperti itu ya’ batin Juna tertawa sendiri karena sudah memikirkan hal-hal tidak penting seperti itu.



Part 24

*B*egitu Juna memarkir mobilnya di depan kampus, Dinda ingin langsung membuka pintu mobil, tapi tangan Juna menahannya.

“Nggak salim dulu?” Tanyanya membuat Dinda nyengir kuda.

“Lupa” sahutnya, dirailhnya tangan Juna untuk dicium punggung tangannya. Kembali ia ingin membuka pintu mobil, tapi lagi Juna menahan tangannya.

“Apa lagi Abang?” Tanya Dinda kesal.



“Nggak butuh bekal ciuman lagi?”

“Eehhh..kenapa sekarang Abang jadi segenit ini sih... hihihih...sudah terkontaminasi secara akut ternyata hahaha.. hmmmppp” Juna melumat bibir Dinda sesaat.

“I love you Nyonya omes, ingat jangan larak lirik cowok lain, belajar yang benar jangan ngerumpi terus sama Dina, dan ingat rahasia rumah tangga jangan diumbar sama orang luar”

“Siap Mr.Cool!”

“Nggak bilang i love you too?”

“Hahahaha i love you too Mr.Cool” jawab Dinda sebelum membuka pintu mobil.

“Assalamuallaikum” katanya sebelum menutup pintu mobil.

“Walaikumsalam” sahut Juna seraya melambaikan tangannya.

Dinda berlari kecil mendekati Cahyo, menanyakan apakah Dina sudah datang. Cahyo mengangguk, tersenyum dan melambaikan tangannya sebagai sapaan kepada Juna.

Juna balas melambaikan tangan dan membalas senyuman Cahyo sebelum menjalankan kembali mobilnya meninggalkan halaman kampus. Tepat saat mobil Dina memasuki area parkir, tampak Dina dan Juna saling bertukar sapa dari dalam mobil mereka masing-masing.

Begitu Dina memarkir mobilnya, Dinda langsung mendekatinya dengan tidak sabar.

“Pasti mau cerita soal Sahila, iya kan?” ujar Dina yang baru keluar dari mobilnya.

“Iyaaa” sahut Dinda, mereka berjalan beriringan memasuki

bangunan kampus setelah sempat berbasa basi sebentar dengan Cahyo.

Mereka menuju kantin Kampus dan mencari tempat duduk yang agak dipojok agar tidak terganggu acara rumpi cantik mereka.

“Kenapa lo telpon gue nya malam banget sih Tan, harusnya bisa tuh setelah kejadian lo langsung telpon gue, atau sore an dikit”

“Iiisshh lo harus tahu ya, Om lo itu sudah mirip lintah, nempeeel aja di dekat gue, nggak mau jauh, gimana gue bisa telpon lo, tadi malam itu gue pura-pura mau tidur cepat, biar Om lo juga cepat tidur jadi kita bisa ngerumpi, eeeh dia seperti tahu gue nggak ada di dekatnya, jadi gagal deh rumpi heboh kita tadi malam” ucapan Dinda membuat Dina tidak bisa menahan tawanya.

“Apamu aja yang diisep Tan? Lintahkan suka ngisep tuh?”

“Ehmm banyaklah, lo lihat gue harus pakai baju beginian biar cupang buatan Om lo nggak kelihatan” Dinda menunjuk kerah kaosnya yang menutupi sempurna lehernya. Lagi-lagi Dina tertawa.

“Sejak kapan lo punya malu Tan? Cupang pakai ditutupin segala, dulu lo dicupang gebetan lo, lo nggak malu malah lo pamerin ke yang lain”

“Aiishh..Om lo cupang buatannya jelek tahu, mana nggak kira-kira banyaknya, tuh Om lo sekarang lebih mesum dan lebih ganas dari gue tahu nggak sih!?”

“Hhhh..Tan kita kok jadi ngomongin cupang ya, bukannya ngomongin Sahila”



“Hehehehe...lo pasti kangen sama cupangan pacar lo, LDR emang nggak enak ya, kalo gue sih ogah LDR an, mending putus cari lagi, kalo jodoh dia pulang ya balik lagi”

“Tiuh lo kok gitu sih Tan, support gue kek, besarin hati gue kek, iih kok malah ngomporin siih!”

“Hihihiih..sorry ponakan ku sayang, hmmm..sudah waktunya masuk kelas, rumpinya ntar aja deh ya, bayar nih apa yang dimakan”

“Tih Tan, lo dong yang bayar, lo kan dapat uang bulanan gede tuh dari Om gue”

“Aiih kok lo tahu!”

“Nggak tahu sih, tapi asal ngomong aja hahahaha..bayarin sana”

“Iya..iya..iya..dasar ponakan matre, Tantenya diporotin” gerutu Dinda.

“Ya ampun Tan, ini cuma segelas susu dan setangkup roti selai loh, hhhhhh pelit amat lo sejak jadi Tante gue” balas Dina.

“Iyaaa..ih..ini gue bayarin, ntar gue tagih ama Om lo” ucap Dinda pura-pura kesal, Dina hanya tertawa mendengarnya, ia tahu dengan pasti kalau Dinda bukan orang yang pelit, jangankan segelas susu dan setangkup roti, barang mahal saja biasa ia belikan sebagai oleh-oleh untuk Dina kalau ia liburan ke luar negeri bersama keluarganya. Siapa yang tidak tahu dengan perusahaan besar milik Mommynya Dinda. Perusahaan yang diwariskan oleh Kakek Dinda untuk Mommynya Dinda dan Kakak Mommynya. Perusahaan itu saat ini dikelola oleh saudara sepupu Dinda, Mas Wildan tapi Dinda lebih suka memanggilnya Om ketimbang Mas, karena usia beliau

yang di atas Mommynya.



“What!?? Edan lo ya Tan, kok bisa sih lo kepikiran buat berakting shock gitu? Ckckckck daya imajinasi lo emang harus gue akui jempolan Tan” Dina mengacungkan dua jempolnya untuk Dinda. Kali ini mereka melanjutkan rumpian mereka dikursi taman yang ada di lingkungan kampus mereka.

“Dinda gitu loh, lo harus bangga punya Tante seperti gue, cantik, kaya, pintar, ehmm seksi..gue seksi nggak sih?” Tiba-tiba suara Dinda melemah. Bayangan tubuh nan semok, seksi dan montok milik Sahila berkelebat di pelupuk matanya.

“Lo tanya aja sama Om gue Tan? Dia kan cowok tuh pasti bisa menilai”

“Eeh Om lo pasti bilang gue seksilah, coba aja bilang gue jelek nggak bakal gue kasih ah uh ah uh ntar” jawaban Dinda membuat tawa Dina pecah seketika. Setelah tawanya reda.

“Ini omongan kita kok melantur lagi sih Tan, lanjut soal Sahila”

“Eeh..iya..lo sih membelokan pembicaraan!”

“Iya..iya..sekarang lanjut Tan!”

Dinda menceritakan apa yang terjadi di kantor Juna, sesekali terdengar tawa Dina.

Setelah Dinda menuntaskan ceritanya.

“Salut deh gue sama lo Tan, andai Om gue itu seperti bumi, lo itu seperti hujan dan Si Sahila itu seperti panas, panas bertahun-tahun bisa tak berbekas saat hujan turun meski hanya sesaat, sepertinya nama Sahila yang mendekam sekian tahun di hati Om gue, sudah terkikis habis oleh tajamnya keomesan lo



hanya dalam tempo yang sesingkat-singkatnya” kali ini Dinda yang tertawa mendengar ucapan Dina.

“Lo pintar juga ternyata ya”

“Maksud lo!!” Mata Dina melotot gusar ke arah Dinda dan Dinda langsung berlari menjauhi Dina, Dina mengejanya sambil mengacungkan gulungan majalah di tangannya ke arah Dina. Bagi seisi kampus mereka, melihat hal seperti itu sudah biasa, kadang gaya bercanda Dinda dan Dina persis seperti ABG yang masih duduk di sekolah menengah saja. Saling kejar sambil tertawa-tawa.



Juna sudah menunggu Dinda di parkiran kampus, ia duduk sambil mengobrol dengan Cahyo.

Saat melihat Dinda datang bersama Dina, Juna dan Cahyo langsung berdiri dari duduknya.

“Lo dijemput Tan, ck..pasti berasa istimewa banget deh lo ya Tan”

“Om lo persis orang yang baru jatuh cinta tahu nggak lo, gue ditempin, diisepin, diciumin, dipelukin, di..”

“Iiih..bahasa lo vulgar amat Tan, ingat kata Om gue, rahasia rumah tangga jangan...”

“Iyaaaa..lo itu kroni gue apa kroni Om lo sih!?”

“Ada apa kroni-kroni!?” Tanya Juna yang sudah berada didekat mereka.

“Ehmm keponya keluar lagi” Dinda mencubit pipi kiri Juna gemas.

“Bukan apa-apa kok Om” sahut Dina setelah mencium punggung tangan Juna.



“Lo seharian sama gue tapi belum salim, tapi sama Om lo...”

“Iya..iya..nih gue salim” Dina meraih tangan Dinda untuk dicium punggung tangannya.

“Nah gitu dong!!” seru Dinda, sedang wajah Dina jadi cemberut.

“Sudah pulang sana, langsung pulang ya, jangan kelayapan!” Dinda mengibaskan tangannya ke arah Dina.

“Iiihh...dasar Tante omes, lo lebih kejam dari Ibu tiri tahu nggak sih” Dina mencubit kedua pipi Dinda sebelum berlari menjauh dengan meninggalkan tawanya.

“Aku pulang Om, Assalamuallaikum, jagain Tante ya Om, jangan sampai nambah nggak warasnya” seru Dina sambil tertawa.

“Walaikumsalam, Awass lo nanti ya, dasar ponakan durhaka lo!!” Dinda mengacungkan tinjunya ke arah Dina, yang dibalas Dina dengan tawa dan lambaian tangannya.

Juna masih diam terpaku, hanya mulutnya yang membalas salam Dina tadi. Ia merasa takjub dengan cara Dinda dan Dina dalam berinteraksi, hal yang terasa aneh baginya.

“Kita langsung pulang ke rumah atau ke kantor Abang?” Tanya Dinda setelah mereka ada di dalam mobil.

“Pulang saja”

“Jadi aku di antar pulang terus Abang balik ke kantor gitu?”

“Aku tidak balik lagi ke kantor”

“Kenapa?”

“Kamu tidak suka aku menemanimu di rumah?”

“Eeh..menemani aku di rumah, ya ampun Bang, aku kan



bukan balita yang harus ditemani aku..”

“Ya sudah, setelah ngatar kamu ke rumah, aku langsung balik ke kantor” potong Juna cepat dengan suara terdengar gusar.

“Tih kok ngambek sih!? Ada apa? Aku ada salah apa? Hari ini aku nggak ada dekat-dekat cowok loh di kampus tadi, hari ini aku full...eeh kok mobilnya ber...hmmpppp” mata Dinda membeliak sesaat karena bibirnya yang begitu cepat sudah berada dalam lumatan bibir Juna. Hanya sesaat Dinda terpukau selanjutnya ia sudah membalas lumatan bibir Juna.

Tangan Juna membuka restleting celana jeans Dinda, ia berusaha menyusupkan tangannya masuk lewat atas celana dalam Dinda. Dinda membuka lebar pahanya.

Juna melepaskan ciuman dibibir Dinda, ciumannya beralih ke telinga Dinda.

“Masih tidak mau aku temani dirumah untuk siang ini?” Tanya Juna dengan berbisik tanpa menghentikan aktifitas jemarinya dibagian bawah tubuh Dinda yang membuat Dinda mendesah dan mengerang tertahan.

“Ehmm.. pakai acara mau nemenin dirumah segala, bilang aja pengen main sarang burung gitu! ayolah cepat pulang, nanti kita kena semprit lagi karena ke gape Polisi lagi asik di dalam mobil” Dinda menepiskan jemari Juna dari miliknya. Juna membersihkan tangannya dengan air mineral yang ditumpahkan ketangannya diluar jendela mobil. Sementara Dinda merapikan kembali pakaiannya.

“Abang sudah ketagihan bercinta ya?”

“Nggak apakan kalau ketagihannya sama istri sendiri?” Juna balik bertanya.

Dinda menatap lekat ke arah wajah Juna.

“Kenapa?” Tanya Juna.

“Mr.Cool sepertinya harus ganti jadi Mr.Omes deh” gumam Dinda.

“Dan kamu Mrs.Omes” sahut Juna cepat.

“Abang tambah ganteng loh kalau wajah dan sikap Abang seperti ini” Dinda menyandarkan kepalanya dilengan Juna.

“Memang tadinya aku tidak ganteng ya?”

“Ganteng sih, tapi ehmmm apa ya..susah dijelaskan”

“Ya sudah nggak usah dijelaskan, cukup dirasakan saja”

“Eeh apanya yang dirasakan?” Dinda menelengkan kepalanya agar bisa menatap wajah Juna.

“Menurut Dinda, apa yang harus dirasakan?”

“Ehmm..ngerasakan ini sepertinya sudah mulai menegang” Dinda mengelus yang ada di antara ke dua paha Juna.

“Dinda aku harus konsentrasi”

“Abang konsentrasi aja, biar aku yang bekerja”

“Dinda kamu mau ngapain!?” Seru Juna saat dirasakannya Dinda membuka restleting celananya.

“Cuma pegang dan kecup, bolehkan!?”

“Jangan Dinda! Nanti aku tidak fokus menyetir, nanti dirumah saja ya kita puas-puasin”

“Hmmm maunya sekarang!” Rengek Dinda.

“Cuma pegang saja ya, jangan yang lain”

“Iya deh” sahut Dinda akhirnya, disandarkannya lagi kepalanya di lengan Juna, tapi tangannya masih ada di milik Juna yang sudah ia keluarkan dari dalam celananya.

Tiba dirumah, dua buah mobil terlihat parkir di halaman



rumah mereka.

“Mobil Daddy dan mobil Ayah!” Seru Dinda, Dinda dan Juna saling tatap, melihat ke dua mobil itu parkir di halaman rumah mereka, bagi mereka artinya adalah ‘Main sarang burung yang harus tertunda’.





Part 25

Juna dan Dinda turun dari dalam mobil mereka. Begitu masuk ke dalam rumah.

“Dadddyyyy!!” Seru Dinda sambil berlari kecil dengan merentangkan kedua tangannya selebar mungkin.

Dimas tersenyum dan ikut merentangkan kedua tangannya.

Dinda langsung memeluk Dimas dengan erat.

“Daddy..Dinda kangen” regeknnya.

“Daddy kira Dinda sudah lupa sama Daddy karena sudah punya Bang Juna” Dimas terkekeh pelan.



“Daddy”

“Salim dulu sama Ayah mertuamu sayang” pinta Dimas.

Dinda bergerak mendekati Juan, Juna mendekati Dimas.

Mereka sama-sama mencium punggung tangan Ayah mertua mereka.

“Ada apa nih kok Daddy sama Ayah siang-siang di sini?”

Tanya Dinda yang ingin menuntaskan rasa penasarannya.

“Di dapur ada Mommymu dan Bunda, mereka lagi masak makan siang untuk kita” sahut Juan.

“Eeh beneran Ayah?” Dinda segera berlari masuk ke dalam dapur.

Dilihatnya Mommynya dan Bunda Juna tengah sibuk di dapur.

“Mommy!! Bunda!!” Seru Dinda.

“Dinda!” Sahut ke duanya.

“Kenapa kok pada disini siang-siang begini?” Dinda menyalami dan mengecup pipi Mommy dan Bunda mertuanya.

“Kejutan buat kalian, tadi barusan Bunda dan Ayah ketemu sama Mommy dan Daddymu di super market, terus muncul ide untuk sidak ke sini jadi tadi Bunda telpon Sekretaris Juna, katanya Juna jemput kamu terus pulang dan nggak balik lagi ke kantor, Mommymu telpon Dina kata Dina kamu pulang dijemput Juna, jadi sengaja ini kejutan buat kalian” jawab Dara.

“Owwwh gitu ya Bun”

“Iya begitu, ini kamu tumben pakai baju beginian, nggak gerah ya” Winda memegang kerah tinggi kaos yang dipakai Dinda, bibirnya mengukir senyum menggoda saat melihat apa yang ingin ditutupi Dinda dengan kerah tinggi kaosnya.



“Ehmm Mommy, jangan di ejek, Bang Juna memang belum selihai Daddy bikinnya” rajuk Dinda.

Winda tertawa mendengar ucapan putrinya.

“Bikin apa Dinda?” Tanya Dara yang sesaat mengalihkan perhatiannya dari sayur bening yang tengah dimasaknya.

“Engghh nggak apa Bun hehehe”

“Assalamuallaikum, selamat siang Bunda, siang Mom” Juna menyalami Winda dan Dara.

“Kalian ganti baju dulu sana, ini sebentar lagi masakannya siap” kata Dara.

“Mommy jangan disuruh masak ya Bun, takutnya gagal hahaha” sahut Dinda.

“Dindaaa!!” Winda melotot ke arah Dinda.

“Yuk Bang kita ganti baju dulu, ingat ya Bunda, Mommy jangan disuruh masak hahaha” Dinda segera menarik Juna keluar dari dapur sebelum kena cubitan Winda.

Begitu masuk ke dalam kamar, Juna langsung memepet punggung Dinda kepintu dan mengunci pintunya. Mereka saling melucuti pakaian pasangan mereka. Kancing kemeja Juna terlepas semua karena Dinda merenggutnya dengan kuat.

“Abaang hmm..ummpp..pelan-pelan Bang...aaaiihhh..nggak sabar amat...awww...iiisshh...kenapa cd ku disobek! Aww...Bang.. ganti cd ku ya...aww...”

“Aku belikan pabrik cdnya sekalian buat kamu”

“Umm gombal..ssshh..jangan kekencangan ngisepnya... aaishh...pabrik ponsel belum di belikan, ssshhh...uuuhhh...udah janji pabrik cd juga...uuuhhh Abang...ini dari tadi burung Abang nggak layu-layu ya...ssshh...cape berdiri Bang...hmmpppp” Juna



membungkam mulut Dinda, diangkatnya tubuh Dinda, Dinda melingkarkan kedua tangannya dileher Juna dan kedua kakinya melingkari pinggul Juna. Juna melemparkan tubuh mereka berdua ke atas ranjang, tubuh Juna menindih tubuh Dinda.

“Uuuh Abang makin ganas...awww Abang tambah agresif... aishh bakat omes terselubung akhirnya keluar juga...uuhhh...lebih cepat Bang, biar cepat kelar, kalau kelamaan ntar disusulin ke sini, ah..uh...” cericitan Dinda terus berlompotan dari mulutnya seakan ia tidak pernah kehabisan kata-kata untuk ia ucapkan.

Akhirnya mereka sampai juga diakhir pendakian singkat mereka.

“Ayo mandi!” Juna membopong Dinda ke dalam kamar mandi dan bukannya langsung mandi tapi Dinda malah minta satu ronde lagi, sampai terdengar suara gedoran di pintu kamar mereka dan suara panggilan Winda.

Juna lebih dulu menyelesaikan mandinya dan segera keluar kamar mandi hanya dengan berlilit anduk di pinggangnya dan satu anduk menutupi pundaknya.

Juna menyingkirkan pakaian mereka yang berserakan dibalik pintu dengan kakinya.

“Kamu mandi Juna? Dinda mana?” Tanya Dara, Dara melongok ke dalam kamar, tapi Winda sudah mendorong pintu kamar sampai terbuka sepenuhnya.

Winda masuk ke dalam kamar diikuti Dara tepat saat Dinda keluar dari kamar mandi dengan anduk melilit dadanya.

“Ya ampun Dinda...orang tua sudah menunggu untuk makan siang tapi kalian malah enak-enakan main sarang burung” Winda mengambil pakaian yang berserakan di lantai.



“Ya Tuhan, apa ini!?” Winda mengangkat celana dalam Dinda yang sobek. Juga memunguti kancing kemeja Juna yang berhamburan di lantai.

Kepala Winda menggeleng-geleng dan decakan keluar dari mulutnya.

“Mommy!!” Dinda merebut cd nya dari tangan Winda. Sedang Juna wajahnya sudah merah padam karena malu luar biasa. Dara hanya berdiri bingung dengan istilah ‘main sarang burung’ yang diucapkan Winda.

“Kalian cepatalah berpakaian, biar Bunda rapikan tempat tidur kalian” kata Dara.

Dinda dan Juna segera mengambil pakaian mereka dari dalam lemari dan berlomba ingin masuk ke dalam kamar mandi untuk berganti pakaian.

“Eee..eee..eeh..satu-satu ke kamar mandinya, kalau berdua pasti bakal ada ronde berikutnya, Mommy sudah lapar, Juna kamu masuk duluan”

“Iya Mom” Juna masuk ke dalam kamar mandi sedang Dinda menunggu di luar kamar mandi.

“Sudah tahu ditunggu masih aja sempat-sempatnya main sarang burung” omel Winda dengan berbisik agar Dara tidak mendengarnya.

“Bang Juna tuh...”

“Bang Juna yang di salahkan, Mommy tahu ya kamu itu pasti jauh lebih agresif dari dia, lihat saja kancing kemejanya sampai lepas semua, ini cd mu pasti kamu yang merobek sendirikan!?”

“Aissh Mommy, kancing kemeja itu memang Dinda yang bikin lepas, tapi cd itu Bang Juna yang...” pintu kamar mandi



terbuka membuat ucapan Dinda terputus.

“Masuk sana, cepat pakai bajumu, nih bawa sekalian baju kotor kalian” perintah Winda sambil menyerahkan baju kotor Dinda dan Juna ke tangan Dinda.

“Iyaaaa Mommyyy” sahut Dinda dan segera masuk ke dalam kamar mandi.

Makan siang berlangsung dengan sangat ramai dengan ocehan Winda, Dinda, dan Juan diselingi dengan suara Dimas dan Dara.

Dara semakin memahami kalau sifat Winda menurun sepenuhnya pada Dinda, dan Dara pun mulai menyadari kalau keomesan Juan ternyata menurun juga pada Juna. Tapi Dara sangat berharap agar Juna jangan menuruni sifat playboy Juan, karena hal itu akan mendatangkan banyak masalah pada suatu saat nanti.

Masalah...ya karena ke playboyan Juan dulu, mereka jadi mendapat hinaan dan Juna harus kehilangan cinta pertamanya.

Tapi sekarang Dara bisa menarik nafas lega, ia bisa melihat dengan jelas kalau Dinda sudah memiliki hati Juna, Juna terlihat sangat menyayangi Dinda meskipun sikap Dinda yang terlihat asal saat bicara. Pancaran wajah Juna terlihat sangat bahagia, tidak ada lagi mendung dan kemuraman memggayuti wajahnya, senyumnya terlihat terukir dengan tulus, sinar matanya penuh kasih sayang juga harapan.

Tawa Winda, Dinda, dan Juan menyadarkan lamunan Dara.

“Abang harus belajar dari Daddy dan Ayah supaya kita bisa punya anak kembar, kalau bisa cowok cewek jadi aku satu kali saja hamilnya”



“Kenapa Abang Juna saja yang disuruh belajar, memangnya Dinda tidak perlu belajar dari Mommy dan Bunda?” Tanya Juan.

“Nggak perlu Ayah, kata Daddy Dindakan duplikatnya Mommy, jadi darah Mommy mengalir deras ditubuh Dinda, isi otak Mommy tuh sudah dicopy paste semua ke otak Dinda, jadi Dinda nggak perlu belajar lagi” sahut Dinda membuat semua orang tertawa.

“Bunda senang karena kalian tidak menunda untuk mempunyai anak”

“Tadinya Abang nggak mau punya anak dari Dinda Bunda, nggak tahu mau punya anak dari cewek yang mana, tapi itu sebelum...ehm..sebelum...enghh...katanya takut kalau nanti anak kita seaneh Dinda, ngadepin Dinda satu aja katanya pusing, gimana nanti kalau ngadepin dua cewek ajaib sekaligus, Dinda bilang belajar aja sama Daddy, gimana cara Daddy ngadepin Mommy juga Dinda yang sama geser otaknya” cerocos Dinda panjang lebar.

“Apa Dinda bilang? Geser otaknya, eeh Mommy itu nggak geser otaknya ya, Mommy itu cuma...cuma...Daddy...masa Mommy dibilang geser otaknya...marahin nih anak kesayangan Daddy” tunjuk Winda ke arah Dinda.

“Hhhh..maaf ya Juna, Juan, Dara, Mommy dan putrinya memang suka berantem kalau lagi kumpul, kadang saya jadi merasa punya dua anak perempuan hehehe” kata Dimas sambil terkekeh, Juan jadi ikut tertawa sedang Juna dan Dara hanya tersenyum saja.

Setelah makan siang dan sholat dzuhur bersama, Dimas dan Winda juga Juan dan Dara pergi dari rumah Juna dan Dinda.



Dinda dan Juna beriringan menaiki tangga untuk menuju kamar mereka. Tiba di kamar Juna menarik Dinda agar duduk di atas pangkuannya.

“Abang!”

“Hmmm”

“Jalan-jalan yuk”

“Kemana?”

“Nonton film”

“Dinda suka nonton?”

“Suka, apa lagi kalau Morgan yang jadi bintang filmnya”

“Morgan yang mana?”

“Morgan Oey”

“Morgan Oey?”

“Iya mantan personil Boy Band SMASH”

“Boy Band SMASH?”

“ya ampun..Abang hidupnya di mana sih? Masa nggak tahu Morgan Oey? Nggak tahu Boy Band SMASH sih!?”

“Abang beneran nggak tahu Dinda!”

“Ckckck..bentar ya” Dinda turun dari pangkuan Juna, diambil ponsel dari dalam tasnya, lalu ia kembali duduk diatas pangkuan Juna dengan gayanya yang manja.

“Ini Morgan Oey” Dinda memperlihatkan foto-foto Morgan yang menyesaki galeri ponselnya, hal itu membuat mata Juna melotot.

“Gantengkan Bang”

“Hapus semuanya” Juna ingin merebut ponsel Dinda, tapi Dinda menjauh menghindari Juna.

“Jangan! Aku ngefans banget sama dia Bang”

“Pilih Morgan atau pilih Abang!”

“Aiissh apaan sih, jangan disuruh milih dong Abang”

“Harus pilih!”

“Kalau aku pilih Morgan bagaimana!?” Tantang Dinda membuat mata Juna menatapnya gusar. Dinda menantang tatapan Juna dengan berani.

Juna melangkah mendekat, Dinda mundur kebelakang sambil menggenggam ponselnya erat dibalik tubuhnya.





Part 26

"Hapus!!"

"Nggak mau!!" Punggung Dinda sudah menempel di dinding.

"Hapus!!"

"Nggak maaaaau!!" Dinda menghentakan kakinya, wajahnya mendongak menantang tatapan Juna.

Wajah Juna menunduk, diraihnya dagu Dinda lembut, dilumatnya pelan bibir Dinda, tangannya menyusup ke balik baju Dinda, dinaikannya bra Dinda

dan diremasnya lembut dada Dinda. Lututnya di tekankan diantara paha Dinda, digesekan perlahan lututnya di sana. Dinda mulai terhanyut dengan godaan Juna dan tanpa disadarinya ponsel di tangannya sudah berpindah ke tangan Juna yang bebas. Tanpa melepaskan serangan bibirnya dan serangan lututnya, Juna membuka matanya dan dengan kedua tangannya yang terangkat dibalik kepala Dinda, ia menghapus semua foto di galeri ponsel Dinda, tidak peduli itu foto siapa saja. Dengan perlahan Juna meletakkan ponsel Dinda di atas meja yang ada di dekat mereka. Dilepaskannya ciumannya dari bibir Dinda.

“Enghhh lagi..” regek Dinda sambil meraih kepala Juna agar bibirnya bisa meraih bibir Juna. Dinda sudah lupa dengan foto Morgan Oey digaleri ponselnya yang tadi dipertahankannya.

“Ke atas tempat tidur ya” Juna mengangkat Dinda dan dibaringkan di atas ranjang.

“Ciumin...remasin...grepein....bukain bajunya” regeknnya manja. Juna membungkuk di atas tubuh Dinda. Dicumnya bibir Dinda dengan penuh kelembutan.

Tangannya bekerja dengan cekatan melepasi pakaian Dinda, hingga penutup terakhir yang ada di bagian bawah tubuhnya.

Juna meremas bukit itu lembut sebelum menenggelamkan wajahnya di sana.

Cericitan beraroma vulgar langsung bermuncratan keluar dari mulut Dinda.

Diremasnya kuat rambut Juna saat separuh tubuhnya sudah terduduk.

Kedua pahanya ingin menjepit kepala Juna, tapi kedua



tangan Juna menahan pahanya agar tetap terbuka.

“Abaaang...uuuh aku mau sekarang!! Masukin Baang.. uuuh...aku nggak tahan lagi...masukin!! Please Baang” Dinda merengek sambil menghentakan kakinya sementara tangannya menjambak rambut Juna.

Juna mengangkat kepalanya, di naikan tubuhnya.

“Jawab dulu..pilih Morgan atau Abang!?”

“Pilih Abaang!!” Seru Dinda cepat.

“Enghh cepetan masukin...aakkhh Abaang..” kedua tangan Dinda berusaha meraih pinggul Juna, ia ingin Juna menurunkan pinggulnya dan segera memasuki miliknya. Tapi Juna seperti enggan melakukannya, ia hanya mengecupi bahu dan dada Dinda.

“Abang niat main nggak sih! Kalau enggak sana jauh-jauh!” Dinda berusaha mendorong Juna agar menjauh, karena hasrat di hatinya sudah berganti dengan rasa kesal. Juna jatuh ke sisi kanan tubuh Dinda, Dinda bangun dari rebahnya dan ingin turun dari atas ranjang. Tapi Juna cepat memeluk dada dan perut Dinda dari belakang. Sehingga punggung Dinda bersandar di dada Juna.

Kedua tangan Juna bergerak agresif di dada dan bawah perut Dinda. Dinda berusaha menepiskan tangan Juna.

“Lepasin!” Serunya kesal.

“Beneran minta dilepas?” Bisik Juna tepat di telinga Dinda.

“Iyaaa...hiks..hikss...lepasiin!” Serunya dengan berurai air mata.

“Jangan ngambek dong sayang” bujuk Juna yang tidak tega juga melihat Dinda kesal hatinya sampai menangis.

“Jangan marah ya..ummm” Juna mengecupi leher Dinda

lembut, sementara tangannya masih betah di dua tempat favoritnya ditubuh Dinda.

Kali ini Dinda menahan dirinya agar ceracauan vulgar tidak berlompatan keluar dari mulutnya. Ia sungguh sangat kesal pada Juna.

“Dinda beneran marah sama Abang?”

“Aku kesal...Abang mainin aku, kalau nggak mau main bilang aja, jangan main-main begini dong, aku pusing tahu hiks.. hiks” dipukulinya tangan Juna yang ada di dada dan bawah perutnya.

Juna tersenyum mendengar ucapan Dinda yang banyak kata ‘main’ nya.

“Coba Dinda berdiri sedikit” Juna mengangkat pinggang Dinda agar tubuhnya terangkat sedikit, meski kesal ternyata Dinda menurut saja dengan perintah Juna.

“Turun pelan-pelan ya” perintah Juna lagi dan lagi Dinda menurut saja.

“Uuuhhh” keduanya melenguh pelan saat milik mereka menyatu.

“Masih marah?” Goda Juna.

“Eenghh” Dinda mencubit lengan Juna gemas, kepalanya menggeleng pelan.

“Grepein lagi Bang...remas-remas lagi Bang...ya begitu...uuuh...aah...ssshh...buat desahanku semakin nyaring Bang...Owhh Abang...rasanya aku ingin hidup sejuta tahun Bang...uuuhhh...jangan pernah tinggalkan aku ya Baaang...oowwhh pasaknya Abang enak banget masuk di dasar bumiku Bang...sampai ke dasar Bang...ngilu...ngilu...tapi nikmat...bla..bla..bla...” kali ini



Juna membiarkan saja Dinda bicara sesuka hatinya. Orang lain mungkin bercinta dengan penuh kesyahduan dan keromantisan, tapi mereka selalu penuh dengan kehebohan suara cericit Dinda yang seakan tiada pernah kehabisan kata.

Tapi Juna merasa sangat menikmati hal itu, tanpa cericitan Dinda di sekitarnya dunia seakan terasa hampa.

‘Gadis tidak waras’ yang pernah tidak disukainya ini sekarang sudah memenjarakan hatinya, membelunggu cintanya, menawan jiwanya dan memiliki raganya sepenuhnya. Sesaat saja tak ada dia di sampingnya maka kesunyian dan kesepian seperti merongrong dirinya.

“I love you Dinda, i love you so much, mungkin kamu memang punya sikap ganjil, kadang bertingkah sedikit tidak waras, tapi kamu sudah membuatku jatuh cinta, bahkan sanggup mengikis rasa cinta yang terpatry di hatiku selama bertahun-tahun lamanya hanya dalam sekejap saja, wanita lain boleh menjadi cinta pertamaku, tapi kamulah cinta sejati dan juga cinta terakhirku, aku mencintaimu Nyonya omesku..cup..cup..cup” Juna mengecup kedua kening dan bibir Dinda yang masih berkerengat meski ia sudah tertidur karena kelelahan usai percintaan panas mereka yang membuat tempat tidur sudah seperti kena angin puting beliung saja.

Juna membawa Dinda ke dalam dekapannya, ia ingin Dinda tidak akan pernah terlepas dari pelukannya.



Beberapa hari kemudian

Hari sudah menjelang sore.

Juna yang sudah bersiap untuk pulang sangat terkejut saat



pintu kantornya terbuka mendadak.

“Maaf Pak Juna, Ibu ini memaksa masuk” kata sekretarisnya.

“Biarkan saja” sahut Juna.

Ia berdiri dari duduknya.

“Ada apa lagi Sahila? Aku kira semua sudah jelas kalau diantara kita sudah tidak ada yang perlu di pertahankan lagi”

“Aku datang untuk membuka matamu Juna, kalau wanita yang kamu nikahi itu bukanlah gadis polos seperti yang kamu kira, dia sudah membohongimu, cintamu itu cuma ajang pertarungan bagi dirinya, untuk membuktikan kalau dia adalah penakluk hati pria paling hebat dimata teman-temannya!” Seru Sahila.

“Sa...aku tidak tahu apa yang merubah dirimu sehingga menjadi seperti ini, dulu kamu begitu baik, lemah lembut, sangat jauh dari dirimu saat ini, aku akui Sa aku memang belum lama kenal dengan Dinda, tapi hatiku jatuh cinta padanya, jadi tolong jangan berusaha menghasutku dengan omong kosongmu”

“Ini bukan omong kosong Juna, kamu dengarkan dengan baik-baik rekaman percakapan istrimu dengan beberapa temannya ini” Sahila menyalakan rekaman suara yang tersimpan diponselnya.

“Gue sekarang benar-benar mengakui lo sebagai penakluk cowok Dinda, lo sudah bisa membuat Om nya Dina takluk bahkan menikahi lo”

“Iya dong! Dinda gitu loh...penakluk hati pria paling hebat di jagat raya, tunjuk saja cowok mana yang kalian ingin aku taklukan hatinya!”

“Kamu dengarkan! Satu lagi Juna, saat aku disini waktu itu, istrimu itu sudah menipu kita dengan berpura-pura shock, kamu dengarkan ini!” Sahila kembali memutar rekaman suara yang kali



ini berisi percakapan antara Dina dan Dinda.

Juna tergugu ditempatnya dalam kegalauan hatinya. Antara percaya dan tidak akan apa yang baru saja di dengarnya.

Ia tidak percaya Dinda dan Dina bisa berbuat seperti ini kepadanya.

Tapi apa yang baru saja didengarnya tidak bisa diabaikan begitu saja.

“Kamu sekarang tahu kan seperti apa istri dan keponakanmu Juna?”

“Sebaiknya kamu pergi sekarang Sahila! Aku tidak perlu kamu untuk mencampuri urusan rumah tanggaku ataupun urusan keluargaku!” Seru Juna, Juna membuka lebar pintu kantornya meminta Sahila agar segera pergi meninggalkan ruangnya.

“Juna, selama ini aku memang jauh darimu, tapi aku tidak pernah berhenti mengamatimu, aku tahu cinta diantara kita belum pudar, belum terkikis, belum..”

“Cukup Sa..pergilah!” Pinta Juna dengan suara penuh tekanan.

“Hhhh...aku akan menunggumu Juna, aku akan menunggumu menyadari bahwa cinta kita belum mati” Sahila melangkah pergi, Juna menutup pintu ruangnya dan menghempaskan tubuhnya di atas kursi kerjanya.

Hatinya dalam kebimbangan.

Benarkah Dinda hanya menjadikannya ajang pertarungan reputasinya sebagai penakluk hati pria?

Benarkah cinta Dinda hanya palsu semata?

Lalu apa artinya yang terjadi di antara mereka selama ini?

Apakah itu hanya bagian dari permainan yang di sutradarai

Dinda?

Ya Allah...

Tolong tunjukkan kepadaku jalan yang benar.

Tunjukkan apa yang harus aku lakukan..aku mohon.

Juna meremas rambutnya, ia benar-benar merasa bingung saat ini tapi yang pasti ia tidak berniat untuk pulang malam ini, ia takut amarahnya meledak saat bertemu Dinda nanti.



Dinda sudah mandi sore, tubuh mungilnya terbungkus celana pendek dan kaos tanpa lengan berwarna senada, biru.

Ia tengah menunggu Juna dengan duduk di ruang tengah, tapi maghrib sudah hampir tiba Juna belum kembali juga. Dinda berusaha menghubungi Juna, tapi ponselnya tidak aktif. Ia juga menelpon Ibu mertuanya untuk menanyakan apakah Juna berada disana, ternyata Juna tidak ada di rumah orang tuanya.

“Duuuh Abang kemana siih!!” Gerutu Dinda, akhirnya ia memutuskan untuk sholat maghrib sendirian.

Baru saja ia menyelesaikan sholat maghribnya ketika Bibik mengetuk pintu kamarnya.

“Ada tamu Mbak Dinda”

“Siapa?”

“Katanya namanya Mbak Sahila”

“Sahila?”

“Iya Mbak”

“Mau apa dia ke sini!”

“Maaf Mbak saya tidak tahu, Mbak mau menemui atau saya suruh dia pulang saja Mbak?”

Dinda terdiam sesaat, ada perasaan tidak enak di dalam



hatinya.

“Mbak Dinda?”

“Engghh...”





Part 27

Dinda dan Sahila sudah berdiri berhadapan diruang tamu.

“Ada apa ya?” Tanya Dinda to the point tanpa basa basi lagi.

“Juna belum pulang? Hmm aku kira dia tidak ingin bertemu denganmu lagi, aku sangat mengenal Juna, dia orang yang paling tidak bisa di hianati kepercayaannya, aku rasa kamu tinggal menunggu Juna melayangkan surat cerainya padamu Dinda” kata Sahila dengan nada mencemooh pada Dinda.



“Apa ya maksud lo Tan, gue nggak ngerti”

“Maksudku anak kecil! Juna sudah tahu kalau pernikahan ini bagimu hanya sebuah permainan saja, menaklukkan hati Juna bagimu hanya pertarungan saja untuk membuktikan eksistensimu sebagai penakluk pria, iya kan!? Sekali lagi aku katakan Juna sudah tahu itu!! Dan pastinya dia sangat kecewa padamu Dinda, aku yakin sekali kalau ia tidak ingin melihatmu lagi, dia tidak mau menerima telponmukan, dia tidak akan pulang juga aku rasa, itu artinya kamu sudah kalah Dinda, sangat mudah bagiku mengusir anak kecil sepertimu dari hidup Juna”

“Lo ngomong apa sih Tante, ngomong panjang lebar tapi gue nggak ngerti sama sekali arti dari ucapan lo” sahut Dinda yang masih berusaha bertahan untuk tetap berdiri tegar di depan Sahila, meskipun hatinya tengah merasakan cemas luar biasa.

“Jangan berlagak bego Dinda, tapi baiklah kalau kamu tidak mengerti juga dengarkan ini, rekaman ini sudah membuka mata dan hati Juna siapa kamu sesungguhnya!” Sahila memutar rekaman yang tadi diperdengarkannya pada Juna.

Dinda diam membeku mendengarkan apa yang di dalam rekaman itu.

“Kamu tahu bagaimana reaksi Juna? Dia marah! dia meledak! Dia bersumpah tidak akan memaafkanmu! Dan aku pikir sebaiknya kamu segera pulang saja ke rumah orang tuamu sebelum Juna mengusirmu” Sahila menatap Dinda yang masih diam tanpa bergerak ataupun bersuara.

“Oke Dinda, kurasa cukup pertemuan kita, aku pulang selamat malam Dinda” Sahila melangkah pergi meninggalkan Dinda yang terduduk sendiri di ruang tamu.

Ia masih duduk disana meskipun Bibik sudah memintanya untuk masuk ke kamarnya.



Dinda masih duduk diruang tamu dalam diam, saat hujan deras mulai turun membasahi bumi. Suara petir yang menyambar seperti menyadarkannya.

Terngiang ucapan Sahila

‘Pulang saja ke rumah orang tuamu sebelum Juna mengusirmu’

Tanpa tahu jam berapa saat ini.

Dinda ke luar dari rumah, berjalan menuju pintu pagar, diambilnya kunci pagar dari atas meja pos Satpam yang sedang tertidur. Perlahan dibukanya kunci pagar, ia keluar dan menutup kembali pintu pagar.

Dinda berjalan menembus derasny hujan, ia seperti tidak merasakan hujaman dari titik hujan yang turun sangat deras, meskipun giginya bergemerutuk dan tubuhnya gemetar karena kehujanan.

Pikiran tentang Juna yang akan mengusirnya terus berputar diotaknya. Mengalahkan rasa takut juga rasa dingin yang menerpa tubuhnya.

“Pulang saja ke rumah orang tuamu sebelum Juna mengusirmu”

Ucapan Sahila itu terus menerus menjajah pikiran dan perasaannya, kenyataan kalau Juna tidak mengharapkannya lagi membuat luka di hatinya terasa sangat dalam.

“Bang Juna mengusirku dari hatinya juga dari hidupnya” gumamnya diantara gemerutuk giginya yang menahan rasa dingin



yang menggigit tubuhnya.

Tapi tubuh mungil Dinda pada akhirnya menyerah juga, ia tersungkur diatas jalanan, tepat di depan pos jaga Satpam yang ada di gerbang depan perumahan tempat tinggal mereka.

Untungnya masih ada Satpam yang terjaga dan mengenalinya sebagai istri Juna. Sehingga Satpam itu segera menghubungi telpon rumah Juna.

Bibik yang mengangkat telponnya dan berusaha mengabari Juna, tapi karena Juna tidak bisa dihubungi akhirnya Bibik menelpon Dara. Sementara Mamang sudah lebih dulu pergi ke pos jaga di gerbang perumahan.



‘Bughh’

‘Bughh’ dua tinju bersarang di kedua belah rahang Juna membuat tubuh Juna terhuyung kebelakang dan membentur meja kerjanya.

“Mas Dirga!” Juna berusaha berdiri tegak dan menghapus luka di kedua sudut bibirnya.

“Suami macam apa kamu ini Juna!?” Pekik Dirga dengan amarah yang siap untuk meledak.

“Ada apa Mas?” Tanya Juna bingung.

“Ada apa? Kamu bertanya ada apa!?? Istrimu sejak tadi malam tergeletak tidak berdaya dirumah sakit!! Kenapa kamu mengusirnya? Kemana kamu pergi setelah mengusirnya haah!? Kenapa telponmu di matikan haahh!! Semua orang berusaha menghubungimu tapi kamu ada dimana!??” Dirga merenggut bagian dada kemeja Juna.

“A...a..apa!?”



“Selama ini kami menjaga Dinda kami dengan baik, kami berharap kamu bisa dipercaya untuk menjaganya, tapi apa yang kamu lakukan!? Kamu mengusirnya Juna! Kamu sudah mengusir istrimu!! Suami macam apa kamu ini haah!? Kalau kamu memang tidak suka lagi pada Dindaku, kamu bisa mengatakannya baik-baik, kamu bisa meminta kami menjemputnya, tapi jangan perlakukan dia seperti ini!?”

“Mas, aku tidak mengerti apa yang Mas katakan, aku tidak mengusir Dinda, aku bahkan tidak bertemu dan bicara dengannya sejak selesai makan siang kemarin, jadi bagaimana bisa aku mengusirnya, lagi pula itu tidak akan mungkin aku lakukan Mas” sahut Juna. Dirga melepas cengkeramannya di kemeja Juna.

“Dindaku tidak mungkin bohong Juna, dia terus mengigau mengatakan kamu mengusirnya!”

“Demi Allah, aku tidak melakukan itu Mas” sahut Juna.

“Jangan bersumpah untuk menutupi kebohonganmu Juna” hampir saja tinju Dirga mendarat lagi di wajah Juna kalau saja Dimas tidak datang untuk menghalanginya.

“Dirga..jangan!!” Dimas menahan tinju Dirga. Dirga mundur dengan wajahnya yang merah karena amarah.

“Sekarang sebaiknya kamu ikut ke rumah sakit Juna, jelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada semua orang, biar semuanya jelas” pinta Dimas yang sangat jelas berusaha menahan rasa marahnya pada Juna.

“Iya Daddy” Juna mengangguk dan berjalan diantara Dimas dan Dirga.

Juna sungguh tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi, kenapa Dinda mengatakan ia sudah mengusirnya.



Kapan ia mengusir Dinda?

Andaipun ia ingin mengusir Dinda dari hatinya, dari kehidupannya itu pasti akan sangat sulit ia lakukan, ia tidak akan sanggup melakukannya.

Ia tidak pulang, ia tidur di dalam ruangan kantornya.

Ia terus memikirkan apa yang dikatakan Sahila juga percakapan di dalam rekaman itu.

Jika Dinda hanya mempermainkannya, maka dalam hal ini Dinda lah yang paling dirugikan, bukan dirinya.

Dinda sudah menyerahkan diri sepenuhnya pada dirinya, apa mungkin itu sebuah permainan?

Apa mungkin cinta Dinda palsu?

Baru saja mereka tiba dirumah sakit, dan menuju kamar perawatan Dinda.

Di depan kamar tampak ke dua orang tua Juna juga Tedi beserta istrinya.

Juna mendekat, Dara juga mendekat.

Plak

Plak

Dua tamparan mendarat di kedua pipi Juna.

Juna mengusap pipinya yang terasa panas.

“Bunda kecewa Juna! Kamu sudah membuat Bunda kecewa! Apa yang sudah kamu lakukan pada istrimu? Kenapa kamu sampai mengusirnya!” Desis Dara tepat di depan Juna.

Air mata Dara membanjiri pipinya, ingin sekali Juna membela dirinya, tapi ia sadar kalau saat ini api amarah tengah membakar hati semua orang. Juan memeluk bahu Dara, berusaha meredakan amarah di hati Dara.

“Sabar Bunda..sabaar”

“Aku tidak bisa sabar Ayahnya Juna...aku tidak bisa tahan melihat penderitaan Dinda, dia sakit karena kelakuan anakmu ini!” Dara menudingkan jari telunjuk tangannya tepat di depan wajah Juna.

“Masuklah ke dalam Juna, lihat keadaan istrimu” kata Juan.

“Ya Ayah” Juna melangkah masuk setelah Dimas membukakan pintu.

Begitu Juna masuk, Winda yang duduk bersama Dina langsung berdiri dan menghampiri Juna.

Dicengkeramnya kemeja Juna dengan kuat, dipukulinya dada Juna dengan penuh kemarahan, caci dan makian berlompatan dari mulutnya. Untungnya Dimas bisa cepat mengatasinya. Juna hanya bisa tertunduk dalam tanpa bisa membela dirinya.

“Sabar sayang, sabar ya, kita belum tahu kebenarannya, bisa saja Dinda salah paham atas apa yang sudah diucapkan Juna, dulu Winda juga pernah salah paham dengan ucapan Daddy kan, Winda pikir Daddy sudah mengusir Winda padahal Daddy tidak bermaksud begitu, ingatkan?”

“Ehmm yang Daddy bilang Winda bawa barang berharga Daddy?”

“Iya”

“Engh iya ya”

“Jadi beri kesempatan Juna untuk bicara dengan Dinda ya, sekarang kita keluar dulu, Dina kita keluar dulu” Dimas memanggil Dina.

Dina saling tatap dengan Juna, jelas terlihat api kemarahan memercik dari mata Dina.



Juna hanya bisa menarik nafas perlahan.

Ia melangkah mendekati tempat tidur dimana Dinda tengah terbaring.

Wajah pucat Dinda membuat air matanya menetes di sudut matanya.

Meski ia tidak tahu kenapa Dinda mengatakan ia sudah mengusirnya, tapi rasa bersalah karena sudah mematikan telpon dan tidak pulang membuat dadanya terasa sesak.





Part 28

Juna menggenggam jemari Dinda, dibawanya jemari itu ke bibirnya.

Dirabanya kening Dinda dengan punggung tangannya. Terasa sangat panas.

“Dinda” Juna mengusap pipi Dinda lembut.

“Dinda sayang bangunlah” bisik Juna di telinga Dinda. Mata Dinda terbuka perlahan, begitu ia melihat Juna di dekatnya ia terlompat bangun dan beringsut menjauhi Juna dengan tatapan penuh ketakutan, bibirnya gemetar, air mata turun membasahi



pipinya.

“Dinda”

“Tidak..tidak! Jangan marahi aku, aku...aku cuma bercanda.. apa..apa..yang..kukatakan di dalam rekaman itu cuma candaan... tolong jangan marahi aku hiks..hiks..kalau Abang ingin aku pulang ke rumah orang tuaku, aku akan pulang...tapi...tapi jangan marahi aku....Abang...Abang..tidak perlu mengusirku...aku..hiks...hiks..”

“Dinda apa yang kamu katakan? Siapa yang ingin memarahimu? Siapa yang ingin mengusirmu?”

“Dia...dia..dia bilang..Abang marah! Abang murka! Abang tidak mau bicara juga melihatku lagi hiks...hiks...”

“Dia siapa!?”

“Dia bilang...hiks..hiks...’pulang lah ke rumah orang tuamu sebelum Juna mengusirmu’ hiks...hiks...dia bilang Abang ingin aku pergi dari hati Abang, dari hidup Abang hiks..hiks”

“Dia..dia siapa Dinda, katakan siapa dia yang kamu maksudkan sayang”

“Huuuuuu...hiks...hiks...dia...Tante Sahila”

“Apa? Sahila!? Kamu bertemu dia dimana?”

“Dia..dia datang ke rumah bawa...bawa rekaman suaraku sama Dina, dia bilang..Abang benci aku setelah mendengar rekaman itu..hiks..hiks”

“Ya Tuhan...apa maksud Sahila melakukan semua ini?”

“Huuuuuu..mana..mana...aku tahu...Abang tanya aja sama dia...hiks...hiks”

Juna menarik nafas berat, urusah Sahila bisa menunggu nanti, sekarang ia harus memulihkan kepercayaan Dinda kepadanya.

“Mendekatlah” Juna meminta Dinda mendekatinya, tapi Dinda menggelengkan kepalanya.

“Aku memang marah kemarin, karena itu aku menghindari bicara ataupun bertemu denganmu, karena aku tidak ingin kemarahanku meledak di depanmu Dinda, tapi kemudian aku banyak berpikir tadi malam, aku sadar kalau rasa cintaku padamu mengalahkan rasa marahku, aku tidak peduli apakah kamu hanya berniat mempermainkan aku atau sungguh mencintaiku, tapi satu hal yang pasti aku tahu adalah aku mencintaimu, aku ingin bersamamu sampai kamu pergi dan mencampakan aku”

Dinda menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Aku..aku..tidak akan mencampakan Abang, karena.. karena..aku beneran cinta Abang hiks..hiks...lagi pula dokter bilang...dokter bilang...hiks..hiks..”

“Dokter bilang apa Dinda?”

“Dokter bilang...hiks...Abang harus janji tidak akan marah”
Dinda menatap Juna penuh kecemasan.

Akhirnya Juna naik ke atas ranjang. Ia duduk bersila dan membawa Dinda duduk diatas pangkuanya. Setelah Juna mendekatinya dan melihat pancaran penuh sayang dan cinta di mata Juna, ketakutan Dinda mulai menghilang.

“Kenapa Dinda berpikir kalau Abang akan marah?”

“Ehmm mungkin saja, Abang tidak suka ini, mungkin saja Abang ingin kembali pada Sahila..”

“Jangan katakan itu Dinda, Kamu harus percaya hati dan cinta Abang cuma untuk Dinda”

Dinda mengerjapkan matanya saat menyadari kedua sudut bibir Juna terluka dan kedua pipinya merah lebam.



“Wajah dan bibir Abang kenapa?” Disentuhnya sudut bibir dan pipi Juna membuat Juna meringis menahan sakit.

“Semua orang berpikir aku sudah mengusirmu karena mendengar igauanmu, ini hadiah dari Mas Dirga, ini dari Bunda, dan ini dari Mommy” Juna menunjuk luka di bibir, lebam di pipi dan cakaran kuku di dadanya pada Dinda.

Dinda kembali mengerjapkan matanya bak mata boneka.

“Maaf...mana aku tahu kalau aku mengigau seperti itu, maaf..sakit ya Bang”

“Sakit sekali, tapi sakitnya akan hilang kalau Dinda cium” sahut Juna.

“Enghh..cup..cup..cup..cup..” Dinda mengecup ke dua sudut bibir Juna dan kedua pipi juga.

“Sekarang katakan dokter bilang apa?”

“Dokter bilang..di sini sudah tumbuh benihnya Abang” Dinda menunjuk perutnya. Juna terdiam dan menatap Dinda dengan tidak percaya kalau secepat ini Dinda hamil.

“Abang tidak suka” Dinda beringsut turun dari atas pangkuan Juna, lagi ia mengerut ketakutan.

“Kalau Abang tidak suka tidak apa-apa, Abang bisa tinggalkan Dinda, Dinda bisa kok jaga anak Dinda sendiri, Abang bisa pergi dan cari wanita lain yang men...hummmpp...hummmppp” tubuh Dinda masuk ke dalam dekapan Juna, bibirnya masuk ke dalam pagutan bibir Juna.

“Berhenti berpikir aku akan meninggalkanmu ataupun berpikir untuk menjauh dariku, kamu tahu Dinda, satu malam saja tanpamu hidupku terasa luar biasa sepinya, aku tidak akan bisa menahan kesedihanku jika jauh darimu, satu malam saja

tanpamu membuatku sangat merindukanmu, apa kamu juga merindukanku?”

“Engghh..akukan pingsan Bang, mana bisa aku merindukan Abang” sahut Dinda jujur membuat Juna tersenyum.

“Abang senang Dinda hamil, Abang akan banyak belajar dari Daddy cara yang tepat untuk menghadapi istri dan juga anak yang berperilaku ganjil sepertimu”

“Kalau senang cium lagi dong” renek Dinda yang sepertinya sudah kembali ke sifat aslinya.

Juna kembali memagut bibir Dinda dengan lembut.

“Enggh grepein Bang, remasin Bang”

“Tidak sayang, diluar banyak orang yang menunggu penjelasan dar Abang juga darimu, kita juga harus cari tahu siapa yang memberikan rekaman itu pada sahila”

“Ehmm Tante Sahila sangat berharap kembali sama Abang, bukankah itu juga harapan Abang?” Selidik Dinda.

“Ya..dulu, sebelum Abang jatuh cinta padamu, tapi semua harapan itu terkikis habis bersama lenyapnya nama Sahila dari hati Abang”

“Terkikis oleh apa Bang?” Goda Dinda yang masih jelas terdengar bindeng suaranya.

“Terkikis habis oleh ke omesanmu” sahut Juna sambil mencubit pipi Dinda yang terasa panas, sepertinya kebahagiaan di dalam hatinya membuat Dinda lupa dengan rasa sakit ditubuhnya.

“Engghh Abang, Abang juga omes sekarang” Dinda melingkarkan satu tangannya dileher Juna.

Juna mendekatkan wajahnya, mereka berciuman lagi, tidak



perduli dengan rasa panas yang ada dibibir dan mulut Dinda.

Mereka tidak menyadari kalau pintu sudah terbuka.

“Ya Ampun, kalian ini malah asik berciuman! Diluar sana kami semua menunggu penuh kegelisahan!” Seru Dirga dengan mata melotot gusar.

“Ehmm maaf Mas, tadi malamkan nggak ketemu jadi kangen” sahut Dinda manja.

Ruangan perawatan Dinda sudah di penuh Winda dan Dimas, Juan dan Dara, juga Dina. Sedang kedua orang tua Dina sudah pulang lebih dulu.

“Sekarang saatnya kalian menjelaskan apa yang sebenarnya sudah terjadi Juna, Dinda” pinta Dimas.

Juna menatap ke arah Bundanya, ia sangat yakin jika mendengar ia menyebut nama Sahila, Bundanya pasti akan sangat terluka. Tapi ia harus jujur untuk menceritakan semuanya, agar tidak ada kesalah pahaman di antara semuanya.

“Bang Juna tidak salah kok Daddy, Bang Juna tidak pernah mengusir Dinda, ini cuma salah paham, ada orang yang mengadu domba kami berdua agar kami pisah” Dinda yang memulai membuka suaranya.

“Adu domba? Siapa yang melakukannya? Mantan pacar Dinda atau mantan pacar Juna?” Tanya Winda.

Dinda dan Juna saling pandang.

“Mantan pacar Abang” sahut Dinda.

“Sahila!?” Nama itu terlontar begitu saja dari mulut Dara membuat semua mata tertuju ke arahnya.



Part 29

“*A*pa benar itu Sahila, Dinda?” Tanya Dara yang mendekat ke ranjang tempat Dinda dan Juna duduk.

“Ehm...iya Bunda, siapa lagi mantan Abang kan cuma Tante Sahila itu doang” jawab Dinda.

“Apa yang dilakukannya padamu?” Tanya Dara lagi, membuat Dinda menceritakan apa yang terjadi dirumah Juna semalam.

“Kenapa Sahila melakukan itu Juna? Bukannya dia sudah menikah? Bukannya dia tinggal di Surabaya?” Dara menatap



tajam pada Juna.

“Apa kamu sudah memberinya harapan? Apa kamu memberinya janji? Apa selama ini kalian masih berhubungan? Jawab Juna! Jawab!!” Seru Dara dengan rasa marah yang tidak bisa ditahannya.

“Tidak Bunda, Bang Juna tidak seperti itu, tapi si Tante Sahila nya aja yang ke pedean, dia sudah cerai dari suaminya, dia ingin kembali pada Bang Juna, dia pikir Abang masih cinta sama dia, padahal Abangkan cintanya sekarang cuma buat Dinda, iya kan Bang?” Dinda yang menjawab semua pertanyaan Dara.

“Iya..Dinda benar Bunda”

“Tadi Dinda bicara soal rekaman, dari mana dia mendapatkan rekaman itu?” Kata Dimas.

“Dina..waktu kita ngobrol di taman waktu itu, di dekat kita ada siapa aja ya Din?” Tanya Dinda pada Dina.

“Banyak sih teman-teman kita di sana, tapi kita bisa selidiki nanti, hmm kalau setuju aku akan sebarkan aja berita kalau Dinda sakit dan harus dirawat dirumah sakit setelah berantem dengan Om Juna dan berujung diusir Om Juna dari rumahnya, nah di antara semuanya akan kita lihat sikap siapa yang terlihat berbeda dari yang lainnya” sahut Dina.

“Aiiih jangan gitu dong Dina, bisa hancur reputasi gue sebagai penakluk cowok, masa iya Dibda si mantan playgirl di usir suaminya...ogah aaah” Dinda menggelengkan kepalanya.

Dara menarik nafas dalam, Juna ternyata senasib dengan dirinya, kalau ia menikahi mantan playboy maka Juna menikahi mantan playgirl.

“Daddy kira usul Dina ada bagusnya juga, biar kita tahu



siapa yang jadi musuh dalam selimut bagi kalian berdua”

“Tuh usul gue baguskan kata Daddy lo, makasih Daddy” kata Dina pada Dimas.

“Lantas bagaimana dengan Sahila, apa perlu kita mencarinya?” Tanya Dirga.

“Aku rasa kalau Sahila mendengar kabar Juna dan Dinda berpisah, dia pasti akan senang dan aku yakin dia pasti akan menemui atau menghubungi Juna, biarkan dia datang menemuimu Juna dan kita akan ikut menemuinya nanti, akan kita buat di menyesali perbuatannya dan meminta maaf pada Dinda” kata Juan panjang lebar.

“Daddy setuju dengan usul Ayahmu Juna”

“Bunda Juna dan Mommy bagaimana?” Tanya Dirga.

“Aku setuju saja” sahut Dara.

“Aku juga” Winda menganggukan kepalanya.

“Hmmm..karena semua sudah setuju, aku kira sebaiknya kita pulang sekarang, karena ada yang ingin melepas rasa rindu meski baru berpisah satu malam” goda Dirga sambil menatap adik kesayangannya.

“Ehmm Mas Dirga memang sangat pengertian” seru Dinda girang.

“Juna, maafkan Mas ya sudah melukai wajahmu” Dirga menepuk pundak Juna lembut.

“Tidak apa Mas, aku tahu Mas sangat menyayangi Dinda” sahut Juna dengan senyum di bibirnya.

“Bunda juga minta maaf Juna, Bunda terlalu emosi karena berpikir kamu sudah begitu tega membuat tubuh dan hati Dinda terluka” ucap Dara.



“Tidak apa Bunda, aku senang karena Bunda sangat sayang kepada istriku”

“Semua salahku, Bang Juna yang harus menanggung akibatnya, ditinju Mas Dirga, Ditampar Bunda, dicakar Mommy, ehmm kalau Abang mau balas aku rela kok, tapi tinju dan tamparnya pake bibir saja ya Bang jangan pakai tangan” cerocos Dinda membuat semua orang tertawa.

“Dasar ratu omes!” Sembur Dina.

“Eeh Ratu omes itu sebutan Daddy buat Mommy kalau Bang Juna bilang aku ini Nyonya Omes atau Mrs. Omes dan dia Mr.Omes hihihhi” Dinda terkikik sendiri dengan ucapannya. Sedang Juna memerah wajahnya. Dimas hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar ocehan putri tersayanginya. Yang lain tertawa mendengarnya.

Suasana yang tadinya terasa sedikit tegang kini mulai mencair dengan perlahan.



Dina baru selesai memarkir mobilnya saat Cahyo mendekatinya. Wajah Cahyo terlihat mengguratkan kecemasan.

“Pagi Mbak Dina”

“Pagi Mas”

“Kemarin kok nggak masuk kuliah Mbak, ehmm Mbak Dinda juga”

“Dinda sakit Mas, masih dirawat di rumah sakit” jawab Dina.

“Sakit apa Mbak?”

“Ehmm...dia kehujanan kemarin malam Mas, Mas Cahyo tahu kan dia nggak bisa kena air hujan?”



“Iya saya tahu, tapi kok bisa kehujanan, memangnya jalan kaki?”

“Iya Mas”

“Kok...”

“Maaf Mas aku nggak bisa menjelaskan secara detailnya”

“Nggak apa Mbak, hanya saja ada gosip yang beredar katanya Dinda diusir Mas Juna, benar nggak sih Mbak?”

“Siapa yang menyebar gosip itu Mas?” Tanya Dina cepat.

“Saya dengar dari mulut beberapa mahasiswi yang memang tidak suka dengan Mbak Dinda, itu bener nggak Mbak, ehmm tapi maaf kalau pertanyaan saya terlalu pribadi, Mbak Dina tidak wajib kok untuk menjawabnya” kata Cahyo cepat karena merasa tidak enak dengan perubahan raut wajah Dina.

“Aku bisa minta tolong nggak Mas?”

“Minta tolong apa ya Mbak?”

“Ehmm bisa tidak Mas Cahyo cari tahu dari mana gosip itu berasal?”

“Owhh ya..bisa Mbak, akan saya usahakan Mbak, ehmm saya boleh nengok Mbak Dinda ke rumah sakit tidak Mbak?”

“Oh..ya boleh, ntar pulang dari kuliah Mas bisa ikut aku ke Rumah sakit”

“Beneran Mbak!?”

“Iya”

“Alhamdulillah, makasih Mbak”

“Oke Mas Cahyo, aku masuk dulu ya, tolong dibantu soal yang tadi ya Mas, oh ya sementara ini biarkan saja gosip itu menyebar sampai kita tahu dari mana asalnya”

“Baik Mbak”



“Makasih ya Mas”

“Iya sama-sama Mbak”

Dina masuk ke dalam bangunan kampus dengan pertanyaan tentang siapa penyebar gosip itu, ia yakin kalau penyebar gosip itu adalah orang yang sama dengan yang merekam pembicaraan mereka.



“Makan ya” Juna tengah merayu Dinda agar mau memakan sarapannya.

“Enggh nggak mau” Dinda menggeleng kuat.

“Kalau tidak mau makan nanti lama di sini, lama juga baru bisa main sarang burung, emang Dinda nggak kangen main sarang burung?”

“Jangan sarang burung, itu istilahnya Mommy dan Daddy”

“Eeh..begitu ya, terus main apa dong? Main halma?”

“Jangan! Itu istilahnya Om Sakti dan Tante Sekar “(*abaikan kalimat yang ini hehehe*)

“Terus apa dong!?”

“Main pasak bumi hihhi”

“Pasak bumi apaan tuh!?”

“Punya Abang pasaknya, punyaku buminya hihhi”

“Seperti nama obat eeh jamu”

“Hihhi..biarin!! Yang penting punya istilah sendiri”

“Kalau begitu sekarang makan sarapannya ya, biar bumi kuat dan siap menerima pasak yang ditancapkan, oke!”

“Heum” Dinda sudah membuka mulutnya, tapi dikatupkannya lagi.

“Kenapa lagi?”



“Morning kisssku belum Abang” regeknnya. Juna mendekatkan wajahnya ingin sekedar mengecup saja, tapi mana mau Dinda hanya sekedar diberi kecupan, bibirnya sudah melumat dengan sangat agresif.

Juna membiarkan Dinda melakukan yang diinginkannya sampai Dinda sendiri yang melepaskan ciumannya.

“Sudah puas”

“Belum”

“Kok dilepas”

“Lapeer”

“Hmm..aaa..” Juna meminta Dinda membuka mulutnya agar ia bisa menyuapkan makanan ke mulut Dinda.

“Makan yang banyak ya, biar dede yang disini bisa tumbuh kembang dengan baik” Juna mengusap pelan perut Dinda yang masih rata.

“Baru dua minggu kata dokter Bang, harus nunggu sembilan bulan lagi ya, kira-kira kembar kaya aku nggak ya? Ehmm ini cucu pertama Mommy, cucu kedua Bunda dan Ayah, oh ya kemarin waktu Mas Dirga mukul Abang, Mas Dirga bilang apa aja Bang?”

“Banyak! Mas Dirga sangat marah karena dia berpikir aku sudah menyakiti Dinda nya”

“Dindaku, begitukan! Adik Mas Dirga kan 4, dari Mommy 3 dari Mami 1, tapi cuma aku satu-satunya cewek makanya dia luar biasa sayangnya sama aku”

“Bukan cuma Mas Dirga, Kak May, Mommy, Daddy, Edwin, dan Erwin yang sangat sayang, tapi Ayah Bunda Abang juga sangat menyayangi Dinda, Dinda itu hmmm....awal kenal



sih bikin marah, terkesan ceroboh, asal, tidak waras, tapi begitu sudah kenal sangat mudah untuk jatuh cinta dan sayang sama Dinda”

“Hihihi..bukan cuma Abang loh yang bilang kalau orang mudah jatuh cinta, tapi semua mantanku juga bilang begitu hihihi”

Wajah Juna langsung berubah begitu Dinda menyebut mantannya.

“Ehmmm cemburu ya, kalau begitu tambahkan juga mudah membuat orang cemburu” kata Dinda sembari tertawa sedang dimulutnya penuh makanan sehingga makanan bermuncratan karena tawanya.

“Ya ampun Dinda, jangan ditambah dengan sebutan Dinda si jorok juga dong” gerutu Juna yang spontan membersihkan pakaiannya dari muncratan makanan dari mulut Dinda.

“Maaf..” sahut Dinda pelan.

“Sekarang habiskan sarapanmu ya”

“Heum...tapi bisa nggak main pasak buminya habis sarapan aja”

“Ya ampun Dinda, ini rumah sakit sayang”

“Iya tahu ini rumah sakit, aku kan cuma tanya, bisa sukur enggak ya coba lagi sampai bisa hehehe”

Hhhhhh...Juna menghela nafas panjang, bagaimana ia sanggup terpisah dari wanita seperti yang ada dihadapannya ini.

Wanita yang sudah membuat hidupnya berubah 180 derajat.

Wanita yang sudah membuatnya merasa bebas untuk bernafas.

Wanita yang membuatnya yakin akan tujuan hidupnya.

Wanita yang membuat senyum Ayah Bundanya kembali berkembang dengan sempurna.

‘Dia sekarang adalah Dindaku juga Mas Dirga, dia milikku bukan hanya milikmu’ batin Juna penuh kemantapan.

Dindaku

Kau jebak aku agar masuk perangkapmu.

Kau rayu aku agar luluh dalam dekapmu.

Kau sentuh aku agar takluk dalam cintamu.

Dindaku

Aku menikmati setiap sentuhanmu yang membuatku terlena.

Aku menikmati setiap kecupanmu yang membuatku subur.

Dindaku.

Cinta diantara kita datang begitu saja tanpa rencana tanpa diduga.

Cinta diantara kita memang tak berawal dan semoga tak berakhir.

Dindaku.

Tak ada kalimat yang bisa menggambarkan seperti apa dirimu.

Tak ada kalimat juga yang bisa menggambarkan betapa besarnya cintaku kepadamu.

ARJUNAmu





Part 30

*H*anya dua hari di rumah sakit, Dinda sudah diijinkan pulang meskipun ia masih flu dan batuk, tapi demamnya sudah menghilang.

Dara meminta agar sementara Dinda dan Juna tinggal di rumahnya saja, demi untuk keamanan Dinda karena mereka tidak tahu apa lagi yang nanti akan bisa dilakukan Sahila.

Juna sudah membawa Dinda ke dalam kamarnya. Dinda menatap ke arah lemari dimana ia ketahui tersimpan foto Sahila di sana.



Ingin sekali ia meminta Juna untuk menyingkirkan foto-foto itu, tapi ada rasa takut kalau Juna marah karena ia sudah melihat-lihat barang pribadi Juna.

Tapi sesaat kemudian Dinda tersenyum, sebuah taktik sudah ia temukan.

“Bang ambilin ponselku” pintanya dengan suara manja. Juna memenuhi permintaan istrinya.

“Abang waktu itu menghapus semua foto di galeri ponselku kan, foto Morgan, foto mantan-mantanku yang ganteng, foto...”

“Untuk apa menyimpan foto pria lain diponselmu kalau kamu sudah memiliki pria setampan dan segagah aku dalam hidupmu”

“Aishh muji diri sendiri, nyimpen kenangan boleh dong, Abang juga pasti punya foto kenangan sama si Tante itu kan? Ayo ngaku deh, si Tante itukan mantan terindahnya Abang” Mendengar ucapan Dinda membuat Juna menatap ke arah lemari pakaiannya.

“Tidak ada mantan terindah Dinda, aku memang pernah menyimpannya, tapi akan aku musnahkan segera, aku tidak ingin ada satu halpun yang bisa menghancurkan rumah tangga kita atau menghalangi kebahagiaan kita” Juna membuka lemari pakaiannya, mengambil apa yang pernah dilihat Dinda sebelumnya.

“Itu apa Bang”

“Foto-foto usang yang sudah saatnya disingkirkan”

“Boleh lihat tidak?” Tanya Dinda seakan ia belum pernah melihatnya.

Juna menggelengkan kepalanya.

“Sebaiknya tidak usah, aku tidak ingin masa laluku terekam



dalam ingatanmu, biarkan masa lalu hanya menjadi milikku, dan masa depanku akan menjadi milik kita berdua” Juna melangkah ke pintu kamar, dipanggilnya Mamang.

“Bakar semuanya, jangan ada yang tersisa” perintahnya.

“Siap Mas” jawab Mamang dan segera membawa foto-foto itu pergi dari hadapan Juna.

“Abang tidak ingin menyisakan satupun sebagai kenangan?”

“Tidak ada yang perlu dikenang Dinda, menatap kedepan lebih baik dari pada terpaku pada masa lalu”

“Lalu kenapa baru sekarang foto kenangan itu buang, kenapa tidak dari dulu?”

Juna membawa Dinda agar duduk di atas pangkuannya.

Satu lengan Dinda melingkari leher Juna.

Kedua tangan Juna melingkari tubuh Dinda.

“Karena ada kamu yang sudah mengobati luka di hatiku, luka itu sembuh dengan sempurna tanpa ada bekasnya” ucapan Juna membuat Dinda bersorak riang di dalam hatinya.

“Ehmmm Abang membuat aku tersanjung, aku jadi terharu” ucap Dinda dengan mata berkaca-kaca.

“Umm...Nyonya Omes bisa mellow juga ternyata”

“Ehmm apa Sahila penyebab luka itu Bang?”

“Sebenarnya bukan, tapi keadaanlah yang membuat luka itu Dinda”

“Keadaan!?”

“Masa lalu Ayah yang playboy memberikan efek pada kehidupanku, karena itu aku berharap masa lalumu yang playgirl tidak akan menimbulkan efek pada anak kita kelak”

“Efek itu hanya sebuah alasan, yang pasti itu sudah takdir

dari yang di atas, Abang tidak playboy tapi tetap saja aku kena efek dari masa lalu Abang” sahut Dinda.

“Ehmm tumben bijak omongannya”

“Ummm aku ini pintar loh Abang”

“iya aku percaya, kamu pintar merayu agar orang bisa menuruti keinginanmu, kamu pintar membuat orang terlena agar larut dalam permainanmu, kamu...”

“Aku pintar berciuman, aku pintar main sarang burung.. eeh salah main pasak bumi, tapi aku nggak pintar masak”

“Tidak apa sekarang nggak pintar masak, toh aku tidak hobi makan juga, buatku yang penting pintar menyenangkan hati suami”

“Menyenangkan hati suami itu seperti apa Bang?”

“Seperti ini” Juna melepaskan pakaian bagian atas Dinda beserta branya.

Ditenggelamkan wajahnya diatas bukit kembar Dinda.

“Uuuuh Abang...ssshhh...main pasak bumi sekarang yuk Bang...telanjangin aku Bang, aku telanjangin Abang” Dinda berdiri dari pangkuan Juna agar mereka bisa saling melepaskan pakaian mereka.

Juna kembali menarik Dinda agar duduk di atas pangkuannya setelah pakaian mereka berdua terlepas sempurna.

Dinda sendiri yang menuntun pasak Juna untuk tenggelam kedasar buminya.

“Uuh Bang, anak kita nggak kena pasaknya Abangkan?”

“Memang kenapa?”

“Kan kasihan kalau ntar benjol atau bolong kepalanya kena pasaknya Abang” Juna tertawa mendengar ucapan Dinda.



“Dinda kamu itu sudah dewasa, masa tidak paham kalau anak kita itu belum ada bentuknya sekarang!”

“Oh iya lupa hehehehe, pelan-pelan ya Bang”

“Terserah Dinda, kan Dinda supirnya”

“Aaiih jangan supir dong, pilot kek, kapten kapal kek”

“Hmm terserah Dinda saja” sahut Juna yang tidak ingin memperpanjang perdebatan mereka.

Dinda dan Juna masih asik bermain pasak dan bumi saat suara ketukan dipintu terdengar.

“Juna, Dinda, makan siang dulu sayang” panggil Dara.

“Bentar Bun, tanggung!” Sahut Dinda tanpa disadarinya ucapan itu meluncur begitu saja dari mulutnya.

“Dinda!” Desis Juna gusar, mata Juna melotot ke arah Dinda.

“Maaf..iih nih mulut kenapa nggak bisa diem aja sih, kurang ciuman kali ya Bang?” Dinda ikut berbicara dengan mendesis juga, sementara Dara diluar sana tengah mencerna arti ‘tanggung’ yang diucapkan Dinda.

“Tanggung, apanya yang tanggung sayang” Dara ingin menuntaskan rasa penasarannya. Tapi tidak terdengar lagi sahutan dari dalam.

“Ada apa Bun?” Tanya Juan yang sudah ada di dekatnya.

“Aku manggil Dinda dan Juna untuk makan siang, tapi Dinda bilang ‘bentar Bun tanggung’ apa maksudnya ya Ayahnya Juna?”

Juan berusaha menahan tawanya.

“Sini” ditariknya dengan lembut lengan Dara menjauhi pintu kamar Juna. Mereka berdiri di depan pintu kamar mereka



sendiri.

“Ada apa?” Tanya Dara bingung.

“Dengar ya mantan perawan tua kesayanganku, ‘tanggung’ itu artinya mereka berdua sedang melakukan sesuatu yang belum selesai di dalam sana” tunjuk Juan ke arah pintu kamar Juna.

“Melakukan sesuatu apa?”

“Ya ampun Yank, puluhan tahun menikah denganku masa ke omesanku tidak menularimu sih?”

“Aduuh to the point saja bisa kan Juankuuuu!” Sahut Dara kesal.

“Oke...aku pikir mungkin mereka sedang menuntaskan rindu dalam tanda kutip” sahut Juan.

“Ehmm...maksud Ayah mereka sedang main alu lesung begitu!?”

“That’s right baby” seru Juan sambil terkekeh pelan.

“Hhhh..diam-diam Juna ternyata mewarisi keomesanmu Juanku”

“Buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya Yank, kecuali ada yang nendang dan terlempar jauh dari bawah pohonnya” sahut Juan dengan bangga.

“Ayahnya Juna sudah tua sudah punya cucu tapi belum berubah juga” gerutu Dara.

“Hal-hal menyenangkan yang bisa membuat kita tertawa dan awet muda tidak perlu dirubah sayang, tapi harus dipertahankan”

“Hhhh..selalu ada jawabannya, sekarang mau makan siang duluan atau nungguin tuh dua anak selesai menuntaskan kerinduan?”



“Makan duluan aja yuk Yank, aku sudah lapar” Juan nembimbing lengan Dara untuk menuruni tangga menuju ruang makan.





Part 31

*B*aru saja selesai mereka sholat Isya, ketika Dinda langsung mengambil ponselnya dari atas meja.

“Mau telpon siapa?” Tanya Juna menyelidik.

“Dina”

“Mau apa telpon Dina?”

“Mau tanya soal perkembangan penyelidikan Dina tentang orang yang merekam pembicaraan kami”

“Kalau ada perkembangan pasti Dina telpon kamu duluan”

“Apa sih Abang, jangan terlalu mengekang deh, cinta itu



seperti burung, kalau terlalu kuat dipegang akan kesakitan dan akan terjadilah pemberontakan, tapi kalau dipegang dengan penuh kelembutan pasti tidak akan ingin pergi terbang, lagi pula aku tahu batasan kok, aku tahu mana yang boleh mana yang tidak, buktinya meskipun aku playgirl aku tetap bisa jaga keperawanan aku sampai menikah, aku kalau terlalu dikekang bisa jadi pembangkang, tapi kalau diberi kebebasan aku pasti tidak akan mengecewakan dan melupakan kepercayaan yang sudah diberikan, aku...”

“stop...stop..stop...terlalu panjang ucapanmu Dinda, nanti putus urat suaramu, oke...baiklah...boleh telpon Dina, tapi harus di depanku oke! Aku tidak mau ada rumpian tidak penting tentang cowok-cowok yang ada di kampusmu, entah itu soal Cahyo atau cowok manapun, oke sayang” Juna akhirnya mengalah.

Dinda menghempaskan pantatnya di atas kasur dengan kesal, karena merasa kebebasannya dalam ngerumpi cantik dengan Dina direnggut Juna.

Juna mengangkat Dinda, didudukan di atas pangkuannya. Entah kenapa Juna sangat suka dengan posisi mereka yang seperti ini, ini posisi favoritnya.

Juna tersenyum sesaat, ingat waktu pertama kali Dinda datang ke kantornya dan memilih duduk di atas pangkuannya tanpa ia duga, bahkan dengan sangat agresif Dinda menciumnya hingga mereka kepergok orang tua Juna.

“Kenapa Abang senyum-senyum? Merasa senang karena bisa mengikatku eeh, dengar ya Bang, jika seseorang dilarang melakukan kesenangannya maka ia akan sembunyi-sembunyi melakukannya, Abang pilih aku ngerumpi di dengan

sepengetahuan Abang, atau ngerumpi sembunyi-sembunyi?" Ancam Dinda.

"Ya ampun Dinda, apa sih manfaatnya ngerumpi? Nggak adakan, nambah dosa iya!"

"Ummm...ngerumpi itu salah satu penyegaran jiwa Abang, kami bisa cekikikan berdua, masalah yang rumit bisa dilupakan sejenak"

"Hhhhhh..oke..terserahmu saja, tapi harus tetap di hadapanku"

"Enggh Abang, nggak seru aah, ini kan rumpian cewek Abang!" Protes Dinda.

"Hhhhhh..baiklah...baiklah...waktumu cuma 15 menit oke, setelah itu cepat kembali ke kamar" akhirnya Juna mengalah juga.

Dinda tertawa riang, ia turun dari paku Juna.

"Nah gitu dong, kan jadi tambah ganteng kelihatannya, haay pasak jangan berdiri dulu ya, tunggu aku selesai ngerumpi dulu" Dinda meremas pasak Juna cukup keras, membuat Juna meringis karena terasa sakit.

Dinda keluar dari kamar menuju teras yang ada di lantai atas.

"Assalamuallaikum Dina"

"Walaikumsalam Tan, lo nginep di rumah Opa Juan ya"

"Heum, kok tahu?"

"Tahu dong, Dina gitu loh"

"Eeh itu kalimat gue ya"

"Hihhi...pinjem bentar doang Tan"

"Gue telpon lo mau nanya soal perkembangan penyelidikan lo soal siapa yang merekam pembicaraan kita"



“Owh kalau soal itu, sasaran tertuduhnya sudah mengerucut jadi tinggal beberapa orang Tan, tunggu saja beberapa hari lagi ya”

“Lo nyelidikin ini sendirian?”

“Enggak, gue dibantu Mas Cahyo, gue yakin Mas Cahyo bisa dipercaya”

“Gue juga yakin kalau soal itu, uuh gue nggak sabar ingin masuk kampus secepatnya”

“Jangan masuk dulu Tan, kita kelarin dulu masalah musuh dalam selimut ini”

“Menurut lo gitu ya, awwww...issshhh...Abaaang apaan sih” Dinda terjengkit kaget karena Juna memeluknya dari belakang.

“Eeh lo sama Om Juna ya di situ Tan” suara Dina terdengar berbisik.

“Tadinya enggak, tapi Om lo sekarang persis lintah nempel mulu nggak mau jauh dari gue”

“Dinda itu rahasia rumah tangga sayang” bisik Juna. Tapi terdengar oleh Dina dari seberang sana dan itu membuat Dina tertawa. Memang terasa aneh mendengar Om nya yang cool bisa bicara seperti itu, tapi Dina tahu itu semua karena saktinya pesona seorang Dinda si Ms.Playgirl.

“Sudah deh kalau gitu, gue berasa jadi obat nyamuk jarak jauh deh kalau begini, bye Tan, bye Om hati-hati kalau ‘main’ ya jangan sampai sepupu gue dalam perut lo kenapa-kenapa Tan, Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam” sahut Dinda dan Juna berbarengan.

“Ehmm Abang, belum 15 menit loh” sungut Dinda yang merasa belum puas bicara dengan Dina.

“Dina bilang apa soal orang yang merekam itu sayang?”
Tanya Juna tanpa menghiraukan protes Dinda.

“Belum fix Abang”

“Owhh..ehmmm enak ya pelukan gini sambil menatap bintang dilangit” Juna merapatkan pelukannya, matanya menatap ke hitamnya langit malam yang bertabur bintang.

“Ummm sampai segitunya menatap bintang dilangit, lebih nafsu dari pada waktu liatin aku deh sepertinya” gumam Dinda, ia memutar tubuhnya menghadap Juna dan mendongakan wajahnya agar bisa menatap wajah Juna.

Juna tertawa mendengar ucapan Dinda.

“Hemmm..masa bintang dicemburuin sayang?”

“Habis harus nyemburuin siapa? Tante Sahila?”

“Dinda, nggak usah sebut nama itu lagi, oke!”

“Kenapa? Merasa terganggu ya?”

“Hhhhhh bukan begitu, tapi nama itu seperti sebuah duri di dalam pernikahan kita, duri kecil tidak penting, tapi sakit juga kalau kita tertusuk, kalau bisa kita hindari untuk apa kita berjalan ditempat yang berduri, iya kan?”

“Ehmm iya deh, ciuman di sini sepertinya romantis ya Bang?”

“Dinda mau dicium disini?”

“Heum..Ayah Bunda sudah tidur belum ya?” Dinda melongok ke dalam membuat Juna tertawa.

“Malu kalau kepergok ya? Sejak kapan Nyonya Omesku punya rasa malu?” Goda Juna.

“Bukan aku, tapi takutnya nanti Abang yang malu”

“Hmmm ngeles”



“Aku nggak ngeles ya, nih aku buktiin kalau aku nggak takut kepergok” Dinda sudah menjinjitkan kakinya, kedua lengannya melingkari leher Juna, bibirnya meraih bibir Juna.

Juna membawa Dinda duduk di kursi yang ada di teras, suara kecupan mereka terdengar nyata.

“Juna, Dinda”

Ciuman mereka terlepas. Dara sudah berdiri di dekat mereka tanpa mereka menyadari sebelumnya.

“Pindah ke kamar tidur kalian sana, nanti masuk angin kalau di sini, Dinda juga belum sembuh betulkan sayang” kata Dara dengan suaranya yang lembut.

“Abang nih yang ngajakin ciuman di sini Bunda, katanya romantis kalau ciuman dibawah taburan bintang-bintang” tuding Dinda pada Juna. Juna yang merasa malu kepergok Bundanya hanya diam saja. Tapi tawa Juan yang berdiri diambang pintu spontan memecahkan kediaman Juna dan Dara.

“Ayah!” Seru Dara, Dinda, dan Juna.

“Bagus sayang, kamu sukses membuat Juna tidak sekaku dulu lagi, dia sudah mulai bisa bertingkah nakal, pria memang harus bisa bertingkah nakal, kalau terlalu kaku tidak bagus juga, rumah tangga akan terasa hambar tanpa ada dinamika, *god job* Dinda sayang” Juan mengusap kepala Dinda dengan penuh rasa sayang.

“Tapi nakalnya cuma di dalam kamar saja ya Juna, jangan nakalnya kelayapan kemana-mana!” Pesan Dara.

Juna hanya diam tanpa bisa bersuara.

“Tuh dengerin Bang! Ehmm tapi Bang Juna baik kok Bunda, dia nggak bakal nakal diluaran, karena Dinda kan sudah

memberikan pelayanan terbaik buat Bang Juna, meskipun cuma pelayanan di at....eeeh...itu..ehmm..itu rahasia rumah tangga ya Bang, nggak boleh diomongin ke orang lain kan Bang? Eeh Ayah Bunda kan bukan orang lain ya hihihhi” Dinda terkikik sendiri sedang Juan sudah pecah tawanya. Dara dan Juna saling pandang, wajah Juna terlihat merona dan hal itu tak urung membuat senyum mengembang di bibir Dara.

“Buka dirimu Juna, buka hatimu seluasnya, jangan takut untuk tertawa, tertawa tidak dilarang jika pada tempatnya, bercanda bukan dosa jika pada porsinya, lebih luweslah dalam bersikap, lebih santai dalam menjalani hidup, jangan sampai kekakuanmu menghadirkan rasa bosan dalam hubungan rumah tanggamu” kata Juan.

“Bang Juna kalau berdua didalam kamar dengan Dinda suka bercanda kok, suka tertawa juga Ayah, jadi Dinda nggak akan bosan sama Abang, tapi Abang posesifnya minta ampun, super cemburuan, eeh itu rahasia rumah tangga bukan sih Bang, ehmm Dinda jadi bingung yang mana rahasia yang mana tidak” Dinda menggaruk kepalanya dengan mimik wajahnya yang polos. Dan itu membuat bukan cuma Juan yang tertawa, tapi juga Dara dan Juna ikut tertawa membuat Dinda cemberut.

“kenapa cemberut begitu sayang” Dara mengusap pipi Dinda lembut.

“Dinda berasa badut deh diketawain” gumamnya dengan bibir manyun.

“Dinda itu bukan badut, tapi matahari yang menyinari rumah ini, bagi Bunda memiliki menantu seperti Dinda itu berkah luar biasa karena bisa membuat Juna kembali tertawa”



“Ehmm jadi tambah besar baju Dinda dapat pujian dari Bunda, semoga Dinda tidak mengecewakan Ayah Bunda juga Bang Juna” Dinda memeluk Dara dengan gayanya yang manja.

Dara balas memeluk Dinda, Juan ikut memeluk ke duanya, di gapaikan tangannya pada Juna agar ikut berpelukan juga.

“Kita kok seperti teletubbies ya Bunda” gumam Dinda, spontan Juna dan Juan melepaskan pelukan mereka diikuti Dara, pecah tawa mereka karena gumaman Dinda.





Part 32

Juna membuka matanya perlahan, dan ia terjengkit bangun saat menyadari Dinda tidak ada di sampingnya.

“Dindal!” Panggilnya yang sudah melompat turun dari atas ranjang. Juna membuka pintu kamar mandi, tapi Dinda tidak ada juga disana.

‘Apa dia diam-diam ngerumpi ditelpon dengan Dina ya’ batin Juna.

Juna keluar dari kamar, ia mencari Dinda dilantai atas sambil memanggil Dinda dengan perasaan cemas yang tiba-tiba



menyergapnya.

“Dinda! Dinda!” Serunya semakin panik. Dara dan Juan yang sudah bangun dan bersiap untuk sholat subuh cepat keluar dari kamar mereka karena mendengar kepanikan dari suara Juna.

“Ada apa Juna?” Tanya Dara.

“Dinda tidak ada dikamarnya Bun”

“Coba cari di bawah” Dara melangkah lebih dulu menuruni anak tangga diikuti Juan dan Juna dibelakangnya.

“Dinda sayang..Dinda kamu di mana?” Panggil Dara yang memeriksa dapur sementara Juan dan Juna memeriksa ruang tamu.

“Tidak ada” gumam Dara semakin cemas.

“Dinda!” Panggil Juna lagi.

“Aku di sini Abang” terdengar sahutan dari kamar yang dijadikan musholla di rumah mereka.

Juna, Juan, dan Dara langsung menuju asal suara.

“Ada apa?” Dina berdiri di ambang pintu dengan masih mengenakan mukena di tubuhnya, ia mengusap sudut mata dan sudut bibirnya.

“Kamu tidur di sini?” Tanya Juna bingung.

“Aku tidak bisa tidur, perasaanku tidak enak, kata Daddy kalau hati kita gelisah mengadu saja pada Allah, jadi aku sholat tahajud, karena ngantuk habis sholat aku langsung ketiduran Abang” sahut Dinda dengan suara manja.

“Apa yang membuat perasaan Dinda tidak enak sayang? Dinda bisa cerita ke Bunda kalau Dinda enggan curhat ke Bang Juna” Dara menggenggam jemari Dinda lembut.

“Aku juga tidak tahu kenapa perasaanku tidak enak Bunda,

perasaan itu datang tiba-tiba membuatku sulit tidur tadinya, tapi setelah aku tahajud matakul langsung mengantuk dan tertidur di sini”

“Ya sudah sekarang lepas dulu mukenamu, ambil air wudhu lagi sebelum sholat subuh ya, Juna kamu mandi dulu sana, belum mandikan?”

“Iya Bunda, Abang mandi dulu ya” Juna meraba pipi Dinda.

“Heum” Dinda menganggukan kepalanya.



Hari minggu sore Dinda dan Juna baru pulang dari rumah Mommy dan Daddynya.

Dalam perjalanan pulang mata Dinda asik mengawasi deretan pertokoan disepanjang jalan.

Ada cafe, ada butik, ada toko kue, ada toko buah, ada toko ponsel....mata Dinda mengerjap saat pandangannya menangkap dua sosok yang dikenalnya baru keluar dari toko ponsel dan tengah melangkah menuju salah satu mobil yang ada di parkiran.

“Abang!”

“Ya Sayang”

“Itu Tante Sahila!”

“Hhhh..biarkan saja dia Dinda, kita tunggu sampai ia datang sendiri” sahut Juna.

“Tapi dia bersama salah satu temanku, ya Allah...”

“Ada apa sayang?”

“Apa...apa dia musuh dalam selimutnya!” Seru Dinda saat menyadari hubungan antara Sahila dan salah satu temannya yang dilihatnya bersama Sahila.



“Dia siapa Dinda?”

“Enggh ikuti mobil mereka Bang, kita harus tahu ada hubungan apa diantara mereka berdua sebenarnya?”

Juna menuruti keinginan istrinya, ia mengikuti mobil yang ditunjukkan Dinda sebagai mobil Sahila.

“Pakai kaca mata hitam dan topimu Bang, biar mereka tidak mengenali Abang, ehmm aku juga mau pakai masker ini sama kaca mata hitam, hihihhi...jadi berasa seperti detektif ya Bang, detektif apa ya yang cowok cewek difilm jadul itu...oh iya... Mr. and Mrs. Smith betul nggak Bang, itu yang Brad pitt sama Angelina jolie, iya kan Bang, tapi kalau kita beda namanya, kita Mr. and Mrs. Omes hahahaha” Dinda tertawa sendiri dengan ucapannya.

“Sayang kalau kamu terus mengoceh nanti tidak konsentrasi ke sasaran, kita bisa kehilangan buruan kita”

“Aiiih Abang bahasanya benar-benar bahasa detektif hihhi, tapi bener juga, oke Dinda fokus...fokus” kata Dinda pada dirinya sendiri.

“Mereka belok kiri Bang” Juna ikut membelokan mobilnya, ia terus mengikuti mobil Sahila. Juna yakin Sahila tidak tahu kalau yang ada di dalam mobil adalah dirinya dan Dinda.

“Ini menuju rumah Sahila” gumam Juna.

“Abang punya kenangan dirumah itu?” Selidik Dinda.

“Tidak” sahut Juna cepat.

“Baguslah” nada bicara Dinda terdengar aneh bagi Juna, ditolehkan kepalanya pada Dinda sesaat.

“Kamu tidak cemburukan?”

“Tentu saja tidak” sahut Dinda ketus.

Juna tersenyum, tapi sekarang bukan saatnya membahas soal itu.

Mobil Sahila berhenti, mobil Juna ikut berhenti.

Sahila tampak turun dari mobilnya diikuti oleh teman Dinda. Dinda mengambil foto mereka.

“Kita pulang sekarang Bang, besok aku akan kekampus dan melabrak si musuh dalam selimut ini” kata Dinda dengan suara menyimpan kemarahan.

“Sayang, kamu harus berhati-hati, tubuhmu sekarang bukan cuma milikmu, tapi juga milik anak kita, kamu mengertikan?”

“Aku mengerti Mr.Cool”

“Rubahlah sedikit gayamu yang urakan itu demi anak kita, bisakan!”

“Bisa..bisa..pasti bisa, apa sih yang Dinda nggak bisa, Dinda gitu looh” sahut Dinda cepat.

“Baguslah kalau begitu” Juna ingin menyalakan mesin mobilnya, tapi suara pañggilan dari ponselnya membuatnya membatalkan niatnya.

Diambilnya ponsel dari dalam tas kecilnya.

“Nomer siapa ya ini” gumamnya.

“Angkat saja siapa tahu penting”

“Ya hallo”

“Juna”

“Sahila! Dari mana kamu tahu nomer ponselkul!” Seru Juna gusar.

“Itu tidak penting Juna, aku menelponmu karena aku mendengar kalau kamu sudah mengusir Dinda dari rumahmu, aku kira itu tindakan yang sangat tepat Juna, Dinda itu hanya



berniat mempermainkan perasaanmu”

“Apapun yang terjadi diantara aku dan istriku itu bukan urusanmu Sa, jadi berhentilah mengurus hi’dupku”

“Aku mencintaimu Juna, masih seperti dulu, tentu saja aku tidak bisa diam saat aku merasa kalau kamu dipermainkan”

“Terimakasih untuk rasa cintamu Sa, tapi maaf aku tidak bisa menerima apa lagi membalasnya, selamat sore” Juna mematikan ponselnya, lalu menyalakan mobilnya.

“Tiih dasar Neñek gerondong nggak tahu malu, ditolak berulang kali masih saja maksa mau kembali, dulu sejauh mana sih hubungan Abang sama dia? Abangkan pernah kabur tuh sama dia, Abang apain aja dia? Sampai dia terobsesi banget sama Abang!”

Juna mengerutkan keningnya.

“Tahu dari mana kalau aku sempat kabur dengan dia? Apa saja yang sudah kamu ketahui tentang masa lalu Dinda? Siapa yang menceritakannya?”

Tanya Juna yang tampak gusar. Matanya menyiratkan rasa marah kepada Dinda.

Ia marah karena Dinda sudah berusaha mengetahui masa lalunya dari orang lain.

“Maaf...” Dinda memutar tubuhnya jadi menghadap ke jendela mobil. Ia selalu mengerut setiap kali Juna menunjukkan kemarahannya.

Juna menarik nafas dalam, dipejamkan matanya sesaat. Dilirikinya Dinda yang menyandarkan bahunya di pintu mobil. Juna bisa melihat kalau Dinda sesekali menghapus air matanya, tapi Juna enggan untuk membujuknya. Ia merasa kesal pada



Dinda.

Begitu tiba dirumah orang tua Juna, Dinda langsung turun dari mobil dan berlari masuk ke dalam rumah. Tadinya Juna ingin membiarkan saja, tapi ia kemudian tersadar kalau Dinda tengah hamil muda.

Juna berlari mengejar Dind'a.

"Awwww..." suara teriakan kesakitan Dind'a mengagetkan Juna.

"Dindaaaaa!!!" Tubuh Juna sesaat terpaku membeku didasar anak tangga.

Tapi sesaat kemudian ia sudah berada di dekat Dinda yang terduduk di atas anak tangga dengan wajah meringis sambil memegang jari kakinya yang hanya memakai sandal.

"Abaaang kakiku sakit hiks...hiks...saaakiit...Mommyyyy...Daddy...huuuuuuu" Juna langsung membopong Dinda untuk di bawa ke kamar mereka. Ia tidak tahu apa yang sudah terjadi pada Dinda, tapi Penyesalañ dan kecemasan menghiasi wajah Juna. Setelah membaringkan Dinda di atas ranjang, dengan tangan gemetar Juna menelpon dokter juga orang tuanya.

"Saakiit...huuuuuuu...Mommy....Daddy...hiks...hiks..." rintihan Dinda membuat hati Juna jadi sangat gelisah.

Dipeluknya Dinda dengan eràt.

"Maafkàn Abang ya sayang" bisik Juna dengan penuh penyesalan.

"Abang tidak marah lagi...hiks..hikss"

"Tidak lagi...apa perutmu juga terasa sakit?" Tanya Juna cemas.

"Pinggangku, kakiku, pantatku, perutku semua sakit Abang



huuuuuu” sahut Dinda manja.

“Hhhhh...semoga dia tidak apa-apa ya” Juna mengusap perut Dinda lembut.

“Abang telpon dokter?”

“Iya sayang, telpon Ayah Bunda juga yang masih dirumah Sandra, kamu mau aku telpon Mommy Daddy juga?”

“Enggh nggak usah deh, tapi Abang nggak marah lagi kan?”

“Tidak sayang”

“Jangan marahin aku lagi ya, aku takut kalau Abang marah”

“Abang janji tidak akan marah-marah lagi» janji Juna.

Dinda memejamkan matanya, wajahnya meringis lagi.

“Dimana yang sakit sayang?” Juna benar-benar merasa cemas.

Dinda tidak menjawab, ia hanya diam matanya terpejam, ia menggigit bibir bawahnya seakan tengah menahan rasa sakit yang luar biasa.

“Dinda sayang, Dinda bicara dong sayang, jangan buat Aku cemas, Dinda katakan dimana yang sakit?” Juna mengusap perut Dinda lembut. Tapi Dinda tetap diam saja.

“Dinda!”





Part 33

“Dinda!” Panggil Juna dengan menggoyangkan lengan Dinda perlahan, dipandangnya wajah Dinda yang meringis menandakan ia sedang merasa kesakitan.

“Sayang, apa perutmu sangat sakit?” Tanya Juna cemas, disingkapnya dress Dinda hingga terbuka sampai ke dadanya.

Diusapnya perut Dinda lembut.

“Apa terasa sakit?”

Dinda tidak menjawab pertanyaan Juna, ia masih memejamkan matanya dan mengatupkan bibirnya.



Juna yang cemas mulai memikirkan satu hal.

“Sayang, apa di sini ada yang keluar?” Tanya Juna lembut karena setahunya jika wanita hamil terjatuh bisa menimbulkan flek bahkan pendarahan.

Karena Dinda tidak menjawab, Juna melepaskan celana dalam Dinda saking penasaran dan cemasnya.

“Celanamu bersih, syukurlah itu artinya dedenya tidak apa-apa” Juna bergumam sendirian karena Dinda belum juga mau berbicara.

“Sayang, kenapa diam saja? Di bagian mana yang terasa sakit?”

“Jari kakiku” jawab Dinda sambil menunjuk kakinya.

“Jari kaki?” Tanya Juna kaget.

“Dari awalkan aku bilang jari kakiku yang sakit, jariku kejedot anak tangga makanya sakit”

“Jadi kamu tadi tidak jatuh? Kenapa nggak bilang dari tadi? Aku sampai panik telpon dokter sama Ayah Bunda segala!” Seru Juna gusar, Juna berdiri dengan bertolak pinggang dan menampilkan wajah kesal luar biasa di hadapan Dinda.

Cepat Dinda mengambil celana dalamnya lalu lari masuk ke dalam kamar mandi.

“Dinda! Dinda buka!” Juna menggedor pintu kamar mandi berulang kali, tapi Dinda di dalam sana seperti tidak peduli.

Juna kesal, begitupun Dinda, ia kesal karena Juna masih saja tidak bisa menahan nada suaranya agar tidak terlalu keras.

Setiap mendengar suara keras dan kasar dari mulut juna, membuat Dinda merasa ngilu hatinya dan gemetar tubuhnya.

“Dinda! Buka..” Juna menggedor pintu lebih keras

membuat tubuh Dinda semakin mengkerut. Setelah memakai celana dalamnya ia duduk disudut kamar mandi dengan memeluk ke dua lututnya.

“Kenapa Bang Juna tid’ak bisa sesabar Daddy, Daddy bilang cintanya yang luar biasalah yang membuatnya bisa bertahan dengan segala tingkah Mommy, apa cinta Bang Juna hanya secuil? Sehingga ia tidak bisa menerimaku apa adanya? Atàukah aku yang tidak bisa memahaminya?” Batin Dinda.

“Daddy...hiks...hiks...aku ingin dipeluk Daddy...hiks...hiks... Bang Juna suka marah-marah Daddy, aku takut hiks...hiks” air mata jatuh mengalir pipi Dinda.

Ia merasa tidak bisa menakar seberapa besar cinta Juna kepadanya. Sepenuh hati ataukah separuh hati?

Suara Juna terdengar masih memanggilnya di luar sana. Tapi nada suaranya sudah berubah menjadi sangat lembut.

“Dinda sayang, tolong buka pintunya, aku minta maaf kalau tadi sudah berteriak di depanmu, aku menyesal sayang, maafkan aku ya tolong bukakan pintunya Dinda” bujuk Juna, tapi tidak juga terdengar jawaban dari dalam sana. Kecemasan menyergap perasaan Juna, ia khawatir Dinda tengah shock atau berbuat nekat di dalam sana.

Juna berpikir untuk mendobrak pintu kamar mandi, Juna sudah mengambil ancañg-ancang untuk mendobrak pintu saat terdengar suara panggilan Bundanya di depan pintu kamarnya.

Juna membukakan pintu kamarnya, Ayah Bundanya langsung masuk ke dalam kamarnya.

“Dinda sayang!” Panggil Dara, kening Dara berkerut saat tidak melihat Dinda di atas ranjang.



“Mana Dinda?”

“Di dalam kamar mandi Bund’a”

“Ke kamar mandi sendiri? Kamu bilang dia jatuh terduduk di atas anak tangga, tapi kenapa dibiarkan ke kamar mandi sendiri?”

“Enggh itu..”

“Dinda sayang, Dinda kamu baik-baik saja di dalam?” Dara memgetuk pintu kamar mandi.

Mendengar suara Dara yang memanggilnya, Dinda langsung membukakan pintu kamar mandi.

“Bunda!” Tangis Dinda pecah seketika dalam dekapan Dara.

“Ada apa sayang? Apa perutmu sakit? Bilang sama Bunda di mana yang terasa sakit?”

Dinda menjawab pertanyaan Dara dengan menunjuk dadanya.

“Dadamu sakit?”

“Hatiku yang sakit Bunda hiks...hiks”

“Eeh...hati Dinda sakit? Kenapa?”

Dara merenggangkan pelukan mereka agar bisa menatap wajah Dinda.

“Abang jahat hiks...hiks...aku mau pulang ke rumah Daddy aja Bunda hiks...hiks...Daddy nggak pernah marah-marah meski sering aku jahilin, tapi Abang hiks...hiks...Abang sering marah, suaranya mirip geledek, matanya mirip pisau yang baru diasah, aku takut Bunda hiks...hiks...aku mau pulang ke rumah Daddy aja...” Dinda mendekap erat tubuh Dara, air matanya seperti tak terbendung lagi.

Juna diam dengan kepala tertunduk, sekali lagi ia menyesali



sikapnya yang tidak bisa mengontrol emosinya.

“Kita duduk dulu ya” Dara membawa Dinda duduk di sofa yang ada di dalam kamar.

Juna ikut duduk di sisi Dinda, tubuh Dinda mengerut dan ia kembali memeluk Dara dengan erat.

“Bang Juna suruh duduknya jauh-jauh Bunda” regeknnya. Sebelum Dara bicara, Juna lebih dulu bicara.

“Dinda, maafkan Abang ya” mohon Juña. Diraihnya bahu Dinda berharap Dinda mau menatapnya.

“Jangan pegang-pegang!” Seru Dinda sambil menepiskàn tangan Juna dibahunya. Dara ingin angkat bicara, tapi Juan memberikan kode agar jangan ikut bicara.

Juna berlutut di depan Dinda, tidak perduli ada kedua orang tuanya bersama mereka.

“Abang benar-benar minta maaf ya sayang, Abang berjanji untuk lebih bisa mengontrol emosi”

“Abang sudah terlalu sering berjanji, nanti pasti d’iulangi lagi hiks..hikss, Abangkan laki-laki yang dipegang omongannya hiks...hiks...tapi Abang ingkar janji terus hiks...hiks...”

“Dinda! Kali ini Abang benar-benar berjanji, kalau Abang ingkar Dinda boleh melakukan apa saja pada Abang, boleh pukul pipi Abang, boleh tinju rahang Abang, boleh cakar dada Abang, boleh jambak rambut Abang, boleh juga cium bibir Abang, ter....”

“Hahahaha...Abang curang, masa hukumannya minta cium sih? Nggak sekalian main pasak bumi saja sekalian” sahut Dinda yang tiba-tiba tertawa ceria seakan ia lupa kalau habis menangis dan tengah marah pada Juna. Juna menghapus air mata dan ingus Dinda dengan tissue yang di ambilnya dari atas meja.



Juan dan Dara saling pandang, saat mendengar ucapan Dinda dan melihat ekspresinya yang berubah dengan tiba-tiba.

‘Hhhhh...punya istri belum dewasa ya seperti ini, kadang menangis dan sesaat kemudian sudah tertawa, Juna lebih beruntung dari Juan karena memiliki istri jauh lebih muda, tidak seperti Juan yang menikahi aku, si perawan tua’ batin Dara.

“Jangan marah lagi ya sayang” bujuk Juna.

“Harusnya aku yang bilang gitu sama Abang” sahut Dinda dengan wajah cemberut.

“Iya..Abang salah...maafin ya” bujuk Juna lagi.

Bibik muncul di ambang pintu kamar bersama dokter.

“Siapa yang sakit, kelihatannya sehat semua?” Tanya dokter keluarga Juan. Juan mempersilahkan dokter untuk duduk bersama mereka.

“Sayang, tadi kata Juna kamu jatuh di anak tanggakan, apa ada yang terasa sakit?” Tanya Dara pada Dinda.

“Aku nggak jatuh Bunda, tapi jari kakiku kepentok anak tangga, sakit banget sampai aku nangis, Bang Juna salah paham, dikiranya aku jatuh, dia yang salah paham aku yang dimarah-marahin hikss...”

“Cup..cup..sudah, jangan nangis lagi dong sayang” bujuk Juna.

“Karena dokter sudah di sini, Dinda di periksa saja ya, itu flu dan batuknya masih belum sembuhkan?” Kata Juan.

“Iya Ayah”

“Ya sudah, diperiksa saja ya, takutnya flu batuknya berimbas sama kandunganmu nanti”

“Iya Ayah” Dinda menganggukan kepalanya, setuju untuk

membiarkan dokter memeriksanya.



Juna memarkir mobilnya di diluar area kampus Dinda. Karena Dinda bilang biar gosip yang beredar kalau dia diusir Juna, sementara ini bisa tetap terjaga.

“Ingat jangan terlalu aktif, ada kehidupan lain di dalam tubuhmu, jaga dengan baik, oke!” Pesan Juna sebelum Dinda turun dari mobil.

“Iyaaa”

“Jangan ngomong yang jorok-jorok, jangan ngatain orang, ingat!!”

“Iyaaa...iih Abang sekarang lebih cerewet kenapa sih!”

“Itu demi anak kita Dinda!”

“Iya...iya...iya...sudah puas! Assalamuallaikum” Dinda ingin turun tapi Juna menahan lengannya.

“Apa lagi Abang? Cium sudah, salim sudah, kasih petuah juga sudah” gerutu Dinda.

“I love you, hati-hati ya, jaga diri baik-baik, Abang cinta Dinda” Juna menggenggam lengan Dinda dengan erat, seakan ia enggan berpisah dengan Dinda meski sesaat.

“Aiiih Abang kok jadi mellow begini sih, aku pasti akan baik-baik saja, Abang juga hati-hati ya, kalau si Tante datang ke kantor Abang cepat kasih tahu Ayah Bunda ya”

“Heemm I love you so much Mrs.Omesku”

“IloveyoutooMr.Omesku,akuturunya,Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam” sahut Juna, dengan perasaan berat dilepaskannya tangan Dinda.

Dipandangnya punggung Dinda sampai Dinda masuk ke



area kampusnya.

Andai bisa Juna ingin menunggui Dinda sampai pulang kuliah, tapi itu tidak mungkin, pagi ini ia ada pertemuan penting.

Entah kenapa pagi ini perasaan Juna begitu berat untuk melangkah masuk ke dalam bangunan kantornya sendiri.

Perasaan seperti ini baru pertama kali dialaminya.

Juna berusaha menepiskan perasaan tidak enak di dalam hatinya, ia harus fokus pada pekerjaannya.

Tapi Juna ingin menelpon Dina dulu sebelum ia menjalani pekerjaannya. Ia merasa perlu melakukan itu demi Dinda.

“Assalamuallaikum Dina”

“Walaikumsalam Om”

“Dinda bersamamu?”

“Iya, tapi dia lagi ngobrol sama yang lain”

“Oooh, Om cuma mau minta tolong”

“Minta tolong apa Om?”

“Tolong jaga Dinda ya, ingatkan dia agar jangan terlalu aktif bergerak karena ada sepupumu didalam perutnya”

“Oh itu pasti Om, tanpa Om mintapun pasti aku lakukan”

“Itu saja yang ingin Om sampaikan, terimakasih Dina Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam Om” sambungan telpon terputus.

Juna menarik nafas berusaha agar hatinya bisa lebih lega.



Part 34

Dinda menarik Dina menjauh dari kerumunan teman mereka yang tengah mengkonfirmasi kebenaran gosip yang beredar tentang rumah tangga Dinda.

Dinda hanya menjawab setiap pertanyaan dengan satu kalimat yang sama.

‘Doakan yang terbaik saja untuk kami berdua’

Hanya itu jawabannya.

Dinda dan Dina sudah berada di pojok kantin.

“Huuuhhh..gue berasa artis ngetop yang rumah tangganya



jadi sorotan massa saja” gerutunya. Dina tertawa nyaring.

“Lo kan emang seleb di kampus ini Tan! Siapa sih yang tidak kenal Adinda si penakluk pria, cantik, pintar, kaya....”

“Eeh yang kaya Mak gue ya bukan gue..” potong Dinda.

“Semua cewek pasti ingin ada diposisi lo Tan, hidup lo itu bikin orang ngiri tahu nggak”

“Yang iri itu orang yang tidak bersyukur atas apa yang dia miliki Dina!”

“Uuuh lo tambah bijaksana sejak jadi Nyonya Juna Tan”

“Heehh...gue bawa lo ke sini bukan mau bahas hidup gue, tapi mau bahas soal penghianat alias mata-matanya si Tante Sahila itu”

“Penyelidikan gue memgerucut pada tiga nama teman terdekat kita Tan”

“Maksud lo pasti Janet, Tita, dan Hani kan? Gue tahu siapa diantara mereka bertiga pelakunya”

“Lo tahu Tan?”

“Hmmm...tanya deh lo bagaimana gue bisa tahu!”

“Gimana lo bisa tahu Tan” Dina menurut saja apa yang diminta Dinda untuk dilakukannya.

Dinda menceritakan kejadian sore kemarin pada Dina.

“Whaaat!!?? Jadi dia!!...benerkan feeling gue pasti salah satu dari mereka, tapi ada hubungan apa ya kok si Tante Sahila itu bisa dekat sama dia, dan kenapa juga dia bisa setega itu sama lo, kita kan sudah cukup lama dekat sama dia” Dina memperhatikan foto diponsel Dinda yang ditunjukkan Dinda kepadanya.

“Pertanyaan itu akan terjawab kalau kita bisa membuatnya buka mulut Dina”

“Ehmm bener juga, tapi bagaimana caranya ya?”

“Gue punya rencana, satu tepuk dua nyamuk akan kita dapatkan, sini gue bisikin.....” Dinda dan Dina saling mencondongkan tubuh mereka agar pembicaraan mereka tidak terdengar orang lain.

“Bagaimana?”

“Siiplah kalau begitu! Lo telpon dulu Om Juna nya”

“Hmmm..bereslah itu” Dinda mengacungkan jempolnya.



“Assalamuallaikum Bang”

“Walaikumsalam sayang, lagi istirahat ya”

“Heum, Abang sudah selesai meetingnya?”

“Sudah, kenapa? Mau dijemput sekarang?”

“Aku masih ada mata kuliah lagi setelah ini”

“Owhh..kalau gitu nanti telpon Abang kalau sudah selesai ya, biar Abang jemput”

“Nggak usah dijemput”

“Kenapa?” Suara Juna yang tadinya lembut langsung berubah sedikit keras.

“Hengghhhh Abang mau marah lagi ya, Abang kan sudah jan...”

“Enggak..Abang nggak marah, sekarang jawab kenapa Dinda nggak mau Abang jemput?”

“Aku sama Dina punya rencana untuk menjebak Tante Sahila sama kroninya itu”

“Rencana apa? Jangan membahayakan dirimu sendiri sayang”

“Ini tidak bahaya Abang, tapi Abang harus bantu aku, mau



ya” renek Dinda dengan suara manjanya.

“Bantuin apa? Dapat upah nggak?” Tanya Juna berusaha bercanda.

“Iya nanti aku kasih main pasak bumi sesuka hati Abang, mau berapa ronde juga aku layanin” jawab Dinda cepat membuat Juna tertawa.

“Janji ya, bantuin apa sayang?”

Dinda menjelaskan rencananya pada Juna.

“Gimana Bang?”

“Cuman itu?”

“Heum..gampangkan?”

“Hhhhh...baiklah”

“Makasih Abang, i love you so much...cup...cup..cup...muaacch...iih kalau deket aku remes tuh pasaknya Abang..awww...awww.. Assalamuallaikum Abang sayang”

“Walaikumsalam sayang, jangan cari pasak lain untuk diremas di sana ya” pesan Juna.

“Oke” Dinda mematikan ponselnya.

“Pasak apa yang diremas Tan?” Tanya Dina yang berdiri di dekatnya.

“Aaiihhh lo nguping ya! Dasar ponakan songong lo” Dinda mendorong kening Dina dengan jari telunjuknya.

“Jawab dong Tan, apaan sih pasak yang bisa di remas?”

“Itu rahasia perusahaan tahu! Tidak boleh dipublikasikan di depan orang lain”

“Iih tega lo ya Tan, ntar gue nggak bisa tidur karena penasaran”

“Iih lupain aja soal pasak deh, Om lo sudah oke dengan

rencana kita, sekarang lo deh yang ngomong ke Tita, Hani, dan Janet”

“Oke..beres lah itu” sahut Dina.



Sahila sudah duduk berhadapan dengan Juna di ruangan kantor Juna. Hatinya tengah berbunga-bunga sejak Juna menelponnya dan memintanya datang ke kantor Juna.

Baru saja mereka akan memulai percakapan ketika muncul Dinda di ambang pintu ruangan Juna.

“Abang!”

“Sayang!” Juna berdiri dari duduknya di ikuti oleh Sahila.

Juna mendekati Dinda.

“Sama siapa?”

“Temen-temenku, aku mau ijin pergi nonton sama mereka, eeh ada Tante Sahila, ummm kenapa Tante? Kaget ya aku ada di sini? Ini kan kantor suamiku jadi wajarkan kalau aku ada di sini? Owhhh iya...Tante pasti mengira kalau aku sudah diusir Bang Juna ya hihihih...Tante salah! Bang Juna tahu kok aku itu seperti apa, kalau cuman rekaman seperti itu sih nggak akan menggoyahkan cinta kita, iya kan sayang hmmm” Dinda memeluk Juna dengan erat seakan ingin menunjukkan pada Sahila kalau Juna hanya miliknya. Sahila tidak berhak bermimpi mendapatkan cinta Juna lagi.

Juna mengecup puncak kepala Dinda mesra, tapi ia memutuskan untuk tidak ikut bicara, ia biarkan Dinda menjalankan rencananya.

“Juna, apa sebenarnya maksudmu memintaku datang ke sini? Ingin memamerkan kalau kalian baik-baik saja?”



“Aku yang minta Bang Juna untuk mengundang Tante datang kesini?”

“Kamu! Untuk apa?”

“Untuk menuntaskan semua masalah ini, agar Tante tahu diri kalau Bang Juna tidak mencintai Tante lagi, juga untuk mengungkap kebusukan Tante yang sudah memata-matai hidup Bang Juna selama ini” sahut Dinda tegas, diantangnya tatapan mata Sahila yang menukik tajam ke bola matanya.

“Apa maksudmu?” Seru Sahila semakin tidak mengerti.

“Dina, bawa dia masuk” Dinda memanggil Dina. Dina masuk bersama Tita, Hani, dan Janet.

Mata Sahila membeliak lebar. Ia tidak menyangka kalau Dinda bisa tahu siapa orang yang jadi kaki tangannya selama ini.

“Sekarang sudah jelaskan Tante, keponakan Tante ini sudah mengakui semuanya, kalau ia mendekati Dina hanya untuk memata-matai Bang Juna. Tapi untungnya selama ini Dina sangat jarang berbicara soal Bang Juna, Tante dan keponakan Tante ini punya misi untuk menghancurkan kehidupan rumah tangga kami iya kan? Tapi sekarang semuanya sudah terbuka Tante!”

“Aku belum menyerah Dinda!” Sahila ingin merenggut rambut Dinda, tapi Juna menahan tangannya, Juna mendorong Sahila hingga terhuyung kebelakang.

Tiba-tiba seorang pria bertubuh tinggi besar masuk dan langsung melayangkan pukulan ke wajah Juna.

“Dasar pria hidung belang, beraniya kau menggoda lalu melukai istriku!” Serunya dengan penuh kemarahan.

Juna yang tidak menyangka akan mendapat serangan sampai jatuh terjengkang. Pria itu menindih tubuh Juna dan

menghujani Juna dengan pukulannya.

Dinda yang melihat hal itu spontan berusaha menjauhkan pria itu dari Juna. Pria itu berdiri dan mendorong Dinda hingga tubuh Dinda terlempar membentur dinding.

Dina dan ketiga temannya berteriak nyaring sehingga mengundang staff yang berada tidak jauh dari ruangan Juna untuk melihat apa yang terjadi di dalam ruangan boss mereka.

Melihat tubuh Dinda melorot jatuh dengan pelipis berlumur darah, spontan Juna berusaha melawan pria yang menghujannya pukulan dengan kekuatan yang tersisa sampai akhirnya beberapa staffnya datang untuk memisahkan mereka.

Dina dan kedua temannya berusaha menyadarkan Dinda dari pingsannya. Sedang Sahila dan kroninya hanya diam di salah satu sudut di ruangan kantor Juna.

Pria yang memukul Juna dengan membabi buta sudah di tangani staff Juna.

Juna mendekati Dinda, berusaha membopongnya.

“Siapkan mobil” perintahnya saat ia mengangkat Dinda kedalam bopongannya. entah pada siapa ia tujuan perintah itu, tapi sekretarisnya segera berlari untuk menuruti perintahnya.

“Urus ketiga orang itu” lagi Juna memberi perintah saat ia mulai melangkah membawa tubuh lunglai Dinda, dan kembali entah ditujukan pada siapa perintahnya itu.

“Kami sudah menelpon polisi Boss” security kantornya yang menjawab.

Dengan tenaganya yang terasa kembali karena rasa cemasnya melihat keadaan Dinda, Juna setengah berlari membawa Dinda keluar dari kantornya, diiringi Dina bersama kedua temannya.



Mereka bertiga tampak tidak bisa menahan isak tangisnya.

“Dina telpon Oma Opa ya” perintah Juna sebelum ia masuk kemobilnya yang disupiri salah satu supir di kantornya.

“Siap Om” sahut Dina.





Part 35

Tiba di rumah sakit, bukan cuma Dinda yang harus dirawat, tapi Juna juga.

Wajah tampan Juna tampak babak belur karena pukulan dari pria yang di ketahui Juna sebagai suami Sahila.

Juna merasa sangat geram, bukan karena wajahnya yang terluka, tapi karena Dinda ikut terluka.

Juna bersumpah di dalam hatinya untuk tidak akan memaafkan Sahila dan suaminya jika terjadi sesuatu pada Dinda dan anak mereka di dalam kandungan Dinda.



Dara sudah tiba di ruang IGD bersama Sandra.

“Ya Allah, apa yang terjadi Juna? Kenapa mukamu jadi begini? Bagaimana keadaan Dinda?”

“Nanti saja ceritanya ya Bun, sekarang kita lihat keadaan Dinda dulu” jawab Juna.

Juna dan Dara beserta Sandra mendekati tempat Dinda dirawat. Ada Dina dan kedua temannya yang menemani Dinda.

Dinda belum sadarkan diri, dokter bilang benturan yang terjadi dikenengnya cukup parah, dan bisa mengakibatkan amnesia, tapi dokter juga bilang kalau kandungan Dinda baik-baik saja.

Dara tampak tidak bisa menyembunyikan kecemasannya, melihat Dinda terbaring dengan perban di kepala membuatnya meneteskan air mata.

“Dina, kita keluar sebentar, Oma perlu penjelasan tentang apa yang terjadi dari kamu” Dara menggamit Dina yang wajahnya berurai air mata.

“Iya Oma” Dina mengikuti langkah Dara keluar dari ruang IGD. Sementara Juna dan Sandra bertahan untuk menemani Dinda.

Tepat saat Dara dan Dina keluar, Dimas datang bersama Winda, Dirga, dan juga Mayang.

Wajah penuh kecemasan terlihat nyata dari mereka. Dara dan keluarga besannya sempat bertukar kata sesaat, sebelum mereka masuk ke ruang IGD.

Dara dan Dinda duduk di kursi yang ada di lobby rumah sakit.

“Ceritakan apa yang sebenarnya terjadi Dina” pinta Dara.

Dina menceritakan dari awal rencana mereka di kampus tadi pagi, hingga berakhir dengan pemukulan di kantor Juna.

“Jadi suaminya datang ke kantor Juna dan memukuli Juna dengan membabi buta, tanpa bertanya lebih dulu?”

“Iya Oma”

“Dan itu temanmu si Janet, jadi dia mata-mata Sahila”

“Dia keponakan Tante Sahila”

“Hhhhhh...kenapa masa lalu datang dan membawa kepedihan seperti ini, semoga Dinda tidak mengalami amnesia seperti yang dikhawatirkan”

“Aamiin”

Dinda sudah dipindahkan ke ruangan perawatan.

Winda seakan tidak mau jauh dari putri kesayangannya itu. Ia terus berada di sisi Dinda dan menggenggam jemari Dinda dengan erat.

Ingin sekali Winda memaki-maki Juna, karena terus membuat Dinda menderita, tapi Dimas menyadarkannya kalau hidup itu pasti ada onak dan durinya yang akan bisa jadi pengalaman berharga nantinya.

“Ayah kemana Bun?” Tanya Juna karena tidak melihat Ayahnya.

“Ayahmu ke kantormu Juna, pasti terjadi kekacauan di sana karena kejadian ini”

“Iya..itu benar Bunda”

“Ayahmu tadi telpon, katanya Polisi akan datang ke sini untuk memintaimu keterangan tentang apa yang terjadi”

“Iya Bunda, aku siap kapanpun Polisi memerlukan keterangan dariku” sahut Juna.



Dan benar saja tidak lama kemudian Polisi datang untuk meminta keterangan Juna.

Juna ke luar dari ruang perawatan Dinda untuk berbicara dengan Polisi yang menunggu di depan ruang perawatan.

“Dinda!” Seru Winda yang melihat Dinda membuka matanya, serempak semua yang ada di dalam ruangan itu mendekati dan mengelilingi ranjang tempat Dinda berbaring.

“Dinda!”

“Dinda? A..aku di..ma-na?” Dinda terjengkit bangun dari berbaringnya.

“Kamu di rumah sakit sayang” jawab Winda, yang menangis tapi bibirnya tersenyum bahagia melihat Dinda sudah sadar.

“Ru-mah sa-kit, ka-li-an si-apa?” Mata Dinda menatap bingung pada semua orang yang mengelilinginya.

Mendengar pertanyaan Dinda spontan pecah tangis Winda. Apa yang mereka takutkan ternyata menjadi kenyataan, Dinda mengalami amnesia.

“Kenapa Ibu menangis?” Tanya Dinda pada Winda, dan kini bukan cuma Winda yang menangis tapi juga Dara, Dina, dan Mayang.

“Sayang, ini Mommymu, aku Daddymu, ini Ibu mertuamu, ini Mas Dirga dan Kak May kakakmu, ini Sandra adik iparmu, dan ini Dina sahabatmu” Dimas memperkenalkan satu persatu.

“Tapi aku tidak bisa mengingat apapun juga, aku... hiks...hikss..aku bahkan lupa siapa diriku...hiks...hiks” air mata membanjiri pipi Dinda. Dimas memeluk putrinya dengan penuh kasih sayang.

“Kalau Dinda belum bisa mengingat apapun, tidak apa,



jangan dipaksakan, nanti perlahan pasti akan ingat sendiri, karena menurut dokter ini hanya amnesia ringan saja” kata Dimas berusaha membesarkan hati putri tersayangnya.

“Aku..amnesia? Kenapa dahiku terluka?” Dinda meraba perban di kepalanya.

“Jangan pikirkan itu dulu ya sayang, sekarang fokus pada kesehatanmu juga pada kandunganmu” kata Dimas lagi.

“Kan-dung-an?” Dinda menatap Dimas dengan tatapan tidak mengerti.

“Sayang, saat ini kamu tengah mengandung anak pertamamu”

“Aku mengandung? Itu artinya aku sudah menikah, apa... apa suamiku yang melakukan ini? Apa suamiku yang membuat aku terluka dan mengalami amnesia begini?” Tanya Dinda beruntun.

“kamu memang sudah menikah sayang, tapi bukan suamimu yang membuat kamu jadi begini, suami pria yang sangat baik” jawab Dimas lembut.

“Lalu siapa yang membuat aku jadi begini?”

“Hhhhh...itu nanti saja kita bicarakan ya, sekarang Dinda harus memulihkan kesehatan tubuh Dinda dulu, biar anak dalam kandunganmu kesehatannya juga tetap terjaga, berbaringlah, istirahatkan pikiranmu, tidak usah memaksakan diri untuk mengingat apapun” Dimas membantu Dinda untuk kembali berbaring.

“Bapak ini, orang tua kandungku ya?”

“Iya, Dinda biasa memanggilku Daddy, dan ini Mommymu”

Dimas menunjuk Winda yang masih menangis dalam dekapan



Mayang.

“Daddy ganteng, Daddy bule ya?”

“Iya, kakekmu bule”

“Owhh, Mommy juga cantik, aku jadi ingin bercermin supaya aku tahu apakah wajahku secantik Mommy?”

“Kamu lebih cantik dari Mommy sayang, jauh lebih cantik”

Winda menggenggam jemari Dinda.

“Om dan Tante ini siapa?” Dinda menunjuk Dirga dan Mayang.

“Aku kakakmu sayang, aku Mas Dirgamu dan ini istriku, Kak Maymu” jawab Dirga.

“Owhh, enghh Ibu ini Ibu mertuaku kan?” Tunjuk Dinda pada Dara.

“Seperti apa wajah suamiku?”

“Sebentar” Dimas membuka layar ponselnya dan memperlihatkan Foto pernikahan Dinda dan Juna.

“Ini suamimu, gantengkan?” Kata Dimas, Dinda mengangguk dengan senyum puas terukir di bibirnya.

“Ini siapa?” Tunjuknya pada Sandra dan Dina.

“Aku sandra, adik iparmu” sahut Sandra.

“Owhh, ini siapa?”

“Gue Dina, gue cs lo, kenapa lo bisa lupa sama gue juga Tan, padahal kita itu soulmate banget, lo belahan jiwa gue, gue belahan jiwa lo, gue sedih karena lo lupa juga sama gue Tan hiks... hikss”

“Dia cerewet ya” gumam Dinda membuat mata Dina yang berurai air mata melotot ke arahnya.

Pintu ruangan terbuka, Juna masuk dengan wajah babak

belurnya.

“Itu siapa?” Tunjuk Dinda saat Juna mendekat. Dara mengusap bahu Juna dan membisikkan kalau Dinda mengalami amnesia.

“Ini Juna suamimu” Dimas yang menjawab pertanyaan Dinda.

Wajah Dina langsung berubah ketakutan, matanya menyipit.

“Apa dia seorang preman atau copet yang digebukin warga, wajahnya jauh sekali dari fotonya” kata Dinda tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah Juna.

“Wajahnya begini ada hubungannya dengan luka di kepalamu, tapi itu kita bahas nanti saja, sekarang kamu istirahat dulu ya” bujuk Dimas, Dinda memgangguk, tapi matanya masih lekat menatap wajah Juna, ia tidak bisa mengingat apapun tentang orang-orang yang saat ini ada bersamanya.





Part 36

Pukul 8 malam, semua orang sudah pulang kecuali Juna yang menunggu Dinda. Selama ada keluarga mereka tadi, mereka tidak punya kesempatan untuk bicara.

“Ehmmm..aku harus memanggil dengan sebutan apa?”
Tanya Dinda lembut dengan mata menatap Juna malu-malu.

“Biasanya Dinda panggil Abang sayang” sahut Juna.

“Abang sayang?” Kening Dinda berkerut, sesaat kemudian wajahnya merona tersipu malu.

“Hmmm dan aku memanggilmu Dinda sayang”



“Owhh begitu”

“Apa kepalamu terasa sakit?”

“Ehmm berdenyut-denyut sedikit”

“Apa perutmu terasa sakit?” Juna meletakkan telapak tangannya di atas perut Dinda yang tertutup selimut.

Dinda tampak malu saat Juna melakukan itu.

“Perutku tidak sakit” jawabnya pelan.

“Apa kamu tidak bisa mengingat apapun Dinda sayang?”

Dinda menggelengkan kepalanya, wajahnya terlihat semakin merah.

“Kenapa wajahmu merah, kamu malu?”

“Heehm” Dinda menganggukan kepalanya.

Yá Allah...begini kalau Dinda sedang malu, uuuuhhh aku lebih suka Dindaku yang agresif, yang membuatku tidak perlu meminta, karena dia selalu yang memulai untuk bercinta’

“Ehmm kalau boleh tahu, apa kita saling mencintai?”

“Tentu saja kita saling mencintai, kenapa kamu bertanya seperti itu?”

“Aku tidak merasakan apapun kepada Abang saat ini”

“Itu karena kamu lupa semuanya, tapi aku akan berusaha membuatmu ingat tentang cinta kita”

“Ehmm bagaimana caranya?”

“Sini, duduklah di atas pangkuanku!”

“Untuk apa?” Lagi wajah Dinda bersemu merah.

“Kamu ingin mengingat semuanya? Jadi kamu harus menurut apapun yang aku katakan, oke! Kesini duduklah di atas pangkuanku”

Dina beringsut naik ke atas pangkuan Juna.



Wajahnya yang merah padam menunduk dalam, kedua tangannya terjalin diatas pangkuannya. Juna meraih tangan Dinda yang terpasang selang infus, diletakan tangan itu melingkari lehernya.

Diangkatnya dagu Dinda, agar wajah mereka berhadapan.

“Umm...aku malu” Dinda menggigit bibirnya.

“kenapa malu?”

“Aku belum pernah di cium” sahutannya membuat Juna tertawa terpingkal-pingkal.

Tubuh Dinda di atas pangkuannya sampai ikut bergoyang seirama dengan suara tawanya.

“Kenapa Abang tertawa?”

“Sayang, kalau kamu belum pernah dicium, anak kita tidak akan ada di sini” Juna mengelus perut Dinda lembut.

“Owhhh...bukan tidak pernah mungkin tepatnya, tapi aku lupa seperti apa ciuman”

Juna mendekatkan wajahnya, di lumatnya bibir Dinda dengan lembut.

Awalnya bibir Dinda tidak merespon ciumannya. Tapi setelah cukup lama, Dinda mulai bisa membalas ciuman Juna.

‘Hbhhh ternyata amnesia juga merenggut keomesan Dinda, bukan hanya menghapus ingatannya’ batin Juna.

Juna melepaskan ciumannya.

“Bang”

“Hmmm”

“Ehmmm...”

“Ada apa?”

“Enghhh..”

“Ada apa sayang”

“Boleh minta nambah nggak ciumannya?” Tanya Dinda dengan suara pelan dan wajah tersipu.

‘Ya ampun!! Ternyata keomesan Dinda tidak tercabut semuanya, mungkin akarnya tertinggal saking dalamnya tertanam’ batin Juna lagi.

Juna kembali melabuhkan bibirnya di bibir Dinda.

Kali ini tangannya ikut bergerak aktif juga dengan menyusup masuk ke dalam baju Dinda. Diangkatnya ke atas bra Dinda sehingga mudah baginya meremas gunung kembar yang ada didada Dinda.

Dinda berusaha menepiskan tangan Juna. Juna melepaskan ciumannya.

“Kenapa?”

“Malu” wajah Dinda memerah saga. Rasanya Juna ingin tertawa melihat istrinya dalam sosok yang sangat berbeda.

“Tidak usah malu, kita sudah sangat sering melakukannya, bahkan biasanya Dinda sayang yang meminta lebih dulu” kata Juna membuat mata Dinda membola.

“Apa aku seagresif itu?”

“Dinda ingin tahu kamu seagresif apa?”

“Hmm” Dinda menganggukan kepalanya.

Juna menurunkan Dinda dari atas pangkuannya.

Ia turun dari atas ranjang dan membuka kemejanya.

Dinda membuang pandangannya karena merasa jengah melihat Juna yang memamerkan dada dan perut telanjangnya.

“Lihatlah! Betapa agresifnya dirimu, ini bukti keagresifanmu Dinda sayang!” Juna menunjukan kiss mark yang ada di sepanjang dada hingga di perutnya.



Mata Dinda melebar seketika, ia sungguh tidak percaya jika ia seagresif itu.

'Benarkah itu hasil dari kecupan bibirku? Seagresif apa diriku? Apakah aku cukup agresif untuk lebih dulu mengajaknya bercinta' batin Dinda.

"Apakah kamu mengingat sesuatu Dinda?"

"Ehnmm..tidak ada"

"Kalau begitu biarkan aku menuntunmu mengingat semuanya satu persatu, selangkah demi selangkah kamu pasti akan mengingat semuanya" Juna mengunci pintu ruang perawatan, lalu kembali mendekati ranjang Dinda. Dinda duduk dengan kaki menjuntai di tepi ranjang.

Juna berdiri di hadapannya dengan kemeja yang masih terbuka.

Dinda mengerjap-ngerjapkan matanya dengan wajah merah merona.

"Biasanya kamu yang menciumiku lebih dulu, merayapi tubuhku dengan jemari nakalmu, meremas senjatakku dengan penuh nafsu, mend'esah nikmat saat ku sentuh tubuhmu, merengek manja meminta pasakku segera memasuki bumimu" bisik Juna tepat di telinga Dinda, digigitnya lembut daun telinga Dinda.

"Enghhh...apa...apa..itu semua benar? Apa aku seagresif itu?"

"Tentu saja itu benar, kamu Mrs.Omes dan aku Mr.Omes, kita tidak pernah puas hanya dengan satu kali bercinta setiap malam, kita sering kali melakukannya berulang kali"

"Heeh...apa itu benar? Abang tidak berusaha mengambil

keuntungan dari keadaanmu kan? Abang tidak sedang mempermainkan aku kan?”

“Tentu saja tidak, untuk apa aku mengambil keuntungan dari istriku sendiri?”

“Ehmm baguslah, jadi apa kita bisa bercinta di sini sekarang?” Pertanyaan Dinda mengagetkan Juna, meski Dinda mengucapkannya dengan lembut dan wajah merona, tapi Juna merasa sebagian dari sifat asli Dinda sudah kembali.

“Kamu ingin kita bercinta di sini? Sekarang? Apa kepalamu dan tubuhmu tidak lagi terasa sakit?”

“Ehmm tadi Abang bilang selalu aku yang memulai meminta lebih dulu, jadi aku hanya menuruti perkataan Abang agar aku bisa cepat mengingat semuanya”

“Hmmm bagus, anak pintar, tapi kita tidak bisa bercinta sekarang, nanti ya kalau kita sudah pulang ke rumah saja”

“Owhhh...apa Abang sering menolaku seperti ini juga?”

“Eeeh...selama ini aku tidak pernah menolamu, tapi sekarang kondisi tubuhmu sedang tidak sehat, kamu harus sehat dulu”

“Hhhhhh ternyata Abang itu plin plan orangnya, tadi katanya ingin diajak lebih dulu, sudah diajak menolak, ya sudahlah sebaiknya aku tidur saja, selamat malam Abang” Dinda membaringkan tubuhnya di atas ranjang.

‘Tersipu malunya ternyata cuma bertahan sebentar saja, sekarang ia sudah mulai kembali pada ke bawelannya’ gumam Juna di dalam hatinya.

Juna berbaring di atas sofa dengan wajah menghadap pada Dinda. Ada rasa bersalah di dalam hatinya karena apa yang terjadi



hari ini adalah efek dari kisah masa lalunya. Kisah masa lalu yang datang kembali saat sudah mampu ia lupakan.



Dinda sudah kembali kerumah, saat ini Dina tengah menemaninya.

“Jadi kita teman dekat ya? Ehmm maksudku sahabat”

“Iya...iiisshh gue berasa aneh deh Tan dengan cara bicara lo, lemah lembut hhhhhh bukan diri lo banget tahu nggak sih!”

“Memangnya aku biasanya seperti apa?”

“Kita itu selalu ber lo gue, dan tidak ada satu rahasiapun diantara kita”

“Owwh begitu ya”

“Kapan lo mau masuk kuliah Tàn, Mas Cahyo sudah rindu berat sama lo”

“Siapa itu Mas Cahyo?”

Dina pun menjelaskan tentang Mas Cahyo.

“Owhh begitu ya, ehmm bisa kamu ceritakan tentang apa yang terjadi hari itu sampai aku terluka dan mengalami amnesia?”

“Apa Om Juna tidak menceritakannya sama lo”

“Tidak, dià terlalu sibuk membangun ingatanku akan cara kami bercinta” jawab Dinda dengan polosnya. Spontan tawa Dina pecah memenuhi kamar tidur Juna dan Dinda.

“Apa ucapanku tadi terdengar seperti lelucon?” Dinda tampak gusar karena Dina mentertawakannya.

“Ya Allah...aku mohon kepa MU, tolong kembalikan ingatan Tante ku ini, sungguh tidak asik gayanya yang seperti ini, ini sangat menyiksa batinku, ya Allah tolong kabulkan permohonanku aamiin” pinta Dina sambil menadahkan kedua



tangannya ke atas.

“Apa aku yang sekarang benar-benar jauh berbeda dengan aku yang kamu kenal dulu?” Tanya Dinda dengan rasa penasaran di dalam hatinya.

“Bagai langit dan bumi tahu, untung dokter bilang ini cuma sementara, kalau selamanya huuuhhhh gue pasti bakal sangat menderita” sahut Dina sambil menggidikan bahunya.

‘Seperti apa aku sebelum amnesia ya, kalau sahabatku sebeboh ini,,seberapa bebohnya aku?’



“Abang sudah pulang?” Dinda menyongsong Juna yang baru datang dari kantor Polisi.

“Dina sudah pulang?”

“Iya sudah”

“Ngobrol apa saja tadi?”

“Ehmm apa ya...lupa saking banyaknya yang diomongin”

“Dinda sudah makan siang?”

“Heum sudah”

“Sebaiknya kita istirahat sekarang, Abang merasa kurang enak badan” Juna melangkah menaiki tangga dengan menuntun tangan Dinda.

“Pasti wajah dan badan Abang sakit semua ya, keterlaluan sekali orang yang sudah mukulin Abang, semoga dia dapat hukuman yang setimpal”

Mereka sudah masuk ke dalam kamar mereka, Juna menutup dan mengunci pintunya.

“Ingat tidak kalau hal seperti ini pernah kita alami sebelumnya?” Tanya Juna yang sudah memepet punggung Dinda



ke balik daun pintu.

“Tidak ingat”

“Kalau begitu biarkan aku membangun kembali ingatanmu sayang” Juna sudah menundukan kepalanya, diciumnya bibir Dinda berharap ada sesuatu yang bisa memantik kembalinya ingatan Dinda.

Juna membawa Dinda untuk dibaringkan di atas ranjang, dilucutinya apa yang dipakai Dinda. Dikecup dan dicecapnya setiap jengkal tubuh Dinda.

Tubuh Dinda menggeliat dan meliuk-liuk, suara desahnya terdengar seksi.

“Dinda...bisakah kamu mengingat sesuatu sayang?”

“Tidak, apakah sangat penting untuk mengingat dari pada menikmati apa yang ada di depan mata?” Balas Dinda bertanya.

“Kamu menyukainya Dinda?”

“Ehmmm meski aku lupa bagaimana rasanya, tapi ini ehmmm...aku malu mengatakannya” Dinda menyembunyikan wajahnya di balik kedua telapak tangannya.

Juna tertawa melihatnya, Dinda yang ini sungguh berbeda dengan Dinda yang di kenalnya, tapi tetap saja ia lebih suka Dinda si Nyonya Omesnya.

Juna berharap ingatan Dinda bisa kembali dengan cepat.





Part 37

*M*enjelang subuh, Juna terbangun saat menyadari Dinda tidak berada dalam pelukannya. Juna melompat turun tanpa sadar kalau ia tidak mengenakan apapun di tubuhnya.

Pintu kamar mandi terbuka, Dinda muncul di sana, rambutnya basah, ia sibuk memegang lilitan anduk di tubuhnya.

“Sayang!”

“Haah awww..iiih kenapa Abang nggak pakai celana dulu?”
Dinda menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya, ia lupa dengan lilitan anduk yang harus dibetulkannya, anduknya



jatuh di kakinya, membuat pasak Juna tegang seketika.

Juna mengambil anduk Dinda, dilemparkannya asal yang penting jauh dari jangkauan Dinda.

“Kamu juga nggak pakai celana, punya Abang jadi langsung minta lagi melihatmu polos begini” Juna memeluk tubuh polos Dinda, diputarnya tubuh Dinda agar menghadap ke cermin di depan mereka.

“Buka matamu sayang, lihatlah betapa indahnya tubuhmu” Juna melepaskan tangan Dinda dari wajahnya.

“Enggh malu” Dinda memejamkan matanya saat menatap pantulan tubuh mereka di dalam cermin.

‘Hhhhh Dindaku yang Omes, tolong kembalilah!’ Teriak Juna dalam hatinya.

“Kamu tahu sayang, aku berharap yang ada di sini kembar seperti kamu dan adikku Sandrina dan Sabrina” Juna mengelus perut Dinda, elusannya terus turun ke bawah.

“Enggh Abang nakal! Memangnya aku kembar ya Bang?”

“Eeh..ooh iya, kamu sedang amnesia, kamu punya dua saudara kembar, Edwin dan Erwin, mereka berdua kuliah di luar kota, makanya kamu belum ketemu dengan mereka”

“Owhh..aku bisa masuk angin kalau begini Abang”

“Tidak akan masuk angin kalau aku peluk begini” Juna memeluk Dinda dari belakang, satu tangannya ada di dada Dinda, satu lagi di perut Dinda.

“Abang! Bilang saja kalau Abang ingin sesuatu”

“Ehmm kamu tahu apa yang aku inginkan hmmm” Juna memutar tubuh Dinda agar menghadap ke arahnya.

“Tahu! Ini sudah mengatakannya dengan jelas” Dinda



meremas milik Juna lembut. Juna tersenyum senang.

“Membangkitkan ke omesannya ternyata lebih mudah dari pada mengembalikan ingatanmu sayang, hmmm...kita mulai sekarang ya”

“Ehmm..mau aku yang memulai apa Abang yang memulai” tantang Dinda dengan wajah mendongak menggoda.

Juna tertawa bahagia.

“Aku ingin kamu yang memulainya sayang” bisik Juna sebelum melumat bibir Dinda lembut.

‘Meski belum sampai tahap seagresif biasanya, tapi kali ini Dinda sudah tidak malu-malu lagi seperti saat awal ia mengalami amnesia’ Juna cukup senang merasakan perkembangan Dinda.



Dinda turun dari mobil Juna setelah diberi bekal ciuman dan beberapa pesan oleh Juna. Dina dan Cahyo langsung menyongsong kedatangan Dinda.

“Selamat pagi Mbak Dinda, apa kabar?” Cahyo menyalami Dinda yang tampak bingung menatapnya.

“Ini Mas Cahyo, Tan” ucap Dina.

“Owhh, selamat pagi Mas, maaf ya kalau saya lupa, maklum lagi amnesia”

“Tidak apa Mbak, saya senang Mbak bisa masuk kuliah lagi”

“Ehmm iya, sepertinya saya harus memulai semuanya dari awal lagi”

“Jangan khawatir Mbak, saya siap membantu kalau Mbak Dinda perlukan”

“Terimakasih ya Mas”



“Iya Mbak”

“Kita masuk yuk Tan” Dina menarik lengan Dinda untuk membawa Dinda masuk ke dalam bangunan kampus mereka.

“Mari Mas Cahyo, kami ke dalam dulu” pamit Dinda pada Cahyo.

“Oh silahkan Mbak, selamat belajar ya”

“Terimakasih Mas”

Dinda dan Dina berjalan beriringan, beberapa teman mereka menghampiri dan Dina pun terpaksa harus memperkenalkan mereka satu persatu pada Dinda.



Dina menghempaskan pantatnya di kursi kantin, ada dua botol minuman ditangannya, diletakan botol minuman di atas meja, sementara Dinda duduk di hadapannya.

“Pulang kuliah, kita nonton cowok kampus kita tanding volly yuk Tan”

“Aku harus ijin sama Abang Juna dulu”

“Telpon Om Junanya sekarang aja”

“Iya deh”

Dinda menelpon Juna.

“Hallo, Assalamuallaikum Abang”

“Walaikumsalam sayang, sudah mau pulang? Minta dijemput ya?”

“Enggak Bang, belum waktunya pulang, aku cuma mau minta ijin pulang telat”

“Pulang telat! Mau kemana?” Seru Juna dari seberang sana.

“Aku nanti pulangnye sama Dina, kita mau nonton pertandingan bola volly dulu, boleh ya Bang?”



“Dimana?”

“Di sini, di kampus ini”

“Owhh, boleh tapi jangan terlalu sore pulangnye ya”

“Heum siap Abang, makasih Bang”

“Iya, ingat pesan Abang tadi pagi ya”

“Iya Abang”

“I love you sayang”

“I love you too Abang, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam”

Dinda mematikan ponselnya.

“Apa kata Om gue?”

“Dijinin kok”

“Syukurlah, ayo Tan habisinn minum lo”

“Heum” Dinda mengangguk.

Dina mengamati Dinda yang benar-benar sangat berbeda baginya.

Dina merasa sangat kehilangan Dinda, meskipun Dinda berada tepat di hadapannya.

Mata Dina jadi berkaca-kaca, ia merindukan Dinda sahabatnya, Tantenya, si penakluk pria.

‘Cepatlah pulih dari amnesiamu Tan, aku merindukan kebawelanmu, kejahilanmu’



Dina berteriak sembari bertepuk tangan untuk memberi semangat kepada team bola volly kampus mereka yang melakukan pertandingan persahabatan dengan kampus lain.

Dinda yang berdiri disebelahnya, hanya menangkupkan kedua tangannya untuk menutupi mulutnya yang ikut berteriak



juga.

Lapangan bola volly yang berada ditempat terbuka membuat para penonton yang kebanyakan adalah penghuni kampus mereka sendiri berdiri menonton dengan mengelilingi sisi lapangan.

Termasuk Dinda dan Dina yang berdiri paling depan.

Suara seruan pemberi semangat, juga desah kekecewaan silih berganti terdengar.

Semua mata asik mengikuti kemana arah bola volly bergerak.

Satu smash kuat membuat semuanya berteriak.

“Awwww”

Smash tidak terbendung itu meleset dan bola volly tepat mengenai kepala Dinda yang jatuh pingsan seketika itu juga.

“Dinda!” Seru Dina yang spontan memeluk tubuh Dinda.



Dinda belum sadar juga, sehingga Dina dan temannya yang lain memutuskan membawa Dinda ke rumah sakit.

Tadinya Dina tidak ingin mengabari Juna, karena dipikirkannya Dinda hanya pingsan sebentar saja, tapi karena Dinda belum sadar juga, terpaksa Dina menelpon Juna.

Bukan cuma Juna yang datang kerumah sakit, tapi juga orang tua Dinda dan orang tua Juna.

“Ya Allah, Dinda....kenapa lagi ini? Bolak balik masuk rumah sakit, nggak bosan apa?” Gerutu Winda di depan Dinda yang belum sadar juga.

“Sabar sayang” bisik Dimas.

“Ini kepalanya lagi loh yang kena Daddy, kalau dia sampai



amnesia dua kali bagaimana?” Sahut Winda sengit.

“Hhhhhh mana ada amnesia dua kali sayang, yang ada dia bisa ingat semuanya lagi karena benturan dikepalanya kali ini”

“Semoga saja omongan Daddy benar, Dinda...Dinda... ada saja yang menimpamu sayang” Winda menangis sambil menggenggam jemari Dinda.

Dara sedikit bingung dengan sikap yang ditunjukan besannya. Tadi ngomel-ngomel, sekarang menangis, sepertinya bukan cuma Dinda yang memiliki sifat unik, tapi juga Mommynya, pikir Dara.

Dinda membuka matanya.

“Alhamdulillah kamu sudah sadar sayang” Juna mengusap pipi Dinda lembut.

“Syukurlah kamu sudah sadar, apa kepalamu masih terasa sakit sayang?” Tanya Dimas.

“Sedikit” jawab Dinda.

“Haaah...Mommy lega karena akhirnya kamu membuka matamu juga sayang” Winda membelai rambut Dinda penuh sayang.

“Aku tidak apa-apa Mom, aku cuma mau pipis” Dinda bangun dengan di bantu Juna.

“Antar Dinda ke kamar mandi Juna” perintah Juan.

“Ya Ayah” Juna mengalungkan lengan Dinda di lehernya, sementara ia menggendong Dinda tepat di depan tubuhnya.

Karena Dinda tidak diinfus jadi mudah bagi Juna membawa ke kamar mandi dengan cara itu.

Para orang tua kembali duduk di atas sofa sementara Juna dan Dinda masuk ke dalam kamar mandi.



Juna menutup pintu kamar dengan tumitnya. Baru saja pintu tertutup, Dinda yang masih dalam gendongan Juna langsung menggapai handel pintu untuk mengunci pintunya.

Setelah pintu terkunci.

Ditangkupnya kedua sisi pipi Juna dengan ke dua telapak tangannya. Dihujannya Juna dengan ciuman yang penuh hasrat membara.

Juna membelalakan matanya, tidak menyangka Dinda akan seagresif ini.

‘Apa Bola volley itu sudah membuat Nyonya Omesku kembali?’ Pertanyaan itu hadir di dalam benak Juna.

“Huuuh...rasanya ingin kukunyah-kunyah bibir Abang, uuuuhhh...pasak Abang terasa menegang, uuuuhhh turunkan aku, aku ingin memegangnya!” Juna menurunkan Dinda dari gendongannya. Dengan cepat Dinda melepas t-shirt yang di pakai Juna, dan melemparnya asal ke lantai kamar mandi.

“Uuuh aku rindu ini” Dinda mengisap ujung dada Juna, sementara tangannya membuka dan menurunkan celana Juna.

“Tuh kan benar sudah tegang, aiiih...pasak sayang, bumimu merindukanmu...bla...bla..bla...” Dinda tidak berhenti bicara, seakan ia tidak bicara sudah berabad-abad lamanya.

Punggung Juna masih bersandar di daun pintu, ia membiarkan Dinda mengatakan dan melakukan apapun yang diinginkannya. Tidak peduli dengan kedua pasang orang tua mereka yang tengah gelisah menunggu mereka ke luar kamar mandi.

“Mereka kok lama sekali di kamar mandi ya Daddy” gumam Winda.



“Dulu kita juga pernah begitukan sayang, mungkin mereka melakukan apa yang dulu kita lakukan” jawab Dimas berbisik agar besannya tidak sampai mendengar pembicaraan mereka.

Winda terkikik mendengar jawaban Dimas.

“Kalau Mommy dulu pura-pura amnesia, kalau Dinda kan beneran amnesisnya Daddy”

“Iya bener” sahut Dimas.

“Ayah, mereka kok lama sekali di kamar mandi” Dara terlihat mulai cemas.

“Sabar sayang, mungkin Dinda susah buang airnya, makanya lama”

“Aku khawatir Ayah, kita ketok saja pintunya ya”

“Terserah Bunda saja” sahut Juan.

Dara sudah berdiri ingin memgetuk pintu kamar mandi.

“Eeh mau apa Mbak?” Tanya Winda.

“Mereka lama sekali di dalam, saya cemas Dek” jawab Dara.

“Nggak usah cemas Mbak, mereka kan berdua di dalam, sudah halal tidak bikin dosa kok” kata Winda yang membuat Dara mengernyitkan keningnya karena tidak mengerti arah ucapan Winda. Juan yang memahami ucapan Winda baru menyadari kalau mungkin saja yang di cemaskan justru asik bercinta di dalam sana.

“Kita tunggu mereka keluar saja Bunda, nggak usah di panggil” kata Juan pada Dara.

“Ayolah Bunda duduk lagi, kita juga pernah muda kan!?” Dara berusaha mencerna percakapan yang tengah terjadi, dan ia baru memahami arti dari perkataan Winda ‘sudah halal dan tidak



bikin dosa’.

‘Hhhhh...Juna diam-diam ternyata mewarisi kemesuman Ayahnya, dulu Ayahnya main cium tidak tahu tempat dan situasi, sekarang anaknya lebih parah lagi, bercinta di dalam kamar mandi rumahsakit, sementara orangtuadan mertuanya menunggumereka’ gumam Dara di dalam hatinya.





Part 38

“Enghhh Abaaaang i love you so much...uuuhhhh sentuhanmu membuatku mabuk kepayang, remas aku Abang, kecupi aku, awwww...uuuhhhh...puaskan aku...aakkkhh...bla.. bla..bla..” Dinda terus menceracau sementara Juna mencumbui seluruh tubuhnya. Mereka benar-benar lupa sedang berada di mana sekarang.

Juna benar-benar merasa bahagia’ Nyonya Omesnya’ sudah kembali seperti semula.

Nyonya Omes yang membuat hidupnya penuh warna,



membuat jantungnya berpacu, membuat hatinya berdebar.

Nyonya Omesnya yang sempat terasa menghilang meskipun pada kenyataannya ia ada disisinya.

“Abaang...aku tidak tahan lagi, tanamkan pasak Abang sampai ke dasar bumiku, cepatlah Abang, aku mohon...iiuuuhhh awww...yes...ya ampuuun...nikmatnya...bla..bla...bla..”

Juna tidak sepatutnya berbicara, ia benar-benar fokus hanya untuk memuaskan Nyonya omesnya saja.

Tapi ia tetap ingat untuk berhati-hati agar buah hatinya di dalam rahim Dinda tidak tersakiti.

Tubuh Dinda luruh bersandar di dada Juna, titik peluh memenuhi seluruh tubuh mereka.

Dinda duduk di atas pangkuan Juna yang duduk di atas closet.

“Puas sayang” bisik Juna.

“Sangat puas!” desah Dinda sambil mendongakan wajahnya yang meski terlihat lelah namun nampak sumringah.

“Kamu tahu, saat kamu amnesia aku merasa seperti kehilanganmu, meski kamu berada begitu dekat denganku”

“Aku ingat apa yang terjadi saat aku amnesia, Abang jadi lebih omes dan agresif”

“Oh ya, tapi tetap saja aku masih kalah darimu”

“Hihihih...akhirnya Abang mengakui kalau ketidak warasanku dan keomesanku lebih menyenangkan ya kan?”

“Hmmmm...eeeh..ya ampun diluar ada Mommy dan Daddy juga Ayah dan Bunda, bagaimana ini?” Juna menurunkan Dinda dari atas pangkuannya, ia panik sendiri saat menyadari mereka sudah terlalu lama di dalam kamar mandi.

“Coba Abang intip keluar”

Junu pun membuka daun pintu sedikit untuk melihat keadaan didalam ruang perawatan.

Tapi ia tidak menemukan siapapun di sana.

“Nggak ada siapa-siapa, sudah pada pulang mungkin”

“Hihihi...mereka ngerti dong kalau kita sedang main pasak bumi, Daddy dan Mommyku kan King and Queen omes, pasti pahamlah hihihi” Dinda terkikik sendiri.

“Kita mandi ya sayang, takutnya ada juru rawat atau dokter yang datang nanti”

“Heuum...gosokin dan sabunin badanku ya Bang, tapi awas jangan modus ya!” Ancam Dinda sambil mengacungkan jari telunjuknya pada pasak Junu yang mulai tegang lagi karena melihat kepolosan tubuh Dinda.

Junu menjawab dengan tawanya, biasanya yang mengancam yang memulai duluan.



Karena lamanya Junu dan Dinda di dalam kamar mandi, akhirnya ke dua pasang orang tua mereka memilih untuk pulang.

Mereka meninggalkan pesan tertulis di atas secarik kertas yang ditulis oleh Winda.

Junu dan Dinda yang sudah keluar dari kamar mandi, menemukan surat itu di atas meja.

Dinda dan Junu sayang.

Kami pulang!

Kalian sudah terlalu lama di dalam kamar mandi, tapi tidak apa, kami mengerti apa yang terjadi.

Salam sayang



Mommy & Daddy

Ayah & Bunda

“Tuh kan bener mereka bisa ngerti” kata Dinda yang sudah duduk di atas ranjang.

“Ehmm aku rasa aku bisa pulang sekarang Abang, aku tidak sakit, tidak diinfus, tidak perlu obat, minta dokter agar mengijinkan aku pulang sekarang”

“Tidak sayang, hari sudah mulai malam, kita pulang besok pagi saja ya”

“Hengghh terserah Abang sajalah” sahut Dinda mengalah, ia merasa sangat lelah dan ingin cepat mengistirahatkan tubuhnya.



Juan baru ingin pergi ke kantor untuk menggantikan Juna yang masih menunggui Dinda di rumah sakit.

Jam memang sudah menunjukkan pukul 10 pagi, ia memang tidak ingin pergi terlalu pagi.

Baru saja Juan dan Dara membuka pintu rumah mereka, ketika tampak sepasang pria dan wanita seumuran Dara di antar satpam rumah mereka menuju ke arah mereka.

Dara dan Juan saling pandang, mereka sangat mengenali siapa dua orang itu.

“Mau apa lagi mereka datang kesini” desis Dara dengan kemarahan dalam nada suaranya.

“Aku tidak tahu sayang” jawab Juan.

“Selamat pagi Pak Juan, Bu Dara” sapa sang pria sambil mengulurkan tangannya.

Begitu juga dengan sang wanita ikut mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

Juan dan Dara tetap menyambut uluran tangan mereka meski dalam kebingungan.

“Mohon maaf sebelumnya kalau kedatangan kami mengganggu waktu Pak Juan dan Bu Dara” sang pria kembali berbicara.

Juan dan Dara belum mempersilahkan mereka masuk apa lagi duduk.

Kejadian beberapa tahun lalu membuat mereka waspada.

Meskipun kali ini kedatangan kedua orang di depan mereka hanya berdua dan tanpa caci maki seperti saat itu, tapi mereka tetap harus waspada.

“Maaf boleh kami meminta waktu Pak Juan dan Bu Dara sebentar, ada hal penting yang ingin kami bicarakan” ucap pria itu dengan sopan.

Karena sikap sopan ke dua orang itu, Juan akhirnya mengijinkan mereka masuk dan duduk di ruang tamu rumahnya.

Wajah wanita didepan mereka tampak sangat murung dan penuh kesedihan.

“Silahkan, ada hal penting apa yang ingin Bapak Mardhani dan ibu Jamila ingin bicarakan dengan kami?” Tanya Juan.

Tampak pria yang disebut Juan sebagai Bapak Mardhani menarik nafas berat sebelum mulai mengungkapkan maksud dan tujuannya datang ke rumah Juan.

“Begini Pak Juan, Bu Dara, kami ingin memohon dengan sepenuh jiwa raga kami kepada Bapak Ibu, agar mau menarik laporan kalian atas putri kami dan anak dari keponakan kami, kami tahu dulu kami sudah melakukan hal yang sama dengan melaporkan Juna atas tuduhan melarikan Sahila, kami benar-



benar menyesali semuanya, kami mohon tolong bantu kami” Mardhani berbicara tanpa berani menatap wajah Juan ataupun Dara.

Tiba-tiba Bu Jamila berlutut di hadapan Dara, ia meraung menangis sambil memegangi sepasang kaki Dara.

Dara yang sangat terkejut, spontan berusaha melepaskan kakinya dari pegangan Bu Jamila.

“Ampuni aku Mbak Dara, tolong ampuni kami, kami mohon tolong cabut laporan kalian pada Sahila dan Janet, saya mohon Mbak Dara” Bu Jamila nenangis sesungguhnya.

“Duduklah kembali di kursi anda, saya tidak suka di perlakukan seperti ini” sahut Dara tegas, menciutkan hati Bu Jamila yang langsung kembali duduk dikursinya.

“Dulu kalian datang dengan sumpah serapah menyembur dari mulut kalian dan keluarga kalian yang ikut datang ke rumah ini, lalu sekarang kalian datang dengan air mata penuh permohonan agar kami mencabut laporan kami kepada putri kalian” Dara berhenti sejenak untuk menarik nafas.

“Apa dulu kalian memberikan kami kesempatan untuk bicara? Tidak sama sekali, kami tidak diberi kesempatan bicara apa lagi meminta kalian mencabut laporan kalian, tapi Allah maha tahu, Allah maha adil, Juna tidak terbukti membawa lari putri kalian, tapi putri kalianlah yang terbukti melarikan diri dan Juna berusaha membujuknya untuk pulang, kalian pikir semudah itu melupakan semuanya, kalian pikir segampang itu menyembuhkan luka di hati kami? Kami bukan orang pendendam” Dara kembali berhenti sesaat, lalu melanjutkan.

“Tapi kami sungguh minta maaf, karena kami tidak bisa

mencabut laporan itu, karena itu bukan wewenang kami, semua keputusan ada ditangan Juna dan Dinda, tapi kupikir mereka juga tidak akan mencabut laporan mereka, karena tidak ada jaminan kalau putri kalian tidak akan berulah lagi, jadi sebaiknya sekarang kalian pulang saja sekarang, berharap saja putri kalian tidak dihukum berat” Dara mengakhiri kata-katanya yang panjang dan menyimpan kepedihan akan apa yang mereka alami di masa lalu.

Mardhani dan Jamila menundukan kepala mereka dalam, apa yang dikatakan Dara semuanya benar, dulu mereka memang sangat keterlaluan.

Datang kerumah ini dengan empat buah mobil dan membuat kekacauan di sini dengan memaki dan menyemburkan sumpah serapah mereka pada Juan sekeluarga.

Kebencian itu memang sudah lama ada, sejak Adik Bu Jamila patah hati karena Juan. Itulah yang membuat mereka tidak mengijinkan Sahila menjalin hubungan dengan Juna setelah tahu Juna adalah putra Juan.

“Sebaiknya Pak Mardhani dan Bu Jamila pulang saja, saat ini Juna dan istrinya masih di rumah sakit, kalian bisa membicarakan ini dengan pengacara kalian, dan biar pengacara kalian yang akan bicara dengan pengacara kami nanti” kata Juan dengan suara pelan, Juan tahu kedatangan kedua orang ini membangkitkan kembali rasa sakit di hati Dara.

Dara memang sangat tersakiti dengan caci maki dan hinaan keluarga Sahila saat itu.

Mardhani dan Jamila berdiri.

“Baiklah Pak Juan, kami pulang sekarang, permisi dan selamat pagi” pamit Pak Mardhani.



Keduanya keluar dari rumah Juan dengan langkah gontai, sangat berbeda dengan saat dulu, dulu mereka pulang dengan perasaan puas karena sudah menumpahkan sumpah serapah mereka, bahkan bisa membuat Juna merasakan dinginnya lantai tahanan di kantor Polisi.

Setelah kedua orang tua Sahila pulang, Juan mendekati Dara yang masih duduk dengan air mata membasahi pipinya.

“Bunda, sebaiknya istirahat di kamar ya, Ayah tidak jadi pergi ke kantor hari ini” Juan membantu Dara untuk berdiri, dan menuntun Dara untuk menaiki tangga menuju kamar mereka.

“Mereka pikir semudah itu kita mau menarik laporan kita”

“Jangan dendam begitu sayang”

“Ini bukan soal dendam Ayahnya Juna, tapi masalahnya apakah ada jaminan Sahila tidak akan mengganggu rumah tangga Juna dan Dinda lagi? Kita tidak tahu apa yang bisa dilakukannya terhadap anak menantu kita kalau dia dibebaskan dari segala tuduhan”

“Kamu benar juga sayang, di satu sisi aku merasa kasihan pada orang tua Sahila, tapi di sisi lain aku juga mencemaskan hal itu”

“Kita tunggu saja nanti seperti apa akhir dari semua ini Ayahnya Juna, hhhh aku merasa lelah setelah sedikit meluapkan emosiku tadi” Dara ingin berbaring di ranjang. Juan menarik selimut untuknya.

“Istirahatlah, aku ingin Juna dan menelpon pengacara kita untuk membicarakan masalah ini” Juan mendaratkan kecupan di kening, pipi dan juga bibir Dara. Dara memejamkan matanya, ia merasa sangat lelah setelah menumpahkan apa yang menyesak dadanya selama bertahun-tahun.



Part 39

*D*inda-Juna, Juan-Dara, Mrdhani-Jamila, orang tua Janet dan dua orang pengacara kedua belah pihak tengah mengadakan pertemuan di kantor Polisi.

Juna sebenarnya tidak ingin menarik laporannya terhadap Janet dan Sahila, tapi Dinda yang ingin Juna menarik laporan mereka setelah tahu Sahila tengah mengandung anak ke dua dari pernikahannya. Hal itulah yang membuat Sahila dan suaminya belum bisa bercerai, meskipun Sahila ingin segera mengakhiri pernikahannya. Hanya saja proses hukum untuk suami Sahila



tetap berlanjut.

Mereka berkumpul selain untuk mencabut laporan, juga untuk membuat surat perjanjian yang intinya Sahila dan keluarganya tidak boleh lagi mengusik kehidupan Juna dan keluarganya.

Meski Dinda sudah memaafkan dan mencabut laporannya, tapi tampaknya Sahila masih saja terlihat membenci Dinda, itu terlihat dari sikapnya yang mengucapkan terimakasihpun tidak pada Dinda yang sudah mengeluarkannya dari dalam tahanan.

Sangat berbeda dengan Janet yang meminta maaf sampai ingin berlutut dihadapan Dinda dengan air mata membanjiri pipinya. Janet terlihat sangat menyesal karena sudah membalas kebaikan Dinda dan Dina dengan penghianatannya.

Dengan tulus Dinda merangkul Janet dengan kedua tangannya. Ia sudah memaafkan Janet atas apa yang dilakukannya.

Melihat sikap Sahila membuat kecemasan kembali hadir di dalam hati Dara. Berbagai pikiran buruk berkelebat di dalam benaknya.

Juan seperti memahami kegelisahan Dara.

“Bunda, berdoa saja, semoga semuanya akan baik-baik saja” bisik Juan berusaha menenangkan hati Dara.

“Iya, semoga kebaikan Dinda untuk melepaskan Sahila dan Janet tidak mereka balas dengan kejahatan aamiin”

“Aamiin”



“Sayang”

“Hmmm”

“Kenapa kamu mau mencabut laporan kita pada Sahila dan

Janet?”

“Aku tidak tega melihat air mata Ibunya, aku melakukan itu untuk Ibunya, juga untuk anak yang tengah dikandungnya, bukan untuk si Tante Sahila itu, aku juga akan jadi seorang Ibukan, pasti saat anaknya tersakiti perasaan Ibunya jauh lebih sakit dari rasa sakit putrinya, hmmm aku berharap anakku tidak akan mengalami hal-hal yang menyakitkan hati mereka nantinya” Dinda mengelus perutnya sendiri.

“Ini anakku juga sayang, sungguh aku merasa bangga di berkahi Allah istri sepertimu, aku tidak menyesal karena pernah mengancammu agar bersedia menikah denganku”

“Hadeeehhh...awal nikah aja ngatain aku gadis tidak waras, bahkan sempat berjanji tidak akan mau menyentuhku, tidak mau tidur denganku, sekarang aja nggak bisa jauh dari ketiakku”

“Bukan ketiakmu sayang, tapi aku suka tanganmu melingkari kepalaku seperti ini”

“Hehmmm alasan, kalau tanganku begini jelas banget kalau wajah Abang itu tepat berada di ketiakku tahu!”

“Aku bilang bukan ketiaknya, aku suka mengisap dadamu dengan cara begini”

“Hhhhh terserah Abang lah, sekali jaim ya tetap aja masih jaim, disuruh ngaku suka aroma ketiak istrinya aja nggak mau”

“Ini bukan masalah ketiaknya sayang, ini...”

“Iya..iya sudah, sana jauh jauh sana, aku mau tidur” Dinda berusaha melepaskan pelukan Juna.

“Jangan di suruh jauh-jauh dong sayang, aku tidak bisa tidur nanti”

“Eeh tidur kan di mata kita masing-masing, nggak ada tuh



hubungan jauh-jauh dengan nggak bisa tidur”

“Ya ampun sayang, kejam banget sih, iya..iya aku ngaku aku suka bau ketiakmu” renek Juna persis anak kecil yang mengharapka mainannya dikembalikan.

“Apa bau? Ketiak gue bau? Nih tidur sama guling, cium tuh bau guling sepuasnya!” Dinda memukulkan guling ketubuh Juna. Setelah itu ia turun dari ranjang dengan membawa bantal dan menyeret selimut juga. Ia berbaring di sofa dengan wajah ditekuk.

“Sayang, bukan begitu maksud ku, bukan bau ketiakmu, tapi aroma ketiakmu aku suka, ayolah sayang” Juna berlutut di sisi sofa.

“Ketiakku nggak bau...nggak bau...nggak bau...iiiihhhh... aku kesel! Aku sebel! Aku marah!...” Dinda memukuli bahu Juna dengan penuh kekesalan di dalam hatinya.

“Tapi...tapi aku cinta” ucapnya manja sambil menangkup wajah Juna dengan kedua telapak tangannya.

“I love you so much Abang” bibir Dinda mengulum bibir Juna dengan penuh nafsu.

Saking nafsunya, Juna sampai terjengang kebelakang, Dinda sudah membungkuk diatas tubuhnya tanpa melepaskan ciumannya.

‘Enaknya punya istri ajaib, kalau marah nggak pernah lama, hanya susahny harus super sabar dalam menghadapinya’ batin Juna.



Dinda minta Juna mengantarnya ke rumah orang tuanya sebelum Juna pergi ke kantor.

Setelah ngobrol sebentar dengan kedua mertuanya, Juna



pamit pergi ke kantornya, sementara Dinda ia tinggalkan di sana dan akan ia jemput saat makan siang nanti.

Winda memborbardir Dinda dengan banyak pertanyaan, dan meminta Dinda menceritakan tentang perkembangan kasus Sahila.

“Apa!! Ya Tuhaaan, Dindaaa kenapa dia kamu bebaskan!!? Bagaimana kalau dia berulah lagi!?” Seru Winda yang gusar karena Dinda bersedia mencabut laporannya atas Sahila dan Janet.

“Mommy, aku nggak tega melihat air mata Ibunya, aku sungguh nggak tega Mommy! Tolong mengerti, lagi pula surat perjanjian sudah dibuat, si Tante itu sudah berjanji tidak akan mengganggu kami lagi”

“Dinda sayang! Surat perjanjian mudah saja di buat, kalau cuma srek..srek tanda tangan semua orang juga bisa, yang harus dilihat itu sikapnya, apa dia menyesali perbuatannya atau tidak!”

“Ayolah Mom, Mommy kan seorang Ibu juga...”

“Heey..justru karena Mommy seorang Ibu, makanya feeling Mommy mengatakan kalau si setan Sahila itu belum kapok, Mommy mengkhawatirkan mu sayang!”

“Momm...kan ada Bang Juna yang bisa jagain aku..”

“Juna! Jagain kamu!? Apa kamu tidak melihat kalau kamu itu dua kali masuk rumah sakit karena Juna tidak bisa menjagamu dengan baik! Pertama saat kamu kabur dari rumahnya karena dia tidak mengangkat telponmu, dan tidak pulang juga sampai larut malam, kedua saat di kantornya...”

“Mommy...itu bukan salahnya Bang Juna Momm...”

“Salah Juna atau bukan yang jelas Mommy tidak terlalu yakin kalau dia bisa menjagamu, si Sahila dedemit itu pasti sedang



memutar otaknya untuk berusaha....”

“Ya ampun Mommy...jangan buruk sangka, jangan ngomong sembarangan...”

“Heeeuuuhhh...tahulah! Mommy stress tahu tidak kalau begini, kamu kenapa sih nggak tukar pikiran dulu sama Mommy dan Daddy untuk membebaskan si kuntulanak itu!”

“Maaf Mommy, aku pikir ini bukan hal penting...”

“Apa!? Bukan hal penting katamu! Dia itu ingin menghancurkan pernikahanmu! Ingin memusnahkanmu dari kehidupan Juna! Ingin....”

“Iya...iya..Mommy...stop..cukup deh aah, kepalaku masih suka pusing nih karena kejadian tempo hari, jangan diajakin ngomong panjang-panjang dong” Dinda memijit kepalanya berlagak kepalanya sakit, agar Mommynya berhenti memarahinya.

Cepat Winda mendekati putrinya.

“Ya sudah, sekarang kamu istirahat di kamarmu sana, sejak nikah kamu nggak pernah tidur di sini, Mommy kasihan sama foster Morgan Oey yang jadi kesepian sendirian di dalam kamarmu”

Dinda tertawa mendengar ucapan Winda.

“Itulah alasan Dinda datang kesini Mommy, oh ya *by the way bus way* kenapa nggak Mommy aja yang ngajak ngobrol foster Morgan?” Goda Dinda.

“Hhhh kamu tahulah gimana Daddymu, cemburuannya minta ampun, bisa dicuekin nanti Mommy kalau ketahuan ngajak ngobrol foster Morgan, eeh *by the way bus way* juga, juna cemburuan seperti Daddymu nggak sih?”

“Aaiish Mommy kepo banget siih, itu rahasia rumah

tangga Mommy, tidak boleh diumbar pada orang lain”

“Heey...aku ini Mommymu ya, bukan orang lain!” Seru Winda marah.

“Iya tahu...siapa bilang Mommy, Mommynya mpok Omas!”

“Dindaaa..”

“Momm...stop...jangan marah, nanti cucu Mommy di sini bisa pusing juga kalau denger suara Omanyang yang kelewat kenceng!”

“Hhhh iyaaa....sudah sana masuk kamarmu, pandangan tuh foster Morgan sepuasnya, biar anakmu mirip dia”

“Iih jangan mirip dia dong Mom, nanti dikira Bang Juna ini bukan anaknya”

“Hhhh iya...iya...sesukamulah, Mommy mau masak untuk makan siang dulu”

“Mommy aku nggak mau makan siangnya masakan Mommy, ini request cucu Mommy”

“Iyaaa..Mommy cuma bantuin Bibik doang kok”

“Hehehe..makasih Mommy, *i love you full*” Dinda mengecup pipi Winda.

“*I love you too my princess*” Winda balas mengecup pipi Dinda penuh rasa sayang.





Part 40

Juna datang untuk makan siang dirumah Dimas. Saat ia tiba Dimas juga sudah pulang dari bengkelnya.

“Dinda di kamarnya, kamu panggil sana, kamu belum pernah masuk ke kamar Dinda kan?”

“Iya Mommy”

“Panggil dia ajak makan siang!”

“Ya Mom, aku ke atas dulu Daddy”

“Iya” Dimas menganggukan kepalanya.

Setelah Juna naik ke atas.

“Taruhan yuk Daddy!”

“Taruhan!? Taruhan apa sayang?”

“Tebak, akan berapa lama Juna memanggil Dinda!?”

“Heeh emangnya kenapa?”

“Hmmm Mommy kira pasti lebih dari satu jam, Daddy ngerti dong maksud Mommy” Winda menaikan kedua alisnya lalu mengedipkan sebelah matanya pada Dimas.

“Hehehehe...tentu saja aku paham” Dimas terkekeh pelan.

“Kalau begitu bagaimana satu jam yang diperlukan untuk menunggu mereka, kita pergunakan juga dengan sebaik-baiknya! Pahami maksudku King Omeskul?” Winda mengerjapkan matanya menggoda membuat Dimas kali ini tertawa cukup nyaring.

Tentu saja Dimas mengerti maksud istrinya, ditariknya lembut tangan Winda, membawa Winda menuju kamar mereka.

Winda istrinya, usianya sudah hampir 40 tahun, tapi saat kemesuman mampir di pikirannya, maka sikapnya tetap sama seperti saat awal pernikahan mereka dulu.

Untungnya Dimas meski sudah semakin tua, tapi masih mampu mengimbangi kemesuman istrinya.



Perlahan Juna membuka pintu kamar Dinda, dan senyum manis Morgan Oey mantan personil boy band SMASH langsung menyambutnya.

Morgan dengan kemeja putih lengan panjang yang lengan kemejanya dilipat hingga sikunya, dan celana pendek berwarna putih pula, tampak sangat tampan. Poster Morgan yang besar menempel di dinding kamar Dinda.



Ia ingin melepaskannya, tapi kemudian membatalkannya, ini rumah Daddy, aku tidak bisa berbuat sesuka hati, pikirnya.

Si pemilik kamar tampak terlelap dengan nyamannya.

Juna duduk di tepi ranjang Dinda.

“Dinda, bangunlah” Juna menggoyangkan lengan Dinda.

Dinda bergerak perlahan, ia merubah posisinya yang miring jadi telentang.

Dress yang dipakainya terbuat dari kain yang ringan, sehingga saat ia telentang, tiga bukit di tubuhnya tercetak dengan jelas.

“Sayang, bangun!” Juna menepuk pipi Dinda, Dinda menangkap telapak tangan Juna. Tapi ia tidak membuka matanya.

Dituntunnya tangan Juna menuju dadanya.

“Remasin Bang!” Pintanya dengan suara mendesah manja

Tangan Dinda mencari-cari milik Juna, setelah ketemu ia meremasnya pelan.

“Dinda!”

“Telanjangin aku Bang!” Pintanya yang belum juga membuka matanya.

“Sayang, Mommy dan Daddy menunggu kita untuk makan siang”

“Enggh..mereka pasti mengerti kalau harus menunggu kita Bang”

“Tapi...”

“Enggh enggak mau ya! Ya sudah aku ngambek!!” Dinda memutar tubuhnya agar memunggungi Juna.

“Iya..iya..ini aku lepas pakaianku” Juna melepas pakaiannya sendiri. Dinda membuka matanya lalu terkikik geli begitu melihat

pasak Juna yang sudah siap tempur, padahal tadi Dinda baru sebentar meremasnya.

“Heehh pakai gaya nggak mau segala, emangnya ini nggak butuh di lemesin ya? Dasar mantan Mr.Cool masih aja sok jaim!” Gerutu Dinda sambil menunjuk pasak Juna yang tengah menunjuk ke arahnya.

Dinda bangkit dari berbaringnya, lalu menyodorkan punggungnya pada Juna, minta Juna melepaskan restleting dress yang dipakainya.

“Sekalian branya Abaaaang, hhhhhh belum lulus juga jadi Mr.Omes ternyata!” omel Dinda, dan Juna hanya diam saja tanpa bersuara melakukan perintah istrinya.

Dinda duduk ditepi ranjang, tangannya bertumpu pada kasur, sementara ia mengangkat pantatnya.

“Bukain cd nya sekalian!” Ucapnya lagi, bagai kerbau dicocok di hidung Juna kembali menuruti apa yang dikatakan Dinda.

Dinda berbaring pasrah menunggu Juna melakukan apa yang diinginkannya.

“Kali ini aku ingin Abang yang mulai duluan, ayo Bang buruan!” Serunya dengan posisi telentang siap menerima serangan Juna.

Juna tersenyum dalam hatinya, istri agresif itu lebih banyak menyenangkan dari pada tidaknya.

****dua bulan berlalu****

Juna terbangun karena mendengar suara orang muntah dari dalam kamar mandi.

Ia langsung melompat turun saat menyadari itu suara



Nyonya Omesnya.

“Dinda!”

“Muntaaah, nggak enak badan, mulutku pahit” gumam Dinda pelan, Juna ingin memeluknya, tapi Dinda mendorong tubuh Juna agar menjauh, kembali ia memuntahkan isi perutnya.

“Jangan dekat-dekat!”

“Kenapa?”

“Bau Abang yang bikin aku muntah”

“Apa?” Juna membaui tubuhnya sendiri.

“Aku tidak bau!”

“Tapi aku tidak suka aroma tubuh Abang, aku mau muntah kalau dekat Abang”

“Apa?” Mata Juna melotot mendengar ucapan Dinda.

“Bagaimana mungkin? Baiklah aku akan pakai parfum kalau ingin dekat denganmu”

“Aku tidak suka bau parfum”

“Lalu bagaimana? Masa aku harus menjaga jarak darimu”

“Iya memang harus begitu”

“Ya Tuhan Dinda! Ini betulan atau cuma pura-pura sih?”

Juna belum yakin akan apa yang terjadi.

“Ya beneran Abang, masa aku pura-pura sih!” Dinda menghentakan kakinya dengan kesal, cepat Juna memegang perut Dinda. Baru saja Juna mendekat, Dinda kembali memuntahkan isi perutnya.

“Aku bilang jangan dekat-dekat, masih nggak percaya kalau aku nggak pura-pura!?” seru Dinda gusar, air mata meleleh di pipinya.

“Sayang”



“Aku juga ingin dipeluk Abang, tapi gimana tiap dekat Abang aku pasti mau muntah”

“Hhhhhh...tidak apa, mungkin ini hanya sementara saat kamu ngidam di kehamilan pertamamu sayang, ini mungkin cara Allah untuk menguji kita apakah cinta kita suci dan bukan sekedar nafsu saja”

“Engghhh...terus gimana kalau aku pengen?” Dinda sudah terisak dengan berlinang air mata, Juna ingin sekali memeluknya.

“Mungkin kamu harus menutup mata dan hidungmu saat kita melakukannya, atau mendekatkan aroma buah-buahan alami agar aroma tubuhku tidak tercium olehmu”

“Setelah ini aku nggak mau hamil lagi kalau ngidamnya serumit ini” sahut Dinda, ia keluar dari kamar mandi, Juna mengikutinya dengan menjaga jarak agar tidak terlalu dekat.

Dinda duduk di tepi ranjang, sementara Juna duduk di atas sofa.

“Mau dipangku Abang” regeknnya manja.

“Aku juga ingin memangkumu sayang, tapi bagaimana?” Juna mengusap wajah dengan kedua tangannya.

“Mau dipeluk Abang hiks...hikss”

“Ya Tuhan, Dinda aku juga ingin memelukmu, tapi kamu sendiri yang bilang ingin muntah kalau terlalu dekat denganku”

“Mau dicium Abang, aku ingin morning kisssku hiks...hikss”

“Huuuhhh...apa aku harus memakai topeng Morgan agar kamu tidak muntah saat aku dekati?” Usul Juna akhirnya.

“Kalau pakai topeng gimana ciumannya, lagipula aroma tubuh Abang pasti bakal tercium juga, andai Abang dan Morgan bisa bertukar jiwa hiks...hikss”



“Hhhhh...gini deh, kalau aku mendekatimu tutup matamu dan bayangin aja wajah Morgan, terus tutup hidungmu dengan kapas saja biar nggak bisa mencium bauku!”

“Apa? Memangnya aku orang mati! Sembarangan!” Dinda melemparkan bantal ke arah Juna.

“Ya, lalu harus bagaimana dong!?”

“Aaahhh nggak tahu aah, telpon Bunda, tanyain Bunda mungkin punya solusinya”

“Kenapa kamu tidak telpon Mommy saja”

“nggak mau, nanti pasti di ketawain sama Mommy, kalau Bundakan beda, Bunda itu bijaksana jadi pasti punya solusinya”

“Terus aku harung bilang apa ke Bunda?”

“Aaiihh CEO perusahaan besar, pintar, berpendidikan tinggi, kok bingung mau ngomong apa!” Dinda kembali melemparkan bantal ke arah Juna.

“Sayang, masa aku harus bilang ke Bunda kalau kita sedang bingung mencari cara agar bisa main pasak bumi di saat kamu tidak bisa dekat-dekat dengan aku, karena ngidammu yang aneh itu!” Bahas Juna.

“Ya habisnya mau gimana lagi? Bunda pasti ngertilah, Bundakan pernah muda juga” sahut Dinda sengit.

“Iya, tapi kan malu sayang”

“Hhhhh...ya sudahlah, kalau begitu kuatkan hati saja untuk pisah ranjang sementara!” Dinda akhirnya menyerah, ia menghempaskan tubuhnya berbaring di atas ranjang.

“Jangan gitu dong sayang!”.

“Ya habisnya bagaimana Abaang?”

“Okelah kita tahan saja sampai masa ngidam anehmu ini

berakhir” akhirnya Juna pasrah juga.

“Emang tahan! Awas ya kalau coba-coba melipir ke cewek lain”

“Itu tidak akan terjadi sayang”

“Janji ya!”

“Iya janji!” Juna mengangkat dua jarinya untuk meyakinkan Dinda.

****satu minggu kemudian****

Dinda gelisah berbaring sendirian di atas ranjang, begitu pula dengan Juna yang tiduran di atas sofa. Sudah seminggu mereka tidur terpisah begini.

Mereka saling pandang dari jarak jauh.

“Kangen” ucap Dinda.

“Aku juga” sahut Juna.

“ingin dicium”

“Aku juga”

“Ingin dipeluk”

“Aku juga”

“Ingin main pasak bumi”

“Aku juga”

“Jadi bagaimana”

“Nggak tahu” sahut Juna.

Mereka masih saling pandang.

Tiba-tiba Juna melompat bangun dan tanpa di duga oleh Dinda, Juna masuk ke bawah selimut yang dipakainya lewat bagian kakinya.

“Abang mau apa, awww...ya Tuha...Bang...hooeck...ho...uuuhhh....sssshhhh...Abaaaang...itu...itu...sssshhhh ooohhh...isap



lebih kuat Bang! Buat aku melambung...buat aku mendesah...buat aku...hoooeekk....uuuhhhh...jangan muntah sekarang...biarkan aku selesai bercinta dulu...uuuhhhh....Abang...akhirnya....bla.. bla..bla..”

Juna bergerak cepat menuntaskan semuanya, sebelum Dinda memuntahkan isi perutnya.

Setelah semua usai, Dinda bergegas ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya. Setelah muntah ia bersandar di dinding kamar mandi, dengan nafas tersengal. Juna berdiri dengan menjaga jarak darinya.

“Kenapa baru terpikir sekarang cara seperti itu?” Tanya Dinda.

“Aku sudah tidak tahan lagi sayang, orang kalau sudah kepepet pasti ada saja muncul ide untuk keluar dari masalah” jawab Juna. Dinda tertawa mendengarnya. Mata mereka saling tatap, Dinda memberikan kecupan jarak jauh untuk Juna, juna mengangkat telapak tangannya seakan ia menangkap ciuman jarak jauh Dinda, di tempelkan ke dadanya telapak tangannya yang tadi menangkap ciuman Dinda.

Mereka kembali ke dalam kamar, Dinda berbaring di atas ranjang, Juna berbaring di atas sofa.

“Bang”

“Hmmm”

“Dengan begini kita jadi menguji kesabaran ya Bang?”

“Hmmm”

“Aku berharap ngidamku yang begini akan segera berakhir”

“Ya”

“Bang”

“Hmmm”

“Apa Si Tante itu benar-benar tidak akan mengganggu kita lagi?”

“Entahlah sayang, kita hanya bisa berdoa agar ia tidak berniat buruk lagi pada kita”

“Bang”

“Hmmm”

“Apa di hati Abang benar-benar sudah tidak ada lagi rasa pada Si Tante itu, dia kan mantan terindah Abang?”

“Dulu aku menganggapnya mantan terindah, bahkan aku masih mengharapkannya, tapi sejak seorang gadis tidak waras dalam kehidupanku, semua keyakinanku tentang rasa cintaku pada mantanku yang akan terus bertahan sirna dalam tempo singkat, aku meyakini itu selama bertahun-tahun, tapi gadis tidak waras itu mampu menjungkir balikan hatiku hanya dalam hitungan bulan”

“Siapa dulu orangnya, Dinda gitu loh, si penakluk pria”

“Mantan penakluk pria! sekarang gadis tidak waras itu sudah berubah jadi Nyonya Omesku tersayang, satu hal yang akan aku ingat, jangan pernah menghina orang, karena suatu saat bisa saja kita melakukan apa yang dilakukan orang yang kita hina” Juna memberikan senyum termanisnya untuk Dinda.

“Aku juga akan mengingat satu hal” balas Dinda tidak mau kalah.

“Apa?”

“Batasan benci dan cinta itu sangat tipis, benci bisa berubah jadi cinta, dan cinta bisa berubah jadi benci” jawab Dinda.

“Satu hal lagi sayang!”



“Apa?”

“Jodoh bisa datang darimana saja dan kapan saja jika DIA menginginkannya”

“Hmmm seperti kita Ya Bang, hmmm orang juga bisa berubah sikap dengan cepat, seperti Mr.Cool yang sudah berubah jadi Mr.Omesku tercinta hihihi, i love you Abangku sayang!”

“I love you too Nyonya omesku, aku berharap rumah tangga kita akan damai dan bahagia selamanya aamiin”

“Aamiin”

Tamat

Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.

